



Dr. Mohammad Syawaludin

# TEORI SOSIAL BUDAYA DAN METHODENSTREIT



Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan  
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## TEORI SOSIAL BUDAYA DAN METHODENSTREIT

Penulis : Dr. Mohammad Syawaludin

Layout : Tim Noerfikri

Desain Cover : HARYONO.

Hak Penerbit pada **NoerFikri**, Palembang  
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)  
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

**CV. AMANAH**

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I : Desember 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-447-130-9

# TEORI SOSIAL BUDAYA DAN METHODENSTREIT

Dr. Mohammad Syawaludin

**Penerbit**



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan  
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

## **TEORI SOSIAL BUDAYA DAN METHODENSTREIT**

---

Penulis : Dr. Mohammad Syawaludin

Layout : Tim Noerfikri

Desain Cover : HARYONO.

Hak Penerbit pada **NoerFikri**, Palembang  
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)  
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

**CV. AMANAH**

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I : Desember 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-447-130-9

## PENGANTAR PENULIS

Buku Teori Sosial Budaya dan methodenstreit adalah suatu tawaran akademik yang mencoba melihat dua pengetahuan yang memiliki keterkaitan baik secara paradigma maupun rumpun teori. Paling tidak ada tiga alasan utama dari tawaran pendekatan ini yakni; paradigm pendekatan, metodologi dan abstraksi teoritik.. Sebagai alat analisis (tools of analysis) terhadap fenomena sosial yang diamati Sebagai sarana atau upaya peneliti untuk melakukan konstruksi, rekonstruksi atau dekonstruksi teori terhadap realita dan fenomena sosial yang diamati dengan persyaratan

Tiga dimensi tersebut dipergunakan untuk membedah keberadaan sistem sosial, system budaya dan system perilaku sosial kemudian diletakkan sebagai dasar membuat eksplanasi dan prediksi kedepan. Sebab bisa memilih sistem sosial tertentu, diasumsikan sistem sosial terus tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (tidak hilang). Atau Diasumsikan semua individu tunduk pada sistem sosial tersebut, karena itu diyakini mempunyai kekuatan memaksa (individu tidak mempersoalkan benar atau salah. Semua menerimanya sebagai bagian dari hidup dan kehidupan sosial.

Karena itu, secara keseluruhan, deskripsi berbagai kategori ini baik kategori sosial maupun kategori budaya akan memperlihatkan suatu sistem klasifikasi yang diasumsikan bersifat sosial atau kolektif, yang berarti dimiliki oleh sejumlah warga masyarakat atau

komunitas yang diteliti. Sistem klasifikasi atau kategori-kategori dan relasi di antaranya juga dianggap sebagai salah satu sistem yang menjadi acuan atau pembimbing warga masyarakat yang diteliti dalam mewujudkan berbagai perilaku dan interaksi sosial mereka. Dimana teori sosial budaya pada level penggunaannya dalam penelitian atau kajian

Akhirnya, buku ini hanyalah bagian kecil dari berbagai reference sejenis yang pernah ada. Penelitian ini merupakan “mozaid”, yang berupaya memberikan warna lain, walaupun disadari hasilnya belumlah sempurna sebagai sebuah penelitian sosial.

Palembang 24 Nopember 2017

Dr. Mohammad Syawaludin

## DAFTAR ISI

	<b>HAL</b>
<b>PENGANTAR PENULIS</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>V</b>
<b>BAB 1 : TEORI SOSIAL BUDAYA</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Teori Sosial Budaya	1
B. Teori dan Tokoh-Tokoh Sosiolog	6
C. Beberapa Tokoh Sosiologi Yang Beraliran Fungsionalisme Modern	12
D. Beberapa Tokoh Sosiologi <i>Beraliran</i> <i>Strukturalisme.</i>	23
<b>BAB II : TEORI BUDAYA</b>	<b>35</b>
A. Budaya Sebagai Sistem Adaptif	35
B. Ideasional Budaya	43
C. Unsur- Unsur Kebudayaan Dan Teori Perubahan Budaya	48
D. Teori Orientasi Nilai Budaya (Theory Oreantation Value Of Culture)	57
E. Teori Sinkronisasi Budaya Dari Hamelink	64
F. Beberapa Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan	67
<b>BAB III TOKOH-TOKOH GENERASI PERTAMA DALAM TRADISI MAKRO</b>	<b>77</b>
A. Biografi David Emile Durkheim	77
B. karl Marx (1818-1883) Materialisme Historis	88
C. Maximilian Weber (21 April 1864- 14 Juni 1920)	107

<b>BAB IV : TOKOH GENERASI KEDUA DALAM</b>	
<b>TRADISI MESO</b>	119
A. Talcott Parsons (Fungsional-Struktural)	119
B. Herbert Blumer Interaksionisme Simbolik	129
C. Ralf Dahrendorf Teori Konflik Struktural	139
D. Lewis Alfred Coser Teori Konflik Fungsional	145
<b>BAB V : TEORI KRITIS GENERASI PERTAMA</b>	157
A. Teori Kritis Generasi Pertama	157
B. Teori Kritis Generasi Kedua Jurgen Habermas	166
C. Menuju Rasionalisasi Kekuasaan Dalam Masyarakat Modern (Pengilmiahan Politik)	170
E. Implikasi Metode Penelitian	172
F. Kritik Terhadap Modernitas	174
G. Teori Strukturalisme Claude Levi- Strauss (Strukturalisme Antropologi)	187
H. Louis Althusser	195
I. Tokoh Generasi Modern Kontemporer Dan Posmodern	206
J. Poststrukturalisme Dekonstruksi Jacques Derrida	212
K. Post Strukturalisme Discourse Paul-Michel Foucault	222
L. Post Modernisme Jean Baudrillard.	242
M. Post Modernisme Jean-François Lyotard	254
N. Teori Post Kolonialisme	278
<b>BAB VI : POKOK-POKOK ARGUMENTASI PERDEBATAN METODOLOGI (METHODENSTREIT)</b>	291
A. Fase Awal Saintisme Ilmu Sosial	292
B. Fase Humanisme Ilmu Sosia	294



C. Fase Ilmu Sosial Kritis	298
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>311</b>



# **BAB I**

## **TEORI SOSIAL BUDAYA**

### **A. Pengertian Teori Sosial Budaya**

Apa yang dimaksud dengan teori sosial budaya kajian ini : Sebagai alat (instrument) dalam menjelaskan realita/fenomena sosial. Sebagai alat analisis (tools of analysis) terhadap fenomena sosial yang diamati Sebagai sarana atau upaya peneliti untuk melakukan konstruksi, rekonstruksi atau dekonstruksi teori terhadap realita/fenomena sosial yang diamati dengan persyaratan: relevan (cocok, layak), aplikabel/manajebel (dapat dilaksanakan), replikan (dapat di daur ulang), dan konsisten (runtut dan sistematis).

Sistem Sosial Sistem<sup>1</sup> adalah kesatuan dari struktur yang punya fungsi berbeda, satu sama lain saling bergantung, dan bekerja ke arah tujuan yang sama. Adapun makna budaya adalah sebuah konsep yang luas. Bagi kalangan sosiolog, budaya terbangun dari seluruh gagasan (ide), keyakinan, perilaku, dan produk-produk yang dihasilkan secara bersama, dan menentukan cara hidup suatu kelompok. Budaya meliputi semua yang dikreasi dan dimiliki manusia akibat interaksi. Kajian budaya biasanya lebih fokus pada

---

<sup>1</sup> Kathy S. Stolley, *The Basics of Sociology*, Connecticut: Greenwood Press, 2005.

beberapa aspek budaya nonmateri seperti nilai-nilai, norma-norma, simbol, dan bahasa suatu budaya<sup>2</sup>.

Teori sosial budaya dipahami dan dipakai sebagai berikut :

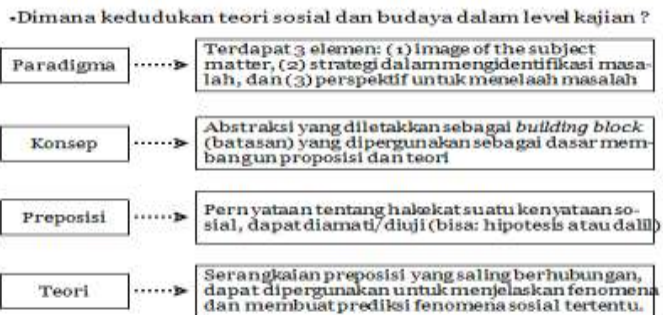
- A temporal dimension fokus pada waktu (past, present, future). Past memberi basis pengalaman. Present meletakkan konfigurasi. Future membangun horison (wawasan) bereferensi pada past and present.
- A material dimension fokus pada ruang fisik (physical space) yang mewadahi kegiatan sosial.
- A symbolic dimension fokus pada simbol-simbol yang dipergunakan untuk mengikat kehidupan sosial misal: kekuasaan, kekayaan, pengaruh (nilai, norma, knowledge).

Tiga dimensi tersebut dipergunakan untuk membedah keberadaan sistem sosial, system budaya dan system perilaku sosial kemudian diletakkan sebagai dasar membuat eksplanasi dan prediksi kedepan. Sebab bisa memilih sistem sosial tertentu, diasumsikan sistem sosial terse- tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (tidak hilang). Atau Diasumsikan semua individu tunduk pada sistem sosial tersebut, karena itu diyakini mempunyai kekuatan memaksa (individu tidak mempersoalkan benar atau salah. Semua menerimanya

---

<sup>2</sup> George Ritzer, ed., Encyclopedia of Sociology, Vol.1& 2, New York : SAGE Publications, 2005

sebagai bagian dari hidup dan kehidupan sosial. Karena itu, secara keseluruhan, deskripsi berbagai kategori ini baik kategori sosial maupun kategori budaya akan memperlihatkan suatu sistem klasifikasi yang diasumsikan bersifat sosial atau kolektif, yang berarti dimiliki oleh sejumlah warga masyarakat atau komunitas yang diteliti. Sistem klasifikasi atau kategori-kategori dan relasi di antaranya juga dianggap sebagai salah satu sistem yang menjadi acuan atau pembimbing warga masyarakat yang diteliti dalam mewujudkan berbagai perilaku dan interaksi sosial mereka. Dimana teori sosial budaya pada level penggunaannya dalam penelitian atau kajian



Seturut dengan pandangan di atas, maka pengertian dari teori sosial budaya dapat dilihat melalui pendekatan dari Teori tindakan atau action theory (Talcott Parson, E. Shils, Robert K. Merton dan lain-lain). Sosial budaya berdasarkan teori tindakan ini terdiri dari empat komponen sebagai berikut

- a. Sistem Budaya 'Culture System' Sistem Budaya 'Culture System' yang merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir dan keyakinan-keyakinan (lazim disebut adat-istiadat). Di antara adat-istiadat tersebut terdapat "sistem nilai budaya", "sistem norma" yang secara khusus dapat dirinci dalam berbagai norma menurut pranata yang ada di masyarakat. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah-laku manusia.
- b. Sistem Sosial 'Social System'; Sistem Sosial 'Social System'; terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dari tingkah laku berinteraksi antarindividu dalam bermasyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan satu sama lain, sistem sosial itu bersifat kongkrit dan nyata dibandingkan dengan sistem budaya (tindakan manusia dapat dilihat atau diobservasi). Interaksi manusia di satu pihak ditata dan diatur oleh sistem budaya. Namun di lain pihak dibudayakan menjadi pranata-pranata oleh nilai-nilai dan norma tersebut
- c. Sistem Kepribadian 'Personality System'; Sistem Kepribadian 'Personality System';

adalah soal isi jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat. Kepribadian individu dalam suatu masyarakat walaupun satu sama lain berbeda-beda, namun dapat distimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem budaya dan dipengaruhi oleh pola-pola bertindak dalam sistem sosial yang telah diinternalisasi melalui proses sosialisasi dan proses pembudayaan selama hidup, sejak kecilnya. Dengan demikian sistem kepribadian manusia berfungsi sebagai sumber motivasi dari tindakan sosialnya

- d. Sistem Organik 'Organic System'. Sistem Organik 'Organic System' melengkapi seluruh kerangka sistem dengan mengikutsertakan proses biologik dan bio kimia ke dalam organisme manusia sebagai suatu jenis makhluk alamiah.

#### MEMBACA PETA TEORI SOSIAL DAN BUDAYA

POSITIVISME	HUMANISME	KRITIS	POST MODERNISME
1. Struktural fungsional (august comte, emile durkheim) 2. Struktural konflik (karl marx, ibnu khalidun)	1. Fenomenologi (alfred schutz) 2. Konstruksi sosial 3. Interaksionisme simbolik ( harold garfinkel )	1. Dominasi elite / <i>dominasi simbolik</i> ( pierre bourdieu ) 2. Fungsi komunikasi ( jurgen habermas ) 3. Reproduksi dominasi sistem	1. Post struktural (jacques derrida) 2. Post kolonial (gayatri spivak)



## B. Teori dan Tokoh-tokoh Sosiolog

Pada bagian ini akan diulas sebagian saja tentang teori-teori sosiologi yang umumnya menjadi teori payung dari berbagai analisis Sosial dan kemasyarakatan. Teori-teori sosiologi tersebut tidak dapat secara independen murni tumbuh dan berkembang, akan tetapi teori-teori itu sangat tergantung dan terpengaruh oleh ilmu-ilmu Sosial lainnya, terutama yang obyek kajiannya sama. Peter L. Berger<sup>3</sup> memberikan penilaian tersendiri terhadap relasi manusia dan masyarakat terbentuk secara dialektis. Berger memberikan alternatif terhadap determinisme yang menganggap bahwa individu itu semata-mata dibentuk oleh struktur Sosial dan tidak mempunyai peran dalam pembentukann struktur Sosial. Ia menolak kausalitas sepihak, ia ingin memperlihatkan bahwa manusia dapat mengubah struktur Sosial. Namun manusia pun akan selalu dipengaruhi bahkan dibentuk oleh institusi Sosial itu sendiri.

Analisis Sosiologi dalam melihat hubungan manusia dengan masyarakatnya sebagai mana pernah dikemukakan oleh para pendahulu sosiologi **aliran fungsionalisme** seperti Aguste Comte, Spencer, Pareto dan Durkheim serta Radcliff Brown dan Malinowski. Sosiologi beraliran fungsional ini adalah suatu teori sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu

---

<sup>3</sup>Lihat Peter L. Berger, *Sacred Canopy*, Doubledy, USA, 1991.hal.



lembaga Sosial dalam keseimbangan Sosial. Kelembagaan dalam sebuah masyarakat dipandang sebagai perwujudan konkret dari sebuah tema cultural yang ada dalam kehidupan masyarakat. Teori fungsionalisme memusatkan perhatiannya pada prasyarat fungsional atau kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu system sosial dalam mempertahankan kehidupannya dan struktur yang sesuai dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Sesuai dengan pandangan ini system Sosial memiliki kecenderungan untuk melaksanakan fungsi tertentu yang dibutuhkan untuk kelangsungan system Sosial. Karena itu analisis sosiologi berusaha meneliti struktur Sosial yang melaksanakan fungsi untuk memenuhi kebutuhan system Sosial tersebut.

Fungsionalisme didefinisikan sebagai Analisis gejala Sosial dan kultural berdasarkan fungsinya dalam system sosio cultural. Dalam fungsionalisme, masyarakat dipahami sebagai sebuah system yang terdiri atas berbagai bagian yang berkaitan satu dengan lainnya dan masing-masing bagian tidak dapat dipahami secara terisolasi dari system keseluruhan. Perubahan dalam bagian-bagaian tertentu sampai tingkat tertentu dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada bagian-bagaian lainnya., serta menuntut adanya reorganisasi system secara keseluruhan. Perkembangan teori

fungsionalisme didasarkan pada model system organic yang ditemukan dalam ilmu biologi <sup>4</sup>.

## FUNGSI DAN STRUKTUR DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Organisme Biologi		Organisme Sosial /Masyarakat
Unit Struktur Kegiatan Fungsi	Sel-sel tubuh Hubungan Antar sel Perilaku sel-sel yang nyata terlihat Peranan kegiatan-kegiatan dalam membina-menjaga struktur dan kebutuhan dari struktur organisme biologis	Individu-individu manusia Hubungan Antar Manusia Perilaku Manusia yang nyata terlihat Peranan kegiatan-kegiatan dalam membina-menjaga struktur dan kebutuhan . Fungsi dari setiap kegiatan masyarakat dalam suatu tempat yang berulang-ulang adalah peranan yang dimainkan dalam kehidupan warga setempat secara keseluruhan.

Dalam menganalisis system Sosial fungsionalisme lebih menekankan pada empat unsur penting antara lain:

1. Hubungan-hubungan umum dari berbagai bagian system
2. Situasi norma atau situasi keseimbangan , sejajar dengan kondisi normal dalam tubuh manusia

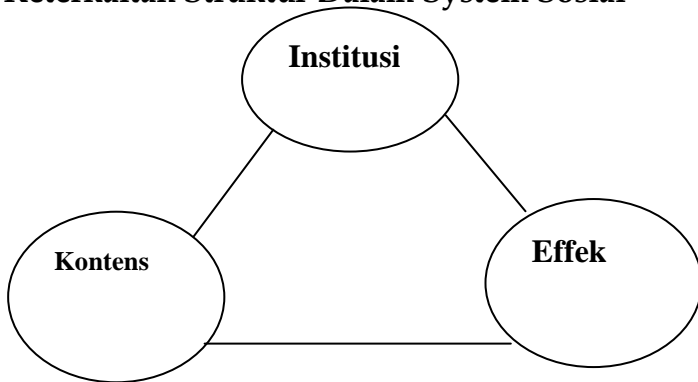
---

<sup>4</sup> Disarikan dari kamus *Modern Dictionary of Sociology*, New York,1978, hal. 360

3. Cara semua bagian system melakkan reorganisasi akan membawa system kembali pada situasi normal.
4. Manusia harus hidup bermasyarakat, dan suatu masyarakat meupakan sutu aplikasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran,disinilah tercakup pembagian kerja produk.

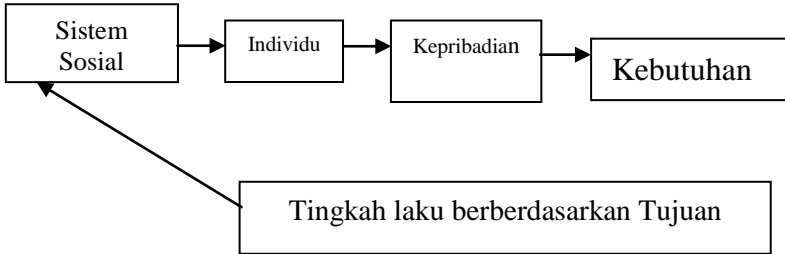
Menurut teori ini masyarakat dipandang sebagai system Sosial atau institusi yang terdiri dari berbagai bagian atau elemen yang satu dengan elemen lainnya saling berkaitan, tergantung dan berada dalam keseimbangan ( equilibrium). Asumsi dasarnya adalah setiap institusi atau struktur dalam system Sosial, fungsional terhadap lainnya. Oleh karena itu apabila terjadi perubahan salah-satu bagian , maka akan mempengaruhi bagaian lainnya yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi system Sosial secara keseluruhan. Karena itu, tidak mengherankan , bila institusi atau lembaga Sosial manapun, akan mempola kegiatan manusia berdasarkan norma, nilai yang dianut secara bersama, dan dianggap sah serta mengikat peran serta pendukungnya.

## Keterkaitan Struktur Dalam System Sosial



Berdasarkan kerangka pikiran di atas dapat dijelaskan bahwa system Sosial terdiri dari minimal tiga komponen pokok yang saling tergantung dan memainkan peran timbal-balik dalam mendorong terciptanya suatu budaya yakni : 1) Institusi atau lembaga-lembaga budaya. 2) konten atau isi budaya. 3) efek atau norma-norma budaya. Studi mengenai komponen institusi ini umumnya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk peranan, siapa yang mengontrolnya, bagaimana kontral tersebut dilakukan. Sementara studi mengenai isi diawali dengan pertanyaan apa yang dihasilkan, symbol-simbol apa yang diusahakan, dan studi efek atau norma biasanya akan menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses yang terjadi dan apa pengaruhnya terhadap system Sosial yang ada.

Berdasarkan dari penjelasan diatas , maka system Sosial yang hidup dalam masyarakat dapat dibagangkan sebagai berikut :



Garis ideografis diperlihatkan d bagan tersebut yang terdiri dari unsur-unsur individu, kepribadin dan kebutuhan, setiap unsur merupakan penjabaran dari unsur-unsur lembaga, peranan dan harapan atau disebut unsur garis nomotetis.

Salah satu proposisi yang paling mendasar dari sosiologi beraliran fungsionalisme ini adalah bahwa system akan selalu ada proses reorganisasi dan kecendrungan yang dapat menciptakan keseimbangan dan status qua. Karena itu , dalam memberi penilaian sosiologi ini cendrung menggunakan nilai yang dianut dan diterima secara umumoleh masyarakat sebagai salahsatu konsep utamanya. Penekanan atas nilai ini merupakan cirri kedua dari teori fungsionalisme setelah penekanan atas analisis kesalingketergantungan system dan menciptakan keseimbangan.

**C. Beberapa tokoh sosiologi yang beraliran fungsionalisme dan fungsionalisme modern antara lain :**

**1. Aguste Comte ( 1798-1857 ),**

Ia yang secara umum diidentifikasi sebagai “ Bapak Sosiologi ”, mendasarkan perhatiannya terhadap keadaan static (*order*) dan dinamik ( *progress*) dalam masyarakat dari hasil penelitian umumnya terhadap dasar-dasar stabilitas Sosial. Comte menetapkan asumsi dasar fungsionalisme mengenai saling ketergantungannya system Sosial ketika Comte menyatakan , bahwa Studi static dari sosiologi meliputi penyelidikan atas hukum-hukum aksi dan reaksi dari berbagai bagaian system Sosial. Konsep keseimbangan fungsional dinyatakan ketika Comte berpendapat bahwa hambatan terciptanya keharmonisan antara keseluruhan dan bagian-bagian system Sosial adalah patologi. Istilah ini dipinjam dari ilmu biologi mengenai homeo statis. Sebagai contoh bila salah-satu tubuh kita sakit , maka bagian lain dari tubuh tersebut ikut merasakan sakit. Sehingga bagian tubuh yang sakit perlu diobati. Comte tidak menginginkan perubahan masyarakat secara revolusioner, karena ia merasa evolusi masyarakat secara alamiah akan membuat segala sesuatu menjadi lebih baik, reformasi diperlukan hanya untuk membantu proses. Ini membawa kepada teori evolusinya atau hukum tiga tingkatan intelektual yang harus dilalui sepanjang sejarah manusia. Tahap pertama adalah teologis yang menjadi karakteristik dunia sebelum

era 1300. Dalam periode ini system gagasan utamanya menekankan pada keyakinan bahwa kekuatan adikodrati, tokoh agama dan keteladanan manusia menjadi dasar segalanya. Kedua tahap metafisik yang terjadi kira-kira 1300-1800. Era ini ditandai oleh keyakinan bahwa kekuatan abstraklah yang menerangkan segala sesuatu, bukannya dewa-dewa personal. Ketiga tahap positivistic kira-kira tahun 1800 yang ditandai dengan keyakinan terhadap ilmu pengetahuan. Manusia mulai cenderung menghentikan penelitian terhadap Absolut Tuhan dan Alam Raya ini.

Comte memusatkan perhatiannya pada pengamatann fisik, alam, dan dunia Sosial guna mengetahui hukum-hukum yang mengaturnya. Karena itu, Comte paling terdepan mengembangkan sosiologi positivistic. Positivisme Comte menekankan bahwa “ semesta Sosial menerima perkembangan hukum-hukum abstarak yang dapat diuji melalui pengumpulan data yang hati-hati”, dan hukum-hukum abstark tersebut dapat menunjukkan kandungan mendasar dan umum dari semesta Sosial, dan akan menspesifikasikan relasi naturalnya <sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Disarikan dari berbagai sumber primer antara lain : Soerjono Serkanto, *Op-cit.*, hal. 43. Lihat juga ulasan Rafael Raga Maran, *Op-cit.*, hal . 13. Perhatikan juga tulisan Margaret M. Poloma, *Op-cit.*,hal. 23-30. Lihat juga Pudjawijatna, Pembimbing Kearah Alam Filasafat: Djakarta, Pustaka Sardjana, 1963,hal. 134. Buka juga Geroge Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern: Jakarta, Prenada Media, 2005, hal. 21.

## 2. Emile Durkheim ( 1858-1917 )

Durkheim dipandang sebagai pewaris tradisi pencerahan , karena penekanannya pada sains dan reformisme Sosial. Namun ia juga dinilai sebagai pewaris tradisi konservatif, ia melegitimasi karya sosiologinya di Perancis yang menjad kekuatan dominan dalam perkembangan sosiologi umumnya dan perkembangan teori sosiologi khususnya. Dalam *The Rule of Sociological Method* ( 1895-182 ). Ia menekankan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai fakta-fakta Sosial. Ia membayangkan fakta Sosial sebagai “ kekuatan dan struktur” yang bersifat eksternal dan memaksa individu. Ia berpendapat bahwa bila dapat menghubungkan perilaku individu seperti bunuh diri dengan sebab-sebab social ( fakta Sosial), maka dapat menciptakan alasan yang menyakinkan akan penyebab yang berbeda -beda dalam rata-rat perilaku bunuh diri di kalangan kelompok, wilayah, negara dan kalangan golongan individu yang berbeda. Gagasan fungsionalismenya yang terpenting adalah tentang konsep integrasi yang diartikan sebagai suatu keadaan keseimbangan. Dalam karyanya *The Division of Labor in Society*, ia membahas fungsi pembagian kerja. Deskripsinya mengenai solidaritas organic, yaitu sebuah bentuk integrasi yang khas bagi masyarakat industri, terpusat pada ketergantungan antarperan. Pernyataan sosiologi yang sesungguhnya dari Durkheim ketika ia menggunakan istilah fakta Sosial yang umum mencakup keseluruhan masyarakat dan berdiri sendiri serta



terpisah dari manifestasi individu. Contoh: hukum, moral, keyakinan, kebiasaan, dan mode. Ia juga menggunakan istilah institusi dengan arti yang sama dengan fakta Sosial yakni Keyakinan ( agama) dan aturan perilaku yang dilembagakan oleh masyarakat. Sosiologi menurutnya adalah ilmu mengenai institusi serta kejadian dan fungsinya.

Sumbangan terpenting terhadap perkembangan sosiologi khususnya sosiologi agama adalah salah-satu karyanya *The Elementary Forms of The Religious Life*. Yang mengemukakan bahwa agama pada suku yang primitif merupakan suatu kekuatan integrasi yang sangat kuat. Ia mengartikan "Nilai" sebagai konsep kebaikan yang diterima secara umum atau keyakinan yang menshahihkan keberadaan dan pentingnya struktur Sosial tertentu serta jenis perilaku tertentu, yang berada dalam struktur Sosial tersebut. Agama berfungsi sebagai institusi yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai umum menjadi alat integrasi yang baik.

Ia menyimpulkan bahwa masyarakat dan agama adalah satu dan sama. Agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam bentuk fakta social non material. Karena itu ia sangat mendewakan masyarakat dengan berbagai produk-produknya. Alasan Durkheim adalah bahwa orang tidak akan mau menjatuhkan sumber ketuhanannya sendiri atau sumber kehidupan masyarakatnya, maka ia tidak mendorong perubahan secara revolusi , Namun ia mencari cara untuk meningkatkan fungsi dan peran masyarakat

melalui pendidikan, sebab didalamnya mencerminkan sebuah system di mana tumbuh dan berkembang prinsip moral<sup>6</sup>.

### 3. Bronislow Malinowski (1884-1942) .

Ia adalah orang yang pertama menggunakan istilah fungsional bagi jenis penelitian sosiologi. Kajiannya menekankan pada analisis kebutuhan psikologi dan fungsi yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat berkembang. Ia sangat dipengaruhi oleh ahli-ahli sosiologi yang melihat masyarakat sebagai organisme hidup seperti Emile Durkheim. Malinowski lebih memperhatikan individu sebagai sebuah realitas psiko biologis di dalam sebuah masyarakat atau kebudayaan. Fokus perhatiannya terletak pada aspek manusia sebagai makhluk psiko-biologis yang mempunyai seperangkat kebutuhan psikologis dan biologis yang perlu dipenuhi. Pernyataan penting yang menjadikannya sebagai ahli sosiologi kebudayaan adalah menganggap bahwa culture atau kebudayaan yang hidup dalam masyarakat lebih penting daripada struktur social. Menurutnya , dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu dan menjaga kesinambungan hidup kelompok social, maka beberapa kondisi minimum harus dipenuhi antara lain : *nutrition*,

---

<sup>6</sup> . Disari dari beberapa sumber primer antara lain: Geroge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op-cit.*, hal. 22. : Soerjono Serkanto, *Op-cit.*, hal. 47. Margaret M. Poloma, *Op-cit.*,hal.27. Adeng. Muchtar Ghazali, Ilmu Studi Agama: Bandung, Pustaka Setia, 2005 , hal. 108

*reproduction, bodily, comforts, safety, relaxation, movement, dan growth.* Semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh individu adalah dalam rangka memenuhi 7 kebutuhan pokok tersebut. Kegiatan untuk memenuhi 7 kebutuhan pokok tersebut tidaklah dilakukan begitu saja sebagaimana halnya binatang atau makhluk lainnya. Tetapi telah di modified sedemikian rupa. Umpamanya manusia tidak langsung saja memakan apa yang dilihatnya dengan cara semauanya, tetapi manusia akan memili-milih di antara benda-benda yang apat dimakan, ada yang disukai atau tidak , ada yang dilarang atau tidak, dan ada tata cara memakan makanan tersebut. Tata cara dalam memenuhi kebutuhan pokok tersebut telah terbentuk oleh cara-cara yang lazim sesuai adat kelompoknya., sesuai dengan agamanya, sesuai dengan kelas sosialnya. Pola kegiatan yang telah terbentuk seperti tersebut disebut kegiatan cultural. Dalam bentuk yang lebih konkret ia beranggapan bahwa budaya adalah ... *inherited artifacts, goods, technical processes, ideas, habits and values* <sup>7</sup>. Organisasi social juga termasuk ke dalam budaya, karena organisasi social tidak dapat dipahami tanpa memandangnya sebagai produk dari tingkah laku kebudayaan. Pernyataan tersebut didasarkan pada antara lain:

- a. mengacu kepada konsep budaya terhadap mikrokosmos masyarakat tribe

---

<sup>7</sup> Lihat tulisan Amri Marzali , *Struktural Fungsionalisme*, Dalam Jurnal Antropologi Indonesia, Jakarta, UI, No: 52, April-Juni, 1997, hal. 33

( masyarakat sederhana, primitif, isolasi) artinya suatu masyarakat dimana unsur-unsurnya berfungsi sebagai sebuah keseluruhan yang terintegrasi.

- b. Menekankan betapa pentingnya mengkaji fungsi, atau guna dari unsur-unsur suatu budaya terhadap budaya masyarakat tersebut secara keseluruhan, lebih jauh Malinowski juga mengacukan konsep fungsi terhadap suatu system, bukan hanya pemenuhan terhadap suatu kebutuhan psikologi atau biologis. Unsur-unsur peting dari sebuah budaya dalam masyarakat adalah: system politik, system ekonomi, system kepercayaan, system kekerabatan.
- c. Budaya merupakan warisan sosiologis bukan biologi. Karena itu ia menolak konsepsi determinisme ras. Sebaliknya ia menyatakan bahwa perilaku manusia diturunkan secara social antar generasi; lingkungan social yang membentuk perilaku manusia. Kekuatan-kekuatan pembentuk perilaku tersebut adalah : kepercayaan, agama, adat-istiadat, struktur social.

Disamping itu, pemikirannya tentang konsep “institusi” merupakan hasil dari penelitian lapangan yang ia lakukan, sebab itulah ia dikenal sebagai pelopor metode penelitian lapangan etnografi dalam ilmu social. Institusi menurutnya adalah sekelompok manusia yang

terikat kepada satu lingkungan alam tertentu yang memproduksi dan menggunakan jenis peralatan materi tertentu, pengetahuan tertentu, mempunyai bahasa tertentu, kerjasama, mempunyai aturan main tertentu dan memiliki secara bersama-sama kepercayaan dan nilai-nilai tertentu. Hubungan antara aspek-aspek fungsional dari budaya dan bentuk-bentuk kegiatan yang terorganisir terletak pada kenyataan bahwa aspek fungsional ini menentukan kegiatan yang dikerjakan oleh kelompok tertentu <sup>8</sup>.

#### **4. Talcott Parsons (1902-1979)**

Bahasan tentang sosiologi Parson ( fungsionalisme Parson ) akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua system tindakan terkenal dengan skema AGIL. Skema AGIL adalah suatu fungsi berupa kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan system. Dengan menggunakan definisi ini Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua system antara lain : A; adaptation, G; goal attainment, I; intergration, L; latency, (pemeliharaan pola) .Skema AGIL menurut pernyataannya adalah :<sup>9</sup>

- a. Adaptation ( adaptasi): sebuah system harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat dan

---

<sup>8</sup> . Margaret M. Poloma, *Loc-cit*. Lihat juga Donal K. Emmerson dan Koentjaraningrat, Aspek dalam Penelitian Masyarakat : Jakarta, Gramedia, 1982, hal. 45

<sup>9</sup> Geroe Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op-cit*, hal. 121

tidak menentu. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya;

- b. Goal Attainment (pencapaian tujuan): sebuah system harus mendefinisikan dan mencapai tujuan;
- c. Intergration (intergrasi): sebuah system harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya;
- d. Latency (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah system harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

### **Struktur system Tindakan Umum Parsons**

L	I
Sistem Kultur	Sistem Sosial
Organisasi perilaku	Sistem Kepribadian
A	G

Dalam analisisnya tentang sistem social, ia memusatkannya pada komponen-komponen structural. Di samping juga memperhatikan status peran. Ia menunjukkan komponen-komponen structural berskala luas seperti kolektivitas, norma dan nilai. Ia menjelaskan beberapa persyaratan fungsional dari system social antara lain : Pertama; system social harus

tertata baik sedemikian rupa sehingga bias beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan system lainnya. Kedua, untuk menjagakelangsungan hidupnya, system social harus mendapat dukungan yang diperlukan dari system yang lain. Ketiga, system social harus mampu memenuhi kebutuhan para pendukung dan aktornya dalam proporsi signifikan. Keempat, system harus mampu melahikan partisipasi yang memaada dari anggotanya. Kelima, Sistem social harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengacau atau anarkis. Keenam, bila konflik akan menimbulkan kekacauan. Harus mampu dikendalikan. Ketujuh, untuk kelangsungan hidupnya system social memerlukan bahasa.

Parsons melihat bahwa masyarakat modern semakin ditandai oleh proses diferensiasi institusional. Institusi yang dahulunya memainkan peran majemuk dalam arti tertentu yang monopolistic akan terpaksa menerima peranan khusus dan terbatas dengan diferensiasi dari etos sekuler dan unsur tatanan social. Diferensiasi berarti suatu proses yang menyebabkan peranan, status dan organisasi keagamaan menjadi terpisah dari peranan, status dan fungsi dari organisasi politik, pendidikan, profesi serta system hokum. Perubahan tersebut disebabkan oleh adanya system nilai yang baru dari masyarakat sebagai suatu kesatuan yang mengalami perubahan serentak dengan perubahan struktur dan fungsi social. Masyarakat yang semakin terdeferensiasi memerlukan system nilai yang

menggariskan ketentuan-ketentuan umum pada level yang lebih tinggi untuk melegitimasi keanekaanragam tujuan dan fungsi yang semakin meluas dari subunit masyarakat. Tetapi proses generalisaasi tersebut tidak dapat berjalan mulus karena sering berhadapan dengan nilai-nilai lainnya yang dilaksanakan oleh system nilai sempit dalam masyarakat itu sendiri.<sup>10</sup>

Inti dari teori fungsionalisme Parsons adalah seperti struktur tubuh manusia yang memiliki berbagai bagian yang saling berhubungan satu sama lain, yang dalam Parson disebut sistem. Seperti dalam tubuh manusia masing-masing elemen memiliki fungsi yang jelas. Yang dalam istilah Parson disebut AGIL (*Adaptation, to the government, goal attainment, integration, dan latency*). Jadi manusia selalu dianggap dalam situasi harmoni, stabil, seimbang dan mapan. Parson selalu mencoba menversuskan antara masyarakat tradisional dan modern: *affective dan affective neutral: particularistic dan uviversalistic: bawaan (ascription) dan prestasi (achievement): Fungsi-fungsi kelembagaan yang kurang jelas (functionally diffused) tidak efisien dan jelas tugas masing-masing lembaga (functionally specific)*.

Berikut ulasan tokoh sosiologi beraliran strukturalisme yakni suatu mazhab sosiologi yang memusatkan perhatiannya pada struktur, tetapi tak

---

<sup>10</sup> Disari dari berbagai sumber primer seperti Geroge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Loc-cit.*, Lihat juga Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Bandung, Pustaka Setia, 2000*, hal. 130 . Margaret M. Poloma, *Op-cit.*, hal. 95. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Yogyakarta, Rahe Sarasin, 2000*, hal. 107 dan 343



sepenuhnya sama dengan struktur yang menjadi sasaran perhatian teoritis fungsionalisme structural. Penekanan kaji teori ini terletak pada struktur linguistik yang terjadi pergeseran dari struktur social ke struktur linguistik. Inilah yang mengubah secara dramatis sifat dasar ilmu social.

#### **D. Beberapa tokoh sosiologi *beraliran strukturalisme.***

##### **1. Claude Levi- Strauss ( 1908-1975 )**

Tokoh sentral strukturalisme Perancis yang dikenal juga sebagai Bapak Strukturalisme . Ia menerapkan pandangan structural ke dalam beberapa bidang fenomena social dan seluruh komunikasi. Pembaharuan yang dilakukannya adalah mengkonseptualisasi ulang sederetan luas fenomena social, misalnya system kekeluargaan, sebagai suatu system komunikasi. Akar pemikirannya sangat dipengaruhi oleh system ilmu Bahasa dan system kekeluargaan. Pertama, istilah yang digunakan untuk melukis system keluarga seperti fonem dalam bahasa, adalah unit analisis mendasar bagi strukturalisme. Kedua, baik istilah kekeluargaan atau istilah fonem tidak mempunyai arti di dalam dirinya sendiri. Tetapi memperoleh arti bila keduanya mejadi bagian integral dari system yang lebih luas, misalnya kata keluarga berarti didalamnya ada komponen-komponen yang saling berkerja sama ; ibu, bapak, anak dan seterusnya. Ketiga, Ada variasi empiris dari suatu keadaan ke keadaan lain baik dalam system kekeluargaan maupun

fenomena social, tetapi ini dapat ditemukan kesamaan hukumnya secara relatif <sup>11</sup>.

## **2. Karl Marx (1818-1883 )**

Marx bukanlah seorang sosiolog dan tak menganggap dirinya sosiolog. Namun ada satu teori sosiologi yang ditemukan dalam pemikiran marx. Ia menawarkan sebuah teori tentang masyarakat kapitalis berdasarkan citranya mengenai sifat mendasar manusia. Ia yakin bahwa manusia pada dasarnya produktif, artinya untuk bertaham hidup manusia perlu bekerja di dalam dan dengan alam. Dengan bekerja sepeeti itu mereka menghasilkan makanan, pakaian, peralatan , perumahan dan kebutuhan lainnya. Dorongan bekerja tersebut diwujudkan secara bersama-sama dengan orang lain ( makhluk social ). Dalam perkembangan sejarah , proses alamiah tersebut dihancurkan mula-mula oleh kondisi peralatan masyarakat primitif dan kemudian oleh berbagai jenis tatanan structural yang diciptakan oleh masyarakat selama perjalan sejarah manusia. Penghancuran tatanan social yang alamiah tersebut mencapai puncaknya dalam kapitalisme. Kapitalismepada dasarnya adalah rangkaian struktur masyarakat., yang mebuat batasan pemisah antara individu dan proses produksi, produk yang diproses orang lain, dan akhirnya memisahkan diri

---

<sup>11</sup> Lihat Octavio Paz , Le Vi Strauss Empu Antropologi Struktural : Yogyakarta, LkiS, 1995, hal. ix

individu itu sendiri dari struktur social lainnya. Inilah yang diistilahkan oleh Marx dengan konsep **alienasi**. Alienasi terjadi karena kapitalisme telah berkembang menjadi **system dua kelas**, dimana sejumlah kecil kapitalis menguasai proses produksi, produk dan jam kerja dari orang yang berkerja. Akhirnya menjadi suatu penghacur struktur manusia sendiri melalui apa yang dinamakan olehnya penindasan struktur kapitalisme yang saling berhadapan yaitu struktur sosial dengan struktur ekonomi <sup>12</sup>.

### 3. Jacques Derrida ,

Ia tokoh post strukturalisme yang mendekonstruksikan bahasa dan institusi social. Perhatian utama dari Derrida adalah dekonstruksi logosentrisme yakni suatu pencarian system berpikir universal yang mengunggkkapkan apa yang benar, tepat, indah dan seterusnya. Logosentrisme hanya menyebabkan ketertutupan filsafat dan ketertutupan ilmu pengetahuan. Contoh konkret dari pemikiran Derrida

---

<sup>12</sup> Geroge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op-cit.*, hal. 606. Lihat juga Roger Simon , *Gagasan-gagasan Politik Gramsci: Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999*, hal. 84-127. Marxisme menyatakan bahwa perkembangan-perkembangan politik merupakan wujud dari perkembangan-perkembangan ekonomi. Garis akibat dari ekonomi ke politik ini terus berlanjut sehingga cenderung kehilangan otonominya. Salah-satu bentuk ekonomisme Marx adalah pandangannya bahwa sejarah mempunyai gerakan tersendiri terlepas dari kehendak manusia sebab kekuatan sejarah berasal dari pertumbuhan kekuatan-kekuatan produksi yang terus berkembang. Baginya sistem dua kelas itu merupakan struktur dasar dan struktur atas. Perkembangan ekonomi merupakan struktur dasar sedangkan politik merupakan struktur atas yang dibangun di atas struktur dasar yakni kekuatan ekonomi.

adalah diskusinya tentang apa yang ia sebut “teater kekejaman” ( theatre of cruelty).

Ia membandingkan konsep ini dengan teater tradisional yang menurutnya sangat didominasi alam pemikiran representasional. Artinya apa yang terjadi di panggung “teater” adalah mewakili apa yang terjadi dalam kehidupan nyata, maupun apa yang diharapkan penulis, scenario, sutradara, dan seterusnya. Representasionalisme ini adalah sang penguasa panggung dan memberikan sifat teologis terhadap teater tradisional (kehidupan nyata yang ada dalam masyarakat).

Derrida menginginkan sebuah pentas alternatif, (masyarakat alternatif) dimana pembicaraan tak lagi menguasai pentas. Jelasnya ia menghendaki dekonstruksi radikal atas teater tradisional yang sering menipu system social ( panggung kehidupan masyarakat). Masyarakat sering diperbudak oleh logika logosentrisme , akibatnya kehidupan masyarakat menjadi terkotak-kotak. Derrida berusaha membebaskan teater dari kediktatoran sang penulis, ia ingin melihat masyarakat terbebasa dari gagasan-gagasan semua penguasa intelektual yang telah menciptakan pemikiran dominan berhadapan dengan minoritas. Ia ingin melihat masyarakat hidup merdeka<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup> Geroge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op-cit.*, hal.608

#### 4. Peter M. Blau ( 1918-2002 ).

Ia memfokuskan pemahaman terhadap struktur social berdasarkan analisis proses social yang mempengaruhi hubungan antara individu dan kelompok. Blau juga memusatkan perhatiannya pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antar individu maupun kelompok. Ada empat langkah yang berurutan mulai dari pertukaran antara pribadi ke struktur social hingga ke perubahan social: 1) Pertukaran atau transaksi antar individu .2) Diferensiasi status dan kekuasaan. 3) Legitimasi dan pengorganisasian yang menyebarkan bibit. 4) Oposisi dan perubahan. Disamping itu Blau lebih meluaskan lagi teorinya tentang fakta social. Pernyataannya bahwa manusia tak bisa menganalisis interaksi social terpisah dari struktur social. Struktur social muncul dari interaksi social tetapi segera setelah muncul struktur social, maka akan terjadi proses pemisahan keberadaannya dan mempengaruhi proses interaksi. Blau mengembangkan teori pertukaran perilaku pada tingkat kemasyarakatan dan membedakan antara dua jenis organisasi social.. Pertama , organisasi social yang lahir dari proses pertukaran dan pengasingan yang dibahas terlebih dahulu. Kedua, organisasi social yang tak muncul begitu saja, akan tetapi memang diciptakan untuk mengejar keuntungan optimal.

Ia mendasarkan analisisnya pada subkelompok yang terdapat di dalam organisasi social itu sendiri. Umpamanya, ia menyatakan bahwa kelompok

pemimpin dan oposisi ada dalam kedua jenis organisasi tersebut. Pada jenis pertama, kedua subkelompok tersebut lahir dari proses interaksi, pada jenis kedua, kelompok pemimpin dan oposisi dibangun di dalam struktur organisasi, ini fakta social dan suatu landasann untuk beroposisi dan konflik dalam organisasi antara pemimpin dan pengikut.

## 5. Ralf Dahrendorf .

Ia dikenal sebagai sosiolog yang mempunyai keahlian konflik berorientasi ke studi struktur dann institusi social. Ia berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah ( konflik dan consensus ) dan karena itu teori sosiologi harus di bagi menjadi dua bagian juga yakni teori konflik dan teori consensus. Teori consensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritisi konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang yang mengikat masyarakat secara bersama-sama. Ia menyatakan bahwa masyarakat tidak akan ada tanpa konsensu dan konflik yang menjadi persyaratan satu dengan lainnya. Ia menawarkan konsepsi tentang **otoritas** dalam suatu sruktur social.

Inti tesisnya adalah gagasan bahwa berbagai posisi di dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak dalam individu masyarakat , tetapi di dalam **posisi**. Karena itu antar posisi masyarakat tidak terelakan konflik. Sumber structural konflik harus dicari di dalam tatanan peran

social yang berpotensi untuk mendominasi atau tunduk. Otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomi; karena itu ada dua kelompok konflik yang dapat terbentuk setiap asosiasi. Kelompok yang memegang otoritas dan kelompok subordinat yang hanya mempunyai kepentingan.

Konsep kepentingan menurutnya adalah kelompok yang berada di atas dan yang berada di bawah didefinisikan berdasarkan kepentingan bersama. Kepentingan merupakan fenomena psikologi dan berskala luas. Selanjutnya ia membedakan tiga tipe utama kelompok. Pertama, kelompok semua (*quasi group*) atau sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama. Kedua, kelompok kepentingan. Ketiga, kelompok konflik atau kelompok yang terlibat dalam konflik kelompok actual. Aspek terakhir dari teori konflik yang dikembangkannya adalah hubungan konflik dengan perubahan.

Menurutnya konflik berfungsi untuk mempertahankan *status qua*. Tetapi konflik juga mendorong percepatan perubahan social dan perkembangan dari realitas social.<sup>14</sup> Konflik dengan satu kelompok dapat membantu menciptakan **kohensi**

---

<sup>14</sup> Geroge Ritzer dan Douglas J. Goodman, Loc-cit., hal. 156. Menurut Dahrendrof bahwa segera setelah kelompok konflik muncul, kelompok tersebut melakukan tindakan yang menyebabkann perubahan dalam struktur social. Bila konflik itu hebat, perubahan yang terjadi adalah radikal. Bila konflik dsertai tindakan kekerasan, akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba. Apapun cirri konflik dan perubahan maupun dengan hubungan antar konflik dan status quo.

**melalui aliansi** dengan kelompok lainnya. Contoh konflik dengan Arab menimbulkan alienasi antara Israel dan Amerika Serikat. Berkurangnya konflik Israel dengan Arab sangat mungkin dapat memperlemah hubungan antara Israel dan Amerika Serikat.

Konflik juga membantu fungsi komunikasi. Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tak percaya terhadap posisi musuh mereka. Tetapi akibat konflik, posisi dan batas antarkelompok menjadi jelas. Konflik juga memungkinkan pihak yang bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai kekuatan realtif mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau berdamai.<sup>15</sup> Ia mencoba membangun teori perjuangan kelas untuk menemukan formasi yang tepat dalam memusatkan teori kelas dan pertentangan kelasnya dalam masyarakat industri. Baginya kelas bukan berarti kelompok yang memiliki saran dan prasarana produksi. Tetapi kelas-kelas tersebut lahir dari kepentingan-kepentingan bersama para individu yang mampu berorganisasi. Karena terjadi interaksi dan penegasan struktur organisasi artinya ia menunjukkan teori masyarakat secara parsial. Melalui teori ini dia menjelaskan bahwa bagaimana organisasi-organisasi dapat dan benar-benar lahir dari pertentangan kelas. Hakikat parsial dari teori yang dikembangkannya

---

<sup>15</sup> Dilihat dari perpektif teoritis ada kemungkinan Dahrendrof mencoba mengawinkan fungsionalisme dan teori konflik marxisme dengan melihat kepada fungsi konflik social dalam formasi social itu sendiri. Tetapi, perlu diingat bahwa konflik juga mempunyai disfungsi.



adalah pembahasan mengenai hakikat manusia dan sosiologi.

Sasaran sosiologi sesungguhnya manusia yang dibedakan oleh ekonomi, psikologi, moral, hokum, dan sebagainya. Untuk itulah tujuan analisis sosiologi tentang kelompok konflik dan konflik kelompok perlu menganut suatu orientasi *structural* dari tindakan pemegangan posisi tertentu. Dengan analogi terhadap orientasi kesadaran (subjektif), tampaknya dapat dibenarkan untuk mendeskripsikan sebagian kepentingan. Asumsi kepentingan paling tidak mendekati obyektif yang diasosiasikan dengan posisi *social* dalam struktur masyarakat. Yang tidak mengandung unsur ramifikasi atau implikasi psikologis. Kelemahan dari teori konflik ini salah-satunya adalah pengabaian dari ketertiban dan stabilitas. Di samping itu teori konflik juga berideologikan radikal.

Dalam kaitannya dengan khasanah penelitian kemanusiaan dan kemasyarakatan, maka tujuan penelitiannya adalah agar peneliti-peneliti sosial mampu memahami dan mengungkapkan hubungan-hubungan yang nyata, menghilangkan mitos dan bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut. Ilmu sosial termasuk di dalamnya sosiologi harus menjelaskan ketertiban sosial sehingga menjadi katalist bagi transformasi ketertiban sosial atau menerangkan fakta sosial, mengkritiknya dan memberdayakann manusia supaya mengerti dan mengubah keadaan tersebut. Lebih jauh, bila ilmu sosiologi dikaitkan dengan masalah keagamaan , maka

akan muncul dua bentuk pengertian. Pertama , hasil-hasil agama diperuntukan bagi kepentingan ilmu studi agama, dan Kedua , hasil-hasil kajian itu diperuntukan bagi kepentingan sosiologi.

Dalam konteks peneliti atau pengkaji agama yang menggunakan sosiologi, maka ada dua kemungkinan yakni: satu berangkat dari sarjana sosiologi, sedangkan yang lainnya berangkat sebagai sarjana ilmu agama yang mengkaji agama secara akademik. Ahli sosiologi agama terikat oleh mekanisme kerja sosiologi obyektif, yaitu untuk mengathui manusia dan masyarakat sejauh dapat diperoleh atau dicapai melalui penelitian terhadap unsur, proses, pengaruh dal lain sebgainnya dalam kehidupan kelompok. Asumsi dasarnya adalah tingkah laku manusia (*model of reality*) yang dipahami sebagai produk kehidupan berkelompok.

Sebaliknya, para sarjana agama yang menggunakan pendekatan sosiologi tidak menganggap agama sebagai fungsi pengelompokan sosial yang alamiah atau tidak dideskripsikan sebagai suatu *bentuk kelahiran budaya*. Tetapi dirumuskan secara luas sebagai suatu studi tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta khalaqoh-khalaqoh yang terjadi di dalam masyarakat tersebut. Keterhubungan tersebut di cari *model for reality* (kebermaknaan sosialnya) yang dimulai dari dukungan , motivasi, gagasan, kelembagaan , selain itu juga dilihat kekuatan-kekuatan sosial, organisasi dan stratifikasi sosial.

Analisis teori sosial budaya dalam melihat hubungan manusia dengan masyarakatnya sebagai mana pernah dikemukakan oleh para pendahulu sosiologi **aliran fungsionalisme** seperti Aguste Comte, Spencer, Pareto dan Durkheim serta Radcliff Brown dan Malinowski. Sosiologi beraliran fungsional ini adalah suatu teori sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu lembaga Sosial dalam keseimbangan Sosial. Kelembagaan dalam sebuah masarakat dipandang sebagai perwujudan konkret dari sebuah tema cultural yang ada dalam kehidupan masyarakat. Teori fungsionalisme memusatkan perhatiaannya pada prasyarat fungsional atau kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu system sosal dalam mempertahankan kehidupannya dan struktur yang sesuai dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Sesuai dengan pandangan ini system Sosial memiliki kecendrungan untuk melaksanakan fungsi tertentu yang dibutuhkan untuk kelangsungan system sosial. Karena itu analisis sosiologi berusaha meneliti struktur sosial yang melaksanakann fungsi untuk memenuhi kebutuhan sistem sosial tersebut.



## **BAB II**

### **Teori Budaya**

#### **A. Budaya sebagai Sistem Adaptif**

Satu perkembangan penting dari teori kultural beraliran evolusionari yakni pemikiran yang menjembatani antara kajian-kajian tentang evolusi makhluk hominid seperti *Australopithecus* dan *Pithecanthropus* serta kajian-kajian tentang kehidupan sosial makhluk manusia .

Pandangan yang lebih jelas tentang “ pola bentuk biologis tubuh manusia ” adalah “ open ended ”, dan mengakui cara penyempurnaan dan pnyesuaiannya melalui proses pembelajaran kultural ( cultural learning ) memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengembangkan kehidupan dalam lingkungan tertentu. Penerapan satu model evolusionari seleksi alam atas dasar biologis terhadap bangunan kultural ternyata mendorong ahli-ahli sosiologi dan antropologi terus mengelaborasi tentang “cara”, bagaimana komunitas manusia mengembangkan pola-pola kultural tertentu dalam kehidupan masyarakat.

## Transmisi Budaya

Unsur-unsur yang ditransmisikan	Proses Transmisi	Cara Transmisi
Unsur-unsur budaya	<i>Peran serta</i>	Permainan
Unsur-unsur sosial	Imitasi	Turut dengan kegiatan rutin sehari-hari
Unsur psikologi	Identifikasi	Pranata-pranata tradisional
Unsur fisiologi	Sosialisasi <i>Bimbingan:</i> instruksi, persuasi, rangsangan, hukuman	<i>Inisiasi,</i> <i>Upacara, tingkat Umur, sekolah agama, dan sekolah umum</i>

Variabel transmisi kebudayaan yang disarankan

Fortes<sup>1</sup>

Pentingnya keterkaitan antara komponen biologis dan komponen kultural dalam tingkah laku manusia, mendorong kajian-kajian tentang agresi, teritorialitas, peranan-peranan jenis kelamin (gender), ekspresi wajah, seksualitas, dan ranah-ranah lainnya di mana kultural dan biologis saling berhubungan menjadi kajian tersendiri dan signifikan. Paling tidak ada dua pokok pikiran penting:

1. Setiap pemikiran bahwa apa bila mempelajari lapisan konvensi kultural, maka pada akhirnya

---

<sup>1</sup> Bagian dari konsepsi Fortes mengenai transmisi kebudayaan mirip dengan konsepsi T. Parsons mengenai keempat sistem dalam theory of action, yakni sistem organik, sistem psikologi, sistem sosial dan sistem budaya. Lihat dalam Koenjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat: Jakarta, Gramedia, 1973, hal. 231

akan menemukan primal man dan keadaan manusia yang konvensional, primitif dan narrow outlook. Satu pelapisan budaya dan masyarakat yang sederhana.

2. Pemikiran determinisme ekologis maupun determinisme kultural yang eksterm sekarang dapat didukung oleh kepercayaan dan ideologi, tetapi belum didukung berdasarkan ilmu pengetahuan yang luas dan bijaksana. Yang perlu ditelusuri adalah bagaimana garis acuan biologis ditransformasikan dan dikembangkan ke dalam pola-pola kultural dalam masyarakat.

Dari sudut pandang teori budaya, perkembangan penting telah muncul dari pendekatan evolusioner terhadap budaya sebagai sistem adaptif. Artinya transformasi sosial dalam masyarakat juga melibatkan komponen turunan yakni konsep penyesuaian dan adaptasi ( *adjustment dan adaptation* ) Hal tersebut didasarkan pada :

1. Budaya adalah sistem<sup>2</sup> dari pola-pola tingkah laku individual yang diturunkan secara sosial di dalam kehidupan masyarakat, dan berkerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam cara hidup ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk

---

<sup>2</sup> Lihat Koentjaraningrat, Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia : Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1997, hal.5-9.Lihat Juga J.W.M Bakker ,Sj , *Op-cit.*, hal. 15

pengelompokan sosial dan pengelompokan politik, kepercayaan dan praktek keagamaan dan seterusnya.

2. Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku bersama membentuk masyarakat, yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisi-kondisi badanniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola-pola dari (*pattern -of*) atau pola-pola untuk (*pattern -for*)<sup>3</sup> adalah mekanisme tindakan selanjutnya. Artinya budaya adaptif merupakan semua cara yang bentuk-bentuknya tidak langsung berada di bawah kontrol *genetic* yang berkerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok ke dalam komunitas lingkungan mereka.
3. Konsep budaya dalam masyarakat sesungguhnya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu yaitu menjadi adat-istiadat (*customs*) atau cara kehidupan (*way of life*) manusia.
4. Perubahan budaya dalam masyarakat sesungguhnya adalah sesuatu proses adaptasi dan maksudnya sama dengan seleksi alam.. Artinya secara luas bahwa masyarakat adalah individu-individu yang berbuat dan bertindak ,

---

<sup>3</sup> Lihat dalam Reger M. Keesing, Teori-teori Tentang Budaya, dalam Antropologi Indonesia, *Op-cit.* hal. 7



harus menjalankan satu hubungan adaptif dengan lingkungannya dalam rangka untuk tetap dapat hidup. Meskipun manusia dapat melakukan adaptasi ini secara prinsipil melalui alat budaya, namun prosesnya dipandu oleh aturan-aturan seperti seleksi alam seperti yang mengatur adaptasi biologis.

5. Budaya sebagai sistem adaptif, maka budaya berubah ke arah keseimbangan ekosistem , namun bila keseimbangan itu diganggu oleh perubahan lingkungan, kependudukan, teknologi atau perubahan sistemik yang lainnya, maka perubahan yang terjadi sebagai penyesuaian lebih lanjut akan muncul melalui sistem kebudayaan. Karena itu, mekanisme umpan balik dalam sistem kebudayaan mungkin berkerja negatif ( self correction dan keseimbangan ) atau secara positif ( ketidakseimbangan dan perubahan arah).
6. Teknologi, ekonomi dan elemen organisasi sosial yang terikat langsung dengan produksi adalh bidang pokok budaya yang paling bersifat adaptif. Perubahan umumnya dimulai dan dari kondisi dan keadaan tersebut berkembang. Namun, terdapat cara kerja yang berbeda . Ekonomi dan korelasi sosialnya sebagai faktor utama, dan sistem ideasional seperti agama, kepercayaan, adat-istiadat, dan ideologi lainnya ( epiphenomenal ) sebagai faktor yang kedua.

7. Komponen-komponen ideasional dari sistem kultural bisa memiliki konsekuensi adaptif dalam mengontrol penduduk, membantu mata pencarian hidup, menjaga ekosistem dan lain-lainnya. Analisis dapat saja dibangun melalui praktek-praktek keagamaan, organisasi sosial kemasyarakatan, atau sector lain dari satu kompleks kebudayaan. Sebab, akan menampilkan hubungan-hubungan fungsional dengan kategori tingkah laku bersama dalam struktur sosialnya.

Menurut Featherstone<sup>4</sup>, ada tiga konteks kebudayaan yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan masyarakat dan tindakan bersama antara lain :

1. Produksi kebudayaan, kebudayaan diproduksi atau diciptakan berdasarkan konsumen. Jika konsumen penuh, maka muncul kebudayaan baru. Jika konsumen semakin tertarik, muncul pula budaya inovasi. Kebudayaan dalam masyarakat sebagai ciptaan manusia sendiri akan melebar ke bidang yang lainnya.
2. Sosio genesis kebudayaan, kebudayaan akan terikat oleh lingkup atau daya jangkauan yang mengitarinya (*boundary*). Lingkup sosial akan menciptakan produk budaya yang lain, karena

---

<sup>4</sup> Lihat dalam Irawan Abdullah, Kuliah Tafsir Kebudayaan: Yogyakarta, Pascasarjana UGM, 1999, hal. 22. Lihat juga A. William, Haviland, Antropologi : Jakarta, Erlangga, 1985, hal. 333-340

di antara unsur sosial budaya tersebut merasa saling terkait. Bahkan, di antara unsur saling ada ketergantungan kepentingan. Umpamanya sebuah pasar , didekatnya akan muncul terminal, atau ketika berdiri suatu kampus universitas, didekatnya akan segera muncul kost-kostan. Hal ini semua terjadi karena ada kontak kepentingan yang tidak tertulis. Kekuatan sosial ini merupakan suatu bentuk stimulin dan respon terhadap simbol-simbol budaya yang mengarah pada tindakan sosial dan struktur sosial . Sebab sangat besar pengaruhnya terhadap outhenticity budaya. Umpamanya ketika seseorang mengunjungi suatu kkomunitas tertentu di lain daerah, maka ada stimulus yang kepada si pengunjung untuk dikatakan otentik dengan cara membeli kekhasan budaya setempat.

3. *Psicho genesis* kebudayaan, artinya suatu kebudayaan dapat muncul dari dorongan jiwa manusia. Karena itu muncul budaya-budaya lembut yang sarat dengan nilai dan lelaku spiritual. Budaya semacam ini merupakan tuntutan alamiah ( sunnatullah ) dari naluri manusia itu sendiri. Tidak jarang kebudayaan lembut seperti ini jauh dari pengaruh materialisme, melainkan pada kepuasan bathiniyah.

Dengan kata lain budaya sesungguhnya sangat adaptif, artinya meneliti budaya harus berpegang pada konteks ruang dan waktu. Budaya dikatakan “ adaptif ”, sebab budaya bukan harga mati dan benda mati, namun budaya adalah sesuatu yang dipelajari dan tidak terbatas terhadap apa yang dilakukan oleh orang saja. Budaya sesungguhnya proses dari refleksi pemikiran dari manusia yang bertindak dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Budaya bersifat adaptif karena kebudayaan adalah hasil belajar, bukan warisan biologis. Proses penerusan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya adalah sebuah proses enkulturasi. Di samping itu , budaya adalah kesatuan integrative, kebudayaan tidak berdiri-sendiri-sendiri, melainkan sebuah rangkaian paket makna dan simbol.

Untuk dapat menerapkan pengetahuan mengenai “bagaimana identitas budaya dimainkan peranannya dan dikembangkan ”, terhadap tingkah laku orang lain, maka harus dimulai dengan memahami karakteristik identitas budaya. Mary Jane Collier<sup>5</sup> menawarkan sebuah perspektif komunikasi identitas budaya dan antar budaya antara lain :

---

<sup>5</sup> Lihat dalam Mary Jane. Collier, Cultural Identity and Intercultural Communication, dalm Samavor, Larry A dan Porter Ricard E. (ed), *intercultural Communication : A Reader*, Berlmont: Wadsworth, 1994 , hal. 36-44

1. Perspepsi diri: proses pengakuan diri (*avowal*) dan pemberian (*ascription seperti : stereotype*) orang lain .
2. Cara mengekspresikan identitas: melalui symbol inti, label, norma
3. Bentuk-bentuk identitas: individual, relasional dan komunal
4. Kualitas identitas: tahan, lama dan dinamis
5. Komponen kognitif, efektif, dan perilaku dari identitas
6. Tingkat isi dan hubungan interpretasi
7. Perbedaan-perbedaan kekhasan dan intensitas.

## **B. Ideasional Budaya**

Ideasional budaya adalah suatu pandangan yang memusatkan analisis kebudayaan sebagai sistem gagasan ( ide ) manusia dan masyarakat secara bersama-sama. Beberapa alasan yang dapat dikemukakan antara lain :

1. Budaya sebaga sistem kognitif<sup>6</sup>, pandangan ini berdasarkan pandangan kaum positivistic. Konsep kebudayaan yang dimaksud adalah keseluruhan sistem gagasan , tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

---

<sup>6</sup> Lihat dalam Koentjaraningrat, Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia, *Op-cit.*, hal. 54. Lihat juga Sultan Takdir Alisjahbana, Antropologi Baru : Jakarta, Dian Rakyat, 1986, hal. 207-208

2. Budaya sebagai sistem sosial <sup>7</sup>, maksudnya adalah kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercaya seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tertentu. Budaya lebih merupakan organisasi dari berbagai tindakan individual yang ada dalam masyarakat. Budaya sesungguhnya bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran, manusia, model-model yang dipakai manusia untuk menerima, merespon, menghubungkan, kemudian menafsirkan lalu melakukan kebijakan untuk berbuat sesuatu atau tidak melakukan sesuatu.
3. Budaya sebagai bagian dari psikologi <sup>8</sup>, kebudayaan sesungguhnya merupakan langkah-langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. Kedudukan manusia dalam kebudayaan adalah sentral, bukan manusia sebagai orang, melainkan sebagai pribadi. kepadanya segala kegiatan diarahkan sebagai tujuan.
4. Budaya sebagai sistem structural, pandangan ini dibangun atas dasar bahwa obyek kebudayaan itu sesungguhnya bukan manusia tetapi golongan, masyarakat, bangsa . Artinya obyek

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Loc-cit.*,

<sup>8</sup> Sultan Takdir Alisjahbana , *Loc-ci. t*

yang hendak dicapai oleh suatu kebudayaan itu adalah lingkungan alam dan sosial. Jadi konsep struktur dalam budaya adalah kesatuan dari unsur-unsur yang interdependen dan mengarah kepada tujuan bersama. Pola atau pattern dipakai juga dalam pengertian bahwa satu jumlah unsur budaya yang dipilih karena dianggap bersama-sama signifikan dan cocok untuk memenuhi aspirasi budaya. Umpamanya konsep-konsep harmoni, totalitas, equilibrium, texture dan lain-lain dimanfaatkan untuk menandasskan kesatuan dari hal-hal yang berbeda, homogenitas dan heterogenitas, namun tetap saja berlaku relatif. Struktur budaya tersebut perlu diperhatikan karena terkait dengan simbol, makna dan peranan sosial.

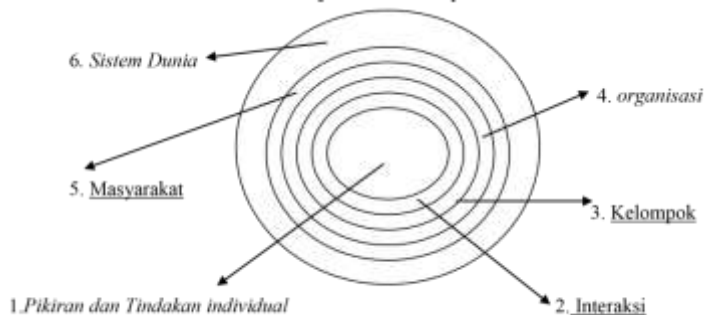
5. Budaya sebagai artifacts dan simbol atau lambang, sebab budaya sesungguhnya ciptaan pikiran secara kumulatif. Mempelajari budaya berarti mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama.

Dalam uraian di atas telah dicoba balik hubungan budaya dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan sesuatu yang terdiri dari berbagai unsur yang terkait secara fungsional satu sama lain. Sehingga suatu kebudayaan juga merupakan sebuah sistem yang unsur-unsurnya realtif terintegrasi satu sama lainnya.

Perubahan salah-satu unsur disini akan membawa perubahan pada unsur-unsur lain dan akhirnya pada

seluruh sistem. Umpamanya anggota-anggota masyarakat saling membagi sistem simbol dan makna . Sistem itu mewakili realitas dimana orang-orang hidup. Sebab setiap orang yang terlibat di dalamnya harus mengucapkan kata-kata atau isyarat dan membagikannya pada tingkat-tingkat tertentu. Berarti orang harus memiliki beberapa gagasan yang dipercaya oleh orang lain dalam komunitas yang sama, memiliki beberapa harapan dan respon dengan orang lain. Interaksi sosial dalam masyarakat terjadi karena adanya komunikasi berbagai pihak dan tindakan bersama-sama. Jika komunikasi merupakan *sine qua non* dalam masyarakat manusia, maka penyimbolan , penandaan dan penyampaian makna dari pikiran dan tingkah-laku adalah apa yang didefinisikan sebagai kebudayaan. Lihat gambar :

**Gambar Komponen kebudayaan Dalam sirkulus**



---

Memahami kehidupan masyarakat hanya mungkin bila kebudayaan dipelajari dan kemudian



dipetakan. Meskipun tidak akan mungkin dapat memahami bahkan mencatat peristiwa-peristiwa dalam dunia kehidupan budaya itu sendiri. Paling tidak dengan menganalisis artifacts dan lambang dari budaya tertentu, maka sesungguhnya telah berupaya membangun gambaran tentang cara kekerabatan, cara melakukan pertukaran, dan cara bermukim, cara berproduksi dan teknologi yang digunakan. Budaya pada dasarnya melahirkan pola-pola kehidupan yang langgeng dalam ekosistem, tetapi tidak berarti bahwa seleksi natural memangkas dan membentuk sistem ideasional dengan cara yang sederhana dan langsung.

Kesemuanya melalui proses yang saling terakit dan menentukan. Umpamanya bagaimana perilaku individual menciptakan perilaku kelompok? Ada dua kemungkinan yang terjadi yakni, Pertama, perilaku individu dipandu, disalurkan, dan dikendalikan oleh prinsip-prinsip dan aturan-aturan. Kedua, perilaku individual itu sendiri yang menciptakan kehidupan sosial, ketika mereka membuat pilihan, mencari strategi, memaksimalkan nilai, membentuk koalisi. Selanjutnya aturan-aturan permainan sendiri diciptakan dan diubah oleh pola permainan yang diaturnya dalam suatu dialektika. Pada gambar diatas menunjukkan bahwa mengkaji budaya sebagai sistem ideasional tanpa pemetaan lingkaran sibernetik<sup>9</sup> yang kompleks yakni

---

<sup>9</sup> Penemu dan perintis model sibernetik adalah Rappaport. Model sibernetika (Cybernetic) membantu menjelaskan hubungan dari “bahasa pikiran”, (mind language) ke “bahasa otak” (brain language), tetapi tidak

menghubungkan budaya dengan sistem sosial, ekosistem, dan psikologi serta biologi dari individu, akan membuat analisis kultural menjadi suatu usaha pencarian misteris.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam perkembangan paradigma ilmu-ilmu sosial sangat dipengaruhi filsafat epistemologi positivistik dengan epistemologi humanistik. Terutama oleh filosof Jerman Wilhelm Dilthey (1833-1911) dan Windeband, dimana keduanya telah memasalahkan apa yang mereka namakan ilmu ideografis dan ilmu nomotetis. Ilmu nomotetis (beta) yang berkaitan dengan pengkajian ilmu alam (natural science) dengan gejalanya berulang-ulang, memungkinkan terciptanya sebuah hukum. Sebaliknya ilmu ideografis (alfa) yang berhubungan dengan gejala yang unik dan tak berulang, maka dibutuhkan metode yang berbeda dengan metode ilmu alam.

### **C. Unsur-unsur Kebudayaan dan Teori Perubahan Budaya**

Unsur-unsur kebudayaan atau dalam istilahnya *Cultural Universal*, menunjukkan bahwa sifat dari kebudayaan tersebut ada dan didapatkan dalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimana pun di dunia ini. Mengenai apa yang dimaksud dengan universal tersebut, maka dapat dikemukakan berbagai pandangan

---

semua yang dipikirkan mampu diterjemahkan oleh otak manusia untuk dicari proses mewujudkannya.

antara lain: C. Kluckhohn<sup>10</sup> yang menyatakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan di dalam kebudayaan pada semua bangsa di dunia ini , yakni: Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi Sosial, Sistem peralatan Hidup dan Teknologi, Sistem Mata pencarian Hidup, Sistem Religi dan Kesenian. Pelopor teori fungsionalisme dalam antropologi beraliran British Social Antropology Malinowski<sup>11</sup>. Perhatiannya pada unsur kebudayaan berdasarkan bahwa aspek manusia sebagai makhluk psiko biologis yang mempunyai seperangkat kebutuhan psikologis dan biologi yang perlu dipenuhi. Kondisi minimum yang harus ada pada manusia adalah : *nutrition, reproduction, bodily, comforts, safety, relaxation, movement dan growth*. Namun dalam bentuk yang konkret , maka budaya mencakup antara lain : *inherited artifacts, goods, technical processes, ideas, habits and values*.

Pandangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Finisi Tylor<sup>12</sup> yang mengemukakan bahwa “ that complex whole which includes knowledge, belief, art, law, moral, customs, and all other capabilities and habits acquired by man as a member of society ”. Melville J. Herskovits<sup>13</sup> mengajukan ada empat unsur pokok dari kebudayaan yakni : alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, kekuasaan politik. Setiap unsur kebudayaan

---

<sup>10</sup> Soejono Soekanto, *Op-cit.*, hal. 57

<sup>11</sup> Koenjaraningrat, *Sejarah Antropologi II*: Jakarta, UI Press, 1990, hal ‘ 95-115

<sup>12</sup> Lihat Antropologi Indonesia, *Op-cit.*, hal. 39

<sup>13</sup> Soejono Soekanto, *Loc-cit*

tersebut dapat dirinci ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil lagi.

Dengan mengikuti metode yang gkan oleh R. Linton <sup>14</sup>, maka perincian tersebut dapat dilakukan hingga empat kali. Namun setiap unsur kebudayaan universal juga mempunyai tiga wujud : sistem sosial, sistem budaya , dan kebudayaan fisik. Karena itu, perincian dari ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut harus juga dilakukan berdasarkan tiga unsur besar kebudayaan universal itu sendiri. Upamanya unsur kebudayaan organisasi sosial, lihat gambar.

### Metode Perincian Unsur Kebudayaan




---

<sup>14</sup> Lihat dalam buku The Study of Man: London D. Appleton Century Company, 1963,hal.397-398. R. Linton membagi kebudayaan universal itu menjadi empat tahap, yaitu: 1) kultural *activities*, 2) *Complexes*,3) *traits*,4) *Items*.

Dari contoh-contoh di atas tampak bahwa di antara unsur-unsur golongan ketiga ini pun ada yang bersifat universal dalam masyarakat dunia seperti unsur perkawinan . Perkawinan merupakan suatu unsur kebudayaan yang kompleks budaya dan kompleks sosial. Untuk merincinya ke dalam tema budaya dan pola sosial, maka dapat dimulai dari : perkawinan diperinci ke dalam proses-proses : Pelamaran, upacara pernikahan, perayaan , mas kawin, harta pembawaan pengantin wanita dan pria, adat, menetap sesudah nikah, poligami, poliandri, perceraian .

Akhirnya masih ada satu tahap lagi yakni pemerincian dari tema budaya dan pola sosial ke dalam gagasan dan tindakan. Dalam hal ini adalah sub-sub unsur mas kawin misalnya dapat dirinci kembali menjadi sub-sub unsur yang lebih kecil seperti : bagian harta mas kawin yang berupa tanah, bagian mas kawin berupa emas, bagian mas kawain berupa harta pralambang, bagian mas kawin berupa uang tunai, upacara penyerahan mas kawin, upacara peertukaran harta perkawinan pria dan wanita . Di antara unsur-unsur sub-sistem ini umunya tidak dapat dirinci lagi karena sudah terlalu spesifik dan eksklusif. Umpamanya “mas kawin” dengan memberikan ternak atau rumah, tema budaya “ mas kawin” dengan pola sosial ternak atau rumah tidak semua terdapat di semua kebudayaan.

Dalam kasus Kesenambungan Identitas Etnik dapat juga menggunakan rincian yang dikembangkan oleh R. Linton . Lihat Gambar

**Tabel Perbedaan di Antara Empat Model Identitas Etnik**

<b>Model Identitas Etnik</b>	<b>Orientasi Waktu</b>	<b>Kesetiaan Dasar</b>	<b>Significant Others</b>
Religius	Terutama Masa Depan	Agama Islam	Muslim
Moderat	Masa kini Masa Depan Masa Lalu	Negara Asal Budaya dan Agama	Orang Indonesia
Kosmopolitan	Terutama Masa Depan	Kemanusiaan anUniversal	Orang Barat dan Eropa
Nasionalis	Terutama Masa Lalu dan Masa Kini	Negara Asal / Indonesia	Orang Indonesia Dan Timur

Gambar diatas menjelaskan bahwa identitas etnik antar bangsa yang menggunakan pendekatan *emik sosial* untuk menelaah makna kultural dari dalam informan. Melalui perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandangan subyek yang diteliti. Fokus perincian *pada sistem sosial dan sub sistemnya adalah sistem kehidupan sub-sub sistemnya* dalam pola budaya dan pola sosial masyarakat adalah rasa nasionalisme kebangsaan dari perspektif: religi, modern, kosmopolitasn, nasionalis.

Dalam sistem kebudayaan kebutuhan adaptasi dipenuhi melalui sub sistem simbol kognitif yang bentuk konkretnya berupa ilmu pengetahuan dan dasar perilaku berpikir. Selanjutnya kebudayaan juga membutuhkan pencapaian kebutuhan ( *goal attainment* ) melalui ekspresi

simbolik ( *expressive simbolization* ), bentuk konkretnya berupa perbuatan ekspresi dalam karya seni. Kebudayaan juga membutuhkan *integration* yang dipenuhi melalui beberapa simbol moral ( *moral simbolization* ) bentuk konkretnya berupa etika, moral, adat, sopan santun . Kebudayaan juga membutuhkan penyelesaian melalui simbol konstitutif ( *constitutive simbolization* ) yang bentuk konkretnya berupa kepercayaan atau dasar dan inti perilaku keagamaan. Sub sistem kebudayaan ini saling terkait dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam kehidupan masyarakat.

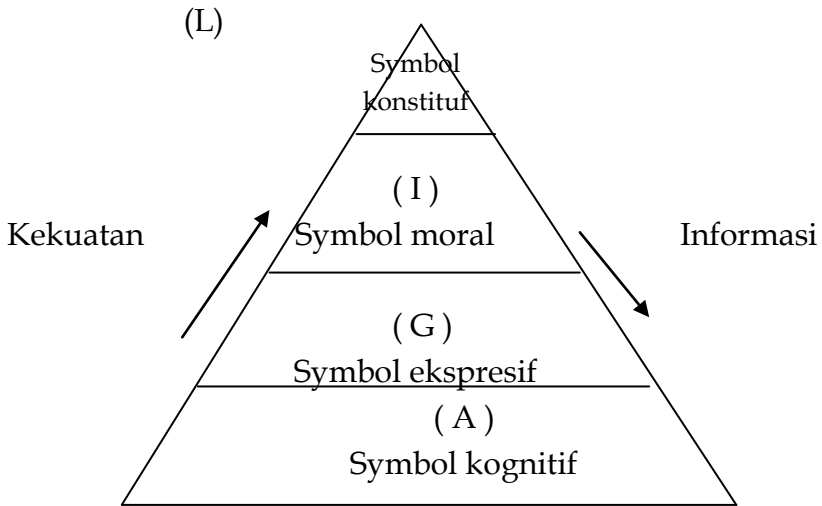
Pemaknaan diatas, didasari dari kerangka pikir atau teoritis tentang sistem. Berdasarkan ide yang diketengahkan oleh T. Parsons <sup>15</sup>dalam *The Social System* . Parsons mengemukakan bahwa setiap perilaku manusia ( sistem bertindak ) merupakan sistem yang hidup, sehingga terdapat sistem-sistem yang saling tergantung yaitu sistem kebudayaan, sistem sosial, sistem kepribadian ( *personality*), dan sistem organisme perilaku ( *behavioural organism*).

Budaya adalah sistem dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial yang kemudian berkerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologiannya. Dalam cara hidup komuniti inilah termasuk juga teknologi, bentuk organisasi, ekonomi, politik, praktek sosial keagamaan, kepercayaan.

---

<sup>15</sup> Goerge Ritzer dan Douglas J Goodman, *Op-cit.*, hal. 121

Budaya juga dipandang sebagai sistem symbol dan makna yang dimiliki secara bersama. Lihat konstruksi pada Gambar berikut :



**(Kebudayaan sebagai Sistem Simbol dilihat dengan hierarki sibernetika)**

Skema diatas , dua anak panah menunjukkan proses saling hubung atau umpan balik di antara prasyarat fungsional. Sub sistem yang berada lebih tinggi atau diatas hierarki berfungsi memberi kontrol informasi. Sedangkan di bawahnya berfungsi memberi umpan balik kekuatan atau energi, menuju keseimbangan bersama.

Dalam proses asimilasi biasanya diikuti pula proses akulturasi, akulturasi adalah perubahan-perubahan dalam pola-adat istiadat dan interaksi sosial. Ada juga yang memberikan arti bagi akulturasi sebagai



suatu proses kontak budaya satu dengan yang lain sehingga terjadi penyatuan budaya ( culture contact )<sup>16</sup>. Konsep akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budayanya sendiri<sup>17</sup>.

Ada beberapa permasalahan dalam proses akulturasi budaya antara lain :

1. Metode-metode yang digunakan untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat.
2. Unsur-unsur kebudayaan asing apa saja yang mudah diterima dan yang sukar diterima oleh masyarakat.

---

<sup>16</sup> Suwardi Endraswara, Metodologi Penelitian kebudayaan, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2003, hal. 100

<sup>17</sup> Dalam konteks analisis struktural dijelaskan bahwa sejak dari masyarakat manusia primitif hingga masyarakat manusia mengenal baca tulis, dalam sejarah kebudayaan manusia ada gerak migrasi, gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi ini. Migrasi ini tentu menyebabkan pertemuan-pertemuan antar kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda, akibatnya individu-individu dalam kelompok tersebut dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing diluar lingkungan ekologiannya. Selanjutnya terjadi proses adaptasi dan mutasi antar budaya.

3. Unsur kebudayaan asing apa saja yang mudah diubah atau diganti dan unsur yang tidak mudah diubah.
4. individu-individu yang bagaimana mudah menerima atau yang sulit menerima akulturasi tersebut.
5. Bagaimana akibat akulturasi terhadap sosial, budaya dan kemanusiaan dalam masyarakat<sup>18</sup>.

Dalam meneliti suatu proses akulturasi, maka peneliti sebaiknya memperhatikan beberapa persoalan khusus yaitu”

1. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan
2. Individu-individu yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing
3. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur tersebut , untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima
4. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tersebut
5. reaksi individu-individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

---

<sup>18</sup> Memahami proses akulturasi akan lebih akurat bila memulainya dari pemahaman epistemologi ilmu pengetahuan terlebih dahulu seperti : to describe , to predict , to understand, memahami, menafsirkan realitas sosial, dan menjelaskan ( to explain ).

Adapun yang dimaksud sebagai proses-proses disosiatif atau *oppositional processes* adalah suatu bentuk proses oposisi atau suatu perjuangan melawan seseorang atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam proses disosiatif ini sangat tergantung pada unsur-unsur kebudayaan terutama sistem nilai-nilai dan struktur masyarakatnya.

#### KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT

- A temporal dimension fokus pada waktu (past, present, future). Past memberi basis pengalaman. Present meletakkan konfigurasi. Future membangun horizon (wawasan) bereferensi pada past and present.
- A material dimension fokus pada ruang fisik (physical space) yang mewadahi kegiatan sosial.
- A symbolic dimension fokus pada simbol-simbol yang dipergunakan untuk mengikat kehidupan sosial misal: kekuasaan, kekayaan, pengaruh (nilai, norma, knowledge).
- Tiga dimensi tersebut dipergunakan untuk membedah keberadaan sistem sosial, kemudian diletakkan sebagai dasar membuat eksplanasi dan prediksi kedepan.

•Peneliti bisa memilih sistem sosial tertentu, diasumsikan sistem sosial tersebut tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (tidak hilang).  
•Diasumsikan semua individu tunduk pada sistem sosial tersebut, karena itu diyakini mempunyai kekuatan memaksa (individu tidak mempersoalkan benar atau salah. Semua menerimanya sebagai bagian dari hidup dan kehidupan sosial.



## D. Teori Orientasi Nilai Budaya (Theory Orientation Value of Culture)

Teori ini dikembangkan secara berangsur oleh C. Dan F. Kluckhohn dan diuraikan dalam serangkaian karangan (Kluckhohn 1951;1953, 1956)<sup>19</sup> ; tetapi

---

<sup>19</sup> Parsons, T. "Clyde Kluckhohn and the integration of social science." In W. W. Taylor, J. L. Fischer, & E. Z. Vogt (Eds.), *Culture and life: Essays in memory of Clyde Kluckhohn* Carbondale: Southern Illinois University Press 1973, pp. 30-57

kemudian secara mendalam dalam buku F. Kluckhohn dan F.L Strodbeck, *variations in value orientation* (1961)<sup>20</sup>. Menurut Kluckhohn dan Strodberck soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam kehidupan manusia dan yang ada dalam tiap kebudayaan di dunia ini menyangkut paling sedikit lima hal, yakni

1. Human Nature atau makna hidup manusia;
2. Man Nature atau persoalan hubungan manusia dengan alam sekitarnya;
3. Persoalan Waktu, atau persepsi manusia terhadap waktu;
4. Persoalan Aktivitas 'Activity', persoalan mengenai pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia; dan
5. Persoalan Relasi 'Relationality' atau hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Menurut Kluckhohn nilai budaya adalah a value as: "A conception, explicit or implicit, distinctive of an individual or characteristic of a group, of the desirable which influences the selection from available modes, means and ends of action."<sup>21</sup>. (Sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, khas seseorang atau karakteristik suatu

---

<sup>20</sup> Kluckhohn, F., & Strodbeck, F. L. .*Variations in value orientations* . Evanston, IL: Row, eterson.1961

<sup>21</sup> Kluckhohn, C. K. , *Values and value orientations in the theory of action*. In T. Parsons and E. A. Shils (Eds.), *Toward a general theory of action*. Cambridge, MA: Harvard University Press. 1951.p. 395

kelompok, yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan dari mode, sarana dan tindakan yang ada)

Teori ini dibangun atas tiga asumsi tentang orientasi nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dunia. Florence Kluckhohn and Fred Strodtbeck (1961)<sup>22</sup> developed a theory which put these principles into action. They started with three basic assumptions:

1. There is a limited number of common human problems for which all peoples must at all times find some solution". (Ada sejumlah masalah manusia biasa dimana semua orang harus selalu menemukan solusi)
2. "While there is variability in solutions of all the problems, it is neither limitless nor random but is definitely variable within a range of possible solutions".(Meskipun ada variabilitas dalam solusi dari semua masalah, tidak terbatas atau acak tapi pasti bervariasi dalam kisaran solusi yang mungkin)
3. "All alternatives of all solutions are present in all societies at all times but are differentially preferred" (Semua alternatif dari semua solusi hadir di semua masyarakat setiap saat namun berbeda pilihannya)

---

<sup>22</sup> Kluckhohn, F. R. & Strodtbeck, F. L.. Variations in value orientations. Evanston, IL: Row, Peterson.1961.

## Skema Kluckhohn Lima Masalah Dasar Yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia

Masalah Dasar Dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
	Konservatif	Transisi	Progresif
Hakekat Hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu sukar tetapi harus diperjuangkan
Hakekat Kerja/karya	Kelangsungan hidup	Kedudukan dan kehormatan / prestise	Mempertinggi prestise
Hubungan Manusia Dengan Waktu	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa depan
Hubungan Manusia Dengan Alam	Tunduk kepada alam	Selaras dengan alam	Menguasai alam
Hubungan Manusia Dengan Sesamanya	Vertikal	Horizontal/ kolekial	Individual/mandiri

Sumber : Pelly (1994:104)

Dengan demikian, dalam kaitanya dengan soal makna hidup, ada kebudayaan-kebudayaan yang menganggap bahwa hidup adalah suatu sumber keprihatinan dan derita, yang selalu hari diingat dan disadari oleh manusia (ini adalah apa yang oleh Kluckhohn dirumuskan dengan kata evil). Dalam banyak kebudayaan terdapat konsep lain pula mengenai hidup, yakni bahwa hidup adalah sumber kesenangan maupun segala hal yang indah dan bermakna, dan bahwa manusia wajib menjalani hidupnya dengan penuh kegairahan ( ini adalah apa yang oleh Kluckhohn dirumuskan dengan kata good ). Dalam berbagai kebudayaan lain pula, hidup orang dianggap sudah

ditentukan oleh nasib dan tidak dapat diubah, sementara ada kebudayaan yang mempunyai konsepsi bahwa setiap manusia dapat berupaya untuk menyesuaikan hidupnya dengan kehendaknya sendiri.

Berkenaan dengan soal makna alam, banyak kebudayaan mengkonsepsikan alam sebagai hal yang demikian dahsyat dan sempurnanya, sehingga manusia sepatutnya tunduk saja kepadanya ( *subjugation to nature*, menurut Kluckhohn ). Sebaliknya ada kebudayaan yang mengajarkan kepada warganya sejak usia yang muda sekali bahwa walaupun alam bersifat ganas dan sempurna, namun nalar manusia harus mampu menjaga rahasia-rahasianya dan akhirnya menaklukan dan memanfaatkannya guna keperluan ( *mastery over nature* ). Suatu nilai budaya yang mempunyai orientasi seperti itu telah memberi motivasi bagi berkembangnya sains dan teknologi, ( *harmony with nature* ).

Dalam kaitannya dengan soal makna waktu, ada kebudayaan-kebudayaan yang para warganya memntingkan masa sekarang ( *present* ), sementara banyak pula yang warganya suka berorientasi ke masa depan ( *future* ). Dalam kebudayaan-kebudayaan seperti yang tersebut terakhir, warganya biasanya ingat bahwa ada dua kemungkinan : masa depan yang baik atau buruk. Karena itu manusia yang hidup dengan persepsi seperti itu seringkali menyisihkan sebagian dari keperluan hidupnya untuk digunakan apabila sewaktu-

waktu ia mengalami masa yang sulit. Manusia seperti itu biasanya hidupnya wajar dan hemat.

Dalam kaitannya dengan soal makna karya atau pekerjaan, banyak kebudayaan menganggap bahwa manusia bekerja untuk mencari makan, sama seperti semua kegiatan dan tingkah laku binatang maupun mahluk-mahluk lain dalam alam semesta adalah untuk makan, selain untuk bereproduksi. Hal ini adalah apa yang oleh Kluckhohn dirumuskan dengan kata *being*. Sejumlah kebudayaan lain memberi makna yang lebih luas kepada “bekerja”. Manusia, misalnya bekerja untuk beramal menolong orang lain yang kurang beruntung atau untuk menghasilkan karya-karya agung. Banyak kebudayaan lain telah mengajarkan kepada warganya bahwa manusia yang bekerja keras kelak mendapat rahmat Tuhan, sementara ada kebudayaan-kebudayaan yang telah mengembangkan konsepsi bahwa kepuasan hidup terletak dalam bekerja dan kualitas dari hasil kerjanya ( *doing* menurut Kluckhohn ).

Sementara soal makna hubungan sesama manusia, banyak kebudayaan sejak awal mengajarkan kepada warganya agar senantiasa hidup bergotong-royong dan agar mereka selalu “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Kebudayaan-kebudayaan dengan variasi orientasi nilai budaya seperti ini biasanya mementingkan konsensus untuk kerjasama. Namun biasanya dalam kebudayaan seperti itu ada juga orang-orang yang selain mementingkan gotong-royong dengan sesamanya (*collaterality*),



Golongan masyarakat yang sering dijadikan preference sebut saja mereka yang memiliki budaya tinggi (priyaji, orang luhur). Warga-warga masyarakat semacam itu biasanya menjadi acuan restu dan contoh bertindak bagi sebagian besar warga kebudayaan bersangkutan (lineality). Sebaliknya, banyak kebudayaan menekankan pada hak asasi dari setiap individu yang menjadi warganya, yang tidak boleh diganggu-gugat oleh siapa pun. Dalam kebudayaan semacam ini warganya biasanya sejak dini sudah diajarkan agar bersikap mandiri, karena keberhasilannya dalam hidup harus diperoleh dengan upayanya sendiri tanpa campur tangan orang lain (individuality). Karena nya ada tiga kemungkinan variasi bagi kelima orientasi nilai budaya sebagai mana konsepsi orientasi nilai budaya di atas .

Orientasinilai budaya	Kemungkinan variasi konsepsi orientasi nilai budaya
<b>Human relation</b>	Evil mixture of good-and-evil good
<b>Man nature</b>	Subjugation harmony with mastery over
<b>Time</b>	To nature nature nature
<b>Activity</b>	Past present future
<b>Relational</b>	Being being-in-becoming doing
	Lineality collateraly individuality

Sumber : Kluckhohn, Strodtbeck, 1961:10

Seturut dengan pandangan di atas, menurut Kluckhohn dan Strodtbeck, istilah “variasi orientasi sistem nilai budaya” mempunyai arti yang lain pula,

yang merupakan lanjutan dari arti yang terurai dalam alinea di atas, yaitu bahwa di samping pola orientasi yang utama (atau pilihan pertama), dalam semua kebudayaan, para warganya juga mempunyai pola orientasi variant, atau pilihan kedua.

#### **E. Teori Sinkronisasi Budaya dari Hamelink<sup>23</sup>**

Teori ini melihat "lalu lintas produk budaya masih berjalan satu arah dan pada dasarnya mempunyai mode yang sinkronik Negara-negara Metropolis terutama Amerika Serikat menawarkan suatu model yang diikuti negara-negara satelit yang membuat seluruh proses budaya lokal menjadi kacau atau bahkan menghadapi jurang kepunahan. Dimensi-dimensi yang unik dari budaya Nusantara dalam spektrum nilai kemanusiaan yang telah berevolusi berabad-abad secara cepat tergulung oleh budaya mancanegara yang tidak jelas manfaatnya. Ironisnya hal tersebut justru terjadi ketika teknologi komunikasi telah mencapai tataran yang tinggi, sehingga kita mudah melakukan pertukaran budaya. (Dalam sumber yang sama)

Menurutnya teori sinkronasi budaya memberi pengaruh terhadap perkembangan budaya akibat adanya sinranisasi antara kebutuhan dan kepentingan serta kekuasaan dalam suatu negara :

---

<sup>23</sup> Hamelink, C, Emancipation or domestication: Toward a utopian science of communication. *Journal of Communication*, 33(3), 1983, p. 74-79.

Cultural synchronization implies that the decisions regarding the cultural development in a given country are made in accordance with the interest and needs of a powerful central nation and imposed with subtle but devastating effectiveness without regard for the adaptive necessities of the dependent nation. The principal agents of cultural synchronization today are the transnationals, particularly international communications firms, largely based in the United States, which are developing a global investment and marketing strategy. Transnational advertising, however, and the current strategies of technology transfer constitute the greatest threat to cultural autonomy and the two axes around which much of the global expansion of transnationals is centered<sup>24</sup>.

Hamelink<sup>25</sup>, juga mengatakan, bahwa dalam sejarah budaya manusia belum pernah terjadi lalu lintas satu arah dalam suatu konfrontasi budaya seperti yang kita alami saat ini. Karena sebenarnya konfrontasi budaya dua arah di mana budaya yang satu dengan budaya yang lainnya saling pengaruh mempengaruhi akan menghasilkan budaya yang lebih kaya (kompilasi). Sedangkan konfrontasi budaya searah akan memusnahkan budaya yang pasif dan lebih lemah.

---

<sup>24</sup> Hamelink, Cees J. *Cultural Autonomy in Global Communications*. New York City: Longman, 1983.p. 22-23.

<sup>25</sup> Hamelink, C., *Emancipation or domestication: Toward a utopian science of communication*. *Journal of Communication*, 33(3), 1983.p. 74-79.

Menurut Hamelink, bila otonomi budaya didefinisikan sebagai kapasitas masyarakat untuk memutuskan alokasi sumber-sumber dayanya sendiri demi suatu penyesuaian diri yang memadai terhadap lingkungan, maka sinkronisasi budaya tersebut jelas merupakan ancaman bagi otonomi budaya masyarakatnya.

The laborious and delicate process of development can afford only a minimum of internal contradictions to retain some potential for warding off the external pressures. Therefore, to alleviate this cultural synchronization, Hamelink proposes a new international order, so that not only will fundamental economic changes have to support changes in the information order, but changes in the informational structures will also support basic economic transformation. To this end, in the name of social stability, he advocates national control over a country's information system is an absolute prerequisite for national sovereignty<sup>26</sup>.

(Proses pembangunan yang sulit dan rumit hanya bisa menghasilkan kontradiksi internal minimal untuk mempertahankan beberapa potensi untuk menangkal tekanan eksternal. Oleh karena itu, untuk meringankan sinkronisasi budaya ini, Hamelink mengajukan tatanan internasional baru, sehingga tidak hanya perubahan fundamental ekonomi harus mendukung perubahan tatanan informasi, namun perubahan struktur informasi

---

<sup>26</sup> Hamelink, Cees J. *Cultural Autonomy in Global Communications*. New York City: Longman, 1983. p. 89,105,110.

juga akan mendukung transformasi ekonomi dasar. Untuk tujuan ini, atas nama stabilitas sosial, dia menganjurkan kontrol nasional atas sistem informasi suatu negara merupakan prasyarat mutlak bagi kedaulatan nasional).

## **F. Beberapa Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan**

Pada pemikiran diatas telah dikemukakan bahwa setiap masyarakat dan kebudayaan pasti mengalami perubahan. Perubahan itu ada yang lambat yang sering disebut evolusi, dan ada yang terjadi cepat yang disebut revolusi. Perubahan ada yang memiliki pengaruh yang kecil dan ada pula yang pengaruhnya besar dan meluas. Di samping hal tersebut, perubahan memiliki sifat yang diinginkan atau *intended change* atau suatu perubahan yang sengaja direncanakan ( *on The Planned Change* ) dan perubahan yang tidak diinginkan ( *unintended Change* ) atau perubahan yang tidak direncanakan ( *Unplanned Change* ).

Berikut penjelasan bentuk-bentuk perubahan tersebut antara lain :

1. Evolusi, menurut pandangan ini bahwa perubahan sosial dan kebudayaan selalu terikat pada waktu dan tempat serta sifat berantainya. Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, membawa suatu rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti. Pada evolusi suatu perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa ada suatu rencana atau keinginan tertentu.

Perubahan evolusi terjadi karena adanya usaha-usaha masyarakat menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan dan kondisi-kondisi baru yang muncul sejalan dengan perkembangan masyarakat. Ada beberapa teori evolusi antara lain :

- a. Teori Evolusi Unilinear ( *unilinear theories of evolution* ). Teori ini dipelopori oleh Aguste Comte dan Herbert Spencer<sup>27</sup>. Pada pokoknya berpandangan bahwa manusia, masyarakat dan kebudayaan mengalami perubahan sesuai dengan tahap-tahap tertentu. Semua dari bentuk kesederhanaan, kemudian berubah menjadi bentuk yang kompleks, sampai pada tahap kesempurnaan. Pada dasarnya teori ini mengajarkan bahwa manusia, masyarakat dan kebudayaannya mengalami tahap perkembangan yang lambat mengikuti suatu garis lurus ( linear )



Bagan Evolusi Linear

---

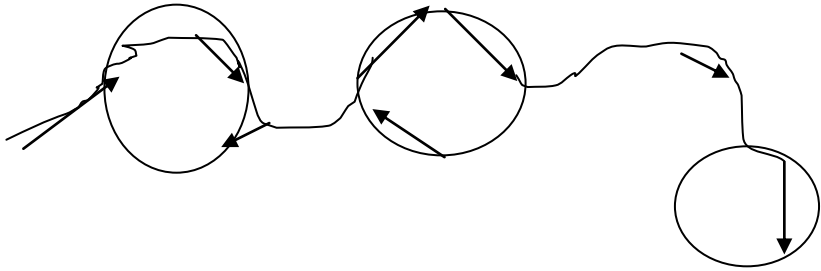
<sup>27</sup> Soerjono Seokanto, *Op-cit.*, hal. 243 Lihat juga Koenjaraningrat, *Sejarah Antropologi II*: Jakarta, UI Press, 1990, hal.116-197.

b. Teori Evolusi Lingkaran (*Cycle Theories of Evolution*). Teori merupakan variasi teori evolusi linear. Pelopor teori ini adalah Vilfredo Parato. Teori ini berpandangan bahwa masyarakat dan kebudayaan mengalami tahap-tahap perkembangan seperti bentuk lingkaran (cycle), yaitu suatu tahap tertentu dapat dilalui secara berulang-ulang. Teori ini didukung oleh Pitirin A. Sorokin<sup>28</sup> yang pernah mengembangkan teori dinamika sosial dan kebudayaan. Sorokin mengatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan berkembang melalui tahap-tahap yang masing-masing berdasarkan suatu sistem kebenaran. Pada Tahap pertama dasarnya kepercayaan. Tahap kedua dasarnya indera manusia dan tahap ketiga dasarnya kebenaran.

---

<sup>28</sup> Ibid. Terkait dengan teori evolusi, maka dapat dikemukakan beberapa kerangka evolusi yang umumnya digunakan dalam analisis ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan, antara lain: 1) Kerangka Gordon Childe tentang peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah kebudayaan manusia pada umumnya yang bersifat universal. Sehingga proses perubahan tersebut sering digambarkan dengan evolusi Universal. 2) Kerangka Leslie White tentang tahap-tahap kemajuan manusia dalam teknologi untuk menguasai sumber-sumber energi yang makin lama makin kompleks sehingga prosesnya digambarkan oleh tahap-tahap itu juga. 3) Metodologi J. Steward untuk menganalisis proses-proses evolusi kebudayaan berdasarkan konsepsi bahwa tergantung dari lingkungan-lingkungan ekologi tertentu, ada yang berevolusi seragam, ada juga yang tidak. 4) Konsep R. Naroll dan RL. Carneiro mengenai perbedaan sifat dan laju evolusi dari unsur-unsur bagian dalam suatu kebudayaan yang mengakibatkan suatu proses perubahan yang disebut *differential evolution*.

## Bagan Evolusi Lingkaran



- c. Teori Evolusi Universal ( universal theories of evolution ) Teori ini mengatakan bahwa perkembangan masyarakat dan kebudayaan tidak harus melalui tahap-tahap tertentu atau tidak selamanya melalui tahap-tahap yang konstan. Tetapi masyarakat dan kebudayaan berkembang dari homogen ke heterogen. Prinsip-prinsip teori ini dikemukakan oleh Herbert spencer. Yang kemudian terkenal dengan teori Hukum Perkembangan . Arti perkembangan masyarakat dari homogen ke heterogen adalah peradaban masyarakat pada mulanya sederhana menjadi sangat kompleks. Umpamanya dalam kasus pembagian kerja, pada awalnya pembagian kerja hanya berdasarkan umur dan jenis kelamin, perkembangan selanjutnya pembagian kerja menjadi berdasarkan umum, kelamin, keahlian , pendidikan, keterampilan, identitas diri, identitas wilayah.



- d. Teori Evolusi Multilineal ( Multilineal theories of evolution ). Teori ini mengemukakan bahwa perkembangan masyarakat dan kebudayaan itu tidak selamanya menurut tahap-tahap tertentu sebagaimana yang dikatakan paham-paham perubahana sebelumnya. Masyarakat dan Kebudayaan tidak selamanya mengalami perubahan yang sama atau perkembangan yang sama, sebab tahapan yang harus dilalui memang tidak dapat diprediksi dan tidak sama.
2. Revolusi<sup>29</sup>, adalah perubahan yang terjadi secara cepat. Dalam revolusi perubahan dapat direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa rencana. Perubahan tersebut dikatakan cepat karena mengubah keadaan secara drastic sendiri pokok kehidupan manusia misalnya sistem politik, sistem sosial, sistem

---

<sup>29</sup> Ibid. hal. 120. Istillah Revolusi bila menggunakan kerangka berpikir Gordon Childe adalah suatu peristiwa besar yang telah memberi suatu arah perkembangan yang lain dan suatu perubahan total yang sangat mendasar kepada proses perkembangan kebudayaan manusia ( kultural revolution ). Menurutnya peristiea revolusi kebudayaan yang terjadi kemudian adalah suatu perubahan kebudayaan yang sangat besar, dimulai karena makin mantapnya sistem pembagian kerjja dalam masyarakat. Sistem pembagian kerja semakin terperinci lagi sehingga muncul sistem perkerjaan terpandang dan tidak terpandang, sehingga menyebabkan muncul sistem pelapisan sosial. Peristiwa revolusi kebudayaan berikutnya disebut revolution in human knowledge, dimulai dengan adanya tulisan, maka pengetahuan manusia menjadi maju dan terus berkembang, akibatnya kbudayaan manusia semakin maju dan membentuk peradaban baru.

ketatanegaraan, sistem pemerintahan dan sistem ekonomi. Pada umumnya perubahan revolusi dapat dibagi menjadi dua bentuk yakni :

- a. Revolusi tanpa kekerasan. Ini adalah suatu perubahan tidak didahului oleh adanya pemberontakan atau pertumpahan darah .Umpamanya revolusi industri di Inggris tahun 1780
  - b. Revolusi dengan kekerasan adalah suatu bentuk perubahan cepat yang didahului oleh terjadinya pemberontakan atau pertumpahan darah. Umpamanya Revolusi di Amerika 1775-1783. Perancis 1789, Rusia 1917 dan Revolusi Indonesia 1945 serta Revolusi China tahun 1960-an
3. Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan besar. Perubahan yang pengaruhnya kecil dalam konteks ini adalah suatu perubahan yang kurang membawa pengaruh langsung bagi masyarakat dalam wilayah tertentu. Sebab tidak menimbulkan gejala atau mengakibatkan ketidakseimbangan dalam masyarakat.

Umpamanya perubahan model dan gaya berpakaian, trend gaya berpakaian dianggap tidak sampai menimbulkan kegungjangan sosial atau ekonomi dalam masyarakat. Dengan meminjam analisis dimensi ideografis perubahan sosial dalam individu dapat dijelaskan sebagaimana gambar dibawah ini



Garis nomotetis diperlihatkan di bagian atas, dari bagian tersebut terdiri atas unsur-unsur lembaga, peranan dan harapan. Setiap unsur merupakan penjabaran dari unsur sebelumnya. Sistem sosial ditentukan oleh lembaga-lembaga di dalamnya, setiap lembaga ditentukan oleh peranan-peranan di dalamnya dan setiap peranan ditentukan oleh harapan-harapan. Sementara garis ideografis diperlihatkan pada garis dibawahnya dan terdiri dari unsur-unsur individual, kepribadia dan kebutuhan dan setiap unsur merupakan penjabaran dari unsur sebelumnya. Jadi suatu tindakan tertentu berakar dari dimensi-dimensi nomotetis dan ideografis secara bersamaan dan menentukan pola kebutuhannya sendiri.

Sebaliknya perubahan yang pengaruhnya besar akan menimbulkan dampak yang berarti bagi kehidupan masyarakat seperti halnya dampak kenaikan dan kelangkaan Bahan Bakar Minyak, sebab kelangkaan BBM akan menimbulkan kegunjangan dan kesejangan sendi-sendi pokok kebutuhan masyarakat.

Dalam pola budaya dan pola sosial yang mungkin terpengaruh ialah lembaga hubungan kerja, pembagian kerja, sistem pemilikan tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi sosial, bahkan nilai-nilai moral, agama juga akan terpengaruh.

4. Perubahan yang dikehendaki ( *intended change* ) atau perubahan yang direncanakan ( *planned change* ) , atau sebaliknya suatu perubahan tidak direncanakan ( *unplanned change* ), atau suatu perubahan yang tidak dikehendaki ( *unintended change* ), terkait dengan perubahan ini, maka ada beberapa hal tentang metode pemahaman :
  - a. *To Describe* : tujuannya untuk menggambarkan realitas sosial secara apa adanya termasuk keajekan-keajekan sosial yang ada . Fokus kajian diarahkan pada penyelidikan untuk pemahaman sendiri.
  - b. *To Explain*: untuk menjelaskan hubungan kausal fenomena sosial dan perubahan dengan kenyataan yang ada.
  - c. *To Understand*: Untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, termasuk serangkaian episode sosial dengan berbagai alasannya yang diderivasi dari aktor dan masyarakat.
  - d. *To predict*: Untuk melakukan ramalan kejadian tertentu dimasa mendatang sebagai landasan postulatnya.

Konsep perubahan baik yang dikehendaki atau tidak diinginkan umumnya sulit diramalkan atau tidak menutup kemungkinan sulit terkendali. Sebab proses tersebut bila telah berjalan, biasanya tidak hanya merupakan akibat gejala sosial, akan tetapi dari berbagai gejala sosial dan kebudayaan yang juga mengambil peran atau menjaga jarak peran.



**BAB III**

**TOKOH-TOKOH GENERASI PERTAMA DALAM**

**TRADISI MAKRO**

**BIOGRAFI DAVID ÉMILE DURKHEIM**

**(15 April 1858 - 15 November 1917)**

Di kenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern. Ia mendirikan fakultas sosiologi pertama di sebuah universitas Eropa pada 1895, dan menerbitkan salah satu jurnal pertama yang diabdikan dalam jurnal ilmu sosial, *L'Année Sociologique* pada 1896. Durkheim dilahirkan di Épinal, Prancis, yang terletak di Lorraine. Ia berasal dari keluarga Yahudi Prancis yang saleh - ayah dan kakeknya adalah Rabi. Hidup Durkheim sendiri sama sekali sekular. Malah kebanyakan dari karyanya dimaksudkan untuk membuktikan bahwa fenomena keagamaan berasal dari faktor-faktor sosial dan bukan dari agama. Ia masuk ke *École Normale Supérieure* pada 1879. Angkatannya adalah salah satu yang paling cemerlang pada abad ke-19 dan banyak teman sekelasnya, seperti Jean Jaurès dan Henri Bergson kemudian menjadi tokoh besar dalam kehidupan intelektual Prancis. Di ENS Durkheim belajar di bawah Fustel de Coulanges, seorang pakar ilmu klasik, yang berpandangan ilmiah sosial. Pada saat yang sama, ia membaca karya-karya Auguste Comte dan Herbert Spencer. Jadi, Durkheim tertarik dengan pendekatan ilmiah terhadap masyarakat sejak awal kariernya. Minat Durkheim dalam fenomena sosial juga didorong oleh politik. Kekalahan Prancis dalam Perang Prancis-Prusia telah memberikan pukulan terhadap pemerintahan republikan yang sekular. Durkheim, seorang Yahudi dan sosialis, berada dalam posisi minoritas secara politik, suatu situasi yang membakarnya secara politik. Peristiwa Dreyfus pada 1894 hanya memperkuat sikapnya sebagai seorang aktivis. Setelah belajar sosiologi selama setahun di Jerman, ia pergi ke Bordeaux pada 1887, yang saat itu baru saja membuka pusat pendidikan guru yang pertama di Prancis. Di sana ia mengajar pedagogi dan ilmu-ilmu sosial (suatu posisi baru di Prancis). Dari posisi ini Durkheim memperbaiki sistem sekolah Prancis dan memperkenalkan studi ilmu-ilmu sosial dalam kurikulumnya, kecenderungannya untuk mereduksi moralitas dan agama ke dalam fakta social membuat ia banyak dikritik. sehingga akhirnya ia terkena serangan lumpuh dan meninggal pada 1917.

## TEORI DAN GAGASAN

Pada 1893<sup>1</sup> ia menerbitkan "Pembagian Kerja dalam Masyarakat", bukunya ini tentang sebuah pernyataan dasar tentang hakikat masyarakat yang ia sebut sebagai manusia dan perkembangannya. Pada 1895 ia menerbitkan "Aturan-aturan Metode Sosiologis", sebuah manifesto yang menyatakan apakah sosiologi itu dan bagaimana ia harus dilakukan. Pada tahun 1897, ia menerbitkan sebuah karya yang diberi judul "Bunuh Diri", sebuah studi kasus yang memberikan contoh tentang bagaimana bentuk sebuah monograf sosiologi.

Pada tahun 1912 pula ia menerbitkan karya besarnya yang terakhir "Bentuk-bentuk Elementer dari Kehidupan Keagamaan"<sup>2</sup>. Perhatian Durkheim yang utama adalah bagaimana masyarakat dapat mempertahankan integritas dan koherensinya di masa modern, ketika hal - hal seperti latar belakang keagamaan dan etnik bersama tidak ada lagi. Untuk mempelajari kehidupan sosial di kalangan masyarakat modern, disini Durkheim berusaha menciptakan salah satu pendekatan ilmiah pertama terhadap fenomena sosial. Pendekatan terhadap suatu fenomena sosial yang ia sebut sebagai fakta sosial.

---

<sup>1</sup> Simpson, George (Trans.) in Durkheim, Emile "The Division of Labour in Society" The Free Press, New York, 1993

<sup>2</sup> McKinnon, A, "Elementary forms of the metaphorical life: tropes at work in Durkheim's theory of the religious" (PDF). *Journal of Classical Sociology*. **14** (2): 2014.p. 203–221



Bersama Herbert Spencer, Durkheim adalah salah satu orang pertama yang menjelaskan keberadaan dan sifat berbagai bagian dari masyarakat dengan mengacu kepada fungsi yang mereka lakukan dalam mempertahankan kesehatan dan keseimbangan masyarakat - suatu posisi yang kelak dikenal sebagai fungsionalisme. Durkheim juga menekankan bahwa masyarakat lebih daripada sekadar jumlah dari seluruh bagiannya. Jadi berbeda dengan rekan sezamannya, Max Weber, ia memusatkan perhatian bukan kepada apa yang memotivasi tindakan-tindakan dari setiap pribadi (individualisme metodologis), melainkan lebih kepada penelitian terhadap "fakta-fakta sosial", istilah yang diciptakannya untuk menggambarkan fenomena yang ada dengan sendirinya dan yang tidak terikat kepada tindakan individu. Ia berpendapat bahwa fakta sosial mempunyai keberadaan yang independen yang lebih besar dan lebih objektif daripada tindakan-tindakan individu yang membentuk masyarakat dan hanya dapat dijelaskan melalui fakta-fakta sosial lainnya daripada, misalnya, melalui adaptasi masyarakat terhadap iklim atau situasi ekologis tertentu.

Dalam bukunya "Pembagian Kerja dalam Masyarakat" (1893), Durkheim meneliti bagaimana tatanan sosial dipertahankan dalam berbagai bentuk masyarakat. Ia memusatkan perhatian pada pembagian kerja, dan meneliti bagaimana hal itu berbeda dalam masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Para penulis sebelum dia seperti Herbert Spencer dan

Ferdinand Toennies berpendapat bahwa masyarakat berevolusi mirip dengan organisme hidup, bergerak dari sebuah keadaan yang sederhana kepada yang lebih kompleks yang mirip dengan cara kerja mesin-mesin yang rumit. Durkheim membalikkan rumusan ini, sambil menambahkan teorinya kepada kumpulan teori yang terus berkembang mengenai kemajuan sosial, evolusionisme sosial, dan darwinisme sosial.

Ia berpendapat bahwa masyarakat-masyarakat tradisional bersifat 'mekanis' dan dipersatukan oleh kenyataan bahwa setiap orang lebih kurang sama, dan karenanya mempunyai banyak kesamaan di antara sesamanya. Dalam masyarakat tradisional, kata Durkheim, kesadaran kolektif sepenuhnya mencakup kesadaran individual - norma-norma sosial kuat dan perilaku sosial diatur dengan rapi. Dalam masyarakat modern, demikian pendapatnya, pembagian kerja yang sangat kompleks menghasilkan solidaritas 'organik'. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, karena mereka tidak lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka sendiri. Dalam masyarakat yang 'mekanis', misalnya, para petani gurem hidup dalam masyarakat yang swa-sembada dan terjalin bersama oleh warisan bersama dan pekerjaan yang sama.

Dalam masyarakat modern yang 'organik', para pekerja memperoleh gaji dan harus mengandalkan orang lain yang mengkhususkan diri dalam produk-produk

tertentu (bahan makanan, pakaian, rumah, tanah, pekerjaan, matapencarian) untuk memenuhi kebutuhan mereka. Akibat dari pembagian kerja yang semakin rumit ini, demikian Durkheim, ialah bahwa kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif, seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif. Durkheim menghubungkan jenis solidaritas pada suatu masyarakat tertentu dengan dominasi dari suatu sistem hukum<sup>3</sup>.

Ia menemukan bahwa masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis hukum seringkali bersifat represif: pelaku suatu kejahatan atau perilaku menyimpang akan terkena hukuman, dan hal itu akan membalas kesadaran kolektif yang dilanggar oleh kejahatan itu; hukuman itu bertindak lebih untuk mempertahankan keutuhan kesadaran. Sebaliknya, dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, hukum bersifat restitutif: ia bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks. Jadi, perubahan masyarakat yang cepat karena semakin meningkatnya pembagian kerja menghasilkan suatu kebingungan tentang norma dan semakin meningkatnya sifat yang tidak pribadi dalam kehidupan sosial, yang akhirnya mengakibatkan runtuhnya norma-norma sosial yang mengatur perilaku.

---

<sup>3</sup> Durkheim, Émile [1895] "The Rules of Sociological Method" 8th edition, trans. Sarah A. Solovay and John M. Mueller, ed. George E. G. Catlin (1938, 1964 edition), pp. 13.

Durkheim menamai keadaan ini anomie. Dari keadaan anomie muncullah segala bentuk perilaku menyimpang, dan yang paling menonjol adalah bunuh diri. Durkheim belakangan mengembangkan konsep tentang anomie dalam "Bunuh Diri", yang diterbitkannya pada 1897. Dalam bukunya ini, ia meneliti berbagai tingkat bunuh diri di antara orang-orang Protestan dan Katolik, dan menjelaskan bahwa kontrol sosial yang lebih tinggi di antara orang Katolik menghasilkan tingkat bunuh diri yang lebih rendah. Menurut Durkheim, orang mempunyai suatu tingkat keterikatan tertentu terhadap kelompok-kelompok mereka, yang disebutnya integrasi sosial. Tingkat integrasi sosial yang secara abnormal tinggi atau rendah dapat menghasilkan bertambahnya tingkat bunuh diri: tingkat yang rendah menghasilkan hal ini karena rendahnya integrasi sosial menghasilkan masyarakat yang tidak terorganisasi, menyebabkan orang melakukan bunuh diri sebagai upaya terakhir, sementara tingkat yang tinggi menyebabkan orang bunuh diri agar mereka tidak menjadi beban bagi masyarakat. Menurut Durkheim, masyarakat Katolik mempunyai tingkat integrasi yang normal, sementara masyarakat Protestan mempunyai tingkat yang rendah. Karya ini telah mempengaruhi para penganjur teori kontrol, dan seringkali disebut sebagai studi sosiologis yang klasik.

Akhirnya, Durkheim diingat orang karena karyanya tentang masyarakat 'primitif' (artinya, non Barat) dalam buku-bukunya seperti "Bentuk-bentuk

Elementer dari Kehidupan Agama" (1912) dan esainya "Klasifikasi Primitif" yang ditulisnya bersama Marcel Mauss. Durkheim mempertegas pandangannya tentang peranan yang dimainkan oleh agama dan mitologi dalam membentuk pandangan dunia dan kepribadian manusia dalam masyarakat-masyarakat yang sangat 'mekanis'.

## RINGKASAN

- Ia mengkritik Sosiologi yang didominasi August Comte dengan positivismenya bahwa sosiologi dikaji berdasarkan pemikiran, bukan fakta lapangan. Durkheim menempatkan fakta sosial sebagai sasaran kajian sosiologi yang harus melalui kajian lapangan (*fieldresearch*) bukan dengan penalaran murni. Ia juga menghasilkan karya klasik yang menjadi tumpuan teori naturalis dengan menyebut konsep tersebut sebagai Fakta Sosial. Fakta sosial istilah yang dikembangkan oleh Emile Durkheim dalam "*The Rules of Sociological Method*" th.1895 dan "*Suicide*" th. 1897
- Karya Durkheim *Pembagian Kerja dalam Masyarakat dan Bunuh Diri* menjelaskan tentang Fakta Sosial sebagai variable-variabel atau konsep-konsep yang memiliki karakteristik. Misalnya tingkat bunuh diri bisa naik dan turun, status seorang bisa kawin atau belum atau janda. Fakta social itu memiliki variable dan itu dapat diukur dan konkrit. Kemudian membagi bunuh diri menjadi tiga macam : 1) altruistik (bunuh diri demi kepentingan kelompok).

2) egoistik (karena adanya kekurangan dalam organisasi sosial dan berupaya menjauhkan diri dari kelompoknya. 3) anomik adalah keadaan *deregulation* dalam masyarakat, karena tidak ditaatinya aturan-aturan yang telah mapan (aturan lama ditinggalkan sedangkan aturan baru belum ada), kehidupan menjadi seolah-olah tanpa pedoman, orang sulit menangkap apa yang diharapkan dari orang lain baik untuk bersikap maupun bertindak, sehingga keadaan menjadi galau atau membingungkan.

- Emile Durkheim dalam bukunya *The Rules of Sociological Method* (1965) mengemukakan bahwa *fakta sosial* dapat dijelaskan dengan mempelajari fungsinya, menurutnya mencari fungsi suatu fakta sosial berarti “... *determine whether there is a correspondence between the fact under consideration and the general needs of the social organism ...*” Contoh yang diberikan Durkheim adalah hukuman yang berfungsi untuk tetap memelihara intensitas sentimen kolektif yang ditimbulkan oleh kejahatan. Tanpa suatu hukuman maka sentimen kolektif akan segera lenyap.
- Durkheim melanjutkan Auguste Comte sebagai pewaris kedua positivisme dan mempopulerkannya. Positivism disebut juga **order paradigma** yang artinya sangat menggandrungi ketertiban dan keamanan dalam negeri. dengan **keselarasan, keseimbangan dan harmoni.**

**Positivism** menurut E. Durkheim juga lebih metodologis dan berdasarkan pada satu arah pengamatan terhadap obyek. Masyarakat sebagai living organisme (mahluk hidup) **selalu tumbuh dan berkembang** dan suatu sistim akan memiliki **ketergantungan** satu sama lainnya. Masyarakat memiliki 2 sifat yaitu :Social statis (pada saat diam) dan social dinamis (pada saat bergerak). E. Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat terdapat **kesadaran kolektif** (*Collective Counciouness*). E. Durkheim, Weber dan Karl Marx sama-sama menganut paham evolusionistik (butuh waktu lama beratus-ratus tahun). Ketiganya juga hanya menganut satu garis perubahan saja (unilinier) dan mengambil sample dari Euro centric. Dan hanya E..Durkheim yang mengambil sample dari luar yaitu pada suku Aborigin - Australia. Yang kemudian menjadi buku *The Elementary forms of religious life.* Masyarakat menurut E. Durkheim (1858-1917) sebagai *living organism*, maka masyarakat membutuhkan perekat untuk mempersatukannya dengan kuat karenanya butuh solidaritas secara kolektif. Solidaritas ini timbul jika ada kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif (*collective counciouness*) terbangun maka dengan sendirinya akan terbentuk moral order (keteraturan nilai-nilai) dalam masyarakat kemudian Konsep solidaritas sosial dalam masyarakat yang berakar pada nilai-nilai moralitas dan agama berujung pada

teori konsensus masyarakat. Contohnya adat (folksway) sebagai hasil dari kesepakatan dan kesadaran kolektif yang kemudian berbalik mengatur individu sebagai boneka.(tidak berdaya) Kesadaran kolektif tersebut menjadi kesadaran subyektif masing-masing individu maka sosialisasi dan terjadi solidaritas yang semakin kuat secara kolektif.

## **IMPLIKASI METODE PENELITIAN**

Emile Durkheim (1858-1917), merupakan tokoh klasik sosiologi yang berpikiran positivis. Bagi Durkheim, fakta sosial (*social fact*) adalah landasan bagi ilmu sosial. Fakta sosial adalah kenyataan masyarakat yang tidak bisa disingkirkan adanya, dan tidak dapat direduksi menjadi fakta individu. Fakta sosial ini dapat diperoleh melalui penelitian empiris. Ia percaya bahwa ide-ide dapat diketahui secara *instropectively* (*philosophicaly*), tetapi benda tidak dapat disusun dengan aktifitas mental murni; mereka mengharuskan untuk konsepsi mereka “data dari luar pikiran” (Ritzer, 1996:185). Positivisme adalah kesadaran positivistic tentang kenyataan sebagaimana juga pengamatan oleh ilmu-ilmu alam.

Positivisme melalui karya-karya Emile Durkheim di Perancis meletakkan landasan metodologisnya secara kokoh sempurna. Dalam usahanya untuk mewujudkan kriteria ilmiah tentang patologi sosial dalam karya *The Rule of Sociological Method* “Durkheim mengakui bahwa



identifikasi patologi di dalam sosiologi menghadapi masalah-masalah yang luar biasa sukarnya. Oleh karena itu dia berusaha untuk menerapkan metodologi ilmu sosial melalui dua cara yakni

1. Identifikasi dengan menggunakan ciri-ciri khas eksternal, nampak serta universal.
2. Fakta sosial dapat ditentukan dengan cara permulaan mengacu pada kelazimnya seperti tindakan yang mencirikan perilaku di dalam bentuk masyarakat tertentu”.

Metode positivistik ini mengalami perdebatan keras, terutama sekali dari aliran humanis yang tidak menyetujui ide mengadopsi metode ilmu alam kedalam ilmu sosial. Dalam metodologi, ilmu sosial positivistik menggunakan metode empiris-analitis; menggunakan logika deduksi, teknik-teknik penelitian survai, statistika, dan berbagai teknis studi kuantitatif. Durkheim adalah salah satu orang pertama yang menjelaskan keberadaan dan sifat berbagai bagian dari masyarakat dengan mengacu kepada fungsi dan keseimbangan masyarakat – suatu posisi yang kelak dikenal sebagai fungsionalisme. Teori-teori yang mendukung paradigma fakta sosial ini adalah: Teori Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Teori Sistem, dan Teori Pertukaran Nilai.

## **KARL MARX (1818-1883)**

### **MATERIALISME HISTORIS**

Lahir di Trier, Prusia (Jerman) 5 Mei 1818. Marx lahir di tengah keluarga Yahudi, ayahnya seorang pengacara. Ia masuk universitas Berlin, sebuah institusi yang dipengaruhi oleh filsafat Hegelian dan meraih gelar doktor. Marx bekerja menjadi kontributor untuk sebuah koran berhaluan liberal-radikal, *Rhenish Gazette*. Marx pindah ke Perancis dan bertemu dengan Engels. Di Perancis, Marx menulis, buku pertamanya "The Holy Family" yang mulai menunjukkan ketertarikannya pada bidang ekonomi. Marx diusir dari Perancis & kemudian menetap di Brussel. Marx bergabung dengan Liga Komunis bersama Engels dan menulis anggaran dasar Liga tersebut: "The Communist Manifesto 1848.

Setelah kegagalan revolusi politik Jerman, Marx pindah ke Inggris & mulai menarik diri dari kegiatan-kegiatan revolusioner & lebih berkonsentrasi untuk menulis karyanya: "Das Capital" yang akan diterbitkan dalam 3 jilid. Das Capital Jilid I terbit 1867 Ketika baru jilid I yang diterbitkan, Marx meninggal dunia pada tahun 1883, dan jilid II dan III diselesaikan oleh Engels berdasarkan catatan-catatan terakhir Marx sebelum meninggal. Marx membuktikan, bahwa ide itu sendiri, tanpa dihubungkan dengan masyarakat, dengan kebutuhan materi adalah tidak berdaya; bahwa kekuatan yang menentukan bagi perkembangan masyarakat adalah massa rakyat, yang perannya meningkat menurut hukumnya, sesuai dengan perkembangan masyarakat, serta bahwa tokoh-tokoh sejarah yang terkemuka adalah memanasikan kebutuhan masyarakat, yaitu memenuhi kepentingan kelas tertentu, dan demi kelas itulah terdapat tokoh-tokoh terkemuka yang sesungguhnya. Marx mencanangkan filsafat sebagai praksis revolusioner.

### **Marx Muda: Dari Dialektika Materialis Sampai Praksis Revolusioner<sup>4</sup>**

Filsafat Alam merupakan proses menggelarnya berbagai pikiran. Dari sini timbul proses alam, sejarah manusia, organisme dan kelembagaan masyarakat. Bagi Hegel materi kurang riil dari pada jiwa, karena jiwa/

---

<sup>4</sup> T. B. Bottomore, . A Dictionary of Marxist thought. Wiley-Blackwell. 1991. pp. 108

pikiran adalah esesnsi dari alam. Marx membalikkan filsafat Hegel: MATERI merupakan pokok, bukan JIWA atau IDE. Materi diperlihatkan oleh organisasi ekonomi masyarakat serta cara produksi adalah menentukan kelembagaan politik dan sosial. Marx dan Engels menolak idealisme Hegel tetapi menerima metodologi filsafatnya.

Seperti diurai di atas, bahwa Marx setiba di Berlin sangat terpesona pada filsafat Hegel dan langsung bergabung dengan Club Young Hegelian. Meski pada akhirnya Marx berbalik mengkritik Hegel, Unsur kunci Hegel sebagai puncak pemikiran sekaligus perlambang idealisme Jerman, setelah Schelling, Fichte dan Kant. Yang membedakan filsafat Hegel dari filosof-filosof lain bukanlah apa yang dipikirkan, melainkan caranya. Bagi Hegel mengetahui adalah proses di mana obyek yang diketahui dan subyek yang mengetahui saling mengembangkan, sehingga tidak pernah sama dan selesai. Dengan kata lain, pengetahuan/realitas tak ubahnya sebuah on going proses, yang selalu disangkal atau dinegasi. Semua realitas atau pengetahuan saling terkait dalam satu gerak penyangkalan dan membenaran. Itulah yang disebut Hegel sebagai Dialektika. Dari sini dapat dipahami, bahwa salah satu aspek penting berpikir dialektis adalah totalitas. Dengan artian, seluruh yang ada di dalamnya memiliki unsur-unsur saling bernegasi, saling berkontradiksi dan saling bermediasi, yang umumnya dikenal dengan tahap,tesis,antitesisdansintesis.

Dialektika sebagai wujud pengetahuan manusia merupakan realitas yang sedang aktif dan terus bergerak: dari sesuatu yang tidak sempurna menuju yang sempurna, dari pengetahuan sederhana ke pengetahuan absolut. Hegel percaya, bahwa kekuatan yang mendorong perubahan sejarah adalah munculnya pengetahuan absolut yang menginisiasi kesempurnaan manifestasi ide-ide. Lalu menyatakan bahwa struktur sosial dan politik negara Prussia merupakan suatu perwujudan ide-ide. Di sini Marx dan para Hegelian muda yang kritis, menolak ajaran-ajaran gurunya yang sudah diterimanya. Karena bangunan politik negara Prussia yang dianggap Hegel sebagai pengejawantahan ide-ide yang menjunjung tinggi rasionalitas (melawan absolutisme penguasa) dan kebebasan (hak asasi manusia) tidak terwujud, bahkan makin konservatif dan otoriter. Namun demikian, Marx tetap menggunakan analisa dialektik Hegel dalam mengembangkan teori dan filsafatnya, tetapi dia menolak idealisme Hegel dan menggantinya dengan pendekatan materialistik. Gagasan pokok yang diambil oleh Karl Marx dari Hegel, yaitu terjadinya pertentangan antara segi-segi yang berlawanan dan gagasan bahwa segala sesuatu berkembang terus.

Dua karakteristik dialektika Hegel ini kemudian digunakan Marx untuk perspektif lain, sebab teori asal hukum dialektika hanya berlaku terbatas pada dunia abstrak yang mengambil wadah dalam pikiran manusia. Marx justru membalik dialektika itu ke dalam dunia

yang nyata (real), materi atau dunia benda konkrit. Dengan kata lain, segala sesuatu bersifat rohani merupakan hasil dari materi, bukan sebaliknya. Dialektika materialisme yang mendasari kritik Marx terhadap idealisme Hegel, sebetulnya telah diintrodusir oleh Ludwig Feuerbach (1804-1872) dalam *Das Wesen des Christentum (Essence of Chrsitianity)*<sup>5</sup>: sebuah buku yang menimbulkan banyak protes dan kemarahan dari kaum Gereja, pada 1841. Dalam bukunya, Feuerbach mengakui filsafat Hegel adalah puncak rasionalisme modern, tetapi dalam suasana semacam ini dominasi agama, yang dalam terminologi Hegel disebut roh absolut, tetap mewarnai kehidupan, sehingga dunia materi khususnya “manusia” tidak ditempatkan pada martabat semestinya.

Namun, bagi Marx kritik agama Feuerbach tidak akan membebaskan manusia dari keterasingan, sebab pendekatan itu tidak praktis. Agama sebenarnya hanyalah gejala sekunder, penyebab keterasingan paling mendasar adalah struktur-struktur dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh sistem ekonomi. Karena itu, yang terpenting bukan lagi memahami keterasingan, tapi bagaimana menghapusnya. Orientasi filsafat tidak hanya melulu berkuat pada bagaimana cara memahami atau menginterpretasi dunia, tapi yang terpenting bagaimana cara mengubahnya. Pada titik ini, lewat dialektika

---

<sup>5</sup> Karl Marx: Dictionary of National Biography.. Published Oxford University, volume .37. Press, 2004.p. 57-58

material yang dipungut dari Hegel dan Feuerbach, Marx mencanangkan filsafat sebagai praksis revolusioner.

### **Materialisme Historis Marx**

Produksi ditentukan oleh Alat → Alat berupa materi yang menghasilkan materi → Perkembangan masyarakat ditentukan materi → Perkembangan masyarakat adalah sejarah → Sejarah ditentukan materi → Filsafat Marx disebut *Materialisme Historis*

### **Materialisme Historis (Marx Tua): Fase Kematangan Pemikiran Marx**

Dalam beberapa bagian tadi sudah disebutkan, bahwa agama bukanlah faktor mendasar yang menyebabkan keterasingan manusia, melainkan secara dominan disebabkan oleh kelas-kelas dalam masyarakat: kelas yang satu menindas kelas lainnya. Karena itu, keterasingan tidak cukup diatasi hanya dengan membubarkan agama, tetapi harus melalui perjuangan kelas. Istilah “kelas” sebenarnya tidak didefinisikan secara tegas oleh Marx, tetapi dalam beberapa karyanya Marx sering menggunakan istilah “kelas” yang secara eksplisit selalu merujuk pada penggolongan sosial yang mempunyai kedudukan spesifik dalam proses produksi. Bertolak dari interpretasi ini, Marx<sup>6</sup> menurunkan tesis

---

<sup>6</sup> Postone, Moishe. *Time, Labour, and Social Domination: A Reinterpretation of Marx's Critical Theory*. Cambridge [England]: Cambridge University Press, 1993.

sejarah perkembangan masyarakat ke dalam lima (5) tahap:

1. Sejarah selalu diawali dengan masyarakat komunal primitif, yaitu tahap masyarakat yang memakai alat-alat sederhana. Alat-alat itu bukan milik perseorangan, tetapi milik komunal. Keadaan ini tidak berlangsung lama. Sebab, masyarakat mulai menciptakan alat-alat baru yang dapat memperbesar produksi. Periode zaman batu telah beralih pada penggunaan tembaga dan besi. Tentu, mau tak mau, kondisi semacam ini akan mengakibatkan perubahan sosial: pembagian kerja dalam produksi tidak dapat dihindari. Pertukaran barang mulai berkembang, dan keperluan produksi pun juga meningkat, sehingga dibutuhkan kaum pekerja dalam rangka produksi. Di sinilah mulai tercipta hubungan produksi dalam masyarakat komunal itu.
2. Kemudian berkembang ke dalam masyarakat perbudakan (*slavery*). Dalam masyarakat ini, hubungan tercipta berkat hubungan produksi antara pemilik alat produksi dengan tenaga kerja. Pada tingkat perkembangan masyarakat ini, upah budak/pekerja di bawah standar, dan pada saat yang sama pemilik alat produksi tidak mau memperbaiki alat-alat produksi yang

dimilikinya. Tapi akhirnya, budak sadar akan kedudukannya (manfaat tenaganya). Timbul ketidakpuasan yang kemudian menyulut perselisihan dua kelompok masyarakat, budak dan pemilik alat produksi.

3. Perkembangan selanjutnya ke dalam masyarakat feodal. Perkembangan di tingkat ini bermula setelah runtuhnya masyarakat perbudakan. Masyarakat baru ini ditandai dengan pertentangan yang muncul di dalamnya. Pemilikan alat produksi terpusat pada kaum bangsawan, khususnya pemilik tanah. Para buruh tani berasal dari kelas budak yang dimerdekakan. Mereka mengerjakan tanah untuk kaum feodal, kemudian setelah itu mengerjakan tanah miliknya sendiri. Hubungan produksi macam ini mendorong adanya perbaikan produksi dan cara produksi di sektor pertanian, maksudnya agar petani menghasilkan pendapatan yang layak. Dengan demikian, sistem feodal sebenarnya mengubah cara-cara kehidupan sosial. Dari kerangka ini lahir dua golongan kelas di dalam masyarakat—puncaknya menjelma dalam sistem kapitalis—yaitu kelas feodal yang menguasai hubungan sosial dan kelas petani yang bertugas melayani tuan tanah dimaksud. Kepentingan kedua kelas ini berbeda-beda, kaum feodal lebih memikirkan keuntungan yang lebih besar karena itu mereka



memperlebar sektor/bidang usahanya lewat pendirian pabrik-pabrik. Akibatnya muncul pedagang-pedagang yang mencari pasar dan melemparkan hasil-hasil produksinya yang semakin bertambah. Fenomena baru ini tidak dapat dibendung kehadirannya dan mendorong terbentuknya sistem kapitalis, yang menghendaki terhapusnya feodalisme.

4. Berkembang kelas baru masyarakat yakni kapitalis. Hubungan produksi dalam sistem masyarakat ini didasarkan pada pemilikan individual (private ownership) masing-masing orang terhadap alat-alat produksi. Kelas kapitalis mempekerjakan kaum buruh, yang terpaksa menjual tenaganya karena tidak memiliki pabrik dan alat produksi lainnya. Fenomena baru dalam sistem kapitalis ini adalah adanya pembaharuan pabrik-pabrik, mesin-mesin dimodernisasi dengan menggunakan tenaga uap dan listrik. Akibat langsung dari sistem macam ini adalah kerja menjadi terspesialisasi, aktivitas persaingan mencari pasaran hasil produksi semakin ketat, sementara upah dan kesejahteraan yang didambakan kaum buruh tidak kunjung datang. Pada tingkat perkembangan masyarakat ini, terdapat dua kelas dalam masyarakat yang kepentingannya saling bertentangan: kelas bawah/proletar yang terdiri dari kaum buruh/pekerja dan kelas borjuis yang terdiri dari

para majikan atau pemilik alat-alat produksi. Perbedaan kepentingan ini makin lama makin memuncak hingga akhirnya lahir pertentangan kelas.

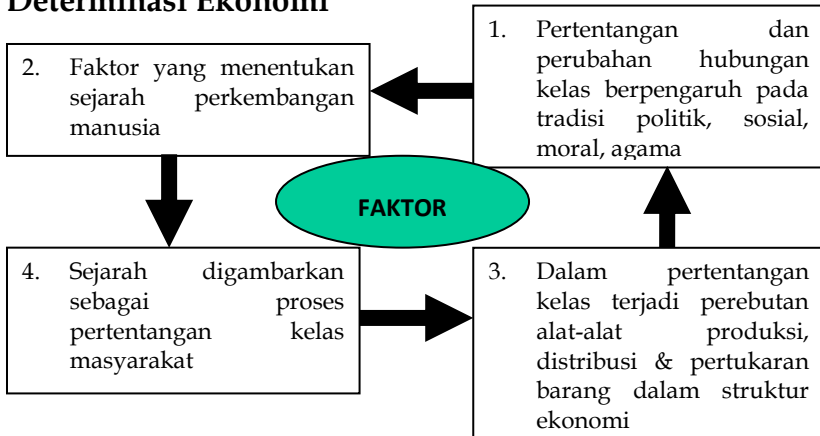
5. Perkembangan tersebut menyebabkan lahirnya kelas sosial baru yakni masyarakat sosialis. Tahap perkembangan ini merupakan formulasi akhir dari lima tahap perkembangan sejarah masyarakat dengan sistem pemilikan produksi yang disandarkan atas hak milik sosial (social ownership). Hubungan produksi merupakan jalinan kerjasama dan saling membantu dari kaum buruh yang berhasil melepaskan diri dari eksploitasi. Perbedaan mendasar dengan tahap-tahap perkembangan sejarah masyarakat sebelumnya adalah, dalam masyarakat sosialis alat-alat produksi merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang lebih tinggi. Sistem sosialis dirancang untuk memberikan kebebasan bagi manusia dalam mencapai harkatnya yang bebas dari eksploitasi dan penindasan. Dengan lain kata, sebuah sistem yang menginginkan terhapusnya kelas-kelas dalam masyarakat. Setelah memahami sejarah perkembangan masyarakat, struktur masyarakat manakah yang membidani lahirnya keterasingan? Marx menunjuk masyarakat kapitalis. Sebab, keterbagian masyarakat ke dalam kelas atas dan bawah, majikan dan buruh, borjuis dan proletar,

otomatis menunjuk masyarakat pada fungsinya dalam proses produksi. Kelas atas yang dihuni oleh para majikan memiliki alat-alat kerja: pabrik, mesin dan tanah. Kelas bawah yang dihuni oleh kaum buruh hanya memiliki tenaga yang dijual kepada kelas atas. Dengan demikian, hasil kerja dan kegiatan bekerja bukan lagi milik para pekerja, melainkan milik para majikan. Itulah dasar keterasingan dalam pekerjaan.

Sejarah perkembangan masyarakat tersebut selalu diawali oleh determinasi ekonomi, dimana menyebabkan perselisihan dan konflik perebutan. Hal tersebutlah penyebab dari lahirnya kelas-kelas sosial baru di masyarakat.



## Determinasi Ekonomi



## Perubahan Dialektika

TESIS (Afirmasi)	Negara Diktatur	Kehidupan masyarakat diatur dengan baik, tetapi warga negara tidak mempunyai kebebasan berekspresi.
ANTITESIS (Negasi)	Negara Anarkhi	Warga negara mempunyai kebebasan tanpa batas, tetapi kehidupan rakyat jadi kacau, menegasikan otoritas negara.
SINTESIS (Integrasi)	Negara Demokrasi Konstitusional	Kebebasan negara dan kehidupan masyarakat dijamin dan dibatasi oleh UU. Dalam negara ini diktatur/ anarkhi dijadikan ' <i>aufgehoben</i> ' (dicabut, ditiadakan, tidak berlaku lagi)

## RINGKASAN

- Dalam khasanah intelektual Marx terbagi dua yang dapat dilacak dari gagasan-gagasan yang tertuang dalam Kapital tidak bisa lepas dari perkembangan intelektual Marx sebelumnya "Marx muda," yang lebih idealis dan humanis dan "Marx tua," yang lebih ekonomis, dan Perpihak pada suatu golongan.
- Pemikiran Karl Marx mengalami tahap-tahap perkembangan seiring usia dan problem-problem sosial yang mengitarinya. Karena itu, banyak ahli membagi pemikiran Marx menurut tingkat usia: Marx Muda dan Marx Tua. Masalahnya, apakah antara keduanya terdapat kontinuitas atau diskontinuitas? Louis Althusser dalam Pour Marx (1965), berpendapat bahwa pemikiran Marx Muda dan Marx Tua terjadi diskontinuitas, potongan (coupure) yang tajam. Marx pra-1846 adalah humanis, Marx pasca 1845 anti humanis atau ilmiah. Menurut F. Magnis-Suseno, pendapat itu dipengaruhi oleh pandangan strukturalis Althusser dan kecurigaan komunisme tulen terhadap filsafat Marx Muda, yang saat itu juga Althusser menjadi anggota komite sentral Partai Komunis Prancis. Namun banyak juga para ahli yang menekankan kontinuitas antara pemikiran Marx Muda dan Marx Tua, seperti pernah diutarakan Jen Y-ves Calves SJ dalam La Pensee de Karl Marx (1956), Anthony Giddens dalam Kapitalisme dan Teori Sosial

Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber (1986), dan Franz Magnis-Soseno dalam *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (1999).

- Kritik ideologi Marx tidak hanya diproyeksikan untuk merobek selubung kapitalisme, tetapi dapat digunakan untuk menganalisis struktur kekuasaan dalam masyarakat, termasuk yang paling terkenal adalah kritik Marx terhadap agama. Menurutnyanya, agama adalah candu rakyat. Candu itu memberikan kepuasan, tetapi kepuasan itu semu karena tidak mengubah situasi buruk si pecandu.
- Menurut Marx kesadaran kelas muncul akibat terjadi kontradiksi antar kelas dalam masyarakat seperti pertentangan-pertentangan Kelas Bojuis dengan Proleter, Majikan dengan Buruh, Penindas dengan Tertindas. Ini pandangan ini Marx ingin kembali menegaskan bahwa Sejarah semua masyarakat yang ada hingga saat ini adalah sejarah perjuangan kelas. (*The Communist Manifesto*, 1848) Dalam karyanya ini Marx mengembangkan dan menancapkan pandangan, bahwa produksi material merupakan dasar dari kehidupan masyarakat. Diuraikannya dan dianalisisnya bentuk-bentuk pemilikan yang terdapat dalam sejarah, yaitu pemilikan dalam masyarakat primitif, pemilikan dalam masyarakat perbudakan, pemilikan dalam masyarakat feodal dan pemilikan dalam

masyarakat borjuasi. Perkembangan bentuk-bentuk pemilikan harus dipandang tak terlepas dari (tergantung pada) tingkat perkembangan tenaga-tenaga produksi.

- Dalam uraiannya ini Marx mengemukakan ciri-ciri proses pembagian kerja kemasyarakatan. Dengan teliti Marx menganalisis tingkat-tingkat dasar perkembangan kapitalisme yaitu tingkat manufaktur, tingkat produksi mesin-mesin besar-besaran dan tingkat yang dirintangi oleh peranan khusus kapital dagang. Dari studinya tentang ketergantungan hubungan-hubungan produksi pada ciri-ciri dan tingkat perkembangan alat-alat produksi, Marx dan Engels menemukan adanya keharusan menyelaraskan hubungan-hubungan produksi dengan sifat-sifat tenaga produktif. Di sini Marx telah melihat bahwa dalam masyarakat berkelas, tenaga penggerak perkembangan masyarakat terletak dalam kontradiksi-kontradiksi antara tenaga-tenaga produksi dan hubungan-produksi
- Marx mengemukakan banyak ide-ide baru. Materialisme-historis diajukan dalam rumusan-rumusan yang tegas. Dinyatakannya, bahwa produksi materiil merupakan titik pangkal dan faktor menentukan perkembangan sejarah. Diajukan pengertian tentang cara produksi yang mempunyai ciri khusus menentukan bagi hubungan antara sesama manusia. Tergantung

pada cara produksi inilah berlangsung pembentukan kelas-kelas dan terjadi perubahan struktur masyarakat. Dan sesuai dengan itu terbentuklah negara, serta ide-ide kelas penguasa tak dapat tidak menjadi ide yang berkuasa. Dengan dasar-dasar baru Marx meneruskan kritik terhadap milik perseorangan atas alat produksi. Mereka menyelidiki secara mendalam patung berhala pujaan para ahli ekonomi borjuis, dan menunjukkan, bahwa milik perseorangan atas alat produksi adalah gejala yang muncul relatif belum terlalu lama dalam sejarah manusia. Sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga saat ini adalah sejarah perjuangan kelas,” itulah kalimat pembuka Manifesto.

- Bagi Marx, kelas merupakan pengelompokan sosial yang paling mendasar dalam masyarakat yang di dalamnya terkandung kekuatan dahsyat bagi perubahan sosial. Melihat arti penting kelas dalam analisis Marx atas sejarah, cukup mengagetkan juga bahwa Marx tidak menawarkan analisis yang sistematis terhadap konsep ini. Pertanyaan yang hadir setelah membaca beberapa karya Marx adalah ‘ada berapakah kelas dalam tatanan masyarakat borjuis?’ Dalam Kapital jilid III, Marx menyebut model tiga kelas: pekerja-upahan, kapitalis, dan pemilik lahan. Dalam Manifesto Marx mengajukan model dua-kelas: borjuis-proletar. Menurut Marx masyarakat secara keseluruhan pada akhirnya



hanya akan menyisakan dua kelas utama yang saling berhadapan dalam tatanan ekonomi kapitalis. Kelas yang cukup sulit ditempatkan dalam model dua-kelas adalah kaum terpelajar dan produsen jasa seperti guru, dosen, politikus partai, konsultan, sastrawan, atau seniman. Golongan ini jelas tidak secara langsung menjadi bagian dari hubungan produksi.

## **IMPLIKASI METODE PENELITIAN**

Marx telah mempergunakan metode-metode sejarah dan filsafat untuk membangun suatu teori tentang perubahan yang menunjukkan perkembangan masyarakat menuju suatu keadaan dimana ada keadilan sosial. Marx mengembangkan konsep kritis dalam konteks materialismenya. Kritis dalam makna filsafat tidak akan menyentuh praxis, kritis dalam materialisme historis akan menyentuh praktis emansipatoris dan bersamaan dengan itu konsep kritis diterapkan dalam sejarah perkembangan manusia yang konkrit dan nyata.

Kritis dalam konteks materialisme historis berarti praxis revolusioner yang dilakukan kaum proletariat atau pejuang kelas. Kritik berarti usaha-usaha mengemansipasi diri dari penindasan dan alienasi yang dihasilkan dari hubungan-hubungan kekuasaan. Kritik dalam artian Marx berarti suatu teori yang bertujuan emansipatoris dan memihak. Dengan pendekatan sejarah dan filsafatnya Marx tidak saja menggambarkan suatu episode perkembangan manusia, namun juga mencoba

membebaskannya dari kesulitan, kemiskinan, keterbelakangan dan penindasan kultural dan struktural pendekatan kritis menjadi jalan bagi lahirnya teori sosial kritis.

Marx berusaha mengkritik positivisme yang hanya bekerja sesuai alur pemikiran Comte tentang Fisika Sosial yaitu dengan menjabarkan bagaimana suatu hukum terjadi dan menggambarkan pola-pola historis terbentuk. Bagi Marx mencairkan representasi sifat sosial dengan menyebutnya sebagai kritik ideologi. Dalam perkembangan metode penelitian kritik Marx sangat mempengaruhi lahirnya metodologi kritis yakni suatu metode refleksi diri dengan cara memahami dan mengubah realitas, mencari kontradiksi serta menyingkap ideologi tersembunyi.

Metode kritis adalah anak cabang pemikiran marxis dan sekaligus cabang marxisme yang paling jauh meninggalkan Karl Marx (*Frankfurter Schule*). Cara dan ciri pemikiran aliran Frankfurt disebut sebagai ciri teori kritik masyarakat "*eine Kritische Theorie der Gessellschaft*". Teori ini mencoba memperbaharui dan merekonstruksi teori yang membebaskan manusia dari manipulasi teknokrasi modern. Ciri khas dari teori kritik masyarakat adalah bahwa teori tersebut bertitik tolak dari inspirasi pemikiran sosial Karl Marx, tapi juga sekaligus melampaui bangunan ideologis marxisme bahkan meninggalkan beberapa tema pokok Marx, seperti deterministik yang menumpukan semua persoalan pada bidang ekonomi. Teori ini untuk kepentingan praksis dan

mendorong transformasi masyarakat, bahkan Marx menjadi salah satu promotor berkembangnya metodologi penelitian partisipatoris yang bertujuan perubahan sosial dan keberpihakan. Kritis bagi Marx sebagai usaha mengemansipasi diri dari penindasan dan elienasi yang dihasilkan oleh penguasa di dalam masyarakat. Kritik dalam pengertian Marxian berarti usaha untuk mengemansipasi diri dari alienasi atau keterasingan yang dihasilkan oleh hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Bahkan Marx menawarkan berfikir secara historis, artinya selalu melihat proses perkembangan masyarakat.

Secara historis Marx menawarkan model transformasi dari Negara ke Masyarakat. Basis teoritiknya adalah kritik yang dilakukan oleh Karl Marx terhadap G.W.F. Hegel. Hegel memaknai Negara sebagai penjelmaan roh absolute yang harus ditaati kebenarannya dalam memberikan kebijakan terhadap rakyatnya. Disamping itu, Hegel mengatakan bahwa Negara adalah satu-satunya wadah yang paling efektif untuk meredam terjadinya konflik internal secara nasional dalam satu bangsa. Hal ini dibantah oleh Marx dengan mengatakan bahwa justru masyarakatlah yang mempunyai otoritas penuh dalam menentukan kebijakan tertinggi. Makna transformasi ini akan sesuai jika rakyat bahu-membahu untuk terlibat secara langsung atas perubahan yang terjadi disetiap bangsa atau Negara.

Materialisme sejarah (*historical materialism*) dari Marx, adalah suatu metode penelitian sejarah yang melihat bahwa perubahan dalam masyarakat dan bangsa

bukanlah berdasarkan ide atau gagasan, tetapi disebabkan oleh teknologi, struktur ekonomi, atau penggunaan alat-alat produksi. Karenanya, Marx membagi struktur masyarakat ke dalam dua bagian: supratruktur dan infrastruktur.

1. Struktur Infrastruktur adalah suatu kebudayaan misalnya, struktur ekonomi atau teknologi kebudayaan itu sendiri;
2. Struktur suprastruktur adalah ideologi, kepercayaan, agama, ideas, belief, dan lain-lain. Menurut Marx, suprastruktur ditentukan oleh infrastruktur. Ideologi akan sangat ditentukan oleh ekonomi. Keadaan ekonomi misalnya akan menentukan kesadaran kelas; bukan sebaliknya. Agama sangat ditentukan oleh posisi ekonomi ditengah-tengah masyarakat. Versi-versi keberagaman sangat ditentukan oleh letak masyarakat didalam status sosial ekonomi.

**MAXIMILIAN WEBER**  
**(21 APRIL 1864 - 14 JUNI 1920)**

**Maximilian Weber** (lahir di Erfurt, Jerman, 21 April 1864 – meninggal di München, Jerman, 14 Juni 1920 pada umur 56 tahun) adalah seorang ahli ekonomi politik dan sosiolog dari Jerman yang dianggap sebagai salah satu pendiri ilmu sosiologi dan administrasi negara modern.

### **TEORI DAN GAGASAN**

Karya utamanya berhubungan dengan rasionalisasi dalam sosiologi agama dan pemerintahan, meski ia sering pula menulis di bidang ekonomi. Karya yang paling populer adalah esai yang berjudul Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1904) (*Die protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus*, kaitan antara etika Protestan dengan munculnya Kapitalisme di Eropa Barat. Weber berpendapat bahwa agama adalah salah satu alasan utama bagi perkembangan yang berbeda antara budaya Barat dan Timur. Dalam karyanya yang terkenal lainnya, Politik sebagai Panggilan, Weber mendefinisikan negara sebagai sebuah lembaga yang memiliki monopoli dalam penggunaan kekuatan fisik secara sah, sebuah definisi yang menjadi penting dalam studi tentang ilmu politik Barat modern<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Weber, Max.. *From Max Weber: Essays in Sociology*. Translated and edited by H. H. Gerth and C. Wright Mills. Oxford University Press. 1946/1958

Muncul dan berkembangnya Kapitalisme di Eropa Barat berlangsung secara bersamaan dengan perkembangan Sekte Calvinisme dalam agama Protestan. Argumennya adalah ajaran Calvinisme mengharuskan umatnya untuk menjadikan dunia tempat yang makmur. Hal itu hanya dapat dicapai dengan usaha dan kerja keras dari individu itu sendiri. Ajaran Calvinisme mewajibkan umatnya hidup sederhana dan melarang segala bentuk kemewahan, apalagi digunakan untuk berpoya-poya. Akibat ajaran Calvinisme, para penganut agama ini menjadi semakin makmur karena keuntungan yang mereka perolehnya dari hasil usaha tidak dikonsumsi, melainkan ditanamkan kembali dalam usaha mereka. Melalui cara seperti itulah, kapitalisme di Eropa Barat berkembang. **Weber** ingin menemukan alasan-alasan mengapa budaya Barat dan Timur berkembang mengikuti jalur yang berbeda. Weber berpendapat bahwa pemikiran agama Kristen, memiliki dampak besar dalam perkembangan sistem ekonomi Eropa dan Amerika Serikat, tapi juga mencatat bahwa hal-hal tersebut bukan satu-satunya faktor dalam perkembangan tersebut. Faktor-faktor penting lain yang dicatat oleh Weber termasuk rasionalisme terhadap upaya ilmiah, menggabungkan pengamatan dengan matematika, ilmu tentang pembelajaran dan yurisprudensi, sistematisasi terhadap administrasi pemerintahan dan usaha ekonomi. Pada akhirnya, studi tentang sosiologi agama, menurut Weber, semata-mata hanyalah meneliti meneliti satu fase emansipasi dari

magi, yakni "pembebasan dunia dari pesona" ("*disenchantment of the world*") yang dianggapnya sebagai aspek pembeda yang penting dari budaya Barat<sup>8</sup>.

Dalam karya lainnya "Politik sebagai Panggilan", Weber mendefinisikan negara sebagai sebuah lembaga yang memiliki monopoli dalam penggunaan kekuatan fisik secara sah, sebuah definisi yang menjadi penting dalam studi tentang ilmu politik Barat modern. Dalam masa 1800-1825, dibawah pengaruh tumbuhnya kaum borjuis di Eropa dan awal industrialisasi yang menimbulkan menyuburkan "budaya utilitarianisme". Weber juga menganggap masyarakat berkembang dari irrasional menuju rasional. Masyarakat yang semakin besar makin sulit untuk saling mengenal antar pribadi. Yang membuat orang saling bekerjasama pada masyarakat tradisional adalah saling percaya.

Pada masyarakat besar yang impersonal akan efektif dalam mencapai tujuan dengan membuat pengorganisasian. Weber membagi masyarakat ke dalam tiga jenis, (1) masyarakat tradisional, (2) masyarakat kharismatik, (3) masyarakat rasional. Dalam masyarakat yang kharismatik terdapat seorang pemimpin yang mempunyai kharisma tinggi, pemimpin kharismatik dapat melonggarkan tradisi dengan kharismanya, ketertiban dapat diganti dengan kedudukan personal. Sumber kekuasaan tradisional dan kharismatik sangat

---

<sup>8</sup> Weber, Max.. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, 2nd ed. Routledge 2001 (original work published 1904).

rentan terhadap perubahan sosial, oleh karena itu ada institusionalisasi kharisma agar terjadi penularan nilai-nilai. Birokrasi tradisional sering disebut juga birokrasi patrimonialistik, merupakan perpanjangan tangan pemimpin. Weber memandang birokrasi dengan pandangan yang positif, birokrasi dan birokratisasi itu baik, birokrasi rasional identik dengan masyarakat modern, birokrasi rasional dalam mencapai tujuan menggunakan cara-cara yang efektif dan efisien. Menurutya birokrasi merupakan tipe ideal bagi semua organisasi formal. Ciri organisasi yang mengikuti sistem birokrasi ini adalah pembagian kerja dan spesialisasi, orientasi impersonal, kekuasaan hirarkis, Cperaturan-peraturan, karir yang panjang, dan efisiensi. Menurut Weber ada enam factor yang mempengaruhi birokrasi (six major principles)<sup>9</sup>.

1. A formal hierarchical structure

Each level controls the level below and is controlled by the level above. A formal hierarchy is the basis of central planning and centralized decision making.

2. Management by rules

Controlling by rules allows decisions made at high levels to be executed consistently by all lower levels.

---

<sup>9</sup> Weber, Max "Bureaucracy" in Weber's Rationalism and Modern Society, translated and edited by Tony Waters and Dagmar Waters, Palgrave-Macmillan 2015. p. 114



3. Organization by functional specialty  
Work is to be done by specialists, and people are organized into units based on the type of work they do or skills they have.
4. An "up-focused" or "in-focused" mission  
If the mission is described as "up-focused," then the organization's purpose is to serve the stockholders, the board, or whatever agency empowered it. If the mission is to serve the organization itself, and those within it, e.g., to produce high profits, to gain market share, or to produce a cash stream, then the mission is described as "in-focused."
5. Purposely impersonal  
The idea is to treat all employees equally and customers equally, and not be influenced by individual differences.
6. Employment based on technical qualifications  
(There may also be protection from arbitrary dismissal.) The bureaucratic form, according to Parkinson, has another attribute.

Menurut Weber organisasi birokrasi dapat digunakan sebagai pendekatan efektif untuk mengontrol pekerjaan manusiase hingga sampai pada sasarannya. Berbicara soal birokrasi, konsep yang dikenal melalui *ideal type* (tipe ideal) birokrasi modern. Tipe ideal itu melekat dalam struktur organisasi rasional dengan prinsip "rasionalitas", yang bercirikan pembagian kerja,

pelimpahan wewenang, impersonalitas, kualifikasi teknis, dan efisiensi. dasarnya, tipe ideal birokrasi yang diusung oleh Weber bertujuan ingin menghasilkan efisiensi dalam pengaturan negara birokrasi merupakan organisasi yang rasional dengan mengedepankan mekanisme sosial yang “memaksimalkan efisiensi”. Pengertian efisiensi digunakan secara netral untuk mengacu pada aspek-aspek administrasi dan organisasi.

## **RINGKASAN**

1. Sosiologi menurut Weber adalah suatu ilmu yang mempelajari tindakan sosial. Tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. menekankan teorinya pada tingkahlaku sosial dan arti penting suatu tindakan sosial dan memahami motif yang mendorong suatu tindakan social
2. Weber penganut sosiologi yang berusaha memahami fenomena sosial dengan pendekatan dan metode ilmu pengetahuan dan Weber banyak memahami persoalan spesifik seperti agama.
3. Sosiologi bertujuan untuk memahami (verstehen) mengapa tindakan sosial mempunyai arah dan akibat tertentu, sedangkan tiap tindakan mempunyai makna subjektif bagi pelakunya, maka ahli sosiologi yang

hendak melakukan penafsiran bermakna, yang hendak memahami makna subjektif suatu tindakan sosial harus dapat membayangkan dirinya di tempat pelaku untuk dapat ikut menghayati pengalamannya. Weber memperkenalkan pendekatan *verstehen* (pemahaman), yang berupaya menelusuri nilai, kepercayaan, tujuan, dan sikap yang menjadi penuntun perilaku manusia.

4. Bagi Weber, pokok persoalan sosiologi adalah; bagaimana memahami tindakan sosial dalam interaksi sosial, dimana “tindakan yang penuh arti” itu ditafsirkan untuk sampai pada penjelasan kausal. Untuk mempelajari tindakan sosial, Weber menganjurkan metode analitiknya melalui penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*) atau menurut terminologinya disebut dengan *verstehen*.

## **IMPLIKASI METODE PENELITIAN**

Max Weber (1864-1920) dapat disebut yang mengawali aliran humanisme dalam sosiologi, mengakui bahwa ilmu-ilmu sosial harus berkaitan dengan fenomena ‘spiritual’ ‘atau ‘ideal’, yang sesungguhnya merupakan ciri khas dari manusia, yang tidak ada dalam jangkauan bidang ilmu-ilmu alam. Dari perdebatan antara *nomothetic science* (positivisme) dan *idiographic science* (humanisme) Max Weber, ada yang menyebutnya sebagai bapak sosiologi modern, memberikan niat baiknya dalam perdebatan metodologi di Jerman, yaitu mencari jalan keluar secara arif. Metode terhadap realitas

sosial bagi Weber bisa didekati melalui prinsip bebas nilai (*wertfreiheit-value free*) sehingga dapat mengambil alih metode ilmu alam ke ilmu sosial (*humaniora*) dengan melakukan metode *erklaren* (penjelasan) dan sekaligus menggunakan metode *verstehen* (interpretasi).

Weber memandang bahwa “sosiologi itu berkaitan dengan perumusan dari prinsip-prinsip umum dan konsepsi-konsepsi jenis umum yang ada hubungannya dengan tindakan sosial; sebaliknya sejarah diarahkan ke analisis dan penjelasan sebab musabab dari tindakan-tindakan, struktur-struktur dan tokoh-tokoh yang khusus dan yang dalam segi budaya mempunyai arti penting. Di sini, Weber mengasumsikan bahwa ilmu sosial mengusahakan pemahaman dan untuk itu perlu melakukan pengertian (*verstehen-understanding*) tentang tindakan sosial dan menjelaskan sekaligus *-erklaren*” . Weber berusaha menjembati perdebatan akut antara saintisme dan humanisme ilmu sosial. Ia mengupayakan unifikasi science dan humaniora<sup>10</sup>

Unifikasi ini dipelopori oleh Max Weber dan kemudian disempurnakan oleh Juergen Habermas sebagai filosof generasi berikutnya. Weber menyatukan perbedaan science dan humaniora dengan cara menyebutnya dengan pendekatan *erklaren* (penjelasan) dan *verstehen* (penafsiran). Logika unifikasi itu disebut dengan elektivisme. Habermas melengkapi upaya Weber

---

<sup>10</sup> Weber, Marianne.. *Max Weber: A Biography*. New Brunswick: Transaction Books. 1929/1988

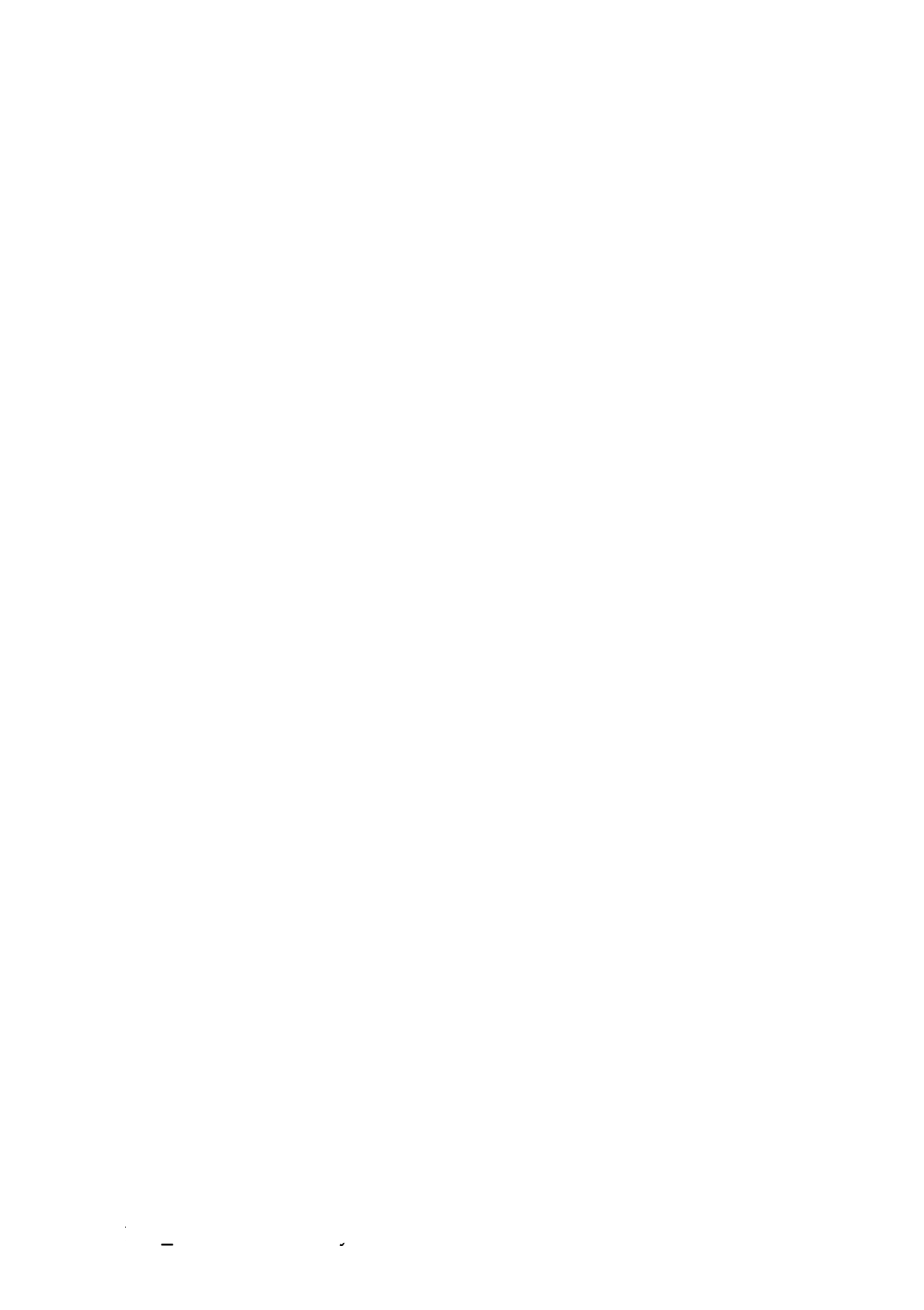
dengan menyebutnya . empirisme analitik sebagai turunan dari science, historis hermeneutik sebagai turunan humaniora dan kritis sebagai perpaduan antara science dan humaniora. Bagi Weber perubahan di mulai dengan tingkah laku, ia mengatakan bahwa semua perubahan sosial dimulai dari perubahan tingkah laku manusia, perubahan dari *human actions*, perubahan dari tindakan-tindakan manusia yang ada di masyarakat. Karena itu, banyak ahli menganggap Weber sebagai pendiri dari apa yang disebut sebagai sosiologi humanis, sosiologi yang (kembali) menempatkan peranan manusia dalam perubahan-perubahan sosial. Rekayasa sosial, basis teori yang dipergunakan adalah *humanist sociology*, yakni bahwa manusia dapat mempengaruhi perubahan sosial. Weber berpendapat bahwa superstruktur, soft belief system, ideology adalah faktor yang sangat aktif dan efektif dalam mengubah sejarah. Tesis Weber ini terbukti dengan munculnya kapitalisme. Kapitalis adalah sebuah sistem sosial yang ditegakkan diatas dasar pencarian keuntungan dan tindakan-tindakan rasional.

Bagi Max Weber, kapitalis adalah pengantar menuju masyarakat modern dan bersamaan dengan lahirnya kapitalisme, lahir pula institusi-institusi dan pengusaha-pengusaha baru yang independen. Pandangan baru tentang pasar (*market*) juga mulai muncul ke permukaan. Menurut Weber, sebagai sebuah sistem sosial, kelahiran kapitalisme di Eropa Barat dipengaruhi oleh tindakan-tindakan manusia. Ada perubahan dalam tingkah laku manusia (*human actions*)

menjelang kelahiran kapitalisme. Ada sekelompok orang yang perilakunya berbeda dengan kebanyakan orang pada zaman itu. Kapitalisme muncul karena sekelompok orang—yang disebut Weber sebagai *new entrepreneur* (pengusaha-pengusaha baru)—melakukan serangkaian tindakan (*human actions*). Tindakan itu didasarkan pada semangat kapitalisme (*spirit of capitalism*). Semangat kapitalisme terdiri dari tiga hal; motif memperoleh laba (*profit motive*), hidup zuhud dan sederhana (*ascetic orientation*) semangat misi (*ideas of calling*). Dalam konteks metode penelitian pandangan Weberian memberikan pengaruh terhadap konsep kebudayaan yakni bahwa kebudayaan membentuk kehidupan ekonomi dan politik, karenanya, setiap tindakan didalamnya bisa di analisis dengan cara *vestehen* (pemahaman). Hubungan antara pembangunan ekonomi dan faktor ideologi menjadi bahan kajian Weber sehingga melahirkan etika protestan dan semangat kapitalismenya. Weber melihat bahwa pada wilayah Eropa yang mempunyai perkembangan industrial kapital pesat adalah wilayah yang mempunyai penganut protestan. Bagi Weber, ini bukan suatu kebetulan semata. Nilai-nilai protestan menghasilkan etik budaya yang menunjang perkembangan industrial kapitalis. Protestan Calvinis merupakan dasar pemikiran etika protestan yang menganjurkan manusia untuk bekerja keras, hidup hemat dan menabung. Pada kondisi material yang hampir sama, industrial kapital ternyata tidak berkembang di wilayah dengan mayoritas Katholik, yang

tentu saja tidak mempunyai etika protestan. Agama menjadi faktor penting bagi perubahan sosial, sebab agama mendoktrin manusia untuk berprestasi dan maju. Namun perubahan mengajak manusia ke Modernisasi telah membawa perubahan berupa sekularisasi dan birokratisasi kerja.

Pengaruh Weber dalam khasanah penelitian adalah perubahan merupakan suatu serangkaian tindakan yang memerlukan pemahaman dan pengertian (verstehen). Pandangan ini melahirkan beberapa teori berparadigma Tindakan Sosial antara lain: Teori Fenomenologis (Alfred Schutz), Interaksionalisme Simbolis dari G.H.Mead, etnometodologi Garfinkel dan dramaturgi.





## BAB IV TOKOH GENERASI KEDUA DALAM TRADISI MESO

### TALCOTT PARSONS (FUNGSIONAL-STRUKTURAL)

Lahir di Colorado Spring 1902 dalam keluarga yang religius dan intelektual. Ayahnya pendeta sekaligus Profesor. Tahun 1937 Parson menerbitkan karya *The Structure of Social Action* dan menjadi kajar sosiologi di Harvard tahun 1944 dan 1946 mendirikan departemen hubungan sosial. Pada tahun 1951 menerbitkan karya *The Social System* dan ia meninggal dunia tahun 1979.

### TEORI DAN GAGASAN

Fungsionalisme Struktural Parsons<sup>1</sup> teori ini masuk dalam paradigma fakta sosial Emile Durkheim. Konsep generik teori fungsionalisme struktural ada dua yakni sistem dan fungsi. Penerapan konsep sistem menurut Parsons merujuk pada dua hal yakni:

1. Saling ketergantungan di antara bagian lainnya, komponen dan proses-proses yang meliputi keteraturan-keteraturan yang dapat dilihat.
2. Saling ketergantungan dengan komponen-komponen lainnya dan lingkungan-lingkungan yang mengelilinginya. penerapan konsep fungsi didasarkan pada analogi atau

---

1 Talcott Parsons, *The Social System*, New York, Free Press, 1951.

model organisme, sebab dilihat dari sudut pandang tertentu kehidupan sosial memiliki kesamaan dengan kehidupan organisme makhluk hidup, konsep fungsi ini untuk memahami semua sistem yang hidup. Suatu masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai sistem sosial merupakan suatu organisme sosial dan memiliki fungsinya masing-masing. Fungsi sistem sosial ini adalah kesesuaian antara sistem tersebut dengan kebutuhan sosial.

Masyarakat menurut Parsons merupakan jalinan dari sistem didalamnya berbagai fungsi bekerja seperti norma-norma, nilai-nilai, konsensus dan bentuk-bentuk kohensi sosial lainnya. Berjalannya fungsi yang berbeda-beda disebut spesialisasi, dimana setiap fungsi bersifat saling menopang atau sinergis. Satu organ dapat dikomandoi organ lainnya, tetapi pihak yang memberi perintah tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Artinya terjadi hubungan timbal-balik antara pemberi perintah dengan yang diperintah. Kesemuanya itu membangun suatu bentuk koordinasi antar sistem sosial.

**Social System.** A social system consists in a plurality of individual actors *interacting* with each other in a situation which has at least a physical or environmental aspect, actors who are motivated in terms of a tendency to the "optimization of gratification" and whose relation to their situations, including each other, is

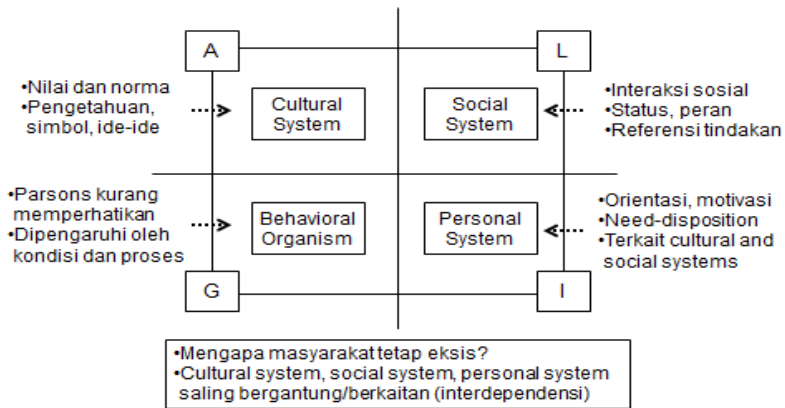
defined and mediated in terms of a system of culturally structured and shared symbols<sup>2</sup>.

Menurut Parson kondisi-kondisi yang menyatakan keberadaan sistem sosial itu agar tetap hidup dan berlangsung dengan baik, maka harus diperhatikan, ada empat fungsi penting yaitu AGIL (A) Adaptation, (G) Goal Attainment, (I) Integration, dan (L) Latensi. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem harus menyesuaikan dengan lingkungannya. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengatur antar hubungan fungsi lain (A,G,L). *Latency* (pemeliharaan pola): sistem harus melengkapi, memelihara & memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi sosial.

---

<sup>2</sup> Talcott Parsons, *The Social System*, New York, Free Press, 1951.,p.5-6

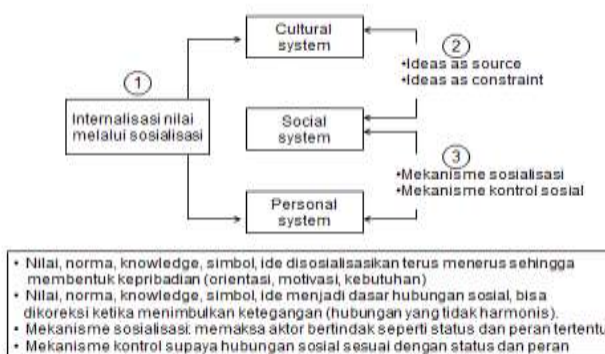
Parsons: bertemunya AGIL dan sistem



Bertemunya AGIL (prasyarat fungsional) dengan Sistem Sosial menurut Parsons sebagaimana *Organisme perilaku*. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam lingkungan tertentu. Mereka memiliki motivasi untuk mencapai kepuasan yang didefinisikan dan dimediasi dalam term-term simbol bersama yang terstruktur secara kultural. Konsep-konsep kunci dalam sistem sosial Parsons adalah : aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi

kepuasan, kultur, partisipasi memadai dari pendukungnya.

Parsons menyatakan bahwa persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai dalam suatu sistem sosial adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Dalam suatu komunitas masyarakat, integrasi selalu diikuti dengan aturan-aturan. Sistem kultur menurutnya merupakan kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial (mengikat sistem tindakan). Kultur menjembati interaksi antar aktor, menginteraksi kepribadian dan menyatukan sistem sosial.



Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain. Dalam sistem sosial, sistem diwujudkan dalam norma, nilai. Dalam sistem kepribadian, sistem diinternalisasikan oleh aktor, dalam sistem kultur, tak semata-mata menjadi bagian yang lain, ia juga mempunyai eksistensi yang terpisah dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol dan gagasan-gagasan. Sistem kultur tersebut sebagian besar bersifat

simbolik dan subjektif, kultur dengan mudah ditularkan dari satu sistem ke sistem lainnya melalui penyebaran (difusi) dan proses belajar serta sosialisasi.

Hal lainnya adalah kultur mempunyai kemampuan mengendalikan sistem tindakan yang lain. Teori Fungsionalisme struktural Parsons dipakai untuk mengetahui berbagai proses interaksi sosial dalam masyarakat dan kemungkinan terjadinya pelestarian serta integrasi melalui dua konsep sistem dan fungsi. meskipun integrasi sosial tidak pernah terwujud dengan sempurna, tetapi secara fundamental sistem sosial selalu cenderung menuju pada titik equilibrium yang dinamis, merespons perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimum (nilai, norma, knowledge, simbol, ide menjadi dasar hubungan sosial, bisa dikoreksi ketika menimbulkan ketegangan (hubungan yang tidak harmonis). disfungsi, ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi, namun dalam waktu dan keadaan dapat teratasi dengan sendirinya yang dinetralisasi melalui proses institusionalisasi. Artinya setiap sistem sosial akan senantiasa berproses menuju pada titik integrasi.

Self-Regulation. Without deliberate planning on anyone's part, there have developed in our type of social system, and correspondingly in others, mechanisms which, within limits, are capable of forestalling and reversing the deep-lying tendencies for deviance to get into the vicious circle phase which puts it beyond the control of

ordinary approval-disapproval and reward-punishment sanctions<sup>3</sup>.

Dalam pandangan fungsionalisme struktural suatu sistem sosial merupakan sistem daripada tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial. Sistem sosial tersebut terjadi di antara berbagai individu yang tumbuh dan berkembang di atas penilaian umum yang disepakai bersama oleh masyarakat. Kuncinya terletak pada isi penilaian umum tersebut yakni norma, nilai, pengetahuan, simbol sebagai pembentuk struktur sosial. Pengaturan interaksi sosial di antara anggota masyarakat terjadi karena ada komitmen terhadap norma, nilai, pengetahuan simbol yang memperoleh daya tahan dan kesinambungan dalam mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan, sehingga dapat terpelihara suatu equilibrium dalam sistem sosial. Struktur dan proses merupakan konsep yang paralel. Struktur adalah unsur fungsional yang statis dan proses adalah unsur fungsional yang dinamik.

## **RINGKASAN**

- Seperti dalam tubuh manusia masing-masing elemen memiliki fungsi yang jelas dan fungsi tersebut berada didalam struktur. Dalam istilah Parson disebut AGIL (adaptation, goal attainment, integration, dan latency). Jadi manusia selalu

---

<sup>3</sup> Talcott Parsons, *The Social System*, New York, Free Press, 1951, p. 319-320

dianggap dalam situasi harmoni, stabil, seimbang dan mapan. Parson selalu mencoba menversuskan antara masyarakat tradisional dan modern: particularistic dan uviversalistic: bawaan (ascription) dan prestasi (achievement): Fungsi-fungsi kelembagaan yang kurang jelas (functionally diffused) tidak efisien dan jelas tugas masing-masing lembaga (functionally specific)

- Teori fungsionalis memusatkan perhatian pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat.
- Menurut teori fungsionalis, sistem sosial dipersatukan oleh kerja sama sukarela atau *consensus* bersama atau oleh keduanya
- Teori fungsionalis memusatkan perhatian pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat.
- Sistem kultur memiliki sifat subyektif dan simbolik, karena itu mudah ditularkan ke dalam sistem sosial dan sistem personal. Penyebaran sistem kultural itu melalui belajar, difusi atau proses internalisasi dan sosialisasi yang sekaligus berfungsi sebagai media kontrol dan pengendali dari ketegangan-ketegangan yang disebabkan kepentingan dan perbedaan dalam interaksi sosial.
- Jelas bahwa Parsons memadamkan keadaan ini secara sistem, aktor tidak dilihat dari tindakan dan



sudut pikirannya, tetapi hanya status dan perannya. Cara pandang Parsons secara sistem ini dan aliran fungsionalis yang dipegangnya melahirkan persyaratan sebuah sistem agar berkelanjutan:

- a. Sistem harus terstruktur agar bisa menjaga keberlangsungan hidupnya dan juga harus mampu harmonis dengan sistem lain.
- b. Sistem harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem lain
- c. Sistem harus mampu mengakomodasi para aktornya secara proporsional
- d. Sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktor
- e. Sistem harus mampu untuk mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu
- f. Bila terjadi konflik menimbulkan kekacauan harus dapat dikendalikan
- g. Sistem harus memiliki bahasa Aktor dan Sistem Sosial.

## **IMPLIKASI METODE PENELITIAN**

Fungsional struktural Parsons masuk dalam ranah sosiologi naturalistik yang sangat kental dipengaruhi tradisi-tradisi berpikir Emil Durkheim yang positivistik empiris. Analisis sistem merupakan analisis utama dalam teori ini menuju pada keseimbangan dan

konsensus. Teori Parsons merepresentasikan perspektif sosiologi regulatif dengan pendekatan obyektif dan memperhatikan regulasi efektif serta kontrol masalah sosial. Pendekatan ini cenderung mengasumsikan bahwa dunia sosial terdiri dari produk empiris yang relatif konkrit serta hubungannya dapat diidentifikasi, dipelajari, dipahami, diukur melalui pendekatan ilmu pengetahuan.

Penekanan fungsionalisme Parsons pada konsep sistem dan nilai. Bagi Parsons konsep sistem dalam suatu tindakan sangat sentral. Teori umumnya tentang tindakan itu mencakup empat hal yakni:

1. sistem kultur,
2. sistem sosial,
3. sistem kepibadian dan
4. sistem prilaku organisme.

Menurutnya unit analisis sistem kultural adalah sistem makna dan sistem simbol dalam interaksi sosial. Contoh sistem simbolik adalah keyakinan agama, kepercayaan, bahasa, nilai dan gagasan. Sementara sistem sosial seperti peranan, status dan aktor. Konsep tindakan sosial yang dipinjam dari Weber karena menekankan faktor-faktor situasional yang membantu terjadinya tindakan dalam interaksi sosial yang sulit dianalisis dengan pendekatan obyektif, maka digunakan pendekatan subyektif yang prinsip kerjanya induktif.

Hakekat yang diteliti yakni mengungkapkan ide-ide, nilai-nilai, pikiran, simbol, pola tindakan, ide, pengetahuan dan falsafah kehidupan yang mengendap

di dalam interaksi sosial. Karena metode ini memungkinkan peneliti memadukan simbol dan interaksi, mengambil peran pihak yang diamati, mengaitkan dunia simbol dengan dengan dunia sosial, merekam situasi yang berlaku, mengemukakan perubahan dan proses danm membuat prinsip-prinsip yang lebih terarah. Sejalan dengan teori ini adalah teori-teori yang berbasis pada konsensus sosial dan keseimbangan.

### **HERBERT BLUMER** **INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

Lahir tahun 1900 di St.Louis Missouri. Ia berkarir di Fakultas Sosiologi Universitas Chicago 1927-1952. Murid dari George H.Mead. Bisa dicatat sumbangan penting Blumer adalah ketekunannya dalam mengembangkan pendekatan interaksionisme simbolik dalam sosiologi Amerika

### **TEORI DAN GAGASAN**

Teori interksionime simbolik pertama kali dirumuskan oleh George Herbert Mead, seorang ahli filsafat sosial, di dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society*. Namun Herbert Blumer-lah yang mempopulerkan istilah interaksinisme simbolik (*symbolic interactionism*)<sup>4</sup>. Teori interaksi simbolik merupakan perspektif, suatu sudut pandang, yang membimbing cara orang melihat kehidupan sosial.

---

<sup>4</sup> Herbert Blumer. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1969

Teori ini bagian dari apa yang disebut dengan Sosiologi interpretative, karenanya teori interaksionisme simbolik adalah suatu teori pendekatan dalam sosiologi yang berusaha mengungkapkan makna realitas perilaku manusia melalui proses interaksi sosial yang terjadi. Secara definitive teori interaksionisme simbolik disebutkan

*“ a theoretical approach in sociology which seeks to explain action and interaction as the outcome of the meaning which actors attach to thing and to sosial action, for meaning do not reside in the object but emerge from sosial processes”*.(Collins Dictionary of Sociology, 1991:645).

Teori ini mencoba mengetengahkan dimensi-dimensi yang terabaikan ke dalam analisis sosiologi yakni analisis aspek-aspek perilaku manusia yang subyektif , humanis dan interpretative. Fokus teori ini terletak pada apa yang disebut *shared meaning* (pemaknaan berbagai hal), dalam suatu proses sosial. Tindakan manusia dan interaksi sosial yang terjadi memiliki makna subyektif yang harus diinterpretasikan atau diberi kebermaknaan. Bagi Blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis antara lain<sup>5</sup>:

1. Manusia bertindak atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal yang ada bagi mereka.

---

*5 Morrione, Thomas. "Herbert George Blumer (1900-1987)". Blackwell Encyclopedia of Sociology*

2. Makna berbagai hal itu berasal dari atau muncul dari interaksi sosial manusia dengan lainnya.
3. Makna tersebut dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran , kemudian makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Blumer berpandangan bahwa kelompok dan masyarakat merupakan hasil dari interaksi simbolik sebab manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi membatasi masing-masing tindakan mereka, tindakan mana didasari atas pengertian yang diberikan kepada tindakan tersebut. Dengan demikian interaksi yang dilakukan oleh manusia dijemwati oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, kepastiaan makna dari tindakan-tindakan orang lain<sup>6</sup>.

Kelompok dan masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi , kegiatan itu saling bersesuaian melalui tindakan bersamaan membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial. Bagi Blumer manusia merupakan actor yang sadar dan refleksif yang menyatukan obyek-obyek apa yang dipelajarinya melalui apa yang disebut proses *self*

---

6 Cf. Kuwabara T., and K. Yamaguchi, , An Introduction to the Sociological Perspective of Symbolic Interactionism, *The Joint Journal of the National Universities in Kyushu, Education and Humanities*, 20131(1), pp. 1-11.

*indication* yakni suatu proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memutuskan bertindak atas makna itu. Setiap tindakan berjalan dalam bentuk prosesual dan masing-masing saling berkaitan dengan tindakan prosesual orang lainnya. Blumer menyebutnya sebagai pengorganisasian secara sosial tindakan-tindakan yang berbeda. Dalam bahasa Parsons disebut dengan sistem sosial terdiri dari sejumlah actor individual yang saling berinteraksi dalam lingkungan tertentu.

Di motivasi untuk mencapai kepuasan yang didefinisikan dan dimediasi dalam term simbol bersama yang terstruktur secara kultural. Bila dikonstruksikan setiap tindakan dan interaksi sosial selalu dibimbing suatu bentuk kesadaran manusia serta refleksif dan menyatukan apa yang diketahui oleh manusia. Menjadi sebuah sistem pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat. Pengetahuan mana menyediakan petunjuk-petunjuk praktis bagi interaksi individu dalam masyarakat. Pengetahuan tersebut menjadi media interpretasi sosial. Disetiap tindakan dan interaksi yang terjadi melibatkan ide, nilai dan kultur yang dilihat sebagai pusat organisasi yang mensosialisasikan maknanya pada masing-masing bentuk. Ide, nilai dan kultur menjadi sebuah sistem baru yang berkembang dalam masyarakat menjadi sistem symbol yang terpola, teratur dan terinternalisasi dalam pola-pola yang terlembagakan dalam masyarakat. Sifat sistem symbol

yang subyektif dan intepretatif, maka dengan mudah dapat ditularkan dari satu sistem ke sistem lainnya.

Teori interaksionesme simbolik berpijak pada pemikiran Weber tentang teori tindakan merupakan landasan, dimana Weber mendefinsikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku tersebut. Baginya, bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran ( *verstehen*), berfikir dan kesengajaan. Konsekuensinya adalah pendekatan ilmu alam menjadi tidak sesuai untuk menelaah perilaku individu yang bermakna sosial, karena pendekatan ilmu alam hanya mempertimbangkan gejala-gejala yang nampak, tetapi mengabaikan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang menggerakkan manusia, seperti emosi, gagasan, maksud, motif, perasaan dan sebagainya

Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya. Jadi, interaksilah yang dianggap variable penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berfikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat obyek yang sama

Dalam pandangan interaksionisme simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi yang sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Forces atau kekuatan-kekuatan yang berada dalam hubungan sosial itu sesungguhnya mampu berproses bila struktur-struktur saling berhubungan. Proses itu sendiri sebagai media penting yang menghubungkan semua forces yang mengarah pada perubahan sosial.

Inti konsep simbol menunjuk pada "makna" atau *meanings*. Bagi para interaksionisme simbolik semua hal (obyek, gagasan-gagasan, keyakinan-keyakinan, orang nilai-nilai) tidak hanya ada: semua itu ada dalam makna-makna yang mereka miliki atau diberikan kepada mereka. Apa itu makna, bagaimana kehidupan pribadi memberi makna itu dst merupakan pertanyaan-pertanyaan penting yang menjadi pergumulan teori interaksionik simbolik<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Blumer, Herbert, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1969



Menurut Blumer ada tiga prinsip dasar yang mendasari interaksionisme simbolik:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu di atas dasar makna-makna yang dimiliki oleh sesuatu itu baginya.
2. Makna-makna yang dimiliki oleh sesuatu itu diperoleh dari, atau tumbuh dari, interaksi sosial.
3. Makna -makna itu dipahami dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap sesuatu yang dihadapi.

## **RINGKASAN**

Teori interaksionisme simbolik didasarkan atas primis-primis sebagai berikut;

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk obyek fisik dan obyek social (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegoisasikan melalui penggunaan bahasa.
3. Makna yang dipresentasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Jadi menurut interaksi simbolik, perilaku manusia tidak deterministik, sebagaimana yang dianut kaum positivistik. Perilaku adalah produk penafsiran individu atas obyek sekitarnya. Makna yang diberikan pada obyek berasal dari interaksi sosial dan dapat berubah selama interaksi itu berlangsung.

## **IMPLIKASI METODE PENELITIAN**

Sebagai bagian dalam tradisi penelitian kualitatif pendekatan interaksionisme simbolik membutuhkan pendekatan tertentu. Menurut Denzin ada tujuh prinsip metodologis berdasarkan teori interaksi simbolik:

1. Simbol dan interaksi harus dipadukan sebelum penelitian tuntas.
2. Peneliti harus mengambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak (*the acting other*) dan memandang dunia dari sudut pandang subyek; namun dalam berbuat demikian peneliti harus membedakan antara konsepsi realitas kehidupan sehari-hari dengan konsepsi realitas mengenai realitas tersebut.
3. Peneliti harus mengkaitkan simbol dan definisi subyek dengan hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian.
4. Setting perilaku dalam interaksi tersebut dan pengamatan ilmiah harus dicatat.

5. Metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis.
6. Pelaksanaan penelitian paling baik dipandang sebagai suatu tindakan interaksi simbolik.
7. Penggunaan konsep yang layak adalah pertama-tama mengalahkan (*sensitizing*) dan kemudian operasional; teori yang layak menjadi teori formal, bukan teori agung (*grand theory*) atau teori menengah (*middle-range theory*); dan proses yang dibangun menjadi interaksional dan universal.

Sementara Blumer menyarankan teknik-teknik observasional seperti sejarah hidup, otobiografi, studi kasus, catatan harian, surat, wawancara dan yang terpenting, pengamatan peran serta (*participant observation*). Sebab hanya dengan melalui hubungan yang akrab dengan mereka yang sedang diteliti, peneliti dapat memasuki dunia dalam (*inner world*) mereka. Interaksi simbolik mengedepankan pengamatan peran serta, wawancara sejarah hidup, dan metode historis baik berupa historiografi analisis dokumen maupun historiografi strukturalis yang melihat keterhubungan antara simbol dengan realitas sosial atau hubungan antar tema-tema kecil dalam sejarah yang memiliki peran sangat krusial. Seperti penelitian Charles Tilly tentang *From Mobilization to Action*.

Teori interaksionisme simbolik ini menawarkan pendekatan penelitian ilmu sosial yang digunakan untuk menganalisis budaya atau sejarah secara fenomenologi dengan analisis interpretatif dan atau *verstehen* weberian. Penggunaan istilah fenomenologis sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan pengetahuan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subyektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Interaksi simbolik juga telah mengilhami perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Ketiga pendekatan tersebut dianggap sebagai variasi dari teori interaksi simbolik yang melihat perilaku dalam hubungan sosial dan mengajukan analisis interpretatif-hermenetik

## RALF DAHRENDORF

### TEORI KONFLIK STRUKTURAL

Lahir Hamburg, Jerman, tahun 1929. Belajar filsafat dan sastra klasik di kota kelahirannya. 1967, menjadi anggota parlemen dan menteri. 1970 menjadi komisaris masyarakat Eropa di Brussels. Direktur London School of Economics 1974-1984. beberapa karyanya: *Class and Class Conflict in Industrial Society* (1959) *Society and Democracy in Germany* (1967) *The Modern Social Conflict* (1989)

### TEORI DAN GAGASAN

Teori ini diajukan pertama kali oleh Dahrendorf (1959) dan Lockwood (1956). Mereka membedakan pendekatan dalam analisa sosiologi, dimana di satu sisi terdapat konsep yang konsentrasinya adalah menjelaskan sifat dari keteraturan sosial (**teori keteraturan**), sedangkan di sisi lain terdapat konsep yang terkonsentrasi pada masalah perubahan, konflik, dan kekerasan (paksaan) dalam struktur sosial (**teori konflik**). Berdasarkan teori Dahrendorf ini, Cohen (1968) mengelaborasi beberapa ide dasar pada teori "keteraturan" dan "konflik", dan mengkritik bahwa Dahrendorf salah, karena memperlakukan teori "keteraturan" dan "konflik" secara terpisah. Menurut Cohen, teori "keteraturan" dan "konflik" tidak bersifat "*mutually exclusive*" (salah satu konsep bisa merupakan bagian dari konsep lain). Berdasarkan anggapan penulis,

artikel Dahrendorf berupaya mengembalikan pemikiran Marx, yang merupakan pencetus dari konsep "konflik"<sup>8</sup>.

Pemikiran Marx ini diabaikan oleh banyak pencetus teori modern (Durkheim, Weber, Pareto). Karena adanya pendapat dari Coser yang menyatakan bahwa konflik adalah mekanisme dalam membentuk integrasi, oleh karena itu konsep "konflik" dipaksakan masuk ke dalam konsep "integrasi". Konsep lain yang dipermasalahkan adalah konsep "konsensus" dan "kekerasan", dimana timbul kecurigaan bahwa kemungkinan "konsensus" terbentuk akibat adanya konflik<sup>9</sup>.

Menurutnya masyarakat atau sistem sosial dalam keadaan dinamis dan memiliki potensi konflik serta disintegrasi. Keteraturan dalam masyarakat karena adanya koersif atau paksaan. Setiap posisi sosial memiliki otoritasnya sendiri yang bukan ditentukan oleh individu, melainkan oleh posisi yang disandangnya. Otoritas membawa kepentingan yakni yang tersembunyi (harapan dan peranan yang tidak disadari) maupun yang nyata (kepentingan tersembunyi yang disadari). Ada tiga kelompok sosial yakni 1) kelompok semu (quasi group) adalah kumpulan beberapa individu yang memegang posisi dan kepentingan yang sama. 2) Kelompok kepentingan adalah kelompok bentukan quasi yang telah

---

8 Julie Smith, *Ralf Dahrendorf (Lord Dahrendorf)* in Brack et al. (eds.) *Dictionary of Liberal Biography*; Politico's 1998 pp. 89–90

9 Mann, Douglas, *A Survey of Modern Social Theory*. Ontario, Canada: Oxford University Press. 2008. p. 43.

memiliki struktur, bentuk organisasi, tujuan, dan anggota yang jelas.<sup>3)</sup> Kelompok Konflik adalah kelompok yang terlibat secara formal dengan konflik antar kelompok dalam sistem sosial tertentu.

Dahrendorf memandang masyarakat pasca kapitalis modern sebagai masyarakat yang majemuk yaitu asosiasi-asosiasi yang terkoordinasi secara imperatif pengertian ini merujuk pada konsep *Herrschaftsverband* yang dilakukan oleh Max Weber. Menurut Dahrendorf negara, rumah sakit, perusahaan, partai politik, serikat dagang dan klub-klub tertentu, semuanya merupakan asosiasi dalam pengertian ini. Dalam seluruh asosiasi tersebut terdapat dikotomi yang jelek diantaranya mereka yang memiliki otoritas dengan mereka yang tidak memiliki otoritas. Jadi asosiasi tersebut merupakan ajang dari dominasi dan konflik<sup>10</sup>.

Teori Dahrendorf tentang masyarakat bahwa konsep yang terlalu melebih lebihkan akan kesejahteraan dan kekuasaan telah kehilangan validitasnya. Suatu situasi dimana orang yang memiliki kekuasaan ekonomi akan menguasai politik, atau demikian pula sebaliknya. Dalam konsep yang lain, Dahrendorf juga memaparkan dalam sebuah teori konflik koersif yang lepas dari berbagai permasalahan atau tidak ada ciri ekstrim yang

---

10 Robinson, Robert V.; Kelley, Jonathan. "Class as Conceived by Marx and Dahrendorf: Effects on Income Inequality and Politics in the United States and Great Britain". *American Sociological Review*. **44** (1) 1979.p. 38–58.

sepihak. Dalam hal ini Dahrendorf mengemukakan beberapa asumsi, dasarnya antara lain:

1. Setiap masyarakat dalam setiap waktu diatur oleh beberapa proses perubahan-perubahan sosial dan itu tidak dapat dihindari.
2. Setiap masyarakat dalam setiap waktu menunjukkan adanya konflik dan di sensus, konflik sosial tidak dapat dihindari.
3. Setiap elemen masyarakat akan memberikan adanya suatu sumbangan disintegrasi dan perubahan.

Dahrendoef, menunjukkan ciri-ciri penyebab terjadinya konflik, yaitu<sup>11</sup>:

1. Karena tidak tercapainya kepentingan dari individu maupun kelompok (*party*).
2. Keinginan memperbaharui kepentingan.
3. Adanya rasa cemburu, ketidak kesenangan kesuksesan atau kelompok komunitas tertentu.

## **RINGKASAN**

- Konflik adalah Fenomena sosial yang dijelaskan meliputi : (1) konflik atau dominasi dalam hal ekonomi dan politik, (2) konflik tidak bisa dihilangkan atau diselesaikan, tetapi hanya bisa

---

<sup>11</sup> Ritzer, George . Sociological Theory. New York, NY: McGraw-Hill. 2008. p. 269.



diatur, (3) proses konflik dapat dilihat dari intensitas dan sarana (kekarasan).

- Fungsi konflik menurut Dahendorf adalah (1) membantu membersihkan suasana yang sedang kacau, (2) katub penyelamat atau *safety canopy* (proses / salah satu sikap serta ide) yang berfungsi dalam permusuhan, (3) keagrsifan dalam konflik yang realitas (dalam kekecewaan) dan konflik tidak realitas (dalam kebutuhan untuk meredakan ketegangan) mungkin terakumulasi dalam proses interaksi lain sebelum ketegangan dalam situasi konflik diredakan, (4) konflik tidak selalu berakhir dengan rasa permusuhan, (5) konflik dapat dipakai sebagai indicator kekuatan dan stabilitas suatu hubungan, dan (6) konflik dengan berbagai Outgroup dapat memperkuat kohesi (hubungan atau kerjasama) internal suatu kelompok.
- Dahendorf adalah tokoh utama teori konflik "wewenang" dan 'posisi' sebagai konseptual sentral teorinya

## **IMPLIKASI METODE PENELITIAN**

Teori konflik suatu pendekatan dalam paradigma fakta sosial Emile Durkheim yang cara kerja metodenya bersumber dari teori dan pengalaman empiris (positivistik empiris). Cara memahami realitas melalui kategori (tahapan), kesinambungan, eksistensi dan hubungan sebab akibat. Umumnya teori ini digunakan untuk mengetahui dinamika historis dan perubahan-

perubahan dalam masyarakat. Dalam konteks metodologi teori ini dapat menggunakan pendekatan deduktif dengan menjelaskan fakta-fakta apa adanya, Khususnya dalam sifat-sifatnya yang dapat diukur, dapat diuji secara empiris, dapat diterangkan melalui hukum sebab-akibat, memiliki keajegan yang dapat diramalkan, dan lebih dari itu bersifat obyektif. Oleh karena itu, metode ilmu alam, khususnya dalam penggunaan matematik atau statistik dalam analisa data, baik untuk melihat signifikansi hubungan antar variable atau untuk melihat pengaruh masing-masing variable. Namun tidak selamanya konflik itu dapat dilihat dari sisi pendekatan obyektif. sifat realitas sosial yang obyektif itu, sebenarnya merupakan realitas yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk oleh kepentingan yang subyektif.

Sehingga bagi penganut paradigma ini tugas pokok peneliti adalah memahami subyektifitas tingkah laku aktor yang mengkonstruksikan realitas sosial itu. Oleh karena tingkah laku aktor itu tidak selalu teratur, tidak selalu ada keajegan (berulang-ulang) sehingga tidak dapat diramalkan dan tidak dapat diukur, tidak selalu memiliki sifat kausalitas yang deterministik bahkan cenderung bersifat unik, maka metode *verstehen* atau *understanding* merupakan kunci utama untuk memperoleh pengetahuan dalam ilmu sosial.

## LEWIS ALFRED COSER

### TEORI KONFLIK FUNGSIONAL

Lewis Coser (Berlin, 27 November 1913 - Cambridge, Massachusetts, 8 Juli 2003) adalah seorang sosiolog Jerman-Amerika, yang bertindak sebagai presiden ke 66 dari American Sociological Association pada tahun 1975. Coser adalah sosiolog pertama yang mencoba menggabungkan fungsionalisme struktural dan teori konflik; karyanya difokuskan untuk menemukan fungsi konflik sosial. Coser berpendapat - dengan Georg Simmel - konflik itu bisa berfungsi untuk memperkuat kelompok yang terstruktur secara longgar.

Menurutnya di dalam masyarakat yang tampaknya hancur, konflik dengan masyarakat lain, konflik antar kelompok, dapat memulihkan inti integratif. Misalnya, kekompakan orang Yahudi Israel mungkin dikaitkan dengan konflik lama dengan orang-orang Arab. Konflik dengan satu kelompok juga dapat menghasilkan kohesi dengan memimpin serangkaian aliansi dengan kelompok lain. Konflik dalam masyarakat, konflik antar kelompok, dapat membawa beberapa individu yang terisolasi ke dalam peran aktif. Protes atas Perang Vietnam memotivasi banyak anak muda untuk mengambil peran kuat dalam kehidupan politik Amerika untuk pertama kalinya.

Konflik juga melayani fungsi komunikasi. Sebelum konflik, kelompok mungkin tidak yakin posisi lawan mereka, namun akibat konflik, posisi dan batasan antar kelompok sering kali menjadi klarifikasi, membuat individu lebih mampu memutuskan tindakan yang tepat dalam kaitannya dengan musuh mereka.

## GAGASAN DAN TEORI

Menurut Coser sebagaimana dikutip Oberschall<sup>12</sup> mendefinisikan konflik sebagai berikut:

*“social conflict is a struggle over values or claims to status, power, and scarce resources, in which the aims of the conflict groups are not only to gain the desired values, but also to neutralise, injure, or eliminate rivals”*

(konflik sosial adalah perjuangan atas nilai-nilai atau klaim terhadap sumber daya status, kekuasaan, dan langka, di mana tujuan dari kelompok konflik tidak hanya untuk mendapatkan nilai yang diinginkan, tetapi juga untuk menetralkan, melukai, atau menghilangkan saingan).

Coser beralasan bahwa perubahan sosial tidak semata terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Disini Coser mengajukan konsepsi teori konfliknya bahwa suatu fakta konflik diperbaiki dengan cara menekankan pada sisi konflik yang positif yakni bagaimana konflik itu dapat memberi sumbangan pada tatanan dan adaptasi dari kelompok, interaksi dan sistem sosial atau ia sebut dengan istilah konflik fungsional.

---

12 Lihat Lewis Coser, *The Functions of Social Conflict*, New York, Free Press, 1956: 23-24. Lihat juga Oberschall, A. 1978. *Theories of Social Conflict. Annual Review of Sociology Vol. 4*, hal: 291-315

Coser menyatakan bahwa konflik itu bersifat fungsional (baik) dan bersifat disfungsional (perpecahan) bagi hubungan dan struktur-struktur yang tidak terangkum dalam sistem sosial sebagai suatu keseluruhan<sup>13</sup>. Bahkan suatu konflik dapat mengubah bentuk interaksi. Proposisi - proposisi mengkambinghitamkan bisa diterima oleh penguasa yang secara jelas akan menunjukkan adanya hubungan dominasi dan konflik kepentingan, pihak yang dominan dan pihak penguasa akan mendapatkan keuntungan dari suasana konflik yang terjadi. Menurut Coser suatu konflik yang terjadi dipandang fungsional positif sejauh konflik tersebut memperkuat kelompok dan sebaliknya memiliki fungsional negatif sejauh konflik tersebut bergerak melawan struktur. Sebab konflik secara positif dapat meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok yang memantapkan keutuhan dan keseimbangan, dia menjelaskan dari hasil pengamatan terhadap masyarakat dimana ternyata terdapat adanya hubungan antara peningkatan konflik dalam kelompok dengan peningkatan interaksi dengan dan ke dalam masyarakat secara keseluruhan.

Karena homogenitas mungkin penting bagi kelangsungan suatu kelompok terisolir yang berarti konflik internal tidak ada dan hal ini juga dapat berarti lemahnya interaksi kelompok tersebut dengan

---

13 Wallace dan Wolf, *Reading in Contemporary Sociological Theory From Modernity to Post Modernity*, New Jersey: Prentice Hall, 1995: 156. Lihat juga dalam Wirawan, *Op-cit* : 59

masyarakat secara keseluruhan. Penekanan yang diutamakan dalam konflik fungsional ini menurutnya adalah penciptaan tipe isu yang sekaligus dijadikan sebagai subjek di dalam konflik itu. Konflik fungsional positif bilamana tidak mempertanyakan dasar-dasar hubungan dan fungsional negatif jika menyerang nilai inti. Jelas bahwa konflik pada pendekatan ini cenderung merusak dan memecah belah tetapi tetap terkait dan memiliki kohesi guna penciptaan keseimbangan kekuatan dan sekaligus dijadikan sebagai sarana bagi kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan untuk mempertahankan kondisi pada masyarakat.

Dengan mengacu pada pengertian konseptual tentang konflik sosial tersebut, maka proses konflik sosial akan meliputi spektrum yang lebar. Isu-isu kritis yang membingkai konflik sosial yang seringkali dijumpai dalam sistem sosial (di segala tataran) adalah:

1. Konflik antar kelas sosial (*social class conflict*) sebagaimana terjadi antara “kelas buruh” melawan “kelas majikan” dalam konflik hubungan-industrial, atau “kelas tuan tanah” melawan “kelas buruh-tani” dalam konflik agraria.
2. *Modes of production conflict* (konflik moda produksi dalam perekonomian) yang berlangsung antara kelompok pelaku ekonomi bermodakan (cara-produksi) ekonomi peasantry-tradisionalisme (pertanian skala kecil subsisten-sederhana) melawan para

pelaku ekonomi bersendikan moral-ekonomi akumulasi profit dan eksploitatif.

3. Konflik sumberdaya alam dan lingkungan (*natural resources conflict*) adalah konflik sosial yang berpusat pada isu “*claim* dan *reclaiming*” penguasaan sumberdaya alam (tanah atau air) sebagai pokok sengketa terpenting. Dalam banyak hal, konflik sumberdaya alam berimpitan dengan *konflik agraria*, dimana sekelompok orang memperjuangkan hak-hak penguasaan tanah yang diklaim sebagai *property* mereka melawan negara, badan swasta atau kelompok sosial lain.
4. Konflik ras (*ethnics and racial conflict*) yang mengusung perbedaan warna kulit dan atribut sub-kultural yang melekat pada warna kulit pihak-pihak yang berselisih.
5. Konflik antar-pemeluk agama (*religious conflict*) yang berlangsung karena masing-masing pihak mempertajam perbedaan prinsip yang melekat pada ajaran masing-masing agama yang dipeluk mereka.
6. Konflik sektarian (*sectarian conflict*), adalah konflik yang dipicu oleh perbedaan pandangan atau ideologi yang dianut antar pihak. Konflik akan makin mempertajam perbedaan pandangan antar mazhab (seringkali pada ideologi yang sama).

7. Konflik politik (*political conflict*) yang berlangsung dalam dinamika olah kekuasaan (*power exercise*).
8. *Gender conflict* adalah konflik yang berlangsung antara dua penganut pandangan berbeda dengan basis perbedaan adalah jenis-kelamin. Para pihak mengusung kepentingan-kepentingan (politik, kekuasaan, ekonomi, peran sosial) yang berbeda dan saling berbenturan antara dua kelompok penyokong yang saling berseberangan.
9. Konflik-konflik antar komunitas (*communal conflicts*), yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: eksistensi identitas budaya komunitas dan faktor sumberdaya kehidupan (*sources of sustenance*). Konflik komunal seringkali bias berkembang menjadi konflik teritorial jika setiap identitas kelompok melekat juga identitas kawasan.
10. Konflik teritorial (*territorial conflict*) adalah konflik sosial yang dilancarkan oleh komunitas atau masyarakat lokal untuk mempertahankan kawasan tempat mereka membina kehidupan selama ini. Konflik teritorial seringkali dijumpai di kawasankawasan Hak Pengusahaan Hutan (HPH), dimana komunitas adat/lokal merasa terancam sumber kehidupan dan identitas sosio-budayanya manakala penguasa HPH menghabisi pepohonan dan hutan dimana



mereka selama ini bernaung dan membina kehidupan sosial-budaya dan sosio-kemasyarakatan.

11. *Inter-state conflict* adalah konflik yang berlangsung antara dua negara dengan kepentingan, ideologi dan sistem ekonomi yang berbeda dan berbenturan kepentingan dengan pihak lain negara.
12. Dalam kecenderungan global, *inter-state conflict* bisa berkembang menjadi *regional conflict*.

Karena itu, Coser memahami konflik sebagai suatu yang inheren dalam sistem masyarakat, ini tak lepas dari fakta hubungan kekuasaan dalam sistem sosial dan sifat kekuasaan yang mendominasi dan diperebutkan. Fakta ini menciptakan *steering problem*. Baginya konflik merupakan kondisi dominasi struktural, kelompok yang berada didalam struktur dengan berbagai perangkat kewenangan mampu mengarahkan berbagai bentuk kebijakan dan aturan main diluar struktur wewenang tersebut.

Untuk itu, setiap kelompok harus dengan sungguh-sungguh berjuang dengan cara apapun. Sejalan dengan pandangan ini, Barry Buzan<sup>14</sup> berpendapat jika aktor-aktor atau kelompok ingin eksis dan *survive*, maka mereka yang berkonflik harus melakukan sekuritisasi

---

14 Buzan Barry, Ole Waever and Jaap de Wilde.. *Security: A Framework for Analysis*, the United State of America. Lynne Rienner. 1998: 22-26

isu-isu yang berkaitan dengan *grievance*. Dalam pandangan Buzan, strategi sekuritisasi adalah sangat penting untuk meraih tujuan atau kepentingan aktor yang bersifat *greedy*.

## IMPLIKASI METODOLOGI PENELITIAN

Sebagaimana yang dikemukakan oleh C. Bartos dan Wehr teori Coser memberi jalan bagi penjelasan tindakan koersif dan fase konflik mendefinisikan konflik sebagai situasi pada saat para aktor menggunakan perilaku konflik melawan satu sama lain untuk menyelesaikan tujuan yang berseberangan atau mengekspresikan naluri permusuhan <sup>15</sup>. Unsur perilaku konflik sebagai unsur pemicu terjadinya konflik, sebab *incompatible goal* dan *hostility feeling* membutuhkan perilaku konflik secara sosial.

“ Hostility can lead to conflict because conflict serves as an outlet for the release of tensions. To fully understand the role of hostility in conflict, one must first differentiate between rational action and non-rational action. An action is rational (objectively) when "he or she considered a set of all relevant alternatives, assessed their outcomes correctly, evaluated them in accordance with his or her values (or the values of the group he or she represents). And then chose the action that was the

---

15 O.J, Bartos dan Paul Werh, *Op-cit* 13-16, lihat juga Novri, *Loc-cit*, hal: 58

best. An action is (objectively) nonrational if it is not best (not highest-valued) in this sense" The relevance of hostility to conflict can be illustrated by using the concept of rational and nonrational behavior: Hostility attributes to nonrational conflict behaviors that lack both "instrumental" rationality, which occurs when one's action is directed at a specific goal that can be obtained, and "value" rationality, which occurs when one's objective is to conform to a vaguely defined set of values. Because the nonrational conflict behaviors as an outbreak of hostility are not oriented toward realistic or concrete goals, they are especially damaging to the relation between the antagonists. There are two main factors contributing to lasting hostility: specific grievances and a general feeling of frustration" <sup>16</sup>.

Perilaku konflik dipilah menjadi tindakan koersif dan non koersif, menurut Bartos dan Wehr, tindakan koersif merupakan bentuk tindakan sosial yang memaksa pihak lawan untuk melakukan sesuatu yang pihak lawan tidak inginkan. Tindakan koersif itu sendiri ada dua yakni *actual coercion* dan *threat coercion* (koersif nyata dan koersif ancaman). Aktual koersif muncul dalam bentuk melukai ataupun membunuh lawan atau dalam bentuk penyiksaan psikologis. Tujuan utama dari

---

16 *Ibid*, hal 21

aktual koersif ini adalah menghentikan kemampuan lawan untuk meneruskan konflik. Sedangkan *threat coercion* bertujuan untuk menekan agar lawan menurunkan keinginannya mencapai tujuan bentuknya intimidasi sekaligus negoisasi. *Non coercion action* adalah upaya mencari jalan keluar dari hubungan konflik, ada tiga bentuk model ini yakni persuasip, menjanjikan penghargaan, dan kerja sama, namun model tindakan ini juga bisa muncul sebagai strategi konflik sebelum suatu kelompok menggunakan *coercive action*

Bartos dan Wehr juga menggunakan logika sebab-akibat untuk melihat tingkat tindakan koersif (*degree of coerciveness*) dari suatu hubungan konflik. Menurutny peningkatkan tindakan dari pihak X akan merangsang peningkatan tindakan dari pihak Y. Tingkatan koersif ketika berada dalam suatu hubungan konflik akan menciptakan dinamika konflik. Dinamika konflik ditandai terlebih dahulu oleh fase-fase konflik. Bartos dan Wehr membagi konflik menjadi dua fase yaitu: solidaritas konflik (*conflict solidarity*) dan fase sumber-sumber konflik (*conflict resources*).

Solidaritas konflik adalah terciptanya konflik menuju tingkatan kompleksitas, melalui banyaknya terlibat pihak-pihak lain dalam konflik tersebut. Proses ini berlangsung melalui tiga proses yaitu terdapat interaksi individu-individu secara intensif, ada rasa suka dan percaya terhadap yang lainnya, ada kemiripan dan kesamaan nilai-nilai dan norma. Ketiga proses ini akan teraktualisasi manakala dipicu adanya fakta *hostility*

(kekejian, kekejaman). Ada dua bentuk *hostility* yakni frustrasi dan keluhan yang tinggi (*grievances*)<sup>17</sup>. Karena itu, munculnya gerakan sosial dalam masyarakat petani di Indonesia dapat dijelaskan dengan korelasi *grievance* atau keluhan yang tinggi, mobilisasi struktur, kesempatan politik yang terbuka dan moral ekonomi.

Dalam solidaritas konflik dicirikan beroperasinya ideologi dalam kelompok, memberi doktrin perlawanan, selanjutnya terdapat pengorganisasian anggota dan struktur sehingga bisa dirumuskan berbagai strategi konflik. Kemudian ada kegiatan mobilisasi massa dengan mengefektifkan seluruh sumber daya untuk memenangkan konflik.

Fase selanjutnya adalah sumber konflik, yaitu proses kelompok-kelompok berkonflik memanfaatkan instrumen-instrumen tertentu untuk menghadapi konflik<sup>18</sup>. Eskalasi konflik adalah meningkatnya berbagai tindakan koersif kedua belah pihak yang berkonflik sehingga aksi kekerasan dipamerkan. Disini dibutuhkan strategi eskalasi yakni respons rasional dari satu pihak berkonflik. Deskalasi konflik adalah situasi yang muncul dengan ditandai dan disebabkan oleh penurunan aktivitas solidaritas konflik, sumber daya konflik dan strategi eskalasi konflik yang terjadi<sup>19</sup>.

Bagi Coser suatu konflik merupakan bentuk kesadaran yang mencerminkan semangat pembentukan,

---

17 Ibid, hal: 70-78

18 Novri, *Loc-cit*, hal: 59

19 Bartos dan Wehr, *Loc-cit*, hal 111-114

pembaharuan dan penyatuan di dalam masyarakat terhadap lingkungan di sekelilingnya. Karena itu konflik dapat berarti instrumen perubahan, penyelamatan dan pemeliharaan struktur sosial yang ada atau diperjuangkan oleh masyarakat untuk kehidupannya.

Coser berpandangan bahwa suatu konflik dalam masyarakat merupakan tanda-tanda adanya hubungan-hubungan yang hidup dalam masyarakat, sedangkan ketiadaan konflik dapat berarti persoalan-persoalan yang terjadi cenderung untuk dilupakan atau suatu pertanda strategi pembiaran persoalan yang kelak akan menimbulkan kekacauan dan penderitaan. Menurut Coser, kekerasan yang terjadi merupakan bentuk konflik yang memiliki makna positif bagi struktur sosial dan kelompok sosial. Salah satunya adalah fungsi pendefinisian dan penyatuan kelompok. Dengan adanya konflik, maka akan memperjelas identitas, wadah dan batas dengan kelompok sosial lainnya<sup>20</sup>. Bahkan dengan konflik itu, banyak lahir inovasi baru sebagai pilihan strategi perjuangan mereka.

---

20 Coser, *Op-cit*, hal : 55-60

## BAB V

### TEORI KRITIS

### GENERASI PERTAMA

Mazhab Farnkfurt (*Dei Frankruter Schule*) menunjukkan sekelompok sarjana yang berada dalam Lembaga Penelitian Sosial (*Institu Fur Sozialforschung*), lembaga yang didirikan oleh Felix Weil. Tujuannya adalah meneliti persoalan-persoalan social yang *tidak ditangani* oleh penelitian ilmiah saat itu secara mandiri dan idependent serta pembangunan sebuah *teori tentang masyarakat yang bersifat interdisipliner*. Lembaga ini mengalami puncak keemasannya ketika dikomandai oleh Max Horkheimer tahun 1930. Horkheimer sendiri ahli dalam bidang filsafat social, Friedrich Pollock (ekonomi), Leo Lowenthal (sosiologi kesusastaan), Walter Benjamin (Ilmu Kesusastaan), Theodore W, Adorno (Musikologi, Filsafat, Psikologi, Sosiologi ), Erich Fromn (Psikoanalisis) dan Herbert Marcuse ( Filsafat ). Kelompok ini menentang *nasionalisme -sosialisme* yang pada masa itu berkuasa di Jerman. Dalam perkembangannya lembaga ini ditutup oleh Hilter tahun 1933, Namun Sang Direktur sudah mempersiapkan beberapa cabang di luar Jerman seperti di London, Jenewa dan Paris, sebab banyak dari anggota lembaga itu disi oleh keturunan Yahudi yang aksesnya baik dan terorganisis di negara tersebut.

### TEORI DAN GAGASAN SECARA UMUM

Horkhiemer<sup>1</sup> tahun 1934 mengendalikan lembaga itu dari Universitas Colombia di NewYork . Pada tahun 1949 bersama sahabatnya Adorno dan Pollock kembali ke Jerman dan membangun kembali lembaga ini, berafiliasi dengan Universitas. Filsafat Mazhab Frankfrut dikenal dengan *Teori Kritis, dalam* khasanah filsafat sejarah, warna teori kritis sangat dipengaruhi oleh Hegel, Marx dan Freud. Secara umum mazhab ini didominasi

---

<sup>1</sup> Held, David . *Introduction to critical theory: Horkheimer to Habermas*. University of California Press,1980. p. 14

pemikiran Karl Mark terutama untuk interpretasi baru ,Marx dalam hubungannya dengan Hegel, dimana, menekankan latar belakang Hegeiiian dari pemikiran Marx, atau menurut mereka Marx terutama mewakili filsuf-filsuf Hegelian Sayap Kiri, karena itu konsep Dialektika sangat penting. Teori kritis ini , berusaha menaklukan perpecahan historiko-intelektual antara riset empiris dengan filsafat tentang pengungkapan relasi-relasi tertentu suatu masyarakat modern.

Horkhiemer tahun 1934 mengendalikan lembaga itu dari Universitas Colombia di NewYork . Pada tahun 1949 bersama sahabatnya Adorno dan Pollock kembali ke Jerman dan membangun kembali lembaga ini, berafiliasi dengan Universitas. Filsafat Mazhab Frankfrut dikenal dengan *Teori Kritis, dalam* khasanah filsafat sejarah, warna teori kritis sangat dipengaruhi oleh Hegel, Marx dan Freud. Secara umum mazhab ini didominasi pemikiran Karl Mark terutama untuk interpretasi baru ,Marx dalam hubungannya dengan Hegel, dimana, menekankan latar belakang Hegeiiian dari pemikiran Marx, atau menurut mereka Marx terutama mewakili filsuf-filsuf Hegelian Sayap Kiri, karena itu konsep Dialektika sangat penting. Teori kritis ini , berusaha menaklukan perpecahan historiko-intelektual antara riset empiris dengan filsafat tentang pengungkapan relasi-relasi tertentu suatu masyarakat modern<sup>2</sup>.

---

2 Wiatr, J. & F. Mins, *Herbert Marcuse: Philosopher of a Lost Radicalism*. Science & Society, Vol. 34, No. 3,1980, p.320



**Theodor W. Adorno**, (1903-1969), lahir di Frankfurt dari keturunan Yahudi, mendapat gelar doctor filsafat atas disertasi tentang fenomenologi Husserl. Sejak 1934 berada di Oxford Inggris dan bermigrasi ke Amerika dan tahun 1938 menjadi anggota resmi dari Institut für Sozialforschung bersama Horkheimer. Menjabat direktur lembaga tersebut semenjak tahun 1958 menggantikan Horkheimer sampai tahun 1969. Ia ditempa oleh pengalaman historis fasisme di Eropa yang kemudian menghasilkan karya *The Authoritarian Personality* (1950), suatu studi mendalam tentang kepribadian otoriter yang dilatarbelakangi dengan bencana peradaban umat manusia yakni fasisme.

Ciri yang menonjol dari filsafat Adorno adalah penolakannya terhadap pemikiran *systematis*, namun pengaruh Marx dan Hegel dalam filsafat sejarahnya tetap terasa terutama dialektika dan hubungannya dengan relasi-relasi sosial. Adorno memberikan warna tersendiri dengan mengkritik beberapa pemikiran dasar bagi idealisme Hegel dan Marxisme. Ia mengkritik *Identitas* sebagai tema pokok idealisme Hegel, bagi idealisme berpikir adalah mengidentifikasi, filsafat bertugas mengidentifikasi realitas dan pengertiannya.

Bagi Adorno filsafat tugasnya bukan identifikasi, namun menemukan kontradiksi non identitas. Dalam *Dialektika Negatif* karya Adorno, yang ia sebut sebagai sebuah inti system, refleksi dari rasionalitas. Sesungguhnya ide dasar dari Aufklärung adalah

*emansipasi* melalui jalan menambah *rasionalitas*. Caranya dengan kritik radikal atas pemikiran Masa Pencerahan yang berkisar pada paham kemajuan warisan Inggris, dapat ditentukan arti rasionalitas zaman sekarang.

*Dialektika Negative*, suatu mode berpikir untuk mencari sebab-sebab gagalnya emansipasi yang begitu dicita-citakan oleh teori-teori kemajuan dalam masa Pencerahan dan sesudahnya, dibuka perspektif baru *Teori kemajuan adalah Teori Dialektis*, *kemajuan hanya dapat dimengerti sejauh kemunduran turut dimengerti*. Inti dari Dialektika adalah *Penguasaan*, manusia dapat menaklukkan alam dan mengatasi ketergantungan dengan alam hanya melalui penguasaan yang diorganisir. Dalam analisis ini Adorno menggunakan gagasan-gagasan Marx terutama dalam mengungkapkan dialektika dan historisitas (kemajuan mempelajari realitas kemunduran). Adorno juga menyamakan prinsip penguasaan dengan rasionalitas yang ia sebut sebagai *teknologi*.

**Herbert Marcuse (1898-1979)**, lahir di Berlin dari keturunan Yahudi, sebagai prajurit Jerman Ia mengambil bagian dalam PD I, dan menjadi anggota Partai Sosialis Demokratis. Tahun 1919 meninggalkan panggung politik praktis. Tahun 1923 meraih gelar Doktor Filsafat, tahun 1929 di Freiburg melanjutkan studinya dengan Husserl dan Heidegger. Dibawah bimbingan Heidegger, Marcuse habilitationsschrift tentang ontology Hegel dan

pendasaran suatu teori tentang historisitas. Dianggap terlalu kiri , hubungannya dengan Heidegger tidak berlangsung lama. Atas rekomendasi Husserl ia diterima dalam lembaga yang sama dengan Horkheimer dan Adorno<sup>3</sup>.

Kekhasan dari seorang Marcuse diantara adalah *Kelimpahan (affluence)*, Masyarakat sekarang berbeda dengan masyarakat yang dialami oleh Marx, bagi Karl Marx persoalan pokok adalah kepapan kaum buruh, bagi masyarakat industrial Barat saat ini adalah persoalan kelimpahan. Tugas filsafat saat ini mencari inspirasinya pada ajaran Marx untuk mendapatkan perubahan dratis itu. Motivasi ekonomi yang diberikan Marx sebagai dasar revolusi yang akan datang tidak mungkin dipertahankan lagi sebab masyarakat industrial sudah penuh dengan kelimpahan ekonomi itu, dimana kaum buruh bukan lagi kelas revolusioner.

Pada titik ini Marsuce beralih kepada *kritik atas masyarakat sekarang*, keseimbangan antara kebutuhan dan pemuasan kebutuhan sebenarnya dapat diharmonisasikan dripada yang dimungkinkan untuk kongkret. Untuk mempertahankan diri masyarakat modern dikuasi oleh prinsip prestasi.. Pemikiran ini muncul dari kritik terhadap *bahasa berdimensi satu* .bahasa hanya dipahami satu dimensi saja, tidak ada

---

3 Frankfurt School". (2009). In Encyclopædia Britannica. Cited from Encyclopædia Britannica Online: <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/217277/Frankfurt-School> (Retrieved December 19, 2017)

pertentangan didalamnya, bahasa hanya dijadikan alat fungsionalitas semata. Tidak ada tempat untuk negativitas dan pengingkaran . Bahasa sering dijadikan alat yang menyembunyikan penindasan itu sendiri umpamanya; perang sengit terjadi dalam wilayah bebas meliter di Vietnam. Bentuk operasionalisasi lainnya adalah seperti perbaikan social hanya dapat dibiarkan sejauh dapat dicocokkan dengan system sebagai keseluruhan.

## **TEORI KRITIS MAZHAB FRANKFURT**

Rumusan ulang Marxisme Ardono, Horkheimer dan Marcuse berisikan dua elemen penting yakni analisis tentang Dialektika Pencerahan untuk menjalskan bagaimana positivisme telah menjadi mitologi baru kemudia menawarkan konsep industri budaya. Lainnya untuk menjelaskan aspek ideologis dan manipulasi kultural yang disebut Marcuse dengan kesadaran satu dimensi dan Ardono dengan Administrasi total.

latar historis Mazhab Frankfrut antara lain :

- Pemikiran Marx itafsirkan secara positivistik dan determinan oleh Marxisme ortodoks
- Pemikiran Neo Marxis (lukacs dan Korsch) membantah tafsir Marxisme Ortodoks yakni mencari keterpautan antara teori dan praxis
- Pemikir teori kritis meneruskan pemikiran kritis neo Marxis dan mendapat inspirasi dari Korsch tentang teori dengan maksud praktis

- Teori kritis muncul dan berkembang dalam konteks kejayaan fasisme, komunisme dan kapitalisme monopoli di Eropa Barat.

## **DIALEKTIKA PENCERAHAN**

- Peradaban Barat yang dibangun sejak Romawi kuno telah mengalami pembusukan akibat berpikir saintis. Penyebabnya adalah pencerahan budi dan nalar sebagai tujuan modernitas menjadikan manusia membebaskan diri dari ketakutan dan menegakkan kedaulatan atas alam dan masyarakat.
- Melalui pencerahan nalar dan pengetahuan manusia menyingkap misteri dan membuang mitos-mitos irrasional, sebagai gantinya rasio manusia menguasai alam dan masyarakat.
- Melalui pencerahan tersebut peran mitos disingkirkan sebagai gantinya adalah ilmu-ilmu alam dan positivistik.
- Ardono dan Horkeimer berpendapat bahwa cara berpikir positivistik dan ilmu alam sebenarnya adalah mitos baru peradaban manusia.
- Manusia memahami kenyataan dengan cara membuat jarak antara rasio dengan obyek yang mau diketahui.
- Perkembangan yang terjadi bahwa pencerahan telah menghasilkan kejayaan yakni rasionalitas tujuan atau rasionalitas instrumental, rasio kehilangan isi dan

tujuan pada dirinya sendiri. Menjadi netral dan dapat dipakai untuk tujuan di luar dirinya.

- Proses rasionalisasi (tujuan dan instrumental) dipahami sebagai dialektika pencerahan yakni mitos menghasilkan rasionalitas dan rasionalitas yang membebaskan diri dari mitos ternyata menjadi mitos baru peradaban (dilema manusia rasional).

## **MANUSIA SATU DIMENSI**

- Marcuse berpendapat bahwa bagaimana rasionalitas tujuan berfungsi sebagai ideologi dan dominasi.
- Cara berpikir saintis menjelma dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan masuk dalam industri untuk memproduksi barang-barang telah menciptakan negara makmur, namun gagal dalam merealisasikan kebahagiaan dan kebebasan.
- Manusia dikuasai oleh rasionalitas teknologis segala hal dipandang rasional bila ada manfaatnya, bernilai ekonomis, dimanipulasi. Iptek telah merampas kebebasan dan kebahagiaan manusia.
- Kontrol teknologis terhadap seluruh bidang hidup manusia tidak disadari. Dalam kenyataan manusia tampil sebagai masyarakat terbuka: berkumpul dan berorganisasi meskipun beroposisi.
- Oposisi dibiarkan saja dalam sistem sebagai stabilisator, tetapi tidak oposisi terhadap sistem.
- Kekuatan perlawanan akhirnya kehilangan sifat nagasnya dan malaha membela status qua.

- Lenyapnya nagasi terhadap sistem teknologi meupakan ciri masyarakat modern, masyarakat modern manjadi masyarakat satu tujuan yakni menjaga kelangsungan sistem teknologis yang menguasa manusia.

## **IMPLIKASI METODE PENELITIAN**

Mazhab kritis generasi pertama berhasil mengungkap beberapa selubung ideologis dari proses rasionalisasi dan iptek, namun masih bersifat moralitas dan filosofis semata bahkan belum menyentuh epistemologis. Teori kritis pertama ini menghadapi pesimisme dengan teori kritis mereka sendiri lebih jauh rasio kritis dapat menjadi rasio instrumental baru. Hal lainnya adalah daya perlawanan yang seharusnya ada dalam masyarakat menjadi tumpul, adaptif dan ideologis. Sebagai teori emansipatoris teori kritis pertama ini mengalami kesulitan epistemologinya sendiri. Bahkan teori kritik masih menempatkan "kerja" sebagai praxis, sebagaimana dipahami Marx, sehingga meskipun teori kritis mau meninggalkan Marx akan tetapi masih mengikuti dialektika materialis Marx; upaya emansipatoris berubah menjadi dominasi baru.

## **TEORI KRITIS GENERASI KEDUA JURGEN HABERMAS**

Lahir di Gummersbach Jerman 1929, belajar sastra Jerman, Filsafat, Sejarah dan mengikuti kuliah Ekonomi dan Psikologi. Meneruskan kuliah Filsafat di Bonn meraih Doktor Filsafat 1954. Pada tahun 1956 berkenalan dengan Lembaga Penelitian Sosial Jerman dan menjadi asisten Adorno

## TEORI DAN GAGASAN

### Kritik Terhadap Rasionalitas.

Konsep rasionalitas menjadi pokok pembahasan yang sentral sejak generasi teori kritis 1. Apa itu rasionalisasi? Rasionalisasi dipakai Weber untuk berbagai konteks, seperti: segi-segi tindakan, keputusan dan pandangan-dunia sistematis dan yang terpenting adalah rasionalitas tindakan. Rasionalitas mengacu pada perhitungan yang masuk akal untuk mencapai sasaran-sasaran berdasarkan pilihan-pilihan yang masuk akal dan sarana-sarana yang efisien dan mengacu pada perumusan nilai-nilai tertinggi yang mengarahkan tindakan dan orientasi yang terencana secara konsisten dan pencapaian nilai-nilai tersebut.

Analisis-analisis Weber atas rasionalisasi masyarakat telah dipakai oleh mazhab Frankfurt untuk mengkritik bentuk-bentuk rasionalitas yang menindas dalam masyarakat dewasa ini, apa yang mereka sebut *rasionalitas teknologis* (Marcuse), *rasionalitas instrumental* (Habermas) atau *mitos* (Adorno dan Horkheimer). Mereka mencurigai proses rasionalisasi tersebut dan menganggap bahwa di dalam proses ini tidak berlaku rasionalitas dicita-citakan manusia, yaitu memberi kebahagiaan dan



otonomi. Sebaliknya di dalam selubung rasionalitas, sebuah kekuasaan politis sedang menindas masy dewasa ini justru lewat proses rasionalisasi tsb. Menurut bhs adorno dan hokheimer, rasio yang awalnya mrp usaha mns membebaskan diri dari mitos pada akhirnya menjadi mitos baru yang Mereka sebut *dialektika pencerahan* .

Marcuse mengamini pendapat keduanya bahwa ilpeng dan teknologi yang semula dipercaya dapat membebaskan mns dr pembatasan alam dan sosial pd hakikatnya mrp ideologi sebab di dalamnya berlaku *rasionalitas teknologis* yang menguasai seluruh kehidupan masyarakat. Disini nampak sikap pesimistis mereka menghadapi modernitas dan rasionalitas dan mereka berpendapat bahwa teori kritis mereka jg akan jatuh menjadi ideologi. Inilah yang oleh Sindhunata disebut *dilema usaha manusia rasional*, yaitu usaha manusia untuk berpikir dan bertindak sec rasional dengan tujuan kebahagiaan dan otonomi ternyata pada akhirnya jatuh pada irasionalitas shg cita-cita tsb tidak terwujud Inilah kebuntuan teoretis generasi pertama mazhab frankfurt yang akan dipecahkan oleh Habermas sebagai penerus teori kritis.

Menurut Habermas, generasi sebelumnya mengalami kebuntuan karena mereka memahami rasionalitas dalam perspektif pencerahan yang disebut sebagai paradigma kerja atau *praxis* dalam pengertian marxis, yaitu menyamakan rasionalitas dengan

penguasaan atas alam. Dengan berpegang pada pengandaian dasar Marx bahwa *praxis* adalah kerja, maka setiap *praxis* emansipatoris selalu menghasilkan penindasan baru. Mereka beranggapan bahwa cara kerja rasio dan sistem masy modern yang dihasilkannya tak lain dari sistem menyeluruh dari penguasaan. Bertolak dari kritik tentang *praxis*, Habermas membuka jalan baru bagi teori kritis dan sekaligus membuka harapan baru bagi terwujudnya masy yang dicita-citakan oleh pencerahan/rasionalisasi, yaitu kebebasan dan otonomi dengan melanjutkan program pendahulunya untuk menunjukkan sifat ideologis dr saintis dan mengatasi positifisme dengan menunjukkan keterkaitan teori dan *praxis*

Habermas mengkritik Marx yang mereduksi *praxis* hanya sekedar dimensi kerja dan menambahkan dimensi yang lain yaitu komunikasi. Jadi habermas memahami *praxis* sebagai kerja dan komunikasi. Dengan menunjukkan dimensi lain dalam *praxis* yaitu komunikasi, habermas menunjukkan bahwa penindasan tak dapat bersifat menyeluruh karena di dalam komunikasi msh ada kebebasan shg msh ada tempat bagi rasio kritis.

Dari Habermas, rasio mendapat pemahaman baru, yaitu sebagai kemampuan linguistik manusia. Habermas menekankan paradigma komunikasi daripada kerja. Implikasi: memahami *praxis* emansipatoris sebagai dialog-dialog komunikatif dan tindakan-tindakan

komunikatif yang menghasilkan pencerahan. Habermas menempuh jalan konsensus dengan sasaran terciptanya demokrasi radikal, yaitu hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam lingkup *komunikasi bebas penguasaan*. Dalam konteks komunikasi, perjuangan kelas diganti dengan perbincangan rasional dimana argumen-argumen berperan sebagai unsur emansipatoris dan refleksi diri menjadi faktor yang menghasilkan emansipasi dan pencerahan. Alamat teori kritis Habermas adalah rasio, tepatnya adalah rasio yang memihak, yaitu yang memiliki kepentingan emansipatoris. Habermas menggabungkan psikoanalisis dengan kritik ideologi Marx untuk membangun perbincangan rasional, yaitu usaha-usaha menciptakan situasi-situasi saling berargumentasi secara dialogis dan komuniakatif diantar kekuatan-kekuasaan politis yang ada untuk mencapai konsensus

## **MENUJU RASIONALISASI KEKUASAAN DALAM MASYARAKAT MODERN (PENGILMIAHAN POLITIK)**

Setelah merumuskan epistemologi dan metodologinya sebagai pembaharu teori kritis, Habermas melanjutkan proyek sejarah modernitas dengan melakukan kritik emansipatoris terus dalam paradigma komunikasi. Berbicara tentang kritik modernitas berarti berbicara tentang masy kapitalis dan berbicara tentang

politik dan kekuasaan karena Habermas hidup di era kapitalisme lanjut dimana politik menjadi dominan, berbeda dengan era Marx yang didominasi oleh ekonomi dalam kapitalisme liberal. Habermas beranggapan bahwa kekuasaan seharusnya tidak hanya dilegitimasi tetapi jg dirasionalisasikan. Habermas melihat rasionalisasi kekuasaan sebagai masalah yang berkaitan dengan *pengilmiahan politik* dalam arti didasarkan pertimbangan-pertimbangan ilmiah sepenuhnya yang belum terwujud saat ini.

Meski demikian Habermas melihat kecenderungan itu, misalnya banyaknya riset yang dibiayai pemerintah dan pertimbangan ilmiah yang mendasari kebijakan-kebijakan publik. Pengilmiahan politik menjadi soal hubungan antara politikus dan tenaga ahli. Hubungan kedua macam peran ini menentukan model2 politik berikut ini:

1. Model teknokratis
2. Model pragmatis
3. Model desisionis

Model pragmatis adalah mengandung kemungkinan nyata rasionalisasi kekuasaan. Dalam model ini, pemisahan ketat fungsi tenaga ahli dan politikus diganti dengan interaksi kritis. Persoalan: kedua pelaku politikus dan tenaga ahli adalah elit. Jika politik adalah soal menentukan arah pembentukan-diri masyarakat, kekuasaan politis yang rasional juga menuntut keterlibatan publik dalam pengambilan keputusan, oleh

karena itu rasionalisasi kekuasaan berkaitan dengan demokrasi dalam arti bentuk-bentuk komunikasi umum dan publik yang bebas dan terjamin secara institusional menurut Habermas, hanya model pragmatistislah yang berkaitan dengan demokrasi.

Demokrasi mensyaratkan adanya ruang publik yang memungkinkan masyarakat untuk membuat opini publik dan negara bukan bukanlah dunia publik. Dunia publik sebenarnya justru menjadi tandingan negara. Dunia publik adalah civil society. Problem utama teori kritis adalah: kesadaran

1. Membangun emancipatory (Marx), tapi relevan dengan masyarakat modern.
2. Menolak pesimisme Weber (historical analysis of rationalization)
3. Menggeser ke social relations among individuals (bukan kesadaran individu dan orang) mirip tawaran Marx
4. Menekankan *the forces of intersubjectivity*

Habermas menekankan tiga aspek yakni : Emansipatory anti dominasi, intersubjektif (hubungan social), kekuasaan dan uang (sesuai dengan masyarakat moderen yang kapitalis)

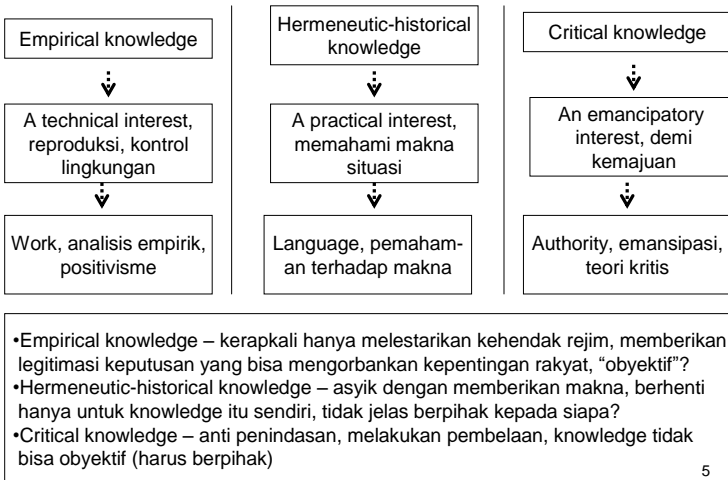
## **IMPLIKASI METODE PENELITIAN**

Metode yang dikemukakannya dan sangat berpengaruh bagi metode penelitian social adalah praksis kritis emansipatoris. Menurut Habermas Ilmu

Pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori yakni : 1) *Emperical-analytic knowledge* (dalil dunia material) - positivisme yang menghasilkan kepentingan teknis dan mereproduksi eksistensi. 2) *Hermeneutic-hictorical knowledge* (interpretasi latar-belakang teks) sering dinamakan juga metode interpretasi , dimana pengamat memahami makna kebudayaan melalui ekspresi bahasa. Kepentingannya praktis dan melihat makna situasi. 3) *Critical knowledge to uncovering of conditions of constraint and domination*. Metode kritis melalui pemahaman bahasa dan interpretasi inter subjektif (hubungan social) akan menguak berbagai perlawanan terselubung dan dominatif.

Metode ini berupaya mengungkap factor-faktor politis dan ideologis apa yang menjadi penghambat komunikasi tersebut (Habermas menekankan metode kritis ini). Mendeskripsikan problem structural lalu memberikan solusi bagaimana mewujudkan emansipatoris dan mengubah keadaan tersebut menjadi berpihak pada masyarakat. Kepentingan metode ini adalah emansipatoris dan pembelaan dari berbagai dominasi dan penindasan.

## KRITIK JURGEN HABERMAS TERHADAP KNOWLEDGE



## KRITIK TERHADAP MODERNITAS

Anthony Giddens , Ultric Beck, C Wright Mills

**Anthony Giddens**

Dr. Mohammad Syawaludin \_173

Lahir pada 18 Januari 1938 di daerah London sebelah Utara yaitu di Edmonton. Anthony kecil lahir dan besar dari sebuah keluarga karyawan bus umum, yang di rumahnya sama sekali tidak memiliki buku. Anthony menjadi satu-satunya anak dari keluarga itu yang mengenyam pendidikan tinggi. "Hanya karena keberuntungan saya bisa masuk ke University of Hull," kenangnya. Di University of Hull, ia belajar sosiologi dan psikologi untuk kemudian melanjutkan master-nya di London School of Economics (LSE) dan kemudian di Universitas London.

Tahun 1961 Giddens diangkat menjadi dosen di Universitas Leicester. Karya awalnya lebih bersifat empiris serta memusatkan perhatian pada masalah bunuh diri. Pada akhir dasawarsa 1960-an, Giddens sangat tertarik dengan "mentalitas California" yang begitu menekankan kemampuan "transformasi diri". Mental minder "anak London Utara" dibuangnya. Giddens kemudian mematok ambisi menjadi seorang teoretikus besar Inggris. Ia lalu beralih jabatan menjadi dosen sosiologi di University of Cambridge pada tahun 1970 dan sekaligus untuk mengambil PhD. Namun, di Cambridge, Giddens sebagai mahasiswa pascasarjana maupun sebagai asisten dosen sering mengalami ketidakcocokan dengan kolega-koleganya yang mengakibatkan ia sembilan kali ditolak menjadi dosen tetap.

Setelah 14 tahun di Cambridge, Giddens, yang lulus PhD tahun 1976, diangkat menjadi dosen pada



tahun 1984 dan kemudian diangkat menjadi profesor sosiologi pada tahun 1985. Giddens juga menjadi anggota King's Collage dan sering terlibat aktif dalam studi tentang percampuran kultur yang kemudian menghasilkan karya pertamanya yang cukup dihargai di dunia Internasional pada tahun 1975, berjudul *The Class Structure of Advance Societies*. Selama dekade berikutnya ia menghasilkan karya-karya yang dibangun dari perspektif teorinya sendiri yang dikenal dengan teori strukturasi. Tampaknya, keilmuan Giddens baru diakui setelah ia menerbitkan *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*

### **C. Wright Mills<sup>4</sup>**

Pada 28 Agustus 1916, lahir di Waco, menerima gelar sarjana dan gelar master dari University of Texas dan gelar doktor dari University of Wisconsin pada tahun 1941. Kemudian, ia mengajar sosiologi di Universitas Maryland dan Columbia University dan selama karir akademik menerima Guggenheim Fulbright persekutuan dan hibah.

Pada kematiannya, Mills guru besar sosiologi di Columbia. di dunia akademis dan sebagai "salah satu tokoh yang paling kontroversial dalam ilmu sosial Amerika. Dia menganggap dirinya, dan begitu dianggap

---

<sup>4</sup> Mills, C. Wright, Mills, Kathryn; Mills, Pamela, eds. *C. Wright Mills: Letters and Autobiographical Writings*. Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press, 2000

oleh rekan-rekannya, sebagai pemberontak melawan "pendirian akademis." Mills mungkin dipengaruhi sangat banyak dalam memberontak sikap oleh perlakuan mentornya, Edward Allsworth Ross. Ross dipecat dari Stanford pada tahun 1900, mendeska hukum imigrasi terhadap kuli-kuli Cina membawa ke Amerika untuk bekerja pada bangunan jalan kereta api. Stanford ini didanai terutama oleh uang dari sebuah kereta api yang mempekerjakan tenaga kerja seperti itu.. Ross kemudian pergi ke Wisconsin, di mana, bersama dengan John R. Gillin, ia membangun salah satu departemen sosiologi luas dalam bangsa dan di mana Mills adalah salah satu mahasiswa doktoral awal.

Karya Mills antara lain :*The World of C. Wright Mills* (1960), and Irving L. Horowitz, ed., *The New Sociology: Essays in the Social Science and Social Theory in Honor of C. Wright Mills* (1964). Kritik terhadap Mills adalah dalam Daniel Bell, *The End of Ideology* (1960; rev baru. Ed. 1961); berbagai karya oleh Robert Dahl, terutama *Siapa yang mengatur?* (1961); dan Raymond A. Bauer dan lain-lain, *American Business dan Kebijakan Publik : The Politics of Foreign Trade* (1963). *Sosiolog Amerika dan polemicist politik C. Wright Mills (1916-1962) berpendapat bahwa elit akademis mempunyai kewajiban moral*

*untuk memimpin jalan menuju masyarakat yang lebih baik dengan aktif mengindoktrinasi massa dengan nilai-nilai<sup>5</sup>.*

## **Ulrich Beck<sup>6</sup>**

Lahir 15 Mei 1944 adalah seorang sosiolog Jerman yang memegang jabatan guru besar di Universitas Munich dan di London School of Economics. . Dia studi modernisasi, masalah-masalah ekologis, individualisasi dan globalisasi. Baru-baru ini ia juga memulai menjelajahi perubahan kondisi kerja di dunia yang meningkat kapitalisme global, menurunnya pengaruh serikat pekerja dan flexibilisation dari proses kerja. Dari tahun 1966 dan seterusnya ia belajar sosiologi, filsafat, psikologi dan ilmu politik di Universitas Munchen.

Pada tahun 1972 ia meninggalkan sebagai Doctor of Philosophy dan bekerja sebagai seorang sosiolog di Universitas Munchen. In 1979 Dia adalah seorang profesor di Universitas Münster (1979 - 1981) dan Bamberg (1981 - 1992). Sejak tahun 1992 Beck telah profesor sosiologi dan direktur Institute for Sosiologi dari Universitas Munchen. juga British Journal of Sosiologi Profesor di London School of Economics. Dia telah menerima banyak hadiah dan penghargaan

---

5 Mills, C. Wright, "From the sociological imagination", in Massey, Gareth, Readings for sociology (Seventh ed.), New York: W. W. Norton & Company, 2000, pp. 13–18,

6 Beck, Ulrich, Objectivity and normativity. The theory-practice debate in modern German and American sociology. Reinbek, Rowohlt. 1974

internasional. Dari tahun 1995 sampai 1997 ia adalah anggota *Zukunftsfragen für Kommission der Freistaaten Bayern und Sachsen*.

## **TEORI DAN GAGASAN**

### **Anthony Giddens**

Giddens melukiskan kehidupan modern sebagai Juggernaut (panser raksasa), melaju terus tanpa bisa dikendalikan dan menghancurkan segala didepannya. Ini disebabkan kesalahan dalam perencanaan dunia modern. Kesalahan semua agen dan operator yang mempraktekkan modernitas dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Dengan konsep tersebut Giddens mengkritik bahwa masyarakat saat ini hidup dalam era posmodernisme, Giddens berpendapat masyarakat masih hidup di era modern, namun modern yang berbeda dengan fase awalnya dimana para teoritis klasik hidup.

Bagi Giddens dunia modern adalah dunia refleksif (dunia pantulan). Refleksivitas itu meluas hingga ke inti diri manusia. Diri manusia tak ubahnya sebagai proyek reflektif; diri menjadi sesau yang direfleksikan, diubah dan dibentuk dalam bentuk penampilan diri manusia dengan berbagai kelakuan di dalamnya di berbagai waktu dan tempat. Dunia modern menimbulkan keterasingan pengalaman yakni memisahkan rutinitas kehidupan sehari-hari dari kenyataan kegilaan, kriminalitas, penyakit, kematian dan seksualitas.

Keterasingan terjadi karena meningkatnya system abstrak dalam kehidupan sehari-hari dan mengakibatkan remoralisasi. Modernitas yang reflektif itu menghilangkan identitas kemanusiaan. Modernitas juga ditandai dengan keterasingan dalam keintiman dan seksualitas dan ini merupakan bentuk penindasan. Giddens mendesak perubahan moral dan etika yang lebih besar. Jalan keluar yang diusulkan Giddens adalah realisme ,ia mengusulkan suatu rekonsiliasi politik radikal yang didasarkan pada realisme dan diorientasikan ke arah penanganan problem kemiskinan, degradasi lingkungan, kekuasaan dan kekerasan dalam kehidupan sosial.

Terkait dengan resiko, Giddens merujuk pada bahaya yang secara aktif diperkirakan berkaitan dengan kemungkinan yang akan terjadi. Resiko adalah sesuatu yang inheren dalam masyarakat yang berorientasi pada masa depan. Menurutnya ada dua jenis resiko; resiko buatan (*manufactures risk*) yakni resiko yang muncul sebagai dampak perkembangan pengetahuan dan teknologi. Sedangkan resiko eksternal (*external risk*) yang muncul dari ketentuan tradisi atau alami. Tahapan modernitas lanjut adalah ditandai dengan peralihan dari dominasi resiko eksternal ke resiko buatan manusia. Resiko buatan dari modernitas lanjutan tersebut menurut Giddens merupakan bagian dari konsekuensi negative (*unintended consequences*) modernitas yang bersumber dari empat pilar kelembagaan modernisasi yakni:

1. Kapitalisme yang menimbulkan polarisasi ekonomi masyarakat dunia seperti: kemiskinan, kurang gizi, kesenjangan pendapatan. Terjadinya akumulasi modal dalam bentuk pasar produk dan tenaga kerja yang kompetitif. Kondisi ini mereproduksi lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat global.
2. Industrialisme (menciptakan resiko-resiko ekologis). Kondisi ini mereproduksi pemanfaatan alam liar dan tranformasi alam menjadi produktif bahkan mengarah pada penciptaan lingkungan buatan.
3. Surveillance capacities atau control dan pengawasan oleh negara yang mengarah pada penolakan prinsip-prinsip demokrasi. Kondisi ini mereproduksi aturan dan hukum yang berorientasikan kepentingan penguasa.
4. The control of the means of violence (kontrol terhadap sarana-sarana kekerasan) yang dilakukan oleh Militer menciptakan kondisi reproduksi sarana-sarana untuk perang atau yang dikenal dengan era industrilisasi senjata perang.

Perlu perubahan dengan cara politik radikal dan diarahkan pada persoalan yang muncul dari lembaga-lembaga modernisasi. Politik radikal adalah politik yang *beyond left and right*, sebab apa yang disebut konservatisme, sosialisme, neoliberalisme tidak lagi memadai mengendalikan modernitas. Politik radikal bukanlah konsep baru, pernah bersemi pada konsep revolusi dalam sosialisme dan komunisme Marx.

Radikalisme Giddens lebih terorganisir dan berorientasi perubahan mendunia tidak sebatas kelas social. Yakni upaya mengendalikan dan mengontrol perubahan sehingga menciptakan sejarah baru umat manusia. Politik radikal Giddens mencakup serangkaian upaya realisme utopian dengan merekonstruksi empat pilar kelembagan modernitas yakni:

1. Post scarcity economy ><kapitalisme (menghilangkan jarak ekonomi yang diakibatkan polarisasi kapitalisme).
2. Humanized nature ><industrialisasi (mengembalikan fungsi alam dan lingkungan secara alamiah).
3. Dialogue democracy ><surveillance) (membangunan hubungan-hubungan kepentingan dan kekuasaan demokrasi)
4. Negotiated power ><control of the means of violence) (menciptakan kedamaian dunia melalui hubungan representative komprehenship bukan dengan militer dan ancaman).

### **Ulrich Beck**

Ulrich Beck menolak pengandaian bahwa masyarakat saat ini masuk era postmodernisme “ *a modernity beyond its classical industrial society*” fenomena yang disebut reflexive modernity yakni proses individualisasi yang terjadi di peradaban Barat, dimana para agen semakin bebas dari hambatan structural dan sebagai hasilnya adalah kemampuan yang lebih baik

untuk menciptakan secara refleksi tidak hanya untuk diri mereka sendiri tapi juga untuk masyarakat. Dengan modernitas refleksif akan meningkatkan kemampuan individu untuk kembali mengevaluasi diri dan mengubah kondisi social . Modernitas refleksi merupakan suatu kondisi reproduksi perilaku terhadap modernisme.

Lalu yang membedakan modernitas industrilisasi dan modernitas refleksif adalah isu-isu terhadap resiko. Pada modernitas industri isu sentralnya adalah wealth, sementara pada modernitas refleksif isu sentralnya adalah mengembalikan humanisme alamiah dan mengugat diri sendiri dan resiko yang dihasilkan. Orang awam bahkan para korban industrial seringkali mengamati, mengumpulkan data tentang resiko dan akibat-akibatnya. Akhirnya mereka menjadi ahli yang menggugat modernitas lanjut dan berbagai bahaya. Hidup tidak bias lagi bergantung pada para ahli, para ilmuwan, bahkan mereka sesungguhnya menjadi peindung dari kerusakan global alam dan manusia.

Berbeda dengan masyarakat yang hidup pada era industrial klasik, masyarakat dan alam tidak terpisah, bahkan terjalin erat.perubahan-perubahan dalam masyarakat akan segera mempengaruhi alam lingkungan dan perubahan-perubahan tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi kehidupan. Pemerintahan kehilangan kekuasaan untuk mengatasi resiko, sebab resiko muncul dari sub politik yang terdiri dari perusahaan-perusahaan



besar , laboratorium ilmiah. Dalam subpolitik tersebut struktur masyarakat baru akan terwujud terkait dengan tujuan akhir kemajuan pengetahuan. Beck menyebut fenomena ini dengan *ubinding of politics*.

Politik tidak ada lagi pada pemerintah pusat, tetapi secara pasti menjadi milik dan bagian berbagai sub grup dan juga individu-individu. Secara dialektika modernitas lanjutan ini memunculkan resiko yang tidak diperkirakan dan sekaligus upaya-upaya yang tidak terduga mengatasi resiko tersebut. Masyarakat beresiko adalah masyarakat modern baru yang disebut *reflexive modernity*. Masyarakat itu muncul pada era industri yang bercirikan semakin terlepasnya individu dari *system social*. Karena terbebas dari kungkungan *system social*, maka individu menjadi makin menyerahkan keputusan pada dirinya sendiri dan makin reflektif. Beck menyatakan bahwa resiko berhubungan dengan sistem, modal dan proses perubahan dalam masyarakat seperti *industrialisasi, modernisasi, pembangunan*.

Kesemuanya itu menentukan tinggi atau rendahnya suatu resiko. Lalu apa penyebab resiko dalam masyarakat ? Beck berpendapat yakni ; resiko itu diproduksi di dalam sebuah *system social* misalnya *intitusi* atau organisasi yang diharapkan dapat mengendalikan resiko, besarnya resiko merupakan fungsi langsung dari kualitas relasi dan proses *social*, resiko tinggi disebabkan sangat tergantungnya masyarakat kepada institusi atau lembaga, *actor-aktor*

yang justru asing, jauh atau tak tersentuh oleh mereka. Akhirnya masyarakat sendirilah yang akan mengatasi resiko karena ketidakpercayaan mereka terhadap ilmuwan alam, ilmuwan social yang mempolitisir karya mereka.

### **C. Wright Mills**

Sosiolog harus kritis pada tatanan eksis dalam memahami fenomena di sekitar dan mampu membongkar kepalsuan mitos modernitas dan akal sehat yang membelenggu pikiran manusia. Tidak hanya menerima fakta tapi menafsirkan kembali makna dan nilai dari fakta tersebut, lalu melihat bagaimana struktur suatu masyarakat berkaitan dengan keseluruhan perubahan yang lebih luas. Ilmu social harus mampu merangkul kegelisaan dan keresahan masyarakat dan berusaha mewujudkan harapannya.

Untuk semua itu diperlukan imaginasi sosiologi. Yakni suatu keterampilan seperti seorang pelukis yang mampu merefleksikan apa yang sedang terjadi dan mengungkapkan harapan tentang yang bakal terjadi, keterampilan penelitian yang kuat, melalui apa yang disebut prosedur ketat keilmiahan dan kemanusiaan. Bertolak dari agrumen ini Mills mengkritik sosiologi yang bernalar positivistik yang hanya mampu menggambarkan dan menginformasikan suatu kenyataan tanpa ada solusinya. Untuk membangun kemampuan imaginasi sosiologi, maka dimulai dengan pernyataan-pernyataan seperti : bagaimana struktur

masyarakat , apa saja komponen utamanya, bagaimana hubungan antar komponen-komponen tersebut, ciri-ciri apa saja yang membedakan komponen masyarakat satu dengan lainnya, berlanjut atau terus mengalami perubahan.

Dalam konteks sejarah pernyataan-pernyataan itu dimulai dengan ; ciri apa saja yang membuat masyarakat berubah dalam suatu periode, bagaimana gambaran masyarakat periode tersebut, bagaimana pula gambaran masyarakat periode sebelum, sekarang dan seterusnya. Dalam konteks keragaman budaya dan manusia, pernyataan-pernyataannya adalah ; keragaman laki-laki dan perempuan mana yang lebih dominan, lalu bagaimana yang dominan dimasa mendatang, sifat manusia yang seperti apakah yang mendominasi dalam periode tertentu dan akan datang, mengapa terbebas dan mengapa tertindas, mengapa tercerahkan dan mengapa bodoh.

## **IMPLIKASI METODE PENELITIAN**

Aliran kritik modernitas Anthony Giddens, Mills, Beck berusaha memberikan kritik dan koreksi terhadap berbagai pendekatan sosiologi yang mengalami kemandekan dalam pengembangan penelitian bahkan menjadikan karya-karya akademis sebagai proyek untuk sesuatu yang subpolitik. Menurut mereka sosiologi positivistik ternyata hanya mampu memberikan kepentingan-kepentingan teknis dan informatif yang

sarat kepentingan kekuasaan. Sosiologi interpretatif yang mampu memahami dan mengolah makna dari tindakan dan karya bahasa aktor dan pelaku hanya bersifat praktis komunikatif. Sedangkan posmodernisme dan posstrukturalis melalui sistematika metode dekonstruksi dengan teknik wacana, narasi lokal dan mikronarasi, ternyata tidak menghasilkan suatu tindakan solusi (nihil), hanya mewujudkan kepentingan dialogis dan pencerahan semata.

Dunia membutuhkan pendekatan kritis melalui metode reflektif diri dan emansipatoris. Memberlakukan suatu fenomena dengan cara memahami, mengubah realitas, mencari kontradiksi serta membongkar kedok ideologi dan kepentingan bertindak berdasarkan situasi konkrit masyarakat mengambil suatu tindakan perubahan dan mendorong transformasi masyarakat. Perlu kemampuan imajinatif yakni; 1) kemampuan menghubungkan secara timbal-balik gejala-gejala di tingkat mikro, makro maupun meso. 2) kemampuan mendudukan gejala yang diamati dalam konteksnya dan konkrit. 3) kemampuan melihat berbagai gejala dengan berbagai perspektif dan multidisipliner. 4) kemampuan melihat hubungan timbal-balik antar persoalan keluarga, pribadi dengan isu-isu publik.

# TEORI STRUKTURALISME

**Claude Levi- Strauss**

(Strukturalisme Antropologi)

Lahir di Brussel, Belgia tahun 1908, belajar filsafat di Sorbonne Perancis, mendalami karya Emile Durkheim dan M. Mauss. Ketika tahun 1934 menjadi Professor Sosiologi di Sao Paulo Brasilia hingga 1937 menjadi pengajar di New York, bertemu dengan Roman Jacobson. Perjumpangan ini sangat menentukan karir ilmiahnya. 1947 pulang ke Prancis dan menjadi direktur pada Ecole Pratique des hautes etude (1950-1974). Pada tahun 1959 diangkat menjadi Professor Antropologi pada College de France

## TEORI DAN GAGASAN

Konsep oposisi biner merupakan konsep ahli bahasa Ferdinand de Saussure<sup>7</sup>. Tetapi Claude Levi-Strauss-lah yang membuatnya menjadi sangat berpengaruh. Strauss adalah antropolog strukturalis yang banyak menggunakan teori-teori bahasa Saussure sebagai suatu sistem struktural untuk menganalisa semua proses kultural seperti cara memasak, cara berpakaian, sistem kekeluargaan, mitos dan legenda dalam masyarakat. Bagi Strauss, oposisi biner adalah '*the essence of sense making*': struktur yang mengatur sistem pemaknaan kita terhadap budaya dan dunia tempat kita

---

<sup>7</sup> Briggs, Rachel; Meyer, Janelle. "Structuralism". Anthropological Theories: A Guide Prepared By Students For Students. Dept. of Anthropology, University of Alabama. Retrieved 22 April 2017.

hidup. Oposisi biner adalah sebuah sistem yang membagi dunia dalam dua kategori yang berhubungan.

Dalam struktur oposisi biner yang sempurna, segala sesuatu dimasukkan dalam kategori A maupun kategori B, dan dengan memakai pengkategorian itulah, kita mengatur pemahaman dunia di luar kita. Suatu kategori A tidak dapat eksis dengan sendirinya tanpa berhubungan secara struktural dengan kategori B. Kategori A masuk akal hanya karena ia bukan kategori B. Tanpa kategori B, tidak akan ada ikatan dengan kategori A, dan tidak ada kategori A. Dalam sistem biner, hanya ada dua tanda atau kata yang hanya punya arti jika masing-masing beroposisi dengan yang lain. Keberadaan mereka ditentukan oleh ketidakberadaan yang lain. Misalnya dalam sistem biner laki-laki dan perempuan dan laki-laki, daratan dan lautan, atau antara anak-anak dan orang dewasa. Seseorang disebut laki-laki karena ia bukan perempuan, sesuatu itu disebut daratan karena ia bukan lautan, begitu seterusnya.

Oposisi biner adalah produk dari 'budaya', ia bukan bersifat 'alamiah'. Ia adalah produk dari sistem penandaan, dan berfungsi untuk menstrukturkan persepsi terhadap alam natural dan dunia sosial melalui penggolongan-penggolongan dan makna. Strauss juga menyebutkan konsep dasar dari oposisi biner yaitu '*the second stage of the sense-making process*': penggunaan kategori-kategori sesuatu yang hanya eksis di dunia

alamiah (sesuatu yang kongkret) untuk menjelaskan kategori-kategori konsep kultural yang abstrak.

Ferdinand de Saussure dan Levi-Strauss<sup>8</sup> yang menjelaskan bahwa produksi makna merupakan efek dari struktur terdalam dari bahasa, dan kebudayaan bersifat analog dengan struktur bahasa, yang diorganisasikan secara internal dalam oposisi biner: hitam-putih, baik-buruk, lelaki-perempuan dan lain sebagainya. strukturalisme justru menekankan pendekatan sinkronik, relasi-relasi struktur dianalisa dalam potongan-potongan peristiwa yang bersifat khusus.

Di sini strukturalisme sangat menekankan aspek kekhususan kebudayaan yang tidak bisa direduksi begitu saja ke dalam fenomena lainnya. Dan jika kulturalisme memfokuskan diri pada interpretasi sebagai jalan untuk memahami makna, maka strukturalisme justru menegaskan perlunya sebuah ilmu tentang tanda yang bersifat objektif. Pandangan strukturalisme tentang makna yang diorganisasikan secara internal dalam oposisi biner, sama dengan mengatakan bahwa makna bersifat stabil. Kestabilan makna inilah yang menjadi pusat serangan pascastrukturalisme atas strukturalisme.

Di satu sisi tampaknya dalam mitos apa saja mungkin terjadi. Tak ada logika di sana, tak ada kontinuitas. Karakteristik apapun bisa disematkan pada

---

<sup>8</sup> Silverman, Sydel, Totems and Teachers: Key Figures in the History of Anthropology. Rowman Altamira. , 2004, p. 16.

subjek apa saja ; setiap relasi yang mungkin bisa saja ditemukan. Namun di sisi lain, kearbitraran penampakan ini dipungkiri oleh keserupaan yang mengejutkan di antara mitos-mitos yang dikumpulkan dari berbagai wilayah yang amat luas. Jika muatan dari mitos bersifat kontingen, bagaimana kita menjelaskan suatu fakta bahwa mitos-mitos di seluruh dunia tampak serupa? **Mitos**, menurut Levi-Strauss, memiliki hubungan nyata dengan bahasa itu sendiri karena merupakan satu bentuk pengucapan manusia sehingga analisisnya bisa diperluas ke bidang linguistik struktural. Namun tentu saja, analogi seperti ini tidaklah eksak dan mitos tidak bisa dengan begitu saja disamakan dengan bahasa sehingga sekaligus pula harus ditunjukkan pula perbedaannya melalui konsep Saussure mengenai langue dan parole, struktur dan kejadian individual.

## RINGKASAN

- Strukturalisme terutama berkembang sejak Claude Levy-Strauss Hubungan antara bahasa dan mitos menempati posisi sentral dalam pandangan Lévi-Strauss **tentang pikiran primitif yang menampakan dirinya** dalam struktur-struktur mitosnya, sebanyak struktur bahasanya. Mitos biasanya dianggap sebagai 'impian' kolektif, basis ritual, atau semacam 'permainan' estetika semata, dan figur-figur mitologisnya sendiri dipikirkan hanya sebagai wujud abstraksi, atau para pahlawan yang disakralkan, atau



dewa yang turun ke bumi sehingga **mereduksi mitologi** sampai pada taraf semata sebagai ‘mainan anak-anak’, serta menolak adanya relasi apapun dengan dunia dan pranata-pranata masyarakat yang menciptakannya.

- Perhatian Lévi-Strauss terutama terletak pada berkembangnya **struktur mitos dalam pikiran manusia, baik secara normatif maupun reflektif**, yaitu dengan mencoba memahami bagaimana manusia mengatasi perbedaan antara **alam dan budaya**. Tingkah laku struktur mitos yang tak disadari ini membawa Lévi-Strauss pada analisis fonemik, di mana berbagai fenomena yang muncul direduksi ke dalam beberapa elementer-struktural dasar, namun dengan satu permasalahan yang mendasar. **Mitos**, menurut Levi-Strauss, memiliki hubungan nyata dengan bahasa itu sendiri karena merupakan satu bentuk pengucapan manusia sehingga analisisnya bisa diperluas ke bidang linguistik struktural
- Melalui konsep Saussure mengenai *langue* dan *parole*, struktur dan kejadian individual. Apa yang ingin coba ditangkap Lévi-Strauss di sini adalah **sense tentang adanya interaksi antara dimensi sinkronik dan diakronik, antara *langue* dan *parole* dalam mitos**, sesuatu yang lebih dari sekadar kisah yang sedang diceritakan. Sebuah mitos selalu mengandung keseluruhan versinya, dan ia

mengatakan bahwa mitos itu bekerja secara simultan pada dua sumbu, seperti halnya dalam partitur orkestral, untuk membangkitkan paduan nada dan harmoni.

- Di sisi lain, Lévi-Strauss percaya bahwa ia telah menemukan sebuah metode analisis yang melengkapi aturan-aturan formasi, untuk memahami perpindahan dari satu varian mitos ke varian yang lain. Dalam prosesnya, agen-agen mediasi dan validasi bekerja mengatasi realitas kasar dan mentransformasikannya ke dalam bahasanya sendiri. Di sini, mitos muncul sebagai sebuah 'perangkat-logika' yang berfungsi menciptakan ritus-perbatasan untuk mengatasi realitas yang saling berposisi.
- Pada titik inilah usaha Lévi-Strauss untuk menemukan aspek *langue mitos* dan memisahkannya dari *parole* dengan melakukan analisis fonemik atasnya mencapai batas-batas terjauh dalam memahami bagaimana mitos dikonstruksi oleh masyarakat lampau. Tetapi Lévi-Strauss terpukau dan berhenti di tingkat struktur yang secara rigid memisahkan antara *langue* dengan *parole*, baginya, di balik struktur tak ada apapun lagi.
- Dalam strukturalisme ada empat kata kunci yakni 1) *Langue* dan *Parole* 2) *Sign* yakni *signified* dan *signifier* 3) relasi dan isi 4) sintagmatik dan paradigmatis (kata yang bisa dibayangkan). Kata kunci lainnya adalah transformasi maksudnya

meletakkan sesuatu pada posisi yang berbeda namun tidak mengubah makna dan statusnya terhadap posisi yang ditempatinya, tidak sama dengan merubah (*change*)

## **IMPLIKASI METODE PENELITIAN**

Strukturalisme Lévi-Strauss bukan merupakan sebuah teori baru, tetapi sebagaimana dikatakan oleh Lévi-Strauss sendiri - adalah juga sebuah epistemologi baru dalam ilmu-ilmu sosial-budaya. Oleh karena itu strukturalisme Lévi-Strauss tidak hanya penting bagi dan dalam antropologi, tetapi juga penting bagi ilmu-ilmu sosial-budaya lain. Tidak mengherankan, setelah kemunculan strukturalisme ini pandangan-pandangan antropologi kemudian mempengaruhi cabang-cabang ilmu sosial-budaya yang lain seperti sosiologi, sastra, dan filsafat. pemikiran baru yang muncul setelah strukturalisme, seperti post-modernisme atau post-strukturalisme atau semiotika tidak dapat dipahami dengan baik tanpa memahami strukturalisme.

Bagaimanapun juga, kelahiran paradigma-paradigma baru ini tidak dapat dilepaskan dari munculnya strukturalisme itu sendiri. Tanpa memahami strukturalisme akan sulit memahami post-strukturalisme atau post-modernisme. Analisis struktural Lévi-Strauss banyak memanfaatkan data etnografi dan analisis interpretasi yang dilakukan atas informasi etnografis. Strukturalismenya bertujuan menemukan model bahasa

dan budaya melalui strukturnya, mencoba memahami pikiran dan perilaku manusia. Secara metodologis strukturalismenya mampu merangkul dua kutub yakni science dan humanistik.

## LOUIS ALTHUSSER (Strukturalisme Marxis)

Louis Althusser lahir di Aljazair 19 Oktober 1918 dan meninggal di utara Paris pada 23 Oktober 1990. Studi filsafat diperolehnya di *École Normale Supérieure* di Paris, dimana ia kemudian menjadi profesor filsafat. Ia juga merupakan intelektual yang bergabung dengan Partai Komunis Perancis. Argumen-argumennya kebanyakan adalah tanggapan terhadap serangan-serangan yang ditujukan pada dasar-dasar ideologi partai itu. Termasuk diantaranya empirisisme yang mempengaruhi tradisi sosiologi dan ekonomi Marxis, serta ancaman dari orientasi humanistik dan sosial demokrat yang dipandang sebagai sebuah ancaman yang mulai mereduksi kemurnian orientasi partai-partai komunis Eropa. Jadi, Louis Althusser dalam hal itu dapat dikategorikan sebagai seorang filsuf Marxis yang lebih ortodoks, karena mencoba mempertahankan dasar-dasar pemikiran Marx dan melihatnya sebagai sebuah ilmu pengetahuan tentang masyarakat yang harus mengikuti dasar-dasar ilmiah.

### TEORI DAN GAGASAN

#### *Strukturalisme Marxisme*<sup>9</sup>

Tahun 1960-an, strukturalisme berkembang sebagai gerakan intelektual di Perancis. Pokok pandangan aliran ini adalah: dalam setiap aspek kehidupan, pikiran dan tindakan, sebenarnya diatur oleh struktur dalam (*deep structure*). Struktur-struktur dalam

---

9 Alan D. Schrift, *Twentieth-Century French Philosophy: Key Themes and Thinkers*, Blackwell Publishing, pp. 86–7: "In 1975, Althusser was awarded his Doctorat d'Etat at the University of Picardie on the basis of published work." 2006.

yang tidak disadari itu dapat digunakan untuk mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia. Strukturalisme menjelaskan dari segi eksistensi dan interaksi struktur yang mendasarinya, yakni sebagai ganti dari agensi, cara berpikir dan memutuskan manusia. Paham strukturalisme memandang makna suatu unsur atau elemen, tidak ditentukan oleh substansinya tetapi oleh relasi dengan beberapa unsur dalam struktur.

Beberapa prinsip strukturalisme banyak diinspirasi oleh Sausurre ketika mencari sifat-sifat yang termanifestasi dalam bahasa. Konsep ini kemudian diradikalkan oleh kelompok pasca-strukturalisme yang menyatakan bahwa makna tidak pernah dapat stabil karena selalu terpengaruh arus permainan jaringan penanda. Strukturalisme mengkritik penggunaan pendekatan humanisme dan historisisme dalam ilmu-ilmu sosial, seperti antropologi, psikologi dan linguistik.

Dengan menggunakan ide-ide yang dikembangkan oleh aliran strukturalisme, Louis Althusser— terutama dengan metode pembacaan simptomatis— menafsirkan kembali Marx. Louis Althusser menolak semua intepretasi pikiran Marx yang dianggap humanistik-teoritis dan ekonomi-deterministik dengan menyatakan bahwa dalam karir intelektual Marx terdapat keterputusan epistemologis yang mengubah orientasi intelektual Marx. Louis Althusser baru menonjol dalam kalangan intelektual Perancis setelah tahun 1965,

setelah dua karyanya, *For Marx dan Reading Capital* diterbitkan.

Pemikiran Louis Althusser yang cukup terkenal adalah teorinya mengenai *ideology state apparatus dan repressive state apparatus* yang terdapat dalam negara kapitalistik sebagai analisa tentang bagaimana sebuah mekanisme reproduksi kondisi-kondisi produksi berlangsung. Analisis wacana yang dikembangkan dari pandangan-pandangan Althusser masih bertahan sampai saat ini, yakni analisis wacana yang menggunakan metode *symptomatik* terhadap teks. Metode itu digunakan untuk mengetahui kandungan ideologi apa yang berada di belakang sebuah teks atau wacana. Teori ideologi Althusser tersebut dikembangkan lebih lanjut oleh Pecheux dan mempengaruhi pandangan-pandangan tentang komunikasi dari John Fiske.

Althusser<sup>10</sup> menyerang penggunaan dialektika Hegel dan bentuk-bentuk lain dari Marxisme humanis, ia mengajukan Marxisme sebagai sebuah ilmu pengetahuan (*science*) yang tidak memiliki dasar-dasar etika. Posisi Louis Althusser dalam Marxisme abad ke-20 dapat ditempat di antara dua intepretasi tentang pemikiran Marx yang sepiantas lalu bentuknya bertentangan, sehingga menolak yang satu dengan sendirinya berarti menerima yang lain. Dua intepretasi itu adalah humanisme dan ekonomisme. Louis Althusser

---

10 R. Jon McGee, Richard L. Warmes (eds.), *Theory in Social and Cultural Anthropology: An Encyclopedia*, SAGE Publications, 2013, p. 7.

mengaitkan anti-stalinisme dengan anti-humanisme. Baginya humanisme teoritis sebagai humanisme yang tidak bersifat etis—yang menempatkan manusia sebagai pusat sejarah dan pusat realitas—tidak mungkin beranjak dari pemikiran Marx. Louis Althusser juga menolak ekonomisme atau pandangan yang menganggap hubungan-hubungan sosial hanya mencerminkan proses-proses ekonomis—ekonomi menentukan segala-galanya.

Ekonomisme mengabaikan perjuangan kelas dan pertentangan-pertentangan dalam hubungan-hubungan produksi. Menurut Bertens (1985; 432-433) Louis Althusser bertujuan memberikan suatu kerangka teoretis yang kokoh kepada ajaran Marx. Ia ingin merumuskan kembali filsafat materialistis ini sedemikian rupa sehingga menampakkan relevansi teoritis dan politisnya. Langkah yang dilakukannya antara lain adalah membaca kembali karya-karya Marx, Engels dan Lenin untuk menggali dan menemukan kekuatan teoritisnya sebagai ilmu pengetahuan ilmiah. Menurut Althusser, pada pemikiran Marx, struktur-struktur politik dan ideologis suatu masyarakat tidak boleh dianggap hanya mencerminkan proses-proses ekonomis.

Struktur-struktur ideologis dan politik mempunyai suatu otonomi tertentu yang sifatnya relatif. Dengan pengertian bahwa proses-proses ekonomi juga bisa ditentukan oleh politik dan ideologis, pada akhirnya harus dimengerti berdasarkan struktur-struktur



hubungan-hubungan produksi. Hubungan Louis Althusser dengan strukturalisme agak aneh. Dalam *Essay on Self-Criticism* ia menolak disebut sebagai seorang strukturalis. Seperti juga yang disampaikan dalam pendahuluan buku *Reading Capital* edisi kedua. Ia mengatakan bahwa buku-bukunya tidak memiliki hubungan dengan “ideologi strukturalis”. Sementara itu Bertens (1985: 438) mengambil kesimpulan bahwa sekalipun Althusser menyangkal dirinya sebagai seorang strukturalis, bukan dirinya orang paling tepat untuk menilai pemikirannya. Tetapi, ada dasarnya juga untuk mengatakan Althusser sebagai seorang strukturalis. Selain karya-karyanya dipenuhi dengan terminologi yang dekat dengan strukturalisme, ia juga menganut pendirian-pendirian yang khas strukturalis, seperti anti-humanisme dan anti-historisisme.

### **Althusser dan Kajian Media <sup>11</sup>**

Berbeda dengan Marxisme klasik yang sangat ekonomi deterministik, budaya, dilihat sebagai ekspresi dari hubungan produksi yang terjadi. Budaya adalah supra-struktur, sehingga media-massa komersil, koran, majalah, televisi isinya dipandang sebagai cerminan dari hubungan-hubungan ekonomi yang eksploitatif, yang melatarinya. Mengikuti pandangan Louis Althusser,

---

11 Diefenbach, Katja, Sara R. Farris, Gal Kirn and Peter D. Thomas (eds.), "Encountering Althusser: Politics and Materialism in Contemporary Radical Thought" (New York: Continuum, 2013).

media-massa dilihat sebagai sebuah praktik ideologis yang hubungannya relatif otonom dengan hubungan-hubungan ekonomi yang ada padanya. Dengan begitu sangat memungkinkan untuk menghasilkan nilai-nilai yang berbeda dan berlawanan. Dalam eksplorasi lebih lanjut, media dapat pula menciptakan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang konsekuensi politiknya seperti yang dapat kita lihat saat ini: media adalah yang mengatur dan mengontrol masyarakat.

Dalam kajian mengenai institusi-institusi di luar media massa, pandangan penting dari Louis Althusser adalah tentang ideologi dan aparatusnya. Althusser menolak faham bahwa ideologi adalah kesadaran palsu, sekalipun ia menyadari juga bahwa manusia berhubungan dengan alam sekitarnya melalui ideologi, yang juga memiliki kekuatan yang sama untuk menjadi faktor yang menentukan bangunan masyarakat, sebagaimana basis ekonomi. Ideologi menurut Althusser adalah:

*I d e o l o g y (idéologie). Ideology is the 'lived' relation between men and their world, or a reflected form of this unconscious relation, for instance a 'philosophy' (q.v.), etc. It is distinguished from a science not by its falsity, for it can be coherent and logical (for instance, theology), but by the fact that the practico-social predominates in it over the theoretical, over knowledge. Historically, it precedes the science that*

*is produced by making an epistemological break (q.v.) with it, but it survives alongside science as an essential element of every social formation including a socialist and even a communist society.*

Dengan menempatkan *ideology* pada tempat yang lebih utama daripada alat-alat produksi, Althusser membuka pembacaan yang bersifat oposisional terhadap media massa sebagaimana juga membuka jalan bagi beragam cara pandang dalam media. Seperti juga apa yang dikatakan Marx, dalam ideologi, manusia sadar akan status sosialnya dan berjuang untuk membebaskannya. Sehingga dengan “membaca” dan “melihat” media, maka seseorang akan sadar dengan status sosialnya, serta melalui produksi media orang juga dapat melakukan perlawanan terhadap dominasi kelas yang berkuasa.

Dalam diskursus *cultural studies*, pandangan Althusser tentang ideologi setidaknya dapat dipahami dalam lima konsep. *Pertama*, ideologi mengacu pada pelebagaan gagasan secara sistematis yang diartikulaikan oleh sekelompok masyarakat tertentu. *Kedua*, ideologi dipandang sebagai upaya penopengan dan penyembunyian realitas tertentu. Ia berfungsi untuk menghadirkan citra-citra tertentu yang telah diseleksi, direduksi dan didistorsi yang kemudian memproduksi apa yang disebut oleh Marx dan Engels sebagai “kesadaran palsu”. *Ketiga*, defenisi ideologi sedikit

banyaknya terkait dengan defenisi kedua, yaitu ideologi yang terwujud/ mengejewantah dalam bentuk-bentuk ideologis. Ideologi dimanfaatkan untuk menarik dan memikat perhatian massa pada citra-citra media untuk kemudian menarik massa untuk berpihak pada ideologi yang memproduksi bentuk-bentuk itu. *Keempat*, ideologi sebagai pelembagaan ide sekaligus sebagai praktek materil. *Kelima*, ideologi yang difungsikan pada level konotasi (tersirat), makna sekunder, makna yang seringkali tidak disadari yang terdapat pada teks dan praktik kehidupan.

## **RINGKASAN**

- Penolakan Louis Althusser terhadap bentuk hubungan antara basis dan supra-struktur klasik yang deterministik, serta pandangannya yang melihat media dengan tegas sebagai alat produksi yang menciptakan kesadaran palsu. Dalam Marxisme klasik, basis ekonomi dalam masyarakat menciptakan supra-struktur (politik-ideologi dll) – hubungan-hubungan ekonomi menghasilkan fenomena-fenomena sosial, budaya dan politik yang meliputi semua hal termasuk diantaranya ideologi, kesadaran politik hingga budaya yang berhubungan dengan media. Marxisme strukturalis Althusser menolak pandangan klasik tersebut. Ia berargumen bahwa hubungan basis dan supra-struktur itu bersifat otonomi relatif, dan terdapat kesalinghubungan yang

saling mempengaruhi antara supra-struktur dan basis. Sekalipun begitu ekonomi masih mempunyai pengaruh *'in the last instance'*.

- Marxisme Althusser juga menjadi sangat struktural, karena ia menolak konsep essentialisme yang menyebabkan pandangan kaum Marxis melihat hubungan-hubungan ekonomi sebagai satu-satunya esensi dalam masyarakat dan melihat perkembangan sosial masyarakat seolah-olah ekspresi manusia secara alamiah. Dalam pandangan Louis Althusser tiap-tiap pandangan subyektif manusia dibangun oleh ideologi—sebagai faktor yang menjembatani manusia dan alam sekitarnya. Selanjutnya, manusia dan kategori-kategorinya terdapat dalam struktur yang kompleks yang telah ada sebelumnya, seperti bahasa, pendidikan dan dalam konteks ini, budaya media.
- Mengikuti pandangan Louis Althusser, media-massa dilihat sebagai sebuah praktik ideologis yang hubungannya relatif otonom dengan hubungan-hubungan ekonomi yang ada padanya. Dengan begitu sangat memungkinkan untuk menghasilkan nilai-nilai yang berbeda dan berlawanan. Dalam eksplorasi lebih lanjut, media dapat pula menciptakan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang konsekuensi politiknya seperti yang dapat kita lihat saat ini: media adalah yang mengatur dan mengontrol masyarakat.

- Dengan menempatkan *ideology* pada tempat yang lebih utama daripada alat-alat produksi, Althusser membuka pembacaan yang bersifat oposisional terhadap media massa sebagaimana juga membuka jalan bagi beragam cara pandang dalam media. Seperti juga apa yang dikatakan Marx, dalam ideologi, manusia sadar akan status sosialnya dan berjuang untuk membebaskannya. Sehingga dengan “membaca” dan “melihat” media, maka seseorang akan sadar dengan status sosialnya, serta melalui produksi media orang juga dapat melakukan perlawanan terhadap dominasi kelas yang berkuasa.
- Konsep Louis Althusser dalam *Ideology and Ideological Apparatus*. Menjelaskan bahwa ideologi dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada ide-ide tertentu tentang kehidupan sehari-hari. Althusser menandakan bahwa aktivitas-aktivitas yang lazim kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari sejatinya memproduksi akibat-akibat yang mengikat dan melekatkan kita pada suatu tatanan sosial yang mapan, sebuah tatanan yang senjang dan tidak adil.

## IMPLIKASI METODE PENELITIAN

Kajian Althusser tentang Ideologi merupakan sumber yang paling banyak digunakan dalam *cultural studies* dan kajian media. Terutama konsep-konsep seperti *interpellation*, *overdetermination*, *hailing* dan lain-

lain. Dalam hubungannya dengan kajian media, pemikiran althusser tidak dapat dilepaskan dari pemikiran-pemikirannya yang kemudian menjadi khas strukturalisme Marxisme. Sebelum Althusser kaum Marxis lainnya juga telah memperhatikan media sebagai sebuah bagian dari alat produksi yang khusus menciptakan kesadaran palsu bagi kelas-kelas pekerja. Metode itu digunakan untuk mengetahui kandungan ideologi apa yang berada di belakang sebuah teks atau wacana. Teori ideologi Althusser tersebut mempengaruhi pandangan-pandangan tentang komunikasi dan menjadi rujukan bagi perkembangan metode penelitian berparadigma kritis.

# TOKOH GENERASI MODERN KONTEMPORER DAN POSMODERN

## ANTHONY GIDDENS STRUKTURASI

Giddens terkenal sebagai penulis yang gemar berpanjang kata sehingga karya-karya teoretisnya pun begitu tebal. Kalimat-kalimatnya amat teknis dan memakai kombinasi kata-kata baru yang bahkan dalam bahasa Inggris belum populer.

### TEORI DAN GAGASAN

#### Strukturasi Giddens

Giddens<sup>12</sup> menamai teorinya strukturasi (theory of structuration). Menepis dualisme (pertentangan), Giddens mengajukan gagasan dualitas (timbang-balik) antara pelaku dan struktur. bersama sentralitas waktu dan ruang, dualitas pelaku dan struktur menjadi dua tema sentral yang menjadi poros teori strukturasi. Dualitas berarti, tindakan dan struktur saling mengandaikan. Struktur bukanlah realitas yang berada di luar pelaku seperti dipahami oleh Durkheim dan diteruskan oleh strukturalisme. *Struktur adalah aturan dan sumber daya (rules and resources) yang mewujud pada saat diaktifkan oleh pelaku dalam suatu praktik sosial.* Dalam arti ini, struktur tidak hanya mengekang (constraining) atau

---

12 Bryant, Christopher G. A.; Jary, David, "Anthony Giddens", in Ritzer, George, *The Blackwell companion to major contemporary social theorists*, Malden, Massachusetts Oxford, 2003.



membatasi pelaku, melainkan juga memungkinkan (enabling) terjadinya praktik sosial.

Sementara itu, sentralitas waktu dan ruang diajukan untuk memecah kebuntuan dualisme static dan dinamik, sinkronidan diakroni, atau stabilitas dan perubahan<sup>13</sup>. Dualisme seperti ini terjadi karena waktu dan ruang biasanya diperlakukan sebagai panggung atau konteks bagi tindakan. Mengambil inspirasi filsafat waktu Heidegger, Giddens merumuskan waktu dan ruang sebagai unsur yang konstitutif bagi tindakan. Tidak ada tindakan tanpa waktu dan ruang. Karena itu, tidak ada peristiwa yang melulu statik atau melulu dinamik. Sedemikian sentral waktu dan ruang bagi Giddens hingga ia mengatakan bahwa keduanya harus menjadi unsur integral dalam teori ilmu-ilmu sosial.

Atas dasar dua tema sentral tadi, Giddens membangun teori strukturasi dan menafsirkan kembali fenomena-fenomena modern, seperti negara-bangsa, globalisasi, ideologi, dan identitas. Teori strukturasi jelas merupakan tantangan terhadap teori-teori yang sudah mapan secara akademis. Dalam terminologi teori strukturasi, persoalan ini berada di bawah judul integrasi sosial (social integration). Terinspirasi oleh teori perjumpaan Erving Goffman, Giddens mendefinisikan masyarakat sebagai perjumpaan antar-individu yang

---

13 Stjepan Mestrovic, *Anthony Giddens: The Last Modernist*, New York: Routledge, 1998, p.47

terus-menerus. Perjumpaan diatur oleh mekanisme-mekanisme dualitas pelaku dan struktur.

Kemudian, memakai teori waktu-geografi Hägerstrand, Giddens menerangkan bahwa perjumpaan terjadi karena konvergensi waktu-ruang, dan mobilisasi waktu ruang merupakan poros eksistensi masyarakat. tema sentral teori strukturasi yaitu dualitas pelaku dan struktur. Persoalan perlakuan terhadap waktu. Benar bahwa sifat dualisme tidak selalu bisa dihapus dari hubungan antara pelaku dan struktur. Dualitas pelaku dan struktur menunjukkan bahwa seluruhnya adalah proses dan tidak ada hasil. Akibatnya, dualitas tadi tidak bisa menjawab pertanyaan kapan: kapan struktur yang mengekang lebih dominan atau kapan pelaku yang transformatif lebih menonjol dalam satu momentum tertentu.

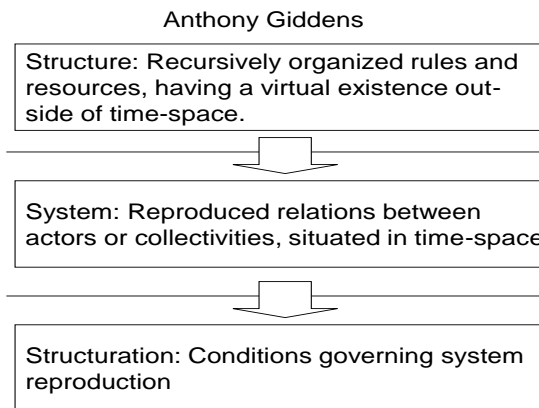
### **ALUR TEORI STRUKTURASI GIDDENS<sup>14</sup>**

1. *Struktur adalah aturan dan sumber daya (rules and resources) yang mewujud pada saat diaktifkan oleh pelaku dalam suatu praktik sosial.*
2. Sistem adalah hubungan yang tercipta antara aktor-aktor atau kelompok , waktu dan ruang merupakan unsur konstitutif suatu tindakan

---

14 Giddens, Anthony , *The Constitution of Society. Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge : Polity (publisher).1984

3. Dualitas pelaku dan struktur yang menunjukkan keseluruhan adalah proses, mobilitas waktu dan ruang menunjukkan eksistensi masyarakat



## IMPLIKASI METODE PENELITIAN

Teori strukturasi Giddens merupakan teori yang lebih dekat pada jaringan kecil (Sosiologi Mikro) sebab merujuk pada analisis struktur. Struktur tidak hanya mengekang (constraining) atau membatasi pelaku, melainkan juga memungkinkan (enabling) terjadinya praktik sosial. Konsep utama Giddens dalam strukturasi ini adalah struktur merupakan suatu proses yang dinamis dan aktif ketika aktor atau pelaku melakukan suatu praktek sosial.

Dalam teori ini yang menjadi perhatian utama pada analisis peranan struktur, sedangkan agen atau pelaku dan sumber daya lainnya ditentukan oleh lingkungan. Bertolak belakang dengan pendekatan fenomenologis, dimana agen atau pelaku yang menjadi

pemain dalam suatu praktek sosial, sedangkan struktur suatu realitas yang mempunyai peranan diluar aktor atau pelaku. Giddens mengutarakan bahwa strukturasi mencoba menggabungkan aktor dan struktur mempunyai peranan dan fungsi memproduksi dalam ruang dan waktu yang sama.

Langka awal menggunakan strukturasi ?

1. Perubahan sosial terjadi pada : komunitas, organisasi, pemerintah, negara, hubungan internasional
2. Bila pilihan analisis berada pada organisasi sosial keagamaan, umpamanya Tarekat dan Politik, maka langkah selanjutnya adalah
3. Jelaskan pokok permasalahannya seperti Tarekat A dan Tarekat B selalu berselisih paham dan masing-masing selalu merebut pengaruh pada masyarakat. Langkah selanjutnya adalah
4. Jelaskan masing-masing struktur organisasi atau sumber daya lainnya yang ada dalam dua Tarekat tersebut. Seperti Hirarkis, bentuk kepemimpinan, status dan peranan. Pada kesimpulan selau dinyatakan dengan bentuk yang sama, tetap dan mempunyai peran serta status yang satu sama lainnya sama mengingan ruang dan waktu. Langkah selanjutnya
5. Menganalisis sistem yang berada di dalam masing-masing Tarekat, ini terkait dengan perilaku aktor dan pelaku dari semua tingkatan atau pendukung Tarekat. Jelaskan juga kondisi yang mereproduksi

berbagai praktek sosial seperti hubungan aktor dengan penguasa lokal, akses sumber daya ekonomi, politik, kapasitas dan kapabilitas guru mursyid, integritas dengan pemerintah dan umat. Hubungan yang terjadi dibalik praktek sosial dalam Tarekat dengan sendirinya akan nampak satu dengan lainnya serta akan menjawab pertanyaan mengapa terjadi peslisihan dan merubutkan pengaruh umat. Langkah selanjutnya

6. Menggambarkan berbagai kondisi yang mengelola atau menciptakan suatu paktek sosial yang terjadi dari awal proses struktur kemudian sistem (perilaku agen). Seperti kerjasama dengan penguasa, peran lembaga (pesantren), hubungan guru dan pengamal, hubungan dengan berbagai gerakan partai dan sosial, Kapasitas guru dan pengamal yang dikaitkan dengan integritas hubungan pemerintah.
7. Selanjutnya akan nampak perbedaan Tarekat A dan B terhadap respon politik pro atau anti berjuang bersama pemerintah.
8. Strukturasi merupakan metode pendekatan kritis yang memahami berbagai proses dialog dan hubungan yang terjadi dibelakang suatu kekuasaan dan komunikasi dalam praktek sosial. Menjelaskan secara rinci berbagai kondisi yang memproduksi suatu praktek sosial yang terselubungi oleh kekuasaan dan ideologi.

# POSTRUKTURALISME DEKONTRUKSI

## Jacques Derrida

### BIOGRAFI

Dilahirkan di kota El Biar, Aljazair pada 15 Juli 1930. Pada 1949 Derrida mengadakan perjalanan pertamanya ke Paris dan mulai kuliah di Lychee Louis-le-Grand. Pada 1950 Derrida mencoba masuk ke lembaga kenamaan pada waktu itu yang bernama École Normale Supérieure (ENS) namun gagal. Ia mengalami dua kali kegagalan dalam usaha mencoba masuk ke dalam lembaga ini. Lembaga ini dikelola oleh sejumlah filsuf garda depan Perancis di antaranya Michel Foucault dan Louis Althusser. Pada 1952 baru Derrida berhasil masuk ke dalam lembaga ini. Dalam kesempatan ini ia menekuni bidang psikologi dan etnologi. Ia juga menjadi aktivis dari gerakan komunis yang pada saat itu tengah menjadi trend sebagian besar intelektual Perancis.

Namun dalam perjalanan selanjutnya ia meninggalkan gerakan ini karena kecewa terhadap sebagian pewaris Marxisme yang menjadikan pemikiran mereka sebagai sebuah ideologi yang tertutup. Pada 1954 Derrida menyelesaikan studinya dengan tesis utamanya yang berjudul *Problem of Genesis in the Phenomenology of Husserl*. Perjalanan sang filsuf ini sepertinya tak pernah lepas dari pengalaman kegagalan. Pada 1955 Derrida mengalami kegagalan dalam ujian lisan agregasi untuk bidang psikologi. Pada 1956 baru ia berhasil lulus

dalam ujian lisan agregasi. Selanjutnya ia ditunjuk sebagai auditor khusus di Harvard University, Cambridge, Massachusetts.

Momen penting bagi perkembangan intelektualnya ketika ia diundang oleh René Girard untuk menghadiri seminar ilmiah di Universitas John Hopkins di Baltimore, USA pada 1966 yang membahas tema utama mengenai strukturalisme. Ia membawakan papernya di bawah judul "Structure, Sign and Play in the Discourse of the Human Science." Tesis pemikiran yang dibangunnya pada saat ini adalah kematian aliran Strukturalis Prancis dengan mengkritik strukturalisme Levi-Strauss. Di sini-lah debut Derrida dalam kancah intelektual Amerika dimulai. Setelah tahun 1966, setiap tahun Derrida diundang ke Amerika Serikat untuk kegiatan ilmiah. Dalam karya publikasinya ini Derrida memakai konsep yang berbeda dari Husserl. Kalau Husserl menilai tulisan secara pesimistis, tulisan dapat mengaburkan makna yang sebenarnya, maka Derrida menilai tulisan secara positif, tulisan dapat memungkinkan pengartian secara baru dari pihak pembaca secara terus-menerus.

Menurut Derrida tulisan membawa di dalam dirinya peran untuk membebaskan. Tulisan memberi kesempatan kepada pembaca dan memacu mereka untuk memberi pengertian baru. Pemikirannya ini diteruskan dalam berbagai karya yang diterbitkan kemudian. Pada 1967 Derrida menerbitkan tiga karya penting yaitu *De la*

grammatologie (Of Grammatology), *l'Écriture et la différence* (Writing and Difference) dan *La Voix et le phénomène* (Speech and Phenomena and Other Essays on Husserl's Theory of Sign). *Of Grammatology* dapat dikatakan sebagai karya besar Derrida yang paling fundamental dalam pemikirannya.

Pada tahun-tahun terakhir hidupnya Derrida menerbitkan tiga karya yang berkaitan dengan isu geopolitik. Tiga karya itu adalah *On Cosmopolitanism and Forgiveness*, *Politics of Friendship* dan *Philosophy in a Time of Terror*. Buku yang ketiga ini merupakan hasil dialog Giovanna Borradori bersama Derrida dan Habermas mengenai peristiwa WTC, 11 September 2001. Akhirnya perjalanan karir intelektual sang filsuf Prancis turunan Yahudi ini harus berakhir pada tanggal 9 Oktober 2004 di kota Paris. Derrida meninggal dalam usia 74 tahun akibat kanker pankreas yang dideritanya sejak tahun 2002.

## **TEORI DAN GAGASAN**

Postrukturalisme (Barat) secara umum diperlakukan sebagai pelopor intelektual postmodernisme (Bartes, 1995) dalam Ritzer (2003, 57). Karena ini menurut Ritzer (2003, 57), postrukturalisme merupakan untaian-untaian pemikiran yang membentangi dalam perkembangan teori sosial postmodern. Bahkan Ritzer (2003, 57) menyatakan bahwa postrukturalisme adalah suatu sumber teoretis yang



sangat penting bagi teori sosial postmodern, terdapat garis yang fleksibel dan sangat tipis di antaranya, bahkan dalam kaca mata postmodernisme garis itu pun harus ditolak. Meskipun diyakini oleh Ritzer (2003, 58) postrukturalis cenderung sangat abstrak, sangat filosofis, kurang politis dibanding dengan postmodern. Sedangkan dalam makna intelektual, postrukturalisme banyak dipengaruhi pemikiran Jean Paul Sartre (Muhadjir 2002, 249) yang menggagas Strukturalisme.

Meskipun menurut Ritzer (2003, 54) tokoh sentral strukturalisme adalah Claude Levi Strauss, antropolog Perancis. Sedangkan menurut Kuntowijoyo (2004, 34), asal-usul strukturalisme dapat ditemukan dalam metode linguistik yang dipakai Ferdinand de Saussure dalam kuliah-kuliahnya di Jenewa sejak 1906. Postrukturalisme dapat dikatakan merupakan antitesis dari strukturalisme, dengan tokohnya, Jacques Derrida. Berseberangan dengan strukturalisme yang mengutamakan pemikiran mengenai bahasa, postrukturalisme menurut Derrida lebih memfokuskan pada tulisan, yang kemudian tercipta yang dinamakan grammatology (Ritzer 2003, 202).

Ide-ide dasar Derrida mengenai postrukturalisme, mulai dari writing (tulisan), trace (jejak), difference (perbedaan) arche-writing (pergerakan difference) (Ritzer 2003, 204). Dan dari ide-ide dasar tersebut, Derrida menarik kesimpulan, bahwa selalu ada suatu realitas yang bersembunyi di belakang tanda; selalu ada

sesuatu yang tersembunyi di balik apa yang hadir (Ritzer 2003, 204). Ia adalah realitas dan hubungan dalam realitas, dan dua hal itulah yang merupakan titik sentral kajian Derrida (Ritzer 2003, 204). Ketika realitas dan hubungan dalam realitas itu muncul dalam penerapan, yaitu dekonstruksi, Derrida sering menitikberatkan pada hal yang kecil. Ketika misalnya hikayat diceritakan dalam teks (Ritzer 2003, 205), hal itu tidak menjadi masalah. Tetapi yang kemudian perlu dipertimbangkan kembali adalah makna lanjutan dari dekonstruksi dari Derrida, mengenai dekonstruksi yang tidak pernah diarahkan pada kepastian kebenaran dan akan terjadi dekonstruksi terus menerus. Ritzer menjabarkan lebih lanjut pikiran dekonstruksi Derrida, sebagai berikut:

Tetapi dekonstruksi tidak pernah diarahkan pada kepastian kebenaran. Ia mendekonstruksi agar dapat mendekonstruksi lagi dan lagi secara terus menerus; bukan berarti menghancurkan yang paling bawah, untuk menemukan kebenaran. Walaupun dekonstruksi berjalan terus, ia hanya akan memberi jalan pada dekonstruksi selanjutnya (Ritzer 2003, 205).

Hal ini kemudian yang menggiring pada terma kunci lainnya, yaitu *decentering*, yang ingin meninggalkan strukturalisme dari fokusnya tentang tanda (*sign*) dan menitikberatkan pada proses “menjadi

tanda” (becoming sign); meninggalkan struktur objektif beralih pada hubungan antar struktur subjektif dan objektif. Pada terma yang sangat luas, decentering diarahkan pada dekonstruksi masalah sentrisme, seperti hasrat manusia untuk menempatkan ‘pusat’ kehadiran pada ‘awal’ dan ‘akhir’; juga berkaitan dengan penolakan linieritas dan penyelidikan terhadap yang origin (Ritzer 2003, 206).

Mengenai konsep “differance”-nya Derrida yang membawa konsekuensi lebih serius terhadap metafisika barat. Pemikiran metafisika barat, bagi Derrida dalam Awuy (1994) adalah logosentrisme dan fonosentrisme. Pada logosentrisme, pemikiran dibawa ke seberang dunia sana, dunia ideal, sebagai prinsip rasional untuk mengantisipasi ke-kacauan dunia pengalaman. Dengan logos ini, ruang, waktu dan peristiwa bergerak secara linier, dengan demikian maka logos adalah konsep yang mampu mentotalitaskan segala sesuatu. Dengan prinsip ini, siapapun dapat menguasai baik ruang, waktu dan peristiwa. Pada fonosentrisme adalah anggapan tentang ekspresi murni bahasa dari kedalaman diri . Ketika budaya muncul, bahasa bunyi yang telah dikorupsi oleh bahasa tulisan. Menurut Derrida, pemahaman logos dan phonos inilah yang menjadi pondasi peradaban barat. Baik logosentrisme dan fonosentrisme sebagai konsep murni metafisika barat, bagi Derrida adalah mistifikasi, yang harus didekonstruksi, dilakukan demistifikasi.

Derrida menekankan “logosentrime” (berpusat pada logos) pemikiran barat bahwa makna dipahami sebagai independensi bahasa yang dikomunikasikan dan tidak tunduk pada permainan bahasa. Derrida sepakat dengan Saussure bahwa bahasa merupakan produk yang berbeda antar penanda, tapi dia berpikir melampaui Saussure dalam menegaskan bahwa dimensi sesaat (temporal dimension) tak dapat ditinggalkan. Derrida menilai bahwa Saussure tak dapat membebaskan dirinya dari pandangan logosentris. Derrida percaya bahwa penanda (signs) dan petanda (signified) dapat digabung ke dalam tahapan yang sama dalam praktek tindak tutur (act of speaking). Derrida menyerang pandangan logosentrisme dan menilai bahwa tulisan merupakan model yang lebih baik untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi.

Dalam tulisan, *penanda*, selalu produktif, mengenalkan aspek sesaat ke dalam penandaan yang menentukan berbagai penggabungan antara sign dan signified. Perumusan dasar “*differance*” Derrida disusun dengan mempermainkan pada kata perancis ‘*difference*’, yang dapat berarti ‘pertentangan’ dan “*penundaan*”, merusak logosentrisme dengan menyatakan bahwa makna tak pernah dapat mewakili seluruhnya karena makna tersebut selalu ditangguhkan. Jelas sekali teks sastra telah tergabung dengan “*pertentangan*” Derrida. Sastra digabungkan oleh permainan (play) yang tak

dapat ditentukan secara gramatikal dan retorik dalam teks dan tidak dengan pertimbangan estetis.

Gaya Derrida dalam berbahasa dan membaca pun tak dapat dilepaspisahkan dari gaya dekonstruksi yang dicetuskannya. Gaya dekonstruksi Derrida berusaha untuk menghancurkan gaya berbahasa dan membaca yang bersifat tunggal, universal, total dan abadi. Gaya seperti ini akhirnya bersifat represif. Gaya yang merupakan milik suatu pusat tertentu ini berusaha untuk menyingkirkan yang lain, yang berbeda dari dirinya. Karena itu ciri khas gaya pusat yang dilawan Derrida ini adalah mengandalkan keseragaman dan anti-keberagaman. Gaya pusat merupakan sebuah sistem yang mapan dan stabil. Dekonstruksi Derrida mau menekankan keberagaman, keberbedaan yang merupakan syarat mutlak kemungkinan hubungan dengan yang lain, yang berbeda dalam iklim keterbukaan. Gaya dekonstruksi Derrida merupakan sebuah gaya berbahasa dan membaca yang anti-kemapanan. Gaya represif seperti ini-lah yang ingin Derrida lawan dengan gaya dekonstruksinya. Derrida dengan gaya dekonstruksinya mau mencegah adanya keseragaman, kebenaran yang satu dan bersifat tertutup.

Dekonstruksi Derrida merupakan suatu bentuk pembelaan yang radikal terhadap yang lain, memperkaya peranan sebuah gaya berbahasa dan membaca yang bersifat membebaskan. Dekonstruksi gaya Derrida merupakan suatu cara berbahasa dan

membaca yang menggeser pusat sebagai acuan dan membuka peluang bagi pemikiran-pemikiran yang ada di pinggiran. Dengan menggeser kedudukan pusat sebagai acuan, Derrida juga menghapuskan setiap oposisi yang diskriminatif, yang mengunggulkan yang satu atas yang lain. Derrida dan dekonstruksinya hendak menganggangi pusat yang selama ini berkuasa dalam hal berbahasa, membaca dan mengontrol kebenaran.

**Pusat dan Pinggiran** merupakan usaha Derrida untuk menggeser pusat sebagai acuan dan menghidupkan keberadaan wilayah pinggiran. Dengan ini sistem dominasi yang bersifat diskriminatif dalam berbahasa dan membaca teks berupa fakta atau peristiwa sejarah yang selama ini terjadi bisa mulai ditandingi. Permainan dan pluralitas berbahasa dan membaca telah menjadi suatu bentuk perlawanan terhadap sistem berbahasa dan membaca yang bersifat tunggal. Ketunggalan dan kesatuan dalam berbahasa dan membaca teks merupakan sebuah cara untuk melanggengkan kekuasaan. Bila bahasa pinggiran tetap didiamkan maka kelanggengan suatu kekuasaan akan tetap berjalan. Dengan itu proses diskriminasi dan penafian terhadap pluralitas dan cerita-cerita kecil akan kehilangan bentuknya. Memungkinkan kritik sastra melampaui dimensi sosial dan politis teks.

## IMPLIKASI METODE PENELITIAN

Sebagai upaya metodologis metode dekonstruksi harus memiliki kriteria kebenaran secara epistemologis agar apa yang dilakukannya memiliki keabsahan secara ilmiah. Keabsahan ilmiah pada metode dekonstruksi diawali dengan analisis yang sifatnya sistematis, logis, dan kritis. Ini berarti posisi peneliti memegang peran penting dalam penelitian sastra. Peneliti harus memiliki paradigma (pola berpikir) dan cara berpikir kualitatif (dan kuantitatif – apabila diperlukan), induksi-deduksi, rekonstruksi teori. Mengapa harus demikian? Dengan menggunakan metode dekonstruksi, peneliti harus dapat memiliki wawasan atau persepsi ilmiah yang bersifat komprehensif. Paradigma kualitatif mengajak kita memahami situasi sosial budaya atau situasi lainnya agar diperoleh nilai (*values*) dan norma tentang situasi tersebut, seperti nilai estetis, moral, harmoni, kebebasan, konflik dan norma politis, kekuasaan, dan ideologis. Paradigma induktif dan deduktif diperlukan agar keruntutan pemikiran seorang peneliti dapat memiliki penalaran (*reasoning*) yang logis, dapat berpikir secara induktif (mengambil kesimpulan dari premis khusus ke premis umum) dan secara deduktif (menarik kesimpulan dari premis umum ke premis khusus).

# POST STRUKTURALISME DISCOURSE

## Paul-Michel Foucault

### Paul-Michel Foucault

Michel Foucault dilahirkan pada tanggal 15 oktober 1926 di Poitiers, Prancis. Ayah Paul Foucault memang seorang ahli bedah yang sangat terkenal seantero jagat, dan sekaligus seorang professor anatomi di Poitiers. Sementara ibunya Malopert, juga seorang putri ahli bedah, memang masyarakat sekitar mengakui keluarganya selalu rendah hati dan memperhatikan lingkungan di sekitarnya, memang keluarganya tergolong orang yang punya atau orang yang mampu dan dermawan

Michel Foucault mulai mengenyam pendidikan dasar pada tahun 1930 di sekolah Negeri setempat. The Lycee Henri -IV di Poitiers. Seiring waktu yang berputar Foucault tidak ada kemajuan untuk belajar, dan orang tuanya tidak puas akan kemajuan anaknya, Akhirnya Michel Foucault di pindah. Karena orang tuanya tahu bahwa Paul Foucault tidak begitu pandai dalam hal Matematika walaupun maju dalam Sejarah, Bahasa Latin dan Yunani, untuk itu orang tuanya memindahkannya di The Jusut Secondary School, College St Stanislas.

Pada tahun 1943 Michel Foucault lulus sebagai sarjana mudah, dengan sangat baik, melanjutkan kuliah di ENS (*Ecole Normale Supérieure*). Setelah dirinya mempersiapkan dua tahun untuk masuk di ENS,



akhirnya dia ikut ujian di ENS akan tetapi kemampuan sudah di keluarkan semaksimal mungkin untuk menjebolkan gawang ENS tetapi tidak lolos juga. Berkat pengaruh orang tuanya yang begitu besar akhirnya dia diterima di Lycee Henry IV, Paris. Foucault tidak mudah putus asa, pada tahun 1946 dia kembali mengikuti ujian ENS. Dia berhasil diterima dengan memperoleh peringkat keempat besar.

Pada tahun 1951 mulai memasuki dunia politik partai komunis perancis, (PCF: Partai Communiste Francais), itupun atas ajakan Louis Althusser. Agustus 1955, Foucault di undang untuk bekerja di jurusan studi Romawi pada universitas Uppsala, Swedia. Setelah itu Foucault sering di undang ke manca negara, seperti Jerman, Tunisia, Polandia, dan akhirnya sampai ke Amerika. Selain itu juga Foucault banyak terlibat dalam kegiatan politik, dia pun pernah ikut mendirikan GIP (*Groupe d'Information sur les prison*). Dengan adanya GIP ini Foucault bermaksud mengumpulkan dan menyebarkan tentang informasi penjara. Foucault juga terkenal orang yang suka mabuk, dan tidak lupa dia suka homoseksual, pada waktu di Amerika dia juga kecanduan obat-obatan yang terlarang.

Pada tanggal 25 juni 1984 dia meninggal dalam usia 57 tahun '*Use of pleasure*'.

Sepanjang hidupnya sudah banyak buku atau tulisan-tulisan yang telah di karangnya. Beragam judul dan bermacam bentuk tulisan berupa buku atau artikel yang

ia hasilkan, semua orang mengakui bahwa Foucault sering menemukan hal-hal yang baru, di bidang keilmuan atau kedokteran.

Karya-Karya Michel Foucault antara lain:

1. *Mental Illness and Psychology* (Maladie mentale personalite), Tahun 1954.
2. *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason* (Versi singkat dari Folie et deraison), Tahun 1961.
3. *The Birth of the Clinic: An Archaeology of Medical Perception* (Naissance de la Clinique: Une archeologie du regard medical), Tahun 1963.
4. *Death and the Labyrinth: The World of Raymond Roussel* (Raymond Roussel), Tahun 1963.
5. *The Order of things: An Archaeology of the Human Sciences* (Les Mots et les choses: un archeologie des sciences humaines), Tahun 1966.
6. *The Archaeology of Knowledge* (L'archeologie du savoir), Tahun 1969.
7. *This is Not a Pipe* (Ceci n'est pas une pipe: deux lettres et quatre dessins de Rene Magritte), Tahun 1973.
8. *Discipline and Punish: The Birth of Prison* (Surveiller et punir: naissance de la prison), Tahun 1975.
9. *The History of Sexuality*, Volume I: The introduction (Histoire de la Sexualite, I: La volonte de savoir), Tahun 1976.

10. *Language, Countre-memory, Practice: selected Essays and interviews*, Tahun 1977.
11. *Power / Knowledge: Selected interviews and other writings 1972-1977*, Tahun 1980.
12. *The Use of Pleasure, vol. 2 of the History of Sexuality (Histoire de la sexualite, II: l' usage des plaisirs)*, Tahun 1984.
13. *The Care of the Self, vol 3 of the History of Sexuality (Histoire de la sexualite, III: le souci de soi)*, Tahun 1986.

## **TEORI DAN GAGASAN**

Ahli teori kebudayaan Michael Foucault juga berperan penting dalam kemunculan pos strukturalisme. Memang pemikiran Michel Foucault dimulai dari sejarah, suatu sejarah yang dihubungkan dengan metode-metodenya (arkeologi dan genealogi). Di dalamnya banyak ditemukan 'trem-trem' seperti diskursus, statemen, formasi diskursif, arsip, episteme yang kemudian bergeser pada teknologi politis terhadap tubuh, bio-power, dan kuasa atau pengetahuan. Foucault pada telaah-telaah ilmu kedokteran serta sejarah ilmu pengetahuan secara spesifik, sejarah ilmu kemanusiaan. pada eksplorasi Foucault mengenai sejarah kegilaan sebagai sebuah hasil suatu pemikiran tertentu.

Foucault memperkaya metode struktural dengan spesifikasi pada fakta-fakta partikuler. Yang biasanya dipraktikkan pada upaya memahami mitologi guna

pengungkapan fenomena masyarakat tertentu, maka pada telaah awal Foucault, metode struktural yang sama digunakan pada penyingkapan sistem pada ilmu-ilmu kemanusiaan sepanjang sejarah sebuah masyarakat tertentu. Hal ini sudah jelas nampak pada telaah Foucault pertama yakni tentang kegilaan kelanjutan karier Foucault dalam filsafat, Foucault menghadirkan kembali relasi Hyppolite dengan Hegel. Hyppolite telah mendorong filsafat Hegel sampai pada batasnya. Dia berusaha untuk menggunakannya sebagai alat pemaknaan guna memahami kekinian dan menjadikan modernitas suatu tes bagi Hegelionisme.

Dia juga menggunakan tokoh besar lainnya dalam filsafat moderen untuk menentang hegemoni Hegel-Marx dengan pertanyaan mengenai historis materialnya, Fichte dengan masalah tentang permulaan filsafat yang absolut, dengan problema peniruan dan kebenaran, Hussed dengan tema filsafat sebagai sebuah tugas tanpa akhir yang mengikat manusia dengan sejarah rasionalitasnya tetapi pemikiran Hegel tetap bertahan. Menurut Hyppolite usaha itu merupakan pertalian yang telah berkembang menjadi sebuah kesulitan, tetapi membiarkan seolah tanpa ancaman serius.

Bagi Foucault tentang makna yang telah dipertahankan oleh tiga rangkai dialektika sudah tidak memuaskan lagi. Sebagaimana Hyppolite mengkonstitusikan ide - ide Hegel dengan praksis modern kekinian. Namun penolakan Foucault bukan

model konferontasi Marx, Fichte, Bergson, Kierkegard ataupun Husserl. Pengaruh yang paling kelihatan adalah seperti Hyppolite, Foucault terdorong untuk memperhatikan pertanyaan mengenai bagaimana penyelidikan filsafat di era moderen dapat dikaitkan dengan aksi dan pilihan politis, tidak melulu berbau teoritis, terutama dalam melihat sejarah waktu sekarang.

Pergeseran pemikiran foucault dari strukturalisme ke Pos-strukturalisme dapat dirujuk pada kerja dan hasil pemikirannya seperti nampak pada pendekatan 'geneologi' untuk melampaui pendekatan dia sebelumnya, yakni 'arkeologi'. Karya-karya yang bersifat geneologis nampak pada kedua bukunya, *surveiller et punir: naissance de la Prison* dan *Histoire de la Sexuality*. Dua karya tersebut menajadi teks kunci yang meunjuk kebaruan fokus terhadap saling hubungan antara praktik-praktik diskursif dan institusional.

### **Kegilaan dan Peradaban**

Contoh yang paling mencolok dari cara ini pemikiran Foucault adalah karya besar pertamanya, *The History of Madness di Zaman Klasik* (1961).) Buku ini berasal dari studi akademis Foucault psikologi (*lisensi de Psychologie* pada tahun 1949 dan *diplome de psiko-Pathologie* pada tahun 1952) dan bekerja di sebuah rumah sakit jiwa Paris, tapi itu terutama ditulis selama pasca-sarjana *Wanderjahren* (1955-59) melalui sukseksi diplomatik / pendidikandi Swedia, Jerman, dan

Polandia. . Sebuah studi tentang munculnya konsep modern "penyakit mental" di Eropa, *The History of Madness* terbentuk dari kedua Foucault arsip luas pekerjaan dan sangat marah pada apa yang dilihatnya sebagai kemunafikan moral psikiatri modern.

Standar sejarah kegilaan (dikembangkan dari reformasi Pinel di Perancis dan Tuke di Inggris) sebagai pencerahan gila pembebasan dari kebodohan dan kebrutalan usia sebelumnya. Tapi, menurut Foucault, gagasan baru bahwa hanyalah sakit gila ("mental" sakit) dan membutuhkan perawatan medis sama tidak perbaikan pada Selain itu, ia berpendapat bahwa dugaan netralitas ilmiah pengobatan medis modern kegilaan sebenarnya mencakup untuk mengendalikan tantangan untuk moralitas borjuis konvensional. Singkatnya, Foucault berpendapat bahwa apa yang disajikan sebagai tujuan, tak terbantahkan penemuan ilmiah (bahwa kegilaan adalah penyakit mental) dipertanyakan komitmen sosial dan etika. . Foucault sejarah berikutnya, *The Birth of the Clinic* (1963) juga dapat dibaca sebagai sebuah kritik kedokteran klinis modern sebagai bentuk kritik sosio dan etis.

Dalam buku yang berjudul Sejarah Seksualitas, Foucault menjelaskan relasi antara tubuh dan diskursus tentang seks, yang mengandung berbagai tabu dan larangan. Wacana tentang seksualitas manusia tertera pada dua tataran pengetahuan yang sangat berbeda: pertama, semacam biologi reproduksi, yang berkembang

terus-menerus menurut norma-norma umum keilmuan, dan kedua, semacam ilmu kedokteran seks yang dibentuk berdasarkan kaidah-kaidah yang sama sekali berbeda.

Di antara biologi reproduksi di satu pihak dan ilmu kedokteran seks di pihak lain, tak ada tanda pertukaran informasi satu pun; sama sekali tak ada strukturisasi timbal balik; biologi reproduksi hanya memainkan peran penjamin dari jauh, dan secara fiktif, kebenaran-kebenaran yang diungkap oleh kedokteran seks; suatu jaminan umum yang di bawah naungannya berbagai hambatan moral, pilihan ekonomi atau politis, dan berbagai ketakutan tradisional, dapat diterakan kembali dalam suatu kosakata yang berwarna ilmiah.

### **Pandangan Sejarah Foucault: Beberapa Gagasan Inti**

Dibandingkan dengan para filosof sejarah yang secara sepintas dijelaskan dimuka, kedudukan Foucault sama sekali berbeda. Ia sebetulnya bukan seorang yang berada dalam jajaran filosof sejarah karena Foucault tidak secara khusus menulis tentang perkembangan sejarah, karakteristiknya dan kekuatan dibalik perkembangan historis. Dalam konsepnya tentang "history of the present," ia sedikit menggagas bahwa sejarah harus ditulis dalam perspektif masa kini dan untuk kepentingan masa kini. Selebihnya, Foucault menulis tema-tema sentral dalam sejarah yang dilihatnya secara kritis. Pemikirannya menggoyahkan semua

kemampuan pengetahuan terutama konsep-konsep yang secara konvensional dipegang komunitas ilmiah hingga kini

Foucault tidak berbicara secara khusus tentang ilmu sejarah dan filsafat sejarah. Hubungannya dengan sejarah, ia lebih suka disebut sebagai “historical observer” (pengamat sejarah). Model berpikir historisnya ini sesuai dengan apa yang sudah dilakukannya yaitu pendekatan arkeologi seperti dalam bukunya “Archeology of knowledge.” Tetapi, ‘pengamat sejarah’ ini pun mesti difahami dalam pengertian lain yang berbeda, bukan sejarah konvensional yang lurus. Foucault tidak suka pemahaman sejarah yang lazim, yang berorientasi pada masa lampau, yang sudah lewat, menyangkut hal-hal yang sudah mati dan kurang bermanfaat. Ia melihat sejarah sebagai tema-tema yang dilihat secara kritis. Foucault tidak menulis “tentang sejarah” (about history) tetapi menulis banyak hal “dalam perkembangan sejarah” (in history).

Dengan kata lain, ia tidak membicarakan metodologi sejarah melainkan materi sejarah. Dari pengamatan dan analisisnya yang mendalam tentang berbagai hal dalam sejarah, kemudian melahirkan konsep-konsep kunci untuk memahami pemikiran Foucault. Tema-tema kritis penglihatannya adalah tentang “episteme” (sistem wacana), “power” (kekuasaan), sexuality (seks) dan lain-lain. Mengapa tema-tema ini menjadi menonjol dalam sistem pemikiran



Foucault, karena pemahamannya terhadap tema-tema itu sangat orisinal, melabrak konvensi para filosof sebelumnya.

### **Sejarah Masa Kini dan Geneologi**

Bagi Foucault, sejarah itu bukanlah masa lalu melainkan bersifat masa kini (*history of the present*). Ia tidak tertarik dengan sejarah masa lalu yang konvensional, mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk menggambarkan masa silam selengkap-lengkapinya. Dalam pembahasannya tentang present, Foucault menyebutkan bahwa studi sejarah harus selalu memiliki keterkaitan dengan masa kini. Foucault berpendapat bahayanya sejarah yang diusung oleh penganut idealisme: "Sejarah akan mengarahkan masa kini bila ide tentang sebabnya (*notion of cause*) dominan masalah-masalah material, dan jika kontinuitas mendominasi diskontinuitas yaitu pada level pengungkapan praktis.

Tetapi, kemudian, fakta bahwa masa kini selalu merupakan proses transformasi yang berarti bahwa masa lalu harus terus-menerus direvaluasi; menulis sejarah masa lalu adalah melihat sesuatu yang baru, sebagaimana para analis melihat peristiwa baru dalam biografi seseorang dalam rangka pengalaman psikoanalisis. Masa lalu, pada prinsipnya, mengungkapkan makna baru dalam konteks peristiwa-peristiwa baru. Hal ini akan menghindari kemungkinan

adanya hubungan kausalitas yang sederhana yang diungkapkan antara masa lalu dan masa kini. Bahaya historisisme muncul ketika disadari bahwa masa lalu tidak bisa dipahami secara murni dalam konteksnya sendiri, karena itu, sejarah selalu adalah sejarah masa kini”

Berkaitan dengan ide sejarah masa kini dan masa lalu yang harus selalu direvaluasi, Foucault menggagas konsep tentang ‘geneologi’ (genealogy). Geneologi adalah sejarah yang ditulis untuk kepentingan-kepentingan masa kini yaitu hubungannya dengan komitmen terhadap masalah-masalah kontemporer. Sejarah perlu memasuki peristiwa-peristiwa masa kini. Dengan demikian, geneologi adalah ‘sejarah efektif’ (effective history) yang ditulis sebagai keterlibatan kontemporer. Terinspirasi oleh Bachelard, Canguilhem dan Cavailles, Foucault menyebutkan bahwa sejarah selalu merupakan geneologi dan sebuah intervensi, dengan demikian kerangka pengetahuan dan model pemahamannya pun selalu berubah. Epistemologi adalah yang mempelajari perubahan-perubahan ini sebagai “the grammar of knowledge production” dan diungkap melalui kerja sains, filsafat, seni dan literatur. Epistemologi juga adalah cara menghubungkan peristiwa-peristiwa material dengan fikiran atau ide.

## **Episteme: Kunci Perkembangan Sejarah**

Kunci pemikiran Foucault tentang sejarah adalah dalam istilah yang ia sebut sebagai “episteme” (sistem wacana). Foucault dengan kritis melihat bagaimana ilmu-ilmu berkembang dalam sejarah secara sistemik (keseluruhan sistem berfikir) dalam suatu periode, kemudian berubah secara menyeluruh dalam tahapan periode yang lain, kadang-kadang secara cepat (Leksono 2002: 22-31).

Ilmu pengetahuan ternyata berkembang dan established tidak bertumpu pada tokoh-tokoh pemikir yang gagasan-gagasannya diikuti banyak orang. Setiap pengetahuan kita berkembang merupakan jalinan yang luas dan rumit antara berbagai kepentingan dan kepekaan mereka mengenai tatanan rasional. Tidak ada suatu ide/gagasan yang dicetuskan oleh seseorang atau sekelompok ilmuwan kemudian menjadi mapan di masyarakat tanpa adanya saling keterkaitan yang menyeluruh dengan aspek-aspek lain dalam sebuah sistem sosial. Sistem keseluruhan berfikir manusia itulah yang disebut Foucault sebagai “episteme.”

Dalam setiap persoalan yang ia amati dalam sejarah selalu dilihat dalam konteks hubungan-hubungan yang rumit yang terjalin dengan unsur-unsur lain. Misalnya tentang konsep “kebenaran.” Untuk sampai pada sebuah “kebenaran” yang mapan yang dipegang oleh masyarakat dalam periode tertentu, selalu terlibat berbagai unsur yang meneguhkan kebenaran itu: politik,

kekuasaan, kepentingan, gender, pemikiran, ideologi dan sebagainya.

Episteme ini berpengaruh terhadap apa disebut dengan 'kebenaran' melalui bahasa. "Discours," "penalaran" atau "uraian" adalah bahasa yang sering diarahkan pada kebenaran. Discours ini terutama adalah penalaran ilmiah, tetapi bahasa sehari-hari seperti rapat-rapat, pidato politik dan diskusi-diskusi juga merupakan 'discours.' Bagi Foucault, masa silam terdiri dari discourse-discours ini yaitu lautan artikulasi, pembicaraan dan penalaran manusia, samudera kata, kalimat dan ungkapan bahasa yang dipakai dalam berbagai bentuk situasi dan kesempatan yang beraneka ragam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sejarah penalaran sehari-hari yang melimpah itu, dalam keseluruhan berfikir manusia itu, Foucault melihat ada sebuah kekuatan yang mengatur yang disebut 'episteme.'

Ada tiga karakteristik 'episteme'-nya Foucault: Pertama, Episteme menentukan bagaimana cara kita melihat dan mengalami kenyataan. Cara kita mengalami kenyataan menentukan bagaimana kita melihat kenyataan. Kenyataan itu subyektif dan sering tidak disadari. Dengan demikian, kenyataan itu tidak sederhana dan tidak begitu pasti seperti yang kita duga. Ini berarti, episteme tidak disadari oleh orang yang mengalaminya. Ketika episteme disadari, yaitu kita sadar melihat realitas dengan perspektif tertentu, maka akan terbukalah untuk melihat kenyataan dengan sudut

pandang yang lain. Kalau ini terjadi maka menjadi dibuat-buat, kita melihat realitas pun dibuat-buat bukan oleh kesadaran asli sesungguhnya yang dimiliki seseorang. Kedua, karakter episteme yang lain adalah adanya larangan-larangan, penyangkalan, pengabaian dan penolakan. Episteme itu mengendalikan dan mengontrol pengetahuan manusia melalui tiga macam pengecualian: tabu, kegilaan dan ketidakbenaran. Identitas episteme itu berada dalam hal-hal yang tidak disadari seperti dalam larangan. Dari sinilah episteme mengungkapkan identitasnya yang asli.

Karena itulah Foucault tertarik pada fenomena kegilaan (madness), kejahatan dan perilaku seksual yang aneh. Setiap zaman terdapat episteme-nya tersendiri tetapi tidak bisa dilacak karena tidak disadari itu. Tetapi walaupun tidak bisa dilacak (untraceable) tetapi bisa disusun kembali dengan cara bertindak "dari luar ke dalam": dari larangan ke yang benar, dari tabu ke kebolehan, dari kegilaan ke normalitas. Ketiga, dalam episteme terdapat hubungan antara bahasa dengan realitas.

Umumnya, bahasa dipandang sebagai medium yang transparan, bahasa adalah refleksi dari kenyataan. Bagi Foucault tidak begitu. Bahasa selalu ditentukan oleh episteme yaitu bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang dipakai untuk merumuskan kebenaran. "Sama seperti episteme mengatur dan menyaring pengetahuan kita mengenai kenyataan, demikian juga bahasa. Bahasa

bukanlah medium yang transparan, bukanlah pencerminan dari kenyataan. Bahasa adalah alat yang dipergunakan episteme, guna mengatur dan menyusun kenyataan, sesuai dengan tabiat episteme itu sendiri. Keduanya berusaha untuk merubah kenyataan bahkan menguasai kenyataan. Salah satu point penting dalam buku tersebut adalah bahwa seksualitas lebih merupakan produk positif kekuasaan daripada kekuasaan yang menindas seksualitas. Foucault mengatakan bahwa kita sebenarnya baru memiliki gagasan seksualitas sejak abad ke-18 dan seks sejak abad ke-19.

Karya Foucault memperlihatkan bagaimana pada abad ke-19 proses pelatihan dan regulasi tubuh manusia terjadi di lingkup lokasi institusional spesifik yang luas: di pabrik, penjara dan sekolah. Keseluruhan hasil praktik pendisiplinan ini adalah tubuh yang berguna dan jinak, produktif dan patuh. Pada awal abad ke-20, wacana seks mulai menjadi kajian keilmuan. Contoh utama wacana seksualitas modern yang diajukan Foucault, pengakuan ilmiah baru, adalah psikoanalisis. Ia mengatakan dengan mengasumsikan insting seksual Freud membuka wilayah baru dominasi ilmu atas seksualitas. Pemikiran tentang seksualitas dan kekuasaan merupakan kontribusi utama Foucault atas ilmu-ilmu sosial, di mana terdapat deskripsi mengenai pengaturan politik tubuh dalam, melalui, dan atas tubuh fisik. Kekuasaan berakar di dalam kekuasaan atas tubuh (biopower) dan di dalam setiap aktivitas kecil mikroskopik tubuh (mikrofisika,

istilah yang diberikan Foucault) dalam setiap institusi politik tubuh.

Dalam Sejarah Seksualitas-nya Foucault juga menjelaskan tentang “ledakan besar” wacana-wacana seksualitas, misalnya di dunia medis, psikiatris dan teori pendidikan. Tesis Foucault tentang seksualitas bukanlah realitas alamiah melainkan produk sistem wacana dan praktik yang membentuk bagian-bagian pengawasan dan kontrol individu yang semakin intensif. Foucault mengatakan bahwa pembebasan itu pada kenyataannya merupakan bentuk perbudakan, karena seksualitas yang tampak “alamiah” itu sebenarnya merupakan produk dari kekuasaan. Tujuan utama Foucault adalah mengkritik cara masyarakat modern mengontrol dan mendisiplinkan anggota-anggotanya dengan mendukung klaim dan praktik pengetahuan ilmu manusia: kedokteran, psikiatri, psikologi, kriminologi dan sosiologi. Ilmu manusia telah menetapkan norma-norma tertentu dan norma tersebut direproduksi serta dilegitimasi secara terus-menerus melalui praktik para guru, pekerja sosial, dokter, hakim, polisi dan petugas administrasi. Ilmu manusia menempatkan manusia menjadi subyek studi dan subyek negara. Terjadi ekspansi sistem administrasi dan kontrol sosial yang dirasionalkan secara terus-menerus.

Pemikiran Foucault tentang seksualitas dan kekuasaan menjadi pemikiran penting untuk menganalisis kondisi ketimpangan serta relasi kuasa

yang tidak seimbang dalam masyarakat. Termasuk juga tentang seksualitas dan kesehatan kaum perempuan. Sebagaimana tertulis dalam buku tentang Sejarah Seksualitas, Foucault mendiskusikan cara-cara perempuan dan kaum homoseksual melakukan perlawanan atas penolakan yang mereka terima dari masyarakat (Agger, 2007: 351). Gagasan Foucault tentang kekuasaan yang tersebar memungkinkan kelompok-kelompok marginal, termasuk kelompok perempuan untuk mengeksplorasi dan membongkar permasalahan yang membelenggu kehidupan mereka. Dikatakan bahwa pemikiran Foucault dapat digunakan menjadi alat picu kebangkitan kesadaran akan kolektivitas dan pluralitas peradaban.

Foucault juga menjelaskan bagaimana sistem paksaan besar dan tradisional untuk memperoleh pengakuan seksual dapat dibangun dalam bentuk-bentuk yang ilmiah:

1. Dengan jalan membakukan sebagai ilmu klinis prosedur ?menyuruh bicara?: mengkombinasikan pengakuan dan pemeriksaan
2. Dengan postulat suatu kausalitas umum dan ke segala arah: pada abad ke-19 hampir tidak ada penyakit atau gangguan fisik yang tidak dikaitkan dengan (paling tidak) etiologiseksual.
3. Dengan asas mengganggu seksualitas sebagai sesuatu yang secara hakiki bersifat laten: dengan mengintegrasikan seks dalam suatu rencana wacana



ilmiah, abad ke-19 telah menggeser pengakuan. Asas seksualitas yang pada dasarnya laten memungkinkan untuk memberi landasan ilmiah bagi tekanan pengakuan yang memang sulit dilakukan

4. Dengan metode interpretasi dengan membuat pengakuan bukan lagi sebagai bukti melainkan sebagai tanda, dan dengan membuat seksualitas sebagai sesuatu yang harus ditafsirkan, telah dibuka kemungkinan untuk memfungsikan berbagai prosedur pengakuan dalam bentuk yang beraturan seperti lasimnya wacana keilmuan
5. Melalui medikalisasi dapat diperoleh pengakuan dan berbagai dampaknya dikodifikasikan kembali dalam bentuk berbagai kegiatan penyembuhan. Di situ seksualitas ditetapkan sebagai ?kodrat?: suatu bidang yang tertembus oleh berbagai proses patologis, dan karena itu menghendaki berbagai intervensi penyembuhan atau normalisasi; suatu wilayah pemaknaan yang harus dipilah; suatu tempat berbagai proses disembunyikan oleh berbagai mekanisme khas; rumah bagi hubungan kausalitas tak terhingga, suatu wacana kelam yang sekaligus harus ditangkap dan didengarkan.

Analisis kritis Foucault terhadap tubuh, seksualitas dan kesehatan perempuan. Karena kaum perempuan telah mengalami proses internalisasi tentang definisi tubuh perempuan yang mengarah kepada "denigration of the female body", yang membuat

perempuan takut, malu atau merasa jijik terhadap bagian-bagian tertentu dari tubuhnya dalam proses yang sebenarnya sangat alamiah seperti menstruasi, melahirkan dan menopause, dan menempatkan sebagai bagian dari kondisi kesehatan yang membutuhkan treatment medis. Tidak mengherankan apabila sebagian besar dari kita termasuk praktisi kesehatan mempercayai, dan bahkan mengesahkan proses medikalisasi terhadap tubuh perempuan, bahkan sejak sebelum lahir.

## **IMPLIKASI METODE PENELITIAN**

Foucault paling dikenal dengan penelitian tajamnya dalam bidang institusi sosial, terutama psikiatri, kedokteran, ilmu-ilmu kemanusiaan dan sistem penjara, dan karya-karyanya tentang sejarah seksualitas melalui analisis wacana. Karyanya yang menelaah kekuasaan dan hubungan antara kekuasaan, pengetahuan dan "diskursus" telah banyak diperdebatkan secara luas. Pada tahun 60-an Foucault sering diasosiasikan dengan gerakan strukturalis.

Foucault dapat melihat bagaimana bekerjanya sistem simbol, kekuatan simbolik, seksualitas dan kekuasaan yang berada dibalik berbagai diskursus yang melandasi kebijakan serta praktik-pratik layanan publik. Termasuk bekerjanya kekuatan sistem simbol dalam layanan kesehatan reproduksi perempuan. Dikatakan bahwa makna tubuh perempuan dan cara pandang

tentang tubuh perempuan adalah semata-mata sebagai tubuh biologis patologis, dan dilihat dari sudut pandang laki-laki. Adanya cara pandang dalam kedokteran dan layanan kesehatan yang menganggap bahwa menstruasi, kehamilan, kelahiran, menopause sebagai permasalahan biologis patologis. Suatu pandangan yang menyebabkan tekanan berlebihan pada aspek tubuh dan medis fisik dalam praktik layanan kesehatan reproduksi perempuan.

Dalam pemikiran filsafat kontemporer, seks dan seksualitas manusia adalah konstruksi sosial/kultural dari masyarakat yang bersangkutan, sebab kedua hal tersebut baru mendapat maknanya yang dibentuk oleh jaringan-jaringan sosial dalam kehidupan manusia. Dalam hal Foucault membangun konsep pemikiran mengenai pembentukan seksualitas dalam jaringan-jaringan kekuasaan. Foucault menolak pewacanaan seks dalam seksualitas yang merumuskan kedua hal tersebut dalam pengertian-pengertian yang negatif maupun destruktif. Sebagai konstruksi sosial, seksualitas mempunyai pluralitas makna yang menandakan bahwa adanya berbagai seksualitas dengan kebenarannya masing-masing. Makna-makna ini akan selalu berubah, bersifat cair, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam nilai-nilai masyarakat.

Analisis wacana dapat dipakai sebagai model penyelidikan peneliti dan menjadi dasar bagi metode poststrukturalisme. Metode analisis wacana membutuhkan cara berpikir peneliti yang komprehensif

dan mampu bersikap multidisiplin. Latar belakang, dan situasi sebuah teks dan konteks sangat beragam dan kompleks. Untuk itu, peneliti membutuhkan pemahaman dan analisis yang komprehensif, khususnya yang berkaitan dengan penerapan teori yang terfokus dengan ketiga hal (tulisan, metabahasa, subjektivitas).

Dengan demikian, pengukuran kebenaran dalam penerapan metode pada sistem pembenaran (teori) yang dipakai sehingga pemaknaan dapat diperoleh secara objektif dan kontekstual. Hal itu dapat memahami dan yang berkaitan dengan substansial tertentu, misalnya konflik, kontradiksi. Analisis wacana menjadi pisau analisis dalam melihat berbagai “pembongkaran” dari sisi yang lain seperti aspek ideologis, politis, pemaknaan yang lebih kritis (misalnya aspek sosial, etika/moral, kehidupan praktis, aspek gender), suatu institusi dan sebagainya.

## POST MODERNISME

**Jean Baudrillard.**

### BIOGRAFI

Jean Baudrillard, kritikus budaya, dan ahli teori postmodernitas, dilahirkan pada tahun 1929 di sebelah utara kota Reims. Seorang anak pegawai sipil dan cucu lelaki dari seorang petani, Baudrillard adalah mantan guru sosiologi di sebuah universitas, dan figur intelektual terkemuka pada saat itu. Disertasi untuk meraih gelar doktor di bidang sosiologi dikerjakan bersama-sama dengan Henri Lefebvre. Ia kemudian menjadi asisten pada bulan September 1966 di Universitas Nanterre Paris. Ia bekerjasama dengan Roland Barthes, dalam analisa semiotik dalam kebudayaan, dalam pertamanya *Obyek Sistem* (1968). Ia adalah juga dipengaruhi oleh Marshall McLuhan yang memperlihatkan pentingnya media massa dalam pandangan kaum sosiologis. Karena dipengaruhi oleh semangat pemberontakan mahasiswa di Universitas Nanterre (1968), ia bekerja sama dengan suatu jurnal yaitu *Utopie*, yang dipengaruhi oleh anarcho-situationism, teori media dan Marxisme struktural, di mana ia menerbitkan sejumlah artikel teoritis pada suasana kemakmuran kapitalis, dan kritik teknologi.

## TEORI DAN GAGASAN

Pemikiran Baudrillard dipengaruhi oleh pemikiran filsuf lain yang memiliki pemikiran tentang *objectivity and linguistic-sociological interface* (Mauss), *Surrealism and Eroticism* (Bataille), *Psychoanalysis* dan Freud, dan terutama Marxisme. Lalu ia menjadi seorang yang dikagumi sebagai seorang yang mengerti akan keadaan yang datang pada kondisi posmodernisme. Filosofi Baudrillard terpusat pada dua konsep "*hyperreality*" dan "*simulation*". Terminologi ini mengacu pada alam yang tidak nyata dan khayal dalam kebudayaan kontemporer pada zaman komunikasi massa dan konsumsi massa

Dengan mengambil alih pemikiran Marcel Mauss, Georges Bataille, Karl Marx, Roland Barthes dan Marshal McLuhann Baudrillard memusatkan diri menganalisa modernisme dari ranah budaya. Bertitik tolak dari itu ia menunjukkan adanya diskontinuitas budaya dalam realitas masyarakat dewasa ini. Melalui bukunya *Simulations* (1983), Baudrillard mengintrodusir karakter khas masyarakat Barat dewasa ini sebagai masyarakat simulasi. Inilah masyarakat yang hidup dengan silang-sengkarut kode, tanda, dan model yang diatur sebagai produksi dan reproduksi dalam sebuah simulacra (Lechte, 1994: 235). Simulacra adalah ruang dimana mekanisme simulasi berlangsung.

Merujuk Baudrillard, terdapat tiga tingkatan simulacra (Baudrillard, 1983: 54-56). Pertama, simulacra

yang berlangsung semenjak era Renaisans hingga permulaan Revolusi Industri. Simulacra pada tingkatan ini merupakan representasi dari relasi alamiah berbagai unsur kehidupan. Kedua, simulacra yang berlangsung seiring dengan perkembangan era industrialisasi. Pada tingkatan ini, telah terjadi pergeseran mekanisme representasi akibat dampak negatif industrialisasi. Ketiga, simulacra yang lahir sebagai konsekuensi berkembangnya ilmu dan teknologi informasi. Simulacra pada tingkatan ini merupakan wujud silang-sengkarut tanda, citra dan kode budaya yang tidak lagi merujuk pada representasi. Selanjutnya dalam mekanisme simulasi, manusia dijebak dalam ruang realitas yang dianggapnya nyata, padahal sesungguhnya semu dan penuh rekayasa.

Dalam wacana simulasi, manusia mendiami ruang realitas, dimana perbedaan antara yang nyata dan fantasi, yang asli dan palsu sangat tipis. Dunia-dunia buatan semacam Disneyland, Universal Studio, China Town, Las Vegas atau Beverlly Hills, yang menjadi model realitas-semu Amerika adalah representasi paling tepat untuk menggambarkan keadaan ini. Lewat televisi, film dan iklan, dunia simulasi tampil sempurna. Inilah ruang yang tak lagi peduli dengan kategori-kategori nyata, semu, benar, salah, referensi, representasi, fakta, citra, produksi atau reproduksi semuanya lebur menjadi satu dalam silang-sengkarut tanda (Baudrillard, 1987: 33).

Perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini dengan micro processor, memory bank, remote control, telecard, laser disc, dan internet menurut Baudrillard tidak saja dapat memperpanjang badan atau sistem syaraf manusia, namun bahkan lebih fantastis lagi, mampu mereproduksi realitas, masa lalu dan nostalgia; menciptakan realitas baru dengan citra-citra buatan; menyulap fantasi, ilusi bahkan halusinasi menjadi kenyataan; serta melipat realitas ke dalam sebuah disket atau memory bank. Lebih jauh, realitas yang dihasilkan teknologi baru ini telah mengalahkan realitas yang sesungguhnya dan menjadi model acuan yang baru bagi masyarakat. Citra lebih meyakinkan ketimbang fakta. Dan mimpi lebih dipercaya ketimbang kenyataan sehari-hari. Inilah dunia hiperrealitas: realitas yang berlebih, meledak, semu. Dengan televisi dan media massa misalnya, realitas buatan (citra-citra) seolah lebih real dibanding realitas aslinya. Tokoh Rambo, boneka Barbie, Jurassic Park, atau Star Trek Voyager yang merupakan citra-citra buatan nampak lebih dekat dan nyata dibanding keberadaan tetangga kita sendiri. Dalam kondisi seperti ini, realitas, kebenaran, fakta dan objektivitas kehilangan eksistensinya. Hiperrealitas adalah realitas itu sendiri (Baudrillard, 1983: 183).

Ia menyatakan bahwa dalam masyarakat konsumeristik dewasa ini, nilai-guna dan nilai-tukar, seperti disarankan Marx, sudah tidak lagi bisa diyakini. Sementara dari Mauss dan Bataille, Baudrillard



bersepakat bahwa aktivitas konsumsi manusia sebenarnya didasarkan pada prinsip non-utilitarian (Lechte, 1994: 233). Kini, menurut Baudrillard, adalah era kejayaan nilai-tanda dan nilai-simbol yang ditopang oleh meledaknya citra dan makna oleh media massa dan perkembangan teknologi. Sesuatu tidak lagi dinilai berdasarkan manfaat atau harganya, melainkan berdasarkan prestise dan makna simbolisnya (Lechte, 1994: 234).

Mengacu Marx, terdapat dua nilai-tanda dalam sejarah kebudayaan manusia yakni, nilai-guna (use-value) dan nilai-tukar (exchange-value). Nilai-guna merupakan nilai asli yang secara alamiah terdapat dalam setiap objek. Berdasarkan manfaatnya, setiap objek dipandang memiliki guna bagi kepentingan manusia. Nilai inilah yang mendasari bangunan kebudayaan masyarakat awal. Selanjutnya dengan perkembangan kapitalisme, lahir nilai baru yakni nilai-tukar. Nilai-tukar dalam masyarakat kapitalis memiliki kedudukan penting karena dari sanalah lahir konsep komoditi. Dengan konsep komoditi, segala sesuatu dinilai berdasarkan nilai-tukarnya.

Sementara itu, menurut Baudrillard, telah terjadi perubahan dalam struktur masyarakat Barat dewasa ini. Masyarakat Barat dewasa ini adalah masyarakat konsumen: masyarakat yang haus mengkonsumsi segala sesuatu tidak hanya objek-real, namun juga objek-tanda. Inilah masyarakat yang hidup dengan kemudahan dan

kesejahteraan yang diberikan oleh perkembangan kapitalisme-lanjut, kemajuan ilmu dan teknologi, ledakan media dan iklan. Tanda menjadi salah satu elemen penting masyarakat konsumen. Sejalan dengan itu, Baudrillard mengubah periodisasi yang dibuat Marx mengenai tingkat perkembangan masyarakat dari: masyarakat feodal, masyarakat kapitalis dan masyarakat komunis, menjadi masyarakat primitif, masyarakat hierarkis dan masyarakat massa.

Menurut Baudrillard, dalam masyarakat primitif, tidak ada elemen tanda. Objek dipahami secara alamiah dan murni berdasarkan kegunaannya. Selanjutnya dalam masyarakat hierarkis, terdapat sedikit sirkulasi elemen tanda dalam suatu budaya simbol yang baru tumbuh. Saat inilah lahir prinsip nilai-tukar. Akhirnya, dalam masyarakat massa, sirkulasi tanda mendominasi seluruh segi kehidupan. Dalam masyarakat massa, media menciptakan ledakan makna yang luar biasa hingga mengalahkan realitas nyata. Inilah saat ketika objek tidak lagi dilihat manfaat atau nilai-tukarnya, melainkan makna dan nilai-simbolnya (Baudrillard, 1993: 68-70).

Berangkat dari analisis Marx diatas, serta dengan membaca kondisi masyarakat Barat dewasa ini, Baudrillard menyatakan bahwa dalam masyarakat kapitalisme-lanjut (late capitalism) dewasa ini, nilai-guna dan nilai-tukar telah dikalahkan oleh sebuah nilai baru, yakni nilai-tanda dan nilai-simbol. Nilai-tanda dan nilai-simbol, yang lahir bersamaan dengan semakin

meningkatnya taraf ekonomi masyarakat Barat, lebih memandang makna simbolik sebuah objek ketimbang manfaat atau harganya. Fenomena kelahiran nilai-tanda dan nilai-simbol ini mendorong Baudrillard untuk menyatakan bahwa analisa komoditi Marx sudah tidak dapat dipakai untuk memandang masyarakat Barat dewasa ini. Hal ini karena dalam masyarakat kapitalisme-lanjut Barat, perhatian utama lebih ditujukan kepada simbol, citra, sistem tanda dan bukan lagi pada manfaat dan harga komoditi.

Lebih lanjut Baudrillard menyatakan kebudayaan postmodern memiliki beberapa ciri menonjol. Pertama, kebudayaan postmodern adalah kebudayaan uang, *excremental culture*. Uang mendapatkan peran yang sangat penting dalam masyarakat postmodern. Berbeda dengan masa-masa sebelumnya, fungsi dan makna uang dalam budaya postmodern tidaklah sekedar sebagai alat-tukar, melainkan lebih dari itu merupakan simbol, tanda dan motif utama berlangsungnya kebudayaan. Kedua, kebudayaan postmodern lebih mengutamakan penanda (*signifier*) ketimbang petanda (*signified*), media (*medium*) ketimbang pesan (*message*), fiksi (*fiction*) ketimbang fakta (*fact*), sistem tanda (*system of signs*) ketimbang sistem objek (*system of objects*), serta estetika (*aesthetic*) ketimbang etika (*ethic*). Ketiga, kebudayaan postmodern adalah sebuah dunia simulasi, yakni dunia yang terbangun dengan pengaturan tanda, citra dan fakta melalui produksi maupun reproduksi secara

tumpang tindih dan berjaln kelindan. Keempat, sebagai konsekuensi logis karakter simulasi, budaya postmodern ditandai dengan sifat hiperrealitas, dimana citra dan fakta bertubrukan dalam satu ruang kesadaran yang sama, dan lebih jauh lagi realitas semu (citra) mengalahkan realitas yang sesungguhnya (fakta). Kelima, kebudayaan postmodern ditandai dengan meledaknya budaya massa, budaya populer serta budaya media massa. Kapitalisme lanjut yang bergandengan tangan dengan pesatnya perkembangan teknologi, telah memberikan peranan penting kepada pasar dan konsumen sebagai institusi kekuasaan baru menggantikan peran negara, militer dan parlemen.

Filosofi Baudrillard terpusat pada dua konsep "*hyperreality*" dan "*simulation*". Terminologi ini mengacu pada alam yang tidak nyata dan khayal dalam kebudayaan kontemporer pada zaman komunikasi massa dan konsumsi massa. **Simulasi.** Konsep Baudrillard mengenai simulasi adalah tentang penciptaan kenyataan melalui model konseptual atau sesuatu yang berhubungan dengan "mitos" yang tidak dapat dilihat kebenarannya dalam kenyataan. Model ini menjadi faktor penentu pandangan kita tentang kenyataan. Segala yang dapat menarik minat manusia - seperti seni, rumah, kebutuhan rumah tangga dan lainnya - ditayangkan melalui berbagai media dengan model-model yang ideal, disinilah batas antara simulasi dan kenyataan menjadi tercampur aduk sehingga

menciptakan *hyperreality* dimana yang nyata dan yang tidak nyata menjadi tidak jelas.

Kebudayaan industri menyamarkan jarak antara fakta dan informasi, antara informasi dan entertainment, antara entertainment dan ekses-ekses politik. Masyarakat tidak sadar akan pengaruh simulasi dan tanda (*signs/simulacra*), hal ini membuat mereka kerap kali berani dan ingin - mencoba hal yang baru yang ditawarkan oleh keadaan simulasi - membeli, memilih, bekerja dan macam sebagainya. Teori ekonomi Marx, yang mengandung "nilai guna" digunakan oleh Baudrillard dalam menelaah teori produksi dan didasarkan pada semiotik yang menekankan pada "nilai tanda". Jean Baudrillard membantah bahwa kebudayaan posmodern kita adalah dunia tanda-tanda yang membuat hal yang fundamental - mengacu pada kenyataan - menjadi kabur atau tidak jelas. **Semiótica**, Semiotika (semiotics) adalah salah satu dari ilmu yang oleh beberapa ahli/pemikir dikaitkan dengan kedustaan, kebohongan, dan kepalsuan, sebuah teori dusta.

Jadi, ada asumsi terhadap teori dusta ini serta beberapa teori lainnya yang sejenis, yang dijadikan sebagai titik berangkat dari sebuah kecenderungan semiotika, yang kemudian disebut juga sebagai hipersemiotika (*hyper-semiotics*). Dalam semiotika, bila segala sesuatu yang dalam terminologi semiotika disebut sebagai tanda (*sign*), semata alat untuk berdusta, maka setiap tanda akan selalu mengandung muatan dusta;

setiap makna (meaning) adalah dusta; setiap pengguna tanda adalah para pendusta; setiap proses pertandaan (signification) adalah kedustaan. Dunia hipersemiotika tidak dapat dipisahkan dari dunia hiperealitas yang dilukiskan oleh Baudrillard.

**Hyper-Reality**, Hiperealitas menciptakan satu kondisi yang di dalamnya kepalsuan berbaur dengan keaslian; masa lalu berbaur masa kini; fakta bersimpang siur dengan rekayasa; tanda melebur dengan realitas; dusta bersenyawa dengan kebenaran. Kategori-kategori kebenaran, kepalsuan, keaslian, isu, realitas seakan-akan tidak berlaku lagi di dalam dunia seperti itu. "Baudrillard menerima konsekuensi radikal tentang yang dilihatnya sebagai sangat merasuknya kode dalam masa modern akhir. Kode ini jelas terkait dengan komputerasi dan digitalisasi, juga cukup mendasar dalam fisika, biologi, dan ilmu-ilmu alam lainnya di mana ia memberi kesempatan berlangsungnya reproduksi sempurna dari suatu objek atau situasi; inilah sebabnya kode bisa mem-*bypass* sesuatu yang real dan membuka kesempatan bagi munculnya realitas yang disebut Baudrillard sebagai *hyperreality*.

Keadaan dari hiperrealitas ini membuat masyarakat modern ini menjadi berlebihan dalam pola mengkonsumsi sesuatu yang tidak jelas esensinya. Kebanyakan dari masyarakat ini mengkonsumsi bukan karena kebutuhan ekonominya melainkan karena pengaruh model-model dari simulasi yang menyebabkan

gaya hidup masyarakat menjadi berbeda. Mereka jadi lebih *concern* dengan gaya hidupnya dan nilai yang mereka junjung tinggi.

## **IMPLIKASI METODE PENELITIAN**

Baudrillard telah berbuat banyak bagi pengembangan tubuh-pengetahuan (body of knowledge) ilmu sosiologi, filsafat dan kajian kebudayaan adalah mengembangkan pendekatan yang orisinal dan kritis, yang dapat menjadi pilihan alternatif bagi proses pembacaan realitas kebudayaan dewasa ini yang tengah berubah cepat. Baudrillard terkesan hendak mentotalisasikan ide-ide pemikirannya, dan menolak untuk mengubah atau membatasi pemikirannya. Ia menulis tentang pengalaman- pengalaman khusus, seperti dunia televisi, dunia simulasi, hiperrealitas dan konsumsi, seperti seolah-olah tidak ada hal yang lain dalam realitas sosial dewasa ini. Disini peran analisis wacana dan dekonstruksi secara kritis memahami dan membongkor keterhubungan realitas dengan hyperrealitas, narasi lokal dengan mikronarasi, simulasi dengan simulakra, dan semiotika

# POST MODERNISME

Jean-François Lyotard

## BIOGRAFI

Lahir 1924 in Versaille, menjadi salah satu filsuf terkemuka dunia, terkenal karena analisis mengenai dampak postmodernitas pada kondisi manusia. Seorang tokoh kunci dalam filsafat Perancis kontemporer, dengan wacana interdisipliner mencakup berbagai topik, termasuk pengetahuan dan komunikasi; tubuh manusia; modernis dan postmodern seni, sastra, dan musik; film; waktu dan memori; ruang, kota, dan lansekap; luhur dan hubungan antara estetika dan politik. Pada saat kematiannya pada tahun 1998, ia adalah Profesor Emeritus Universitas dari Universitas Paris VIII, dan Profesor, Emory University, Atlanta.. Mantan direktur pendiri, Collège International de Philosophie di Paris, dan Distinguished Professor di University of California, Irvine, serta Visiting Profesor di Yale University, dan universitas lain di Amerika Serikat, Kanada, Amerika Selatan, dan Eropa. Director of the exhibition " *Les Immatériaux* ," Centre Georges Pompidou, Paris. Direktur pameran "*Les Immatériaux*," Centre Georges Pompidou, Paris. Author of *The Postmodern Condition; Phenomenology; The Differend; Just Gaming; Peregrinations: Law, Form, Event; Heidegger and "The Jews"; The Inhuman; Libidinal Economy; Toward the Postmodern; Political Writings; Lessons on the Analytic of the Sublime; Duchamp's Transformers;*



*Postmodern Moralities; Signed, Malraux. Penulis The Postmodern Condition; Fenomenologi; The Differend; Hanya Permainan; Peregrinations: Hukum, Form, Event; Heidegger dan "Orang-orang Yahudi "; tidak manusiawi; libidinal Perekonomian; Menjelang postmodern; Political Writings; moralitas; Signed, Malraux.*

## TEORI DAN GAGASAN

Postmodernisme, **Jean-François Lyotard**. Filsuf Prancis kontemporer (1924-1998) inilah yang dianggap untuk pertama kalinya memperkenalkan istilah "**postmodern**" ke dalam dunia filsafat. Sebelumnya istilah "postmodern" lebih banyak digunakan dalam bidang seni dan arsitektur. Lyotard membawa masuk istilah tersebut ke dalam filsafat lewat bukunya, *La Condition postmoderne: rapport sur savoir* (1979). Karyanya ini disusul dengan *Le Différend* (1983) sebuah buku yang menunjukkan upaya Lyotard untuk memberi pendasaran filosofis atas *La Condition postmoderne* yang sering dianggap lebih bersifat sosiologis. Berkat kedua buku ini nama J.F. Lyotard makin berkibar sebagai seorang postmodernis.

Postmodernisme, dalam ranah pengetahuan (*knowledge*), dimengerti oleh Lyotard sebagai ketidakpercayaan terhadap metanarasi (*metanarrative*) atau narasi besar (*grand narrative*). Selama ini (dalam abad modern) ilmu pengetahuan ilmiah atau sains, sebagai salah satu wacana (*discourse*), mengklaim dirinya

sebagai satu-satunya jenis pengetahuan yang valid. Namun sains tak dapat melegitimasi klaimnya tersebut oleh karena ternyata aturan main sains bersifat inheren serta ditentukan oleh konsensus para ahli (ilmuwan) dalam lingkungan sains itu sendiri. Sains kemudian melegitimasi dirinya dengan merujuk pada suatu meta-wacana (*meta-discourse*); secara konkrit sains melegitimasi dirinya dengan bantuan beberapa narasi besar seperti dialektika Roh, hermeneutika makna, emansipasi subyek yang rasional, dan penciptaan kesejahteraan umat manusia.

Di era postmodern modus legitimasi semacam itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Bagi Lyotard sains terbukti hanyalah salah satu **permainan bahasa** (*language game*) di antara banyak permainan bahasa lainnya; sains hanyalah satu jenis pengetahuan di antara aneka jenis pengetahuan lainnya. Oleh karena itu modus legitimasi pengetahuan dengan narasi besar di bawah satu ide untuk menciptakan satu kebenaran tunggal (totalisasi sistem pemikiran atau *homology*) harus diganti dengan *paralogy*, yaitu pengakuan akan aneka macam narasi kecil (*little narrative*) dan sistem pemikiran plural.

Yang menjadi obyek studi Lyotard adalah kondisi pengetahuan dalam masyarakat yang terkomputerisasi, khususnya pengetahuan ilmiah atau sains. Perkembangan teknologi informasi membawa dampak yang serius bagi pengetahuan. Sekarang ini pengembangan sains (melalui riset) dan transmisinya

mengandaikan bahwa pengetahuan dapat diterjemahkan ke dalam bahasa komputer menjadi sejumlah informasi (*quantities of information*). Akibatnya, pengetahuan sudah tidak lagi menjadi tujuan pada dirinya sendiri dan sekarang menjadi **komoditas** untuk diperdagangkan. Cara lama untuk memperoleh pengetahuan, yakni dengan melatih pikiran (*Bildung*), juga telah menjadi usang. Relasi antara penyuplai dan pengguna pengetahuan terhadap pengetahuan itu sendiri cenderung menjadi mirip seperti relasi antara produsen dan konsumen terhadap komoditas.

Dalam beberapa dekade terakhir pengetahuan juga menjadi faktor penting yang menentukan kemampuan produksi (*productive power*) sebuah negara. Kedaulatan negara sekarang ini telah digerogeti oleh kekuatan perusahaan-perusahaan multinasional (*multinational corporations*). Sirkulasi modal (kemampuan investasi) perusahaan-perusahaan semacam itu melampaui batas-batas (kontrol) negara-bangsa. Dengan demikian, dalam masyarakat semacam ini, negara-bangsa hanya merupakan **salah satu kekuatan pasar** saja di antara kekuatan-kekuatan pasar lainnya. Sirkulasi pengetahuan pun kemudian menjadi seperti sirkulasi uang. Distingsi yang relevan bukan lagi antara “pengetahuan” dan “ketidaktahuan” melainkan – seperti halnya uang – antara “*payment knowledge*” dan “*investment knowledge*”

Melihat fenomena di atas, Lyotard berhipotesis bahwa status pengetahuan dalam masyarakat informatika telah berubah. Perubahan ini menimbulkan problem serius, yakni masalah legitimasi ilmu pengetahuan ilmiah atau sains. Dalam konteks hukum sipil legitimasi adalah proses di mana legislator yang memiliki otoritas menetapkan hukum-hukum tertentu sebagai norma. Dalam konteks pengetahuan ilmiah, agar sebuah pernyataan (tesis atau teori) diterima sebagai sebuah pengetahuan yang “ilmiah” pernyataan tersebut harus memenuhi sejumlah persyaratan tertentu. Dalam hal ini legislator menentukan sejumlah persyaratan (biasanya konsistensi internal/kelogisan serta verifikasi atas suatu pernyataan) dan yang bertindak sebagai legislator adalah komunitas ilmiah. Dengan demikian menjadi terang bahwa persoalan legitimasi ini selalu terkait erat dengan persoalan kekuasaan (*power*).

Lyotard mengatakan bahwa hak untuk menentukan apa yang “benar” tidak terlepas dari hak untuk menentukan apa yang “adil”. Ada kaitan erat antara bahasa sains dengan bahasa etika dan politik, sebagaimana perubahan pengetahuan itu juga berimbas pada kekuasaan publik (*publik power*) dan institusi-institusi sipil. Pengetahuan dan kekuasaan adalah dua sisi dari sebuah pertanyaan yang sama: *who decides what knowledge is, and who knows what needs to be decided?* Dalam abad komputer ini pertanyaan mengenai

pengetahuan, lebih daripada sebelumnya, merupakan pertanyaan mengenai pemerintahan (**kekuasaan**).

### **Metode : Permainan Bahasa**

Dalam menganalisa legitimasi ilmu pengetahuan dalam masyarakat post-industri, yakni masyarakat informasi, Lyotard menggunakan metode permainan bahasa – konsep yang diperkenalkan oleh **Wittgenstein**. Permainan bahasa dalam ilmu pengetahuan ilmiah adalah pernyataan-pernyataan denotatif. Selain pernyataan denotatif sebenarnya juga ada pernyataan performatif, preskriptif, evaluatif, dll. Yang dimaksud Wittgenstein dengan **permainan bahasa** adalah bahwa setiap jenis pernyataan di atas memiliki wilayah dan aturan tersendiri dalam pemakaiannya (*pragmatic*) Aturan dalam permainan yang satu tidak sama dengan aturan dalam permainan yang lain. Oleh karena itu menurut Wittgenstein tidak ada gunanya mencari persamaan dalam semua permainan.

Ada tiga karakteristik dalam setiap permainan bahasa. *Pertama*, setiap aturan dalam permainan itu tidak mendapatkan legitimasi dari dirinya sendiri melainkan merupakan hasil kontrak di antara pemainnya (eksplisit maupun tidak). *Kedua*, jika tak ada aturan maka tak ada permainan; suatu modifikasi kecil sekali-pun terhadap sebuah peraturan akan mengubah permainan itu. *Ketiga*, setiap pernyataan harus dianggap sebagai suatu “move” dalam permainan. Karakteristik ketiga ini dipakai oleh

Lyotard sebagai prinsip pertama yang mendasari keseluruhan metodenya: mengeluarkan suatu pernyataan (*move*) adalah bertarung—dalam konteks suatu permainan—dan tindakan mengeluarkan pernyataan semacam itu berada dalam domain “*general agonistics*” (pertarungan pernyataan/argumentasi). Prinsip “pertarungan pernyataan” ini membawa Lyotard pada prinsip kedua, yakni bahwa ikatan sosial dalam masyarakat terdiri dari “move-move” bahasa (*language “moves”*).

### **Kondisi Ikatan Sosial : Alternatif Modern dan Postmodern**

Untuk dapat memahami kondisi pengetahuan dalam masyarakat yang sangat maju sekarang ini, Lyotard merasa perlu melihat model macam apakah yang dapat diterapkan terhadap masyarakat seperti itu. Model masyarakat sebagai satu keseluruhan organik (**Durkheim**), satu sistem fungsional (**Parsons**) dan suatu kesatuan yang tersusun dari dua kekuatan yang saling bertentangan (**Marx**) menurut Lyotard sudah tidak memadai lagi. Teori yang memandang masyarakat sebagai suatu totalitas fungsional menganggap seolah-olah masyarakat adalah sebuah mesin besar yang bekerja berdasarkan prinsip efisiensi. Kerinduan untuk membangun masyarakat teknokratis semacam ini merupakan akibat dari proyek modernitas yang ingin mencari kesatuan dan mentotalisasi kebenaran.

Kerinduan semacam ini dianggap oleh **Horkheimer** sebagai “paranoid”. Namun Marxisme sebagai alternatif lain juga telah menghantarkan banyak negara pada totalitarianisme. Sedangkan **Sekolah Frankfurt** dengan teori kritis-nya juga telah kehilangan radikalitas prinsip perjuangan kelas dan telah tereduksi menjadi “utopia” atau “hope”.

Cara memandang bentuk ikatan sosial atau model masyarakat ini mempengaruhi cara melihat status pengetahuan dalam masyarakat yang bersangkutan. Ketika masyarakat dimengerti sebagai sebuah mesin raksasa yang bekerja berdasarkan prinsip efisiensi demi performativitasnya (fungsionalisme), pengetahuan dilihat sebagai suatu elemen tak terpisahkan dari masyarakat yang berperan fungsional. Ilmu positif mendapatkan penghargaan di sini sebab ilmu jenis ini berkaitan langsung dengan teknologi yang menentukan kekuatan produksi sebuah sistem. Sementara itu, ketika masyarakat dilihat sebagai dialektika dua kekuatan yang beroposisi, ilmu menempati fungsi kritis. Dalam hal ini yang mendapat tempat adalah jenis ilmu yang kritis, reflektif atau **hermeneutika**.

Namun demikian, cara memandang masyarakat seperti di atas menurut Lyotard sudah tidak dapat diterima lagi. Masyarakat sekarang adalah masyarakat post-industrial atau masyarakat konsumen. Fungsi negara telah berubah. Kelas yang berkuasa memang tetap kelas pengambil keputusan (*decision makers*).

Namun, sekarang ini pengambil keputusan bukan melulu terdiri dari kelas-kelas politis seperti dalam pemahaman tradisional.

Pesan-pesan yang lalu lalang itu memiliki beraneka macam bentuk (denotatif, preskriptif, evaluatif, performatif, dsb.). Proses lalu lalang itu berlangsung dalam masyarakat yang—dalam istilahnya Lyotard—dicirikan oleh “**pertarungan antar pernyataan**” (*agonistic*). Sebuah pernyataan (*move*) selalu memiliki efek pada setiap pemain dalam permainan bahasa ini, baik dia dalam posisi *addressee*, *referent*, maupun *sender*. Setiap orang menurut Lyotard memang sudah selalu berada di tengah-tengah jaringan relasional semacam ini; baginya model yang tepat untuk menggambarkan bentuk ikatan sosial masyarakat kontemporer adalah model permainan bahasa ini. Dalam situasi seperti ini sikap yang reaksional (sekedar merespon suatu *move*) bukanlah suatu *move* yang baik—tak ada keseimbangan kekuasaan. Yang baik adalah setiap pemain selalu berusaha membuat suatu *move* yang tak terduga-duga. Pertarungan pernyataan semacam ini bukannya tanpa peraturan, namun peraturan yang ada seharusnya memungkinkan pernyataan-pernyataan itu mengalir bebas. Sebuah institusi, termasuk institusi pengetahuan, tak bisa memberi batasan mati terhadap *move-move* yang ada, sebab pembatasan itu sendiri hanya sebuah *move* dalam permainan.



## **Pengetahuan Naratif dan Fungsi Narasi dalam Legitimasi Pengetahuan Ilmiah**

Narasi adalah sebuah bentuk pengetahuan adat yang mengisahkan kesuksesan maupun kegagalan seorang *hero*. Narasi semacam ini membantu melegitimasi institusi sosial dan memasukkan model-model integrasi yang positif maupun negatif ke dalam institusi-institusi yang ada. Narasi tersusun dari pelbagai jenis pernyataan dan membiarkan dirinya berada di antara beraneka macam permainan bahasa (performatif, preskriptif, evaluatif, denotatif, interogatif, dsb). Seorang pencerita mengklaim kompetensinya untuk menceritakan atas dasar fakta bahwa dia telah mendengar cerita itu sebelumnya. Dengan demikian orang yang sekarang mendengarkan ceritanya (*addressee*) juga memiliki akses ke otoritas yang sama untuk menceritakannya (*sender*) kepada orang lain. Oleh karena itu narasi tidak mempersoalkan legitimasi. Kisah-kisah itu mendapatkan legitimasinya dengan menjalankan fungsinya begitu saja dalam masyarakat.

Berbeda dengan narasi, pengetahuan ilmiah sangat berkepentingan dengan masalah legitimasi. Seorang *sender* yang mengeluarkan pernyataan harus dapat menyodorkan bukti (*proof*) bahwa pernyataannya itu benar serta harus bisa menentang pernyataan lain yang menyanggah pernyataannya. *Addressee* yang memiliki otoritas untuk menyetujui atau menolak sebuah pernyataan ilmiah haruslah orang yang memiliki

**kapabilitas** dalam bidang ilmiah. Kebenaran sebuah pernyataan dan kompetensi seorang *sender* ditentukan oleh komunitas ilmiah, yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan ilmiah setara.

Berdasarkan kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sains dan narasi itu tak dapat diperbandingkan dengan menggunakan satu ukuran yang sama (*incommensurable*). Kedua-duanya terdiri dari sejumlah pernyataan. Setiap pernyataan adalah *move* yang dibuat oleh seorang pemain dalam kerangka aturan main yang berlaku. Aturan main dalam masing-masing permainan berbeda (berlaku lokal). Sebuah *move* yang dinilai baik dalam permainan yang satu tidak sama dengan sebuah *move* yang dinilai baik dalam permainan yang lain. Yang terjadi dalam abad modern adalah bahwa sains hendak melegitimasi kebenaran pernyataan-pernyataannya namun tidak memiliki sumber-sumber legitimasi pada dirinya sendiri sehingga mereka justru meminta bantuan narasi untuk melegitimasi dirinya.

Mengiringi kecenderungan modern untuk menentukan aturan main suatu wacana (*discourse*) dengan dan di dalam suatu diskursus, makin menguatlah kultur naratif. Menurut Lyotard, fenomena ini terlihat dalam Humanisme Renaissance, Abad Pencerahan, Idealisme Jerman, dan sekolah sejarah di Prancis. Ia mengatakan: *narration is no longer an involuntary lapse in the legitimation process*. Dengan lebih

tegas dapat dikatakan bahwa sains secara eksplisit meminta bantuan narasi dalam proses legitimasinya.

**Permintaan eksplisit sains** terhadap narasi ini terjadi berbarengan dengan pembebasan kelas borjuis dari kekuasaan tradisional (dimulai dengan Revolusi Prancis). Pengetahuan naratif bangkit kembali di Barat sebagai jalan bagi penguasa baru untuk mendapatkan legitimasi atas kekuasaannya. Sebagaimana dalam narasi, muncullah *hero*, yaitu rakyat sendiri. tanda legitimasi adalah konsensus rakyat, dan metode untuk membuat norma-norma adalah deliberasi.

Paham kemajuan (*progress*) yang mencirikan modernisme –selain subyektivitas dan kritik– menurut Lyotard muncul dari sini. Rakyat berdebat sendiri untuk menentukan mana yang adil sebagaimana komunitas ilmiah berdebat untuk menentukan mana yang benar. Ada kesamaan modus antara legitimasi sosio-politis dan legitimasi pengetahuan. Pertanyaan dari negara kemudian terkait erat dengan pertanyaan dari pengetahuan ilmiah.

Modus legitimasi yang sedang kita bicarakan ini – hal mana meng-introdukir narasi sebagai penjamin **validitas pengetahuan**–kemudian muncul dalam dua jalan (*routes*). Masing-masing tergantung pada subyek narasi yang diwakili. Jika yang diwakili adalah subyek narasi yang *cognitif*, maka dia (rakyat atau dalam bentuknya yang abstrak adalah bangsa atau kemanusiaan) menjadi *hero* dari pengetahuan. Sedangkan

jika yang diwakili adalah subyek yang *practical*, maka dia menjadi *hero* dari kebebasan.

### **Narasi Legitimasi Pengetahuan Ilmiah**

Ada dua versi narasi besar (*grand narrative/grand récit*) yang dipakai untuk melegitimasi sains. Yang pertama lebih bersifat politis, yaitu narasi mengenai emansipasi (**pembebasan**) manusia dan yang kedua lebih bersifat filosofis, yaitu narasi mengenai dialektika Roh (sifatnya **spekulatif**). Keduanya sangat mempengaruhi sejarah modern, terutama sejarah pengetahuan dan institusi-institusinya. Dalam versi yang pertama (narasi emansipasi) subyeknya adalah kemanusiaan sebagai *hero* dari kebebasan. Dikatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mempelajari sains atau pengetahuan (pada masa sebelumnya hal ini dilarang oleh hierarki Gereja dan atau oleh tirani politik).

Pengetahuan itu dapat membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan perbudakan; pengetahuan dapat mengemansipasi masyarakat dari irrasionalitas ke rasionalitas (proyek *Aufklärung*). Oleh karenanya dalam narasi ini institusi pendidikan yang ditekankan oleh negara adalah institusi pendidikan dasar. Andaikata pendidikan tinggi ada, ini hanya dimaksudkan untuk membentuk birokrat dan kaum profesional yang akan membimbing seluruh bangsa memperoleh kebebasannya, yaitu kemajuan (*progress*). Narasi emansipasi ini juga tampak dalam perjuangan

sosialisme serta pemajuan manusia lewat perkembangan tekno-ilmiah yang kapitalis.

Sementara itu, dalam narasi spekulatif (memuncak dalam **idealisme Hegel**), hubungan sains, bangsa, dan negara berkembang secara berbeda. Dalam hal ini sains melegitimasi dirinya dengan menyatakan bahwa pengetahuan hanya absah sebagai pengetahuan (ilmiah) apabila dihasilkan demi pengetahuan itu sendiri (objektivitas). Sains berpretensi seolah-olah pernyataan-pernyataan yang sah dalam sains otomatis benar secara universal (totalisasi kebenaran). Modus legitimasi ini muncul berbarengan dengan pendirian **Universitas Berlin** oleh Wilhelm von Humboldt (Perdana Menteri Prussia). Akan tetapi, selain “sains untuk sains”, alasan pendirian universitas adalah juga agar sains diarahkan pada “pembentukan moral dan spiritual bangsa” (= pembentukan aksi dan karakter bangsa). Hal ini kemudian memunculkan wacana mengenai Roh (*Spirit*) atau yang oleh Fichte disebut Kehidupan (*Life*).

Akibat pemunculan Roh ini, subyek dari pengetahuan bukan rakyat lagi melainkan roh spekulatif, yang terejawantahkan bukan dalam negara tetapi dalam sebuah Sistem. Permainan bahasa legitimasi sudah bukan lagi politis-kenegaraan tetapi **filosofis**. Filsafat harus mempersatukan pengetahuan (dalam arti *learning*) yang telah tercerai berai dalam pelbagai disiplin sains dan pendidikan pra-universitas. Hal ini hanya mungkin tercapai dalam sebuah permainan bahasa yang

menghubungkan pelbagai disiplin sains sebagai sebuah momen perwujudan diri roh. Dengan kata lain, harus ada permainan bahasa yang menghubungkan mereka satu sama lain dalam sebuah narasi yang rasional. Inilah proyek totalisasi Hegel yang sudah ada dalam pemikiran **Schelling** dan **Fichte** dalam bentuk idea *Sistem*.

Di sinilah legitimasi sains kembali pada narasi. Ada narasi mengenai Roh yang mewujudkan diri; atau lebih tepat dikatakan sebagai metanarasi sebab yang menjadi naratornya bukan lagi seseorang yang telah terkungkung oleh salah satu ilmu positif, juga bukan seorang ilmuwan yang telah terasing oleh karena spesialisasinya. Ilmu positif, negara dan rakyat hanyalah versi perwujudan diri sebuah Subyek yang disebut "divine Life" oleh Fichte atau "Life of spirit" oleh Hegel.

Sains sebagai ilmu positif mendapatkan legitimasinya bukan karena mengabdikan pada kepentingan negara (prinsip kegunaan); sains mendapatkan legitimasinya ketika ia berhenti menjadi pengetahuan positif atas *referent* (alam, masyarakat, negara, dsb), dan kemudian menjadi "pengetahuan atas pengetahuan terhadap *referent*", yakni dengan menjadi spekulatif. Selanjutnya, Lyotard mengatakan : *True knowledge, in this perspective, is always indirect knowledge; it is composed of reported statements that are incorporated into the metanarrative of a subject that guarantee their legitimacy*

## Deligitimasi Ilmu Pengetahuan Ilmiah

Dalam masyarakat post-industri narasi-narasi besar yang berkekuatan mempersatukan dan melegitimasi itu sudah tidak dapat dipercaya lagi. Memang benar memudarnya kepercayaan terhadap metanarasi ini diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan ekspansi kapitalisme—sebagaimana akan kita lihat kemudian. Akan tetapi, menurut Lyotard benih-benih **deligitimasi** dan **nihilisme** sesungguhnya inheren dalam *grand narratives* abad ke-19 itu sendiri. Proses deligitimasi ini justru dipicu oleh problem legitimasi yang justru selalu dipermasalahakan oleh sains.

Modus spekulasi menimbulkan problem dengan pernyataannya sendiri yang dianggapnya sah sebagai pengetahuan. Modus ini bersikap skeptif terhadap ilmu positif. Ilmu positif yang langsung menyatakan sesuatu (denotatif) tentang suatu *referent* belum dianggap sebagai pengetahuan sebelum ia melegitimasi pengetahuannya itu. Pengetahuan hanya pantas disebut pengetahuan jika ia mereduplikasi dirinya dengan mengutip pernyataannya sendiri pada wacana level kedua yang berfungsi melegitimasi (wacana spekulatif).

Pengandaian semacam ini merupakan bagian tak terpisahkan dari permainan bahasa spekulatif; tanpa hal itu bahasa legitimasi tidak akan sah. Dengan demikian pengandaian ini menetapkan seperangkat aturan yang harus diterima agar seseorang dapat bermain dalam permainan spekulatif. Walaupun demikian, penilaian kita

ini hanya berlaku jika kita *mengandaikan* (lagi-lagi *presupposition!*) bahwa 1) ilmu positif mewakili semua jenis pengetahuan, 2) mengerti bahasa (spekulatif) ini agar dapat membuat suatu pengandaian formal dan aksiomatik yang harus dinyatakan secara eksplisit. Inilah nihilisme yang muncul akibat tuntutan sains akan legitimasi itu ditujukan kepada dirinya sendiri. Ada **erosi internal** dalam prinsip legitimasi sains.

Modus legitimasi sains dengan narasi emansipasi juga mengalami erosi internal. Modus ini mendasarkan legitimasi sains dan kebenaran pada otonomi orang-orang yang terlibat dalam praksis etis, sosial, dan politis. Menurut versi ini sains mendapatkan validitasnya bukan dalam dirinya sendiri, tapi dalam **subyek praktis**. Titik persoalannya ada pada perbedaan kompetensi antara pernyataan denotatif dan pernyataan preskriptif. Tidak ada bukti bahwa jika suatu pernyataan denotatif (dengan nilai kognitif) dapat mendeskripsikan suatu kenyataan secara benar, kemudian pernyataan preskriptif (bernilai praktis) yang didasarkan padanya juga adil. Permainan bahasa sains yang denotatif tidak memiliki kompetensi untuk menilai atau melegitimasi permainan bahasa praksis yang preskriptif. Namun sayangnya sains juga tidak dapat melegitimasi dirinya sendiri sebagaimana diandaikan oleh narasi spekulatif. Tidak ada suatu meta-bahasa yang dapat mempersatukan semua jenis permainan bahasa; pun pula filsafat spekulatif.



Kecuali erosi internal, fenomena delegitimasi narasi-narasi besar itu juga dapat dilihat dalam realitas eksternal (peristiwa historis). Salah satu peristiwa yang turut mendelegitimasi narasi besar spekulasi adalah peristiwa “Auschwitz”. Menurut Lyotard, “Auschwitz” adalah peristiwa yang menggagalkan proyek modernitas. Peristiwa pembantaian enam juta orang Yahudi itu seolah-olah melampaui pengertian kita dan menghancurkan rasionalitas. Menurut Hegel, segala sesuatu yang real adalah rasional dan segala sesuatu yang rasional adalah real.

Artinya tak ada satupun yang tidak dapat dimengerti. Segala sesuatu mengejawantahkan suatu Ide, suatu unsur rasional. Akan tetapi “Auschwitz” adalah sesuatu yang tidak rasional. Peristiwa ini memusnahkan proyek totalisasi gaya Hegel. Selain itu Ide bahwa pengetahuan harus dihasilkan demi pengetahuan itu sendiri dalam masa *capitalist technoscience* ini sudah tidak berlaku lagi. Yang terjadi adalah pengetahuan sains dihasilkan tidak demi pengetahuan melainkan demi profit, di mana kriterium yang berlaku bukan lagi benar-salah melainkan **kriterium perfomatif**: *maximum output with a minimum input*.

Setelah dua narasi besar itu menjadi *out-of-date*, dua praksis dasar pengetahuan ilmiah, riset dan transmisinya (pendidikan) ternyata melegitimasi dirinya dengan kriteria performativitas. Pengetahuan ilmiah yang menuntut bukti atas kebenaran suatu teori atau

pernyataan baru (*move*), terikat pada teknologi. Agar suatu teori baru diterima oleh kalangan ilmuwan, teori tersebut harus dapat diuji. Pegujian semacam ini biasanya membutuhkan teknologi yang canggih . Akibatnya praksis riset dan pembuktian ulangnya pun mengikuti prinsip teknologi. Ilmu pengetahuan ilmiah mau tak mau mengikuti sebuah permainan bahasa yang lain, yakni teknologi

Argumentasi untuk mempertahankan suatu pembuktian membutuhkan suatu meta-bahasa supaya bahasa-bahasa yang menentukan suatu aksioma dapat diterima oleh semua *addressee*. Meta-bahasa ini adalah logika. Agar suatu pernyataan denotatif diterima sebagai benar, pernyataan tersebut harus sesuai dengan sistem aksiomatik yang telah disepakati oleh *interlocutor*. Ini berarti proses argumentasi harus mengikuti seperangkat aturan yang telah disepakati bersama. Namun, hal ini juga dapat diartikan bahwa perkembangan sains meliputi dua jalan: (1) penemuan (*invention*) atau argumentasi baru (*new move*) yang berada dalam koridor aturan permainan yang telah ditetapkan dan (2) penemuan aturan baru yang dapat menciptakan permainan yang baru pula. Ini berarti prinsip meta-bahasa yang berlaku universal (homologi) mestinya diganti dengan prinsip pluralitas bentuk dan sistem aksiomatik (paralogisme).

Menurut Lyotard tunduknya riset dan proses transmisi pengetahuan pada kriteria performativitas

sistem sosial telah membuat riset dan institusi pendidikan berorientasi pada kekuasaan (*power*). Yang dapat menyokong riset biaya tinggi adalah yang memiliki kekuasaan (modal).

Ilmuwan, teknisi, dan instrumen riset diperdagangkan bukan untuk menemukan kebenaran melainkan untuk memperbesar kekuasaan. Barangsiapa dapat memproduksi bukti-bukti (*proofs*) ia menguasai "realitas", dan orang yang menguasai "realitas" lah yang memiliki kekuasaan untuk menentukan mana yang benar dan mana yang adil. Inilah yang dilakukan teknologi dengan prinsip efisiensinya (**performativitas**). Demikian pula institusi pendidikan juga tunduk pada kekuasaan

### **Legitimasi dengan Paralogi**

Tunduknya ilmu pengetahuan ilmiah pada kriteria performativitas sebenarnya mengandaikan bahwa ilmu pengetahuan ilmiah berada dalam suatu sistem yang stabil. Dalam sistem semacam itu dapat diprediksikan *input* dan *output* yang akan dihasilkan. Lyotard menyebut situasi seperti itu dengan "*the positivist 'philosophy' of efficiency*"; sains dipandang sebagai positifistik. Pandangan ini mengasumsikan alam semesta seolah-olah mengikuti pola-pola dan hukum-hukum alam yang stabil (determinisme).

Teori kuantum menunjukkan bahwa ketidakpastian justru bertambah ketika pengetahuan kita tentangnya

bertambah (**prinsip ketidakpastian Heisenberg**). Yang ada “adalah pulau-pulau determinisme” (determinisme lokal). Paradigma baru postmodern, paradigma yang menekankan ketidakpastian, *catastrophe* (seperti karya **René Thom**, seorang matematikus), khaos, dan terutama disensus atau **paralogi**. Sains postmodern meneorikan evolusinya sendiri sebagai *discontinuous, catastrophic, nonrectifiable, and paradoxical*. Model legitimasi pengetahuan tidak lagi berkaitan dengan maksimalisasi performativitas (kinerja) melainkan dengan paralogi.

Lyotard menegaskan bahwa kita tidak dapat merujuk ke narasi besar tentang dialektika Roh atau emansipasi manusia untuk mendapatkan legitimasi atas wacana ilmiah postmodern. Juga prinsip konsensus lewat **diskursus** (*Diskurs*) sebagaimana diusulkan oleh Habermas tidak mencukupi untuk melegitimasi sains karena usulan Habermas itu masih merujuk pada narasi emansipasi umat manusia; selain itu konsensus sebenarnya merupakan komponen dari suatu sistem, yaitu komponen untuk memanipulasi sistem agar sistem dapat mempertahankan atau meningkatkan *performance* atau kinerjanya. Konsensus semacam ini menimbulkan kekerasan terhadap heterogenitas permainan bahasa (teror). Sains dalam era postmodern ini mendapatkan legitimasi dengan paralogi.

Paralogi adalah pengakuan akan pluralitas logika. Yang sekarang harus ditekankan bukan konsensus (*homology*) melainkan **disensus** (*paralogy*). Konsensus

adalah suatu horison yang tak pernah akan dicapai. Oleh karena itu berbagai macam “move” yang sifatnya lokal dan beraneka ragam harus dihargai. Teori sistem yang mengabdikan pada performativitas sistem sosial bagi Lyotard cenderung membungkus berbagai “move” baru yang dibuat oleh para ilmuwan dan yang berpotensi mengubah aturan main, sebab sebuah sistem membutuhkan stabilitas demi kinerjanya. Padahal pragmatik riset ilmiah dalam proses argumentasinya sekarang ini menekankan penemuan *move-move* yang baru dan bahkan aturan main yang baru. Upaya untuk memperkuat bukti-bukti suatu penemuan dilakukan dengan pencarian contoh-contoh yang berkebalikan (*counterexamples*), atau dengan kata lain mencari *the unintelligible*. Mendukung suatu argumen berarti mencari yang “paradoks” dan melegitimasi dengan aturan-aturan baru dalam *the games of reasoning*.

Paralogi berbeda dengan *invention*. *Invention* adalah penemuan yang dilakukan atas perintah sistem untuk meningkatkan efisiensinya. Sedang, paralogi adalah menciptakan *move-move* baru yang dimainkan dalam pragmatik pengetahuan. Dalam hal ini sains menjadi model sebuah “sistem terbuka”, di mana sebuah pernyataan menjadi relevan jika pernyataan tersebut “melahirkan ide-ide”; artinya jika pernyataan itu melahirkan pernyataan-pernyataan (*moves*) yang lain dan aturan-aturan main yang lain lagi. Oleh karena itu sains menurut Lyotard tidak memiliki suatu meta-bahasa

umum yang dapat dipakai untuk menerjemahkan atau mengevaluasi jenis-jenis bahasa yang lain. Sains hanyalah salah satu permainan bahasa di antara permainan bahasa yang lain. Pengakuan keberagaman permainan bahasa ini pada akhirnya menurut Lyotard adalah langkah pertama untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat.

## IMPLIKASI METODE PENELITIAN

Selama ini terdapat perbedaan yang tegas antara pengetahuan ilmiah dan **narasi**. Dalam pandangan modern yang dapat disebut *pengetahuan* hanyalah yang ilmiah (sains). Narasi dianggap sebagai sesuatu yang primitif, tradisional, terbelakang, penuh prasangka, Perbedaan semacam ini sebenarnya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ilmu pengetahuan ilmiah adalah sebuah permainan bahasa yang memiliki aturannya sendiri sehingga tidak dapat memvonis narasi sebagai dongeng, legenda, atau mitos yang “bukan pengetahuan”. Narasi adalah sebuah permainan bahasa lain yang memiliki aturan mainnya sendiri. Ilmu pengetahuan ilmiah tidak dapat menilai negatif narasi yang berada di luar kompetensinya.

Pengetahuan (*knowledge, savoir*) tidak bisa direduksi hanya menjadi sains (ilmu pengetahuan ilmiah), atau bahkan menjadil*earning* (*connaissance*) sekalipun. *Learning* adalah seperangkat **pernyataan denotatif** yang – berbeda dengan pernyataan-pernyataan

lainnya—menunjukkan atau mendeskripsikan obyek serta dapat dinilai sebagai benar atau salah. Sementara itu sains hanya salah satu *subset* dari *learning*. Di lain pihak, istilah pengetahuan itu pengertiannya jauh lebih luas dan tidak hanya terdiri dari pernyataan-pernyataan denotatif saja. Pengetahuan (*knowledge*) mengandung pengertian “know how”, “know how to live”, “how to listen”, “how to speak” (*savoir-faire, savoir-vivre, savoir-écouter, savoir-dire*). Dengan demikian kompetensi pengetahuan bukan hanya sekedar menentukan kualifikasi benar-salah (kebenaran), tetapi juga menentukan **kriteria** efisiensi (kualifikasi teknis), keadilan dan atau kebahagiaan (kebijaksanaan etis), dsb. *Knowledge* bukan hanya berkaitan dengan kemampuan orang membuat pernyataan denotatif yang baik, tetapi juga preskriptif, performatif, evaluatif.

Pertanyaan kritis pada Lyotard, bukankah dengan mengatakan bahwa *grand narrative* sebagai pelegitimasi pengetahuan harus diganti dengan aneka *little narrative*, Lyotard justru telah membangun suatu *grand narrative* yang baru, yaitu *grand narrative* pluralitas sistem pemikiran (paralogi)

## **TEORI POST KOLONIALISME**

**Franz Fanon, Albert Memmie dan Chinua Achebe,  
Edward , Saud,  
Gayatri Spivak dan Homi Bhabha**

Poskolonial merupakan salah satu kajian yang menjadi konsen utama studi budaya (*cultural studies*). Ia muncul berkaitan dengan adanya hubungan yang bersifat hegemonik antara penjajah dan terjajah. Kaum penjajah menganggap diri sebagai kelompok superior, sementara kaum terjajah dipandang sebagai kelompok inferior. Hubungan hegemonik seperti ini kiranya telah melahirkan pola dominasi-subordinasi. Pihak terjajah sering dipandang sebagai bangsa barbar, tidak beradab, aneh, bodoh, tidak rasional dan berbagai sebutan lainnya yang tidak menyenangkan. Sementara pihak penjajah menganggap diri sebaliknya. Apa yang dikemukakan oleh Ania Loomba (2000). Implikasi diterimanya istilah poscolonialisme dalam dunia akademik Barat menunjukkan penggantian istilah-istilah politis yang lebih tajam dan dinilai kurang manusiawi seperti imperialisme atau geopolitik.

Studi budaya dengan pola dan pendekatan seperti itu kiranya sudah mulai ditinggalkan orang. Kini mereka lebih suka melakukan studi budaya itu tidak dengan apa yang disebut Ernest Gellner sebagai oposisi biner, yaitu mempertentangkan dua posisi utama yang saling bertubrukan. Pendekatan ini telah membelah manusia



dalam dua kutub yang berseberangan tanpa henti dan tanpa titik temu. Oleh karena itu, diperlukan terobosan baru untuk menggantikan pendekatan ini. Maka lahirlah teori poskolonial.

Apa itu poskolonial? Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon menyatakan bahwa teori poskolonial menggambarkan keberlanjutan proses resistensi dan dekonstruksi oleh Non-Barat. Oleh karena itu, poskolonial mengeksplorasi berbagai pengalaman tentang penindasan, perlawanan, ras, gender, perbedaan, pengusiran, imigrasi dalam hubungannya dengan wacana dominasi Barat tentang sejarah, sains dan linguistik. Dalam lintasan sejarah, poskolonial muncul dalam beberapa fase perkembangan. Fase pertama adalah masa permulaan, yang dimulai sekitar tahun 1930-an dengan tokoh seperti Franz Fanon, Albert Memmie dan Chinua Achebe, Edward , Saud, Gayatri Spivak dan Homi Bhabha dan lain-lain. Fase kedua adalah masa perjuangan untuk mendapat pengakuan, yang ditandai dengan lahirnya sastra Dunia Ketiga. Fase ketiga adalah masa berkembangnya teori dan kritik poskolonial. Fase keempat adalah masa perubahan dan kecenderungan-kecenderungan.

Robert Young menyajikan analisis kemunculan teori postkolonialisme secara luas, dari gerakan-gerakan antikolonial di Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika Latin; perkembangan '*counter-modernity*' dunia ketiga dianalisis melalui karya-karya tokoh-tokoh pembebasan seperti

Guevara, Nkrumah, Gandhi, Mao, Cabral dan lainnya, hingga peranan yang dimainkan oleh aktivis perempuan. Young berpendapat bahwa gerakan-gerakan antikolonial merupakan campuran dari gerakan revolusioner pribumi (*indigenous*) dan kosmopolitan, formasi diaspora dari perlawanan intelektual dan budaya yang menghasilkan bentuk-bentuk baru pengetahuan yang berkembang bersamaan dengan praktik politik antikolonial. Teori postkolonial menandai masuknya perspektif-perspektif radikal yang berbeda-beda ke dalam dunia akademis yang hingga sekarang didominasi oleh kriteria dari Barat. Young berpendapat bahwa sekalipun kritik postkolonial menantang pengetahuan eurosentris yang telah mapan dalam bidang budaya, postkolonialisme juga tetap harus melanjutkan kerjanya dalam semangat gerakan antikolonial dengan cara mengembangkan sisi politik yang radikal untuk mendorong keadilan sosial secara global.

**Postkolonial** umumnya didefinisikan sebagai teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Sedangkan kajian dalam bidang kolonialisme mencakup seluruh khazanah tekstual nasional, khususnya karya sastra yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang. Teori postkolonial sangat relevan dalam kaitannya dengan kritik lintas budaya sekaligus wacana yang ditimbulkannya. Tema-tema yang dikaji sangat luas dan beragam, meliputi hampir seluruh aspek

kebudayaan, diantaranya; politik, ideologi, agama, pendidikan, sejarah, antropologi, kesenian etnisitas, bahasa dan sastra, sekaligus dengan bentuk praktik di lapangan, seperti perbudakan, pendudukan, pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa, dan berbagai bentuk invasi kultural yang lain.

Dalam perkembangan berikutnya, sebagai akibat luasnya wilayah kajian wacana di satu pihak, perkembangan teori di pihak lain, sebagai *traveling theory*, postkolonialisme pada gilirannya meliputi hampir seluruh aspek kehidupan, khususnya aspek-aspek yang ada kaitannya dengan kolonialisme. Kajian postkolonial dalam bidang budaya memang tergolong baru. Bahkan, mungkin masih jarang yang berani menerapkan teori kajian ini ke dalam wilayah budaya. Karena, awal munculnya paham tersebut berasal dari kajian sastra (*postcolonial literature*) yang dipelopori oleh Bill Aschroft dkk (Gandi, 2001:vi). Paham ini, semula mencuatkan pemahaman model *national dan black writing*. Model *national* memusatkan perhatian pada hubungan antara negara dan bekas jajahannya. Sedangkan *black writing*, menekankan aspek etnisitas.

Sebagaimana kehadiran postmodernisme dalam kajian budaya, yang juga dipicu oleh teori-teori sastra dan seni, postkolonialisme pun sebenarnya layak diangkat untuk mengkaji budaya. Konteks penjajah-terjajah, dalam fenomena budaya sebenarnya lebih kaya. Banyak hal yang unik dan menarik untuk diungkap

melalui teori postkolonialisme. Hegemoni penjajah yang luar biasa, akan menjadi bahan kajian peneliti budaya. Begitu pula persinggungan pluralisme budaya, telah banyak menyuguhkan persoalan etnis, sehingga menarik bagi paham postkolonialisme. Tradisi postkolonial mengenal dua kunci utama pemahaman budaya: Pertama, dominasi-subordinasi. Isu dominasi dan subordinasi muncul berkenaan dengan kontrol militer kolonial genocide dan keterbelakangan ekonomi. Keduanya tak hanya terjadi antara negara dan etnis, tetapi juga antar negara dengan negara, etnis dengan etnis. Bahkan, pada gilirannya dengan sistem kolonial yang aristokrat telah mengubah subordinasi dan dominasi individu kepada individu lain.

Jika hal ini terjadi, maka hubungan atasan-bawah, patron-clien, majikan-buruh, akan selalu ada. Budaya semacam ini, telah melahirkan keunikan-keunikan yang patut dicermati oleh peneliti budaya. Bahkan, subordinasi dan dominasi laki-laki terhadap perempuan, sehingga di Jawa ada anggapan *wanita minangka kanca wingking*, artinya wanita hanyalah teman di belakang (baca: dapur) menjadi semakin rumit. Kedua, **hibriditas dan kreolisasi**. Budaya lama di era kolonial, melalui proses hibriditas akan semakin pudar. Bahasa juga akan mengalami kreolisasi, yaitu ke arah penciptaan bentuk-bentuk ekspresi baru. Budaya kolonial akan diubah (transkultural) ke dalam wacana hidup baru. Identitas budaya yang konon selalu dianggap halus dan agung

(adiluhung), kemungkinan besar segera bergeser maknanya. Era global-lokal dan otonomi daerah, sedikit banyak telah memoles budaya lama ke dalam budaya baru. Kekuatan paternal dan pusat, lama-kelamaan berubah ke pinggiran. Kekuatan sakral (njeron beteng) misalnya, akan berubah sembilan puluh derajat. Tembok keraton dari waktu ke waktu juga “runtuh”, bercampur dengan kelugasan di luar keraton.

Dalam perubahan tersebut selalu terjadi negosiasi antar pelaku. Hibriditas tradisi yang konon dianggap hebat, lalu berkembang menjadi melemah. Dengan adanya postkolonial ini, peneliti budaya dapat melakukan studi mendalam tentang terjadinya budaya sinkritisme di Indonesia, yang selalu mewarnai kehidupan masyarakat. Jika pada awalnya, rakyat terjajah enggan menerima paham lain, namun dengan ada sinkretik barangkali mereka sama-sama diuntungkan. Mereka sama-sama tak terasa telah mengalami akulturasi budaya. Mereka pula secara halus telah mau menerima dan memberi kepada pihak lain.

Proses keberterimaan dan penolakan budaya inilah yang menarik perhatian peneliti. Yang perlu dipertimbangkan dalam kajian poskolonialisme budaya adalah konsep kajian Gayatri Spivak tentang subaltern. Dia mengajukan pertanyaan kritis: “dapatkan subaltern berbicara?” Subaltern adalah subjek yang tertekan (Gandhi, 2001:1). Pertanyaan ini telah mengarahkan peneliti budaya, untuk mengkaji lebih jauh eksistensi

budaya orang-orang terjajah. Biasanya posisi kaum terjajah adalah inferior, sedangkan penjajah superior. Pihak inferior sering “bisu” karena harus menurut kehendak superior. Karenanya, memang tepat apabila dipertanyakan “dapatkah subaltern berbicara. Ini sebuah ironis, yang ingin menyatakan bahwa budaya kaum penjajah sering memaksakan kehendak.

Atas dasar hal tersebut, lalu muncul dua tipe kolonialisme. Pertama, berhubungan dengan penaklukan fisik. Kedua penaklukan pikiran, jiwa, dan budaya. Baik penaklukan pertama maupun kedua, sama-sama tak mengenakan bagi kaum kolonialis. Kedua tipe ini, seringkali telah menumbuhkan produk-produk budaya baru, misalkan saja ada penciptaan seni dan budaya. Begitu pula penciptaan sastra yang memuat subkultur tertentu, yang diam-diam menolak tradisi penjajah. Konsep kolonialisme di era manapun memang selalu bergerak pada dua hal. Pertama, menguntungkan si penjajah, terutama pada bidang-bidang tertentu. Kedua, menguntungkan kedua-duanya, karena si terjajah dapat belajar banyak tentang budaya dan kehidupan.

Kedua hal tersebut telah menyisakan pengalaman kultural yang luar biasa. Apalagi, jika penjajah telah sampai menanamkan imperialismenya, tentu kolonialisme semakin rumit. Pada tataran ideologis tentu akan lebih berbahaya dalam kehidupan terjajah. Akibatnya, kehidupan si terjajah secara tak sadar akan mengikuti kehendak penjajah. Di era modern yang serta

global ini, penjajahan telah semakin pelik. Penjajahan teknologi informasi, kultural, dan politik telah menyisakan pengalaman pahit. Bahkan, bangsa terjajah akan mengalami stress berat, karena merasa diombang-ambingkan oleh penjajah. Yang penting dikemukakan, tradisi postkolonialisme tak berarti harus menarik waktu dalam rentang panjang. Peneliti tak harus menarik mundur kacamataanya ke aspek historis belaka. Peneliti budaya seharusnya tak terkecoh dengan lama tidaknya kolonialisme.

Kolonialisme dapat berlangsung singkat, datang pergi, dan tak pernah berhenti sepanjang bangsa dan etnis satu berhubungan dengan yang lain. Kajian postkolonialisme budaya paling tidak harus mengaitkan dengan aspek politik. Kekuasaan politik akan mewarnai kultur kaum kolonialis. Oleh karena, penjajah akan menanamkan apa saja dan lewat saja yang mungkin dan strategis sebagai media. Itulah sebabnya studi postkolonialisme yang berhasil akan menjadi dokumentasi kritik sejarah. Dokumentasi ini akan menjadi pelajaran berharga bagi pemilik budaya itu sendiri.

Postkolonialisme bukan hanya sebuah istilah dengan mengemukakan oposisi biner, namun menunjukkan cara pendekatan wacana dengan pemikiran baru dalam proses-proses kultural, intelektual, ekonomi atau politik yang dilihat berkerjasama (kodisi reproduksi) dalam pembentukan, pelestarian dan

penggulingan kolonialisme. Pendekatan poskolonialisme memahami kembali dengan teliti dan mendalam pertemuan berbagai gagasan dengan lembaga-lembaga, pengetahuan dengan kekuasaan, politik dengan intelektual. Akibatnya kekerasan kolonial tidak saja dilihat dari aspek kekerasan dan penghancuran namun juga aspek epistemik yaitu serangan terhadap budaya, gagasan, sistem, nilai, norma, rakyat jelata, rakyat terjajah dan kemudian dikaitkan kelembagaan kolonial itu sendiri.

Gauri Viswanathan (1990) dan David Johnson (1996) menempatkan kelembagaan pendidikan Inggris didalam perpolitikan pemerintahan kolonial di India dan Afrika Selatan, ia mengemukakan bagaimana misi pengobatan di Afrika mengkonstruksi orang Afrika dengan cara-cara tertentu yang intrinsik bagi operasi-operasi kekuasaan kolonial di bidang kehidupan lainnya. Sementara Gauri menjelaskan keterlibatan yang intensive lembaga pendidikan Inggris didalam penciptaan bangsa Inggris sebagai bangsa yang bermartabat tinggi di mata orang India. Frantz Fanon mencoba mengangkat konteks-konteks ganda gender dan seksualitas, nasionalisme dan hibriditas. Ia mencoba membongkar sisi-sisi yang tak tersentuh sehingga persilangan gender dengan kolonialisme akan terbuka. Menurutnya masalah gender yang selama ini dilihat sebagai masalah budaya, eksploitasi tenaga kerja, pembagian kerja. Bagi Fanon gender tidak sekedar demikian tapi juga masalah



ideologi-ideologi kolonial yang sudah tercipta lama dalam diri perempuan kolonial yang terhubung dengan pengaturan administrasi, yudisial, ekonomi dan masalah-masalah kesehatan kerja.

Poskolonial ingin memperlihatkan bagaimana stereotip-stereotip, gambaran-gambaran dan pengetahuan tentang subyek-subyek dan budaya-budaya kolonial terkait lembaga kendali ekonomi, administrasi, yudisial dan biomedis. Konsep wacana dalam poskolonial dimaksudkan untuk mengungkap antarhubungan antara yang ideologis dengan yang material, bukan meleburnya menjadi satu. Karena itu dibutuhkan studi literal, linguistik dan interdisiplineir seperti ilmu budaya, sejarah, geografi, politik dan lainnya.

## **IMPLIKASI METODE PENELITIAN**

Poskolonialisme menggunakan tradisi-tradisi Discourse Paul-Michel Foucault yang dilahirkan dari karya tentang kegilaan dan dari keinginan untuk menemukan kembali suara-suara dari orang gila, bukan paramedik atau biomedis. Ini kerja yang sulit, karena harus menemukan suara dari orang yang dibuang dari pergaulan sosial. Foucault memulainya dengan studi literal, kemudian studi tentang identitas manusia itu diproduksi dan direproduksi dengan berbagai aturan, sistem, prosedur yang justru memisahkannya dari kenormalan.

Metode poskolonial mengarahkan pada suatu pemahaman yang terintegrasi dimulai dengan prosedur ketat keilmiahan (tata wacana), bahasa dipakai dalam takaran-takarannya, mempelajari hal yang dianggap rasional atau yang bukan rasional yang ada dalam praktek-praktek sosial. Keabsahan ilmiah pada metode dekonstruksi diawali dengan analisis yang sifatnya sistematis, logis, dan kritis. Ini berarti posisi peneliti memegang peran penting dalam penelitian. Peneliti harus memiliki paradigma (pola berpikir) dan cara berpikirkualitatif (dan kuantitatif—apabila diperlukan), induksi-deduksi, rekonstruksi teori. Mengapa harus demikian? Dengan menggunakan metode ini peneliti harus dapat memiliki wawasan atau persepsi ilmiah yang bersifat komprehensif.

Paradigma kualitatif mengajak kita memahami situasi sosial budaya atau situasi lainnya agar diperoleh nilai (*values*) dan norma tentang situasi tersebut, seperti nilai estetis, moral, harmoni, kebebasan, konflik dan norma politis, kekuasaan, dan ideologis. Fokus keilmuan diantaranya Ilmu Budaya, Metabahasa dan literasi sangat penting dalam penerapan teori ini. Sebab menjadi analisis dalam melihat berbagai “pembongkaran” dari sisi yang lain seperti aspek ideologis, politis, pemaknaan yang lebih kritis (misalnya aspek sosial, etika/moral, kehidupan praktis, aspek gender), suatu institusi dan sebagainya.

## NALAR PENELITIAN

Prinsip kerja	Deduksi	Induksi
Tema kajian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan hubungan dua konsep</li> <li>- Testing teori</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sifat fenomena atau sifat gejala (realitas) yang diteliti.</li> <li>- Konstruksi pengetahuan</li> </ul>
Hakekat yang diteliti	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuktikan hubungan antar variabel mengandung nilai</li> <li>- Bersifat explanation (menjelaskan mengandung skala ukuran kuantitatif).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengungkapkan ide-ide, nilai-nilai, pikiran, simbol, pola tindakan.</li> <li>- Memahami dan menangkap makna</li> </ul>
Dasar Pengembangan teori	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Testing hipotesa sesuai kerangka teori</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Interpretasi dan memaknai sesuai realitas dituntun perspektif (sebagai acuan)</li> </ul>
Metode	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Survei</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendalaman sesuai realitas.</li> </ul>
Sasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Populasi, sampling, responden.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunitas, kelompok, informan kunci</li> </ul>
Teknik mengumpulkan data	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kuesioner, wawancara berstruktur, angket</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara mendalam, pengamatan, pengamatan terlibat, diskusi kelompok.</li> </ul>
Teknik Analisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Unit analisis untuk uji statistik</li> <li>- Analisis menggunakan statistik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Data sesuai realitas</li> <li>- Analisis bersifat deskripsi naratif.</li> </ul>

## HAKEKAT PENGETAHUAN SOSIAL

	Ilmu-ilmu empiris analitis atau ilmu pengetahuan alam (science)	Ilmu-ilmu historian hermeneutik (humaniora).	Ilmu-ilmu kritik sosial	Pos strukturalis dan pos modern. Ilmu sosial budaya kontemporer.
Sistematis metodis	Deduktif empiris	Induksi - interpretatif	Abduktif-kritis	Dekonstruksi
Metodologi	Positivitik empiris analitis	Hermeunitik historis	Refleksi diri (partisipatoris)	Wacana (discourse) narasi lokal mikronarasi
Ungkapan bahasa	Proposisi-proposisi nomologis	Bahasa sehari-hari-ungkapan dialogal laguage game	Pembicaraan emansipatoris	Skeptis (jargonistik)
Tindakan	Rasional bertujuan	Komunikatif	Revolusional emansipatoris	Nihilis
Pengetahuan	Informasi	Interpretatif	Emansipatoris	Dialogis
Kepentingan	Teknis	Praktis	Emansipasi	Pencerahan

Dimodifikasi dari Budi Hardiman, 1990, Kritik Ideologi, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, hal. 193.

## BAB VI

### POKOK-POKOK ARGUMENTASI PERDEBATAN METODOLOGI (METHODENSTREIT)

Beberapa ilmuwan sosial kontemporer telah melakukan pemetaan terhadap aliran-aliran ilmu sosial dan perdebatan metodologinya. George Ritzer dalam bukunya *Modern Sociological Theory* (1996: 505-506) membagi sosiologi menjadi tiga paradigma;

1. Paradigma fakta sosial (*the social-facts paradigm*) yang merupakan jalur positivisme Emile Durkheim dan perkembangan teorinya mempengaruhi fungsional struktural Talcot Parson dan aliran konflik struktural dari Ralf Dahrendorf sampai Lewis Coser.
2. Paradigma definisi sosial (*the social-definition paradigm*) dengan Max Weber sebagai tokohnya dan perkembangan teorinya adalah fenomenologi, interaksionisme simbolis maupun etnometodologi.
3. Adalah paradigma perilaku sosial (*the social behaviour paradigm*) yang lebih merupakan teori psikologis yang dibidani oleh B.F. Skinner.

Ilmuwan sosial Jerman dari madzab kritis, yaitu Habermas membagi aliran teori melalui kepentingannya (Hardiman, 1990: 127-145), yaitu kepentingan teknis ilmu-ilmu empiris analitis atau (positivisme), kepentingan praktis ilmu-ilmu Historis hermeneutis (humanisme), dan kepentingan emansipatoris ilmu-ilmu

kritis. Ketiga model ilmu ini merupakan hasil proses gejolak filsafat pengetahuan sampai abad ke- 20. Pembagian aliran ilmu sosial versi Habermas ini tampaknya lebih tepat untuk memperbincangkan perkembangan ilmu sosial. Sehingga dalam tulisan sederhana tentang diskursus metodologi ilmu-ilmu sosial ini akan mengacu pada pembagian yang dilakukan oleh Habermas.

### **A. Fase Awal Saintisme Ilmu Sosial**

Filsafat modern berkembang melalui dua aliran yakni :

1. Dibidani oleh Plato yang mengutamakan kekuatan rasio manusia, dimana pengetahuan murni dianggap dapat diperoleh melalui rasio itu sendiri (*Apriori*).
2. Adalah Aristoteles yang memperhatikan peranan empiris terhadap obyek pengetahuan (*aposteriori*). Selanjutnya masing-masing melahirkan penerus, rasio didukung oleh Rene Descartes, Malebrance, Spinoza, Leibnis, dan Wolff. Filsafat Empirisme berkembang di tangan Hobbes, Locke, Berkely, dan Hume (Hardiman, 1990). Ilmu alam berkembang melalui empirisme dan rasionalisme itu, dengan mengambil sikap teoritis murni ilmu alam dapat melepaskan diri dari kepentingan-kepentingan. Filsafat semakin kuat mendapat pondasi positivismenya dalam ilmu sosial melalui Aguste Comte (1798-1857), yang sebagian kalangan menobatkannya sebagai penghulu sosiologi

karena temuannya dalam istilah ilmu sosiologi. Positivisme ilmu sosial mengandaikan suatu ilmu yang bebas nilai, obyektif, terlepas dari praktik sosial dan moralitas. Semangat ini menyajikan pengetahuan yang universal, terlepas dari soal ruang dan waktu.

Positivisme merupakan usaha membersihkan pengetahuan dari kepentingan dan awal dari usaha pencapaian cita-cita memperoleh pengetahuan untuk pengetahuan, yaitu terpisahnya teori dari praksis. Dengan terpisahnya teori dari praksis, ilmu pengetahuan menjadi suci dan universal. Sosiologi Comte menandai positivisme awal dalam ilmu sosial, mengadopsi saintisme ilmu alam yang menggunakan prosedur-prosedur metodologis ilmu alam dengan mengabaikan subyektivitas, hasil penelitian dapat dirumuskan kedalam formulasi-formulasi (postulat) sebagaimana ilmu alam, ilmu sosial bersifat teknis, yaitu menyediakan ilmu-ilmu sosial yang bersifat instrumental murni dan bebas nilai.

Emile Durkheim (1858-1917), sang liberal dalam politik tetapi konservatif dalam intelektual, merupakan tokoh klasik sosiologi yang berpikiran positivis. Bagi Durkheim, fakta sosial (*social fact*) adalah landasan bagi ilmu sosial. Fakta sosial adalah kenyataan masyarakat yang tidak bisa disingkirkan adanya, dan tidak dapat direduksi menjadi fakta individu. Fakta sosial ini dapat diperoleh melalui penelitian empiris. Ia percaya bahwa ide-ide dapat diketahui secara *instropectively*

(*philosophically*), tetapi benda tidak dapat disusun dengan aktifitas mental murni; mereka mengharuskan untuk konsepsi mereka “data dari luar pikiran” (Ritzer, 1996:185).

Positivisme adalah kesadaran positivistic tentang kenyataan sebagaimana juga pengamatan oleh ilmu-ilmu alam. Pada filsafat abad ini pemikiran positivistic tampil dalam lingkungan Wina. Lingkungan Wina menolak perbedaan antara ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial, menganggap pernyataan-pernyataan yang tak dapat diderivasikan, seperti etika, estetika, dan metafisika sebagai pernyataan-pernyataan yang tak bermakna atau *nonsense*, mempersatukan semua ilmu pengetahuan di dalam bahasa ilmiah yang universal, dan memandang tugas filsafat sebagai analisis kata-kata atau pernyataan-pernyataan. Dalam *Dictionary of Philosophy and Religion* (1980) W.L. Reese mendefinisikan positivisme sebagai kerabat filsafat yang bercirikan metode evaluasi sains dan saintifik positif pada tingkat ekstrem. Sebagaimana layaknya sebuah sistem pemikiran positivisme pada dasarnya mempunyai pijakan; logiko empirisme, realitas obyektif, reduksionisme, determinisme, dan asumsi bebas nilai.

## **B. Fase Humanisme Ilmu Sosial**

Margaret M. Poloma (1994: 10) dengan mengutip Cotton (1966) dan Wrong (1976) menjelaskan; Berbeda



dengan sosiologi naturalistik atau positivis, sosiologi humanistik bertolak dari tiga isu penting. Yakni:

1. Tidak seperti sosiologi naturalistik, sosiologi humanistik menerima “pandangan *common-sense* tentang hakikat sifat manusia, dan mencoba menyesuaikan dan membangun dirinya di atas pandangan itu.
2. Para ahli sosiologi humanis itu yakin bahwa pandangan “Common-sense” tersebut dapat dan harus diperlakukan sebagai premis dari mana penyempurnaan perumusan sosiologis berasal. Dengan demikian pembangunan teori dalam sosiologi bermula dari hal-hal yang kelihatannya jelas, ada dalam kehidupan sehari-hari dan umum. Ketiga, sosiologi humanis “mengetengahkan lebih banyak masalah kemanusiaan ketimbang usaha untuk menggunakan preskripsi metodologis yang bersumber dalam ilmu-ilmu alam untuk mempelajari masalah-masalah manusia”.

Humanisme ilmu sosial menolak positivisme yang mengambil alih metode ilmu alam ke dalam ilmu sosial. Aliran ini menolak apa yang disebut sebagai fakta sosial, angka dari suatu rumusan umum, dan mengasumsikan masyarakat sebagai benda yang diamati (obyek). “Ada dunia subyektif yang mengikuti konteks dan proses historis tertentu. Epistemologi transendental Immanuel Kant yang menjelaskan refleksi atas syarat-syarat

kemungkinan dari pengetahuan, perkataan dan tindakan kita sebagai subyek yang mengetahui, berbicara dan bertindak, dan bahwa dunia adalah suatu kebingungan dari kejadian-kejadian yang tak pernah diketahui arahnya. Dunia hanya dapat diketahui hanya melalui proses penyaringan, seleksi, dan pengkategorian kejadian-kejadian” (Ritzer, 1996: 25), kemudian melahirkan aliran Kantian yang menolak positivisme, seperti Max Weber dan W. Dilthey.

Max Weber (1864-1920), menurut Anthony Giddens (1985) dapat disebut yang mengawali aliran humanisme dalam sosiologi, mengakui bahwa ilmu-ilmu sosial harus berkaitan dengan fenomena ‘spiritual’ ‘atau’/ ‘ideal’, yang sesungguhnya merupakan ciri khas dari manusia, yang tidak ada dalam jangkauan bidang ilmu-ilmu alam. Pendekatan untuk ilmu sosial tidak seperti dalam tradisi positivisme yang mengasumsikan kehidupan sosial atau masyarakat selayaknya benda-benda, tetapi ia meletakkan pada realitas kesadaran manusia sehingga muncul usaha untuk memahami dan menafsirkan. Weber menekankan bahwa ‘dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial, kita berurusan dengan gejala-gejala jiwa yang “memahaminya” dengan sungguh-sungguh tentu saja merupakan suatu tugas dari suatu jenis yang khusus berbeda dari fenomena-fenomena yang bisa diterangkan atau diusahakan agar bisa diterangkan oleh rencana-rencana ilmu pengetahuan

alam eksata pada umumnya (Giddens, 1985: 164-179). Weber selain mendekati ilmu sosiologi melalui konsep Kantian dia juga telah berusaha membuat garis hubung perdebatan antara positivisme dan humanis.

Selain Weber adalah Wilhelm Dilthey yang ikut menentang saintisme ilmu sosial. "Sebagaimana Wilhelm Dilthey juga ikut memberikan pijakan penting bagi aliran budaya, bahwa ilmu-ilmu budaya mengobyektivasi pengalaman seutuh-utuhnya, tanpa pembatasan. Pengalaman-pengalaman ini lebih-lebih dialami dari *dalam*. Ilmu-ilmu budaya mentransposisikan pengalaman, yaitu memindahkan obyektivasi-obyektivasi mental kembali ke dalam pengalaman reproduktif, bermaksud membangkitkan kembali pengalaman-pengalaman secara sama. Sikap subyek dalam ilmu budaya adalah *verstehen*.

Dalam hal tersebut, menjelaskan struktur simbolis atau makna. Dengan *verstehen* tidak ingin diterangkan hukum-hukum, melainkan ingin menemukan makna dari produk-produk manusiawi, seperti sejarah, masyarakat, candi, interaksi. Pengalaman, ekspresi, dan pemahaman adalah tiga pokok penting yang menurut Dilthey menjadi pokok kajian ilmu budaya" (Hardiman, 1990: 148).

Alfred Schuzt, di Austria, ikut meletakkan dasar terhadap aliran humanisme melalui fenomenologinya, baginya subyek *matter* sosiologi adalah melihat

bagaimana cara manusia mengangkat, atau menciptakan, dunia kehidupan sehari-hari (Ritzer, 1996: 387), atau bagaimana manusia mengkonstruksi realitas sosial. Schuzt sendiri merupakan pelanjut pemikiran Edmund Husrell dan juga Weber, yang lebih dulu meletakkan dasar humanisme ilmu sosial. Pendekatan mereka mencirikan historisisme (Berger dan Luckmann, 1990: 10). Setelah Schuzt dengan fenomenologinya disusul oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge- wissenssoziologie*) yang memperluas jangkauan fenomenologi, ada yang mengatakan sebagai usaha menjembatani antara yang positif dan humanis.

Berger pun mengakui bahwa Dilthey dan Schuzt adalah yang mendahului sosiologi pengetahuan melalui historisme. Berger lebih diposisikan sebagai aliran humanis yang juga memanfaatkan pendekatan fakta sosial, “bahwa dalam karya-karya Berger jelas terlihat usaha untuk menjembatani yang makro dan mikro, bebas nilai dan sarat nilai, interaksionis dan strukturalis, maupun teoritis dan relevan” (Poloma, 1994: 303). Aliran ilmu sosial humanistik memandang bahwa historis dan pemahaman terhadap dunia sosial, dunia sehari-hari yang meliputi tindakan dan pemaknaan, bahasa, menjadi pijakan untuk melihat realitas sosial.

### **C. Fase Ilmu Sosial Kritis**

Tradisi ilmu sosial kritis adalah kelompok yang meyakini bahwa ilmuwan sosial mempunyai kewajiban moral mengajak dalam melakukan kritik masyarakat. Kepentingan teori sosial adalah emansipasi yang membebaskan masyarakat dari kekejaman struktur sosial menindas. Mereka menolak memisahkan analisis dari pertimbangan atau fakta dari nilai. "Teori Kritis hendak menembus realitas sosial sebagai fakta sosiologis, untuk menemukan kondisi-kondisi yang bersifat transendental yang melampaui data empiris. Teori kritis juga bersifat historis dan tidak meninggalkan data yang diberikan oleh pengalaman kontekstual. Dengan demikian teori kritis merupakan dialektika antara pengetahuan yang bersifat transendental dan yang bersifat empiris" (Hardiman, 1990: 30).

Aliran ilmu sosial kritis merupakan hasil dari usaha menemukan jalan keluar dari kebuntuan ilmu pengetahuan atau perdebatan antara positivisme dan humanisme ilmu sosial. "Mereka yang terlibat dalam aliran ini, pertama kali tokohnya adalah Felix Weil, Freiderick Pollock, Carl Grundenberg, Max Horkheimer, Karl Wittgovel, Henry Grossman, Adorno, Marcuse, dan kemudian yang membuka kebuntuan para pendahulunya adalah Juergen Habermas. Dari nama-nama ini yang merupakan madzab Frankurt adalah Horkheimer, Adorno, Marcuse, Pollock, dan Habermas.

Habermas sendiri masuk dalam teori kritis kedua, dan yang lainnya teori kritis gelombang pertama.

Tiga tema besar yang mewarnai seluruh madzab Frankfurt adalah, pertama menetapkan kembali persoalan-persoalan besar dalam filsafat melalui program penelitian interdisipliner, kedua menolak pandangan-pandangan Marxisme ortodoks, ketiga merumuskan teori masyarakat yang memungkinkan perubahan ekonomi, budaya, dan kesadaran atau dengan kata lain, menyusun teori dengan maksud praktis. Di sinilah secara epistemologi, aliran teori kritis berbeda dari positivisme dan humanisme (Hardiman, 1990: 43).

Semangat ini juga tumbuh di Amerika yang kemudian berkembang analisis kritis dari Charles W. Mills (1956), yang melakukan studi kritis terhadap struktur sosial Amerika. Dalam bukunya *The Power Elite* (1956). Mills memberikan kritik terhadap struktur sosial Amerika yang cenderung menindas masyarakat, melalui elit-elit berkuasa di sana. Analisis sosiologi Mills sebenarnya sering diposisikan sebagai aliran sosiologi skeptis karena ia tidak secara langsung memberikan identitas pemikirannya sebagai aliran kritis. Walaupun demikian pemikiran sosiologi Mills tepat untuk disebut sebagai Sosiologi kritik, dengan pengembangan analisis kritis terhadap struktur kekuasaan di Amerika mengenai kelompok-kelompok elit kekuasaan yang mendominasi masyarakat. Sosiolog terkemuka saat ini yang juga

mengkritisi positivisme adalah Anthony Giddens di Inggris, walaupun juga melakukan kritik terhadap madzab kritis yang sesungguhnya masih menggunakan rasionalitas dalam istilah atau pengertian fungsionalisme struktural (Giddens, 1995).

Membahas secara singkat epistemologi teori ilmu sosial yang pada gilirannya telah mencabangkan ilmu sosial kedalam tiga ranah pemikiran utama; positivisme yang berkembang menjadi madzab analitis (empiris analitis), humanisme yang berkembang menjadi madzab historis heurmenetik, dan emansipatoris yang melahirkan tradisi ilmu sosial kritis. Tiga aliran dasar ini telah berangkat dari asumsi dasar-epistemologi yang berbeda. Pendekatan tiga aliran ini terhadap realitas sosial (masyarakat) berbeda-beda sehingga metode penelitian yang dikembangkannya pun berbeda.

Positivisme melalui karya-karya Emile Durkheim di Perancis meletakkan landasan metodologisnya secara kokoh sempurna. Dalam usahanya untuk mewujudkan kriteria ilmiah tentang patologi sosial dalam karya *The Rule of Sociological Method* "Durkheim mengakui bahwa identifikasi patologi di dalam sosiologi menghadapi masalah-masalah yang luar biasa sukarnya. Oleh karena itu dia berusaha untuk menerapkan ajaran metodologi yang sebelumnya pernah digunakan: apa yang normal di dalam bidang sosial bisa diidentifikasi oleh 'ciri-ciri khas eksternal yang dan nampak' dari universalitas.

Dengan kata-kata lain, normalitas dapat ditentukan (dengan cara permulaan), dengan mengacu pada meratanya, lazimnya fakta sosial di dalam bentuk masyarakat tertentu” (Giddens, 1985: 115). Metodologi positivistik ini mengalami perdebatan keras, terutama sekali dari aliran humanis yang tidak menyetujui ide mengadopsi metode ilmu alam kedalam ilmu sosial. Anthony Giddens (1976) menekankan bahwa bagi aliran humanis (interpretatif) dunia kehidupan sosial berbeda dengan dunia alam. Manusia adalah subyek yang aktif dalam dunia sehari-hari.

Pada situasi ini, dunia sosial sangat bergantung terhadap proses aktivitas manusia. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan positivisme yang meletakkan manusia sebagai obyek yang bisa generalisasikan. Humanisme ilmu sosial dengan metode historis hermeneutis tidak memisahkan antara subyek dan obyek, sebagaimana saintisme melakukannya, fakta pada kebudayaan tampak pada kesadaran sebagai sesuatu yang datang dari dalam subyek sendiri dan pengalaman (*erlebnis*) menjadi penting. *Verstehen* dengan cara reproduksi pengalaman ini mengandaikan bahwa orang pada masa kini dapat berempati terhadap penghayatan orang-orang masa lampau, mereproduksi proses karya itu dibuat. Humanisme ilmu sosial, membangun teorinya melalui penjelasan dunia sehari-hari, dunia makna, proses sosial (historis) dan bahasa.



Oleh karena itu historis hermeneutik juga bersifat kontekstual mengingat sifat-sifat pengalaman, bahasa, dan makna sangat ditentukan oleh ranah-ranah kehidupan manusia yang terpisah-pisah.

### **RINGKASAN PERDEBATAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Metodologi Ilmu Sosial atau disebut juga *on the logic of social sciences* sesungguhnya adalah filsafat ilmu yang menjelaskan logika kerja keilmuan social mengapa ? cara kerja logika ilmu sosial itu merupakan warisan-warisan dari berbagai logika yang ada dalam berbagai keilmuan seperti filsafat, ekonomi, fisika, ilmu alam , humaniora yang memiliki pengaruh bagi teori dan metode dalam ilmu sosial.
2. Peristilahan yang berkembang antara lain : Max Weber : *Methodology of Social Sciences*, Jurgen Habermas : *On The Logic Of Social Sciences*. Ten Benton dan Ian Craice: *Philosophy of Social Sciences*. John Hughes: *The Philosophy of Social Research*.
3. Peta Besar Metodologi awalnya dibedakan menjadi dua yakni : Nomotetik (science) dan Ideografik (humaniora). Tampilan nomotetik adalah menggunakan pendekatan positivistic berdasarkan teori dengan logika kerja deduktif . Jenis penelitian bersifat survey, kuantitatif, statistic, eksperimen, karena ia taat teori

(deduktif) . Sedangkan ideografis adalah menggunakan pendekatan fenomenologi (humaniora) berdasarkan observasi dengan logika kerja induktif (hasil pengamatan) , Jenis penelitian bersifat deskriptif, analitik, etnografik, interpretative, kualitatif. Nalar nomotetik beranjak dari logika deduktifisme yang dibimbing oleh teori karena itu dalam pembuktiannya membutuhkan verifikasi dan uji hipotesis, kebenarannya bersifat universal dan bebas nilai. Nalar ideografik beranjak dari logika induksisme (observasi) pengaruh dari empirisme. Kebenarannya bersifat unik dan khas

4. Unifikasi science dan humaniora :Unifikasi ini dipelopori oleh Max Weber dan kemudian disempurnakan oleh Juergen Habermas sebagai filosof generasi berikutnya. Weber menyatukan perbedaan science dan humaniora dengan cara menyebutnya dengan pendekatan eklaeren (penjelasan) dan vestehen (penafsiran). Logika unifikasi itu disebut dengan elektivisme. Habermas melengkapi upaya Weber dengan menyebutnya . empirisme analitik sebagai turunan dari science, historis hermeneutik sebagai turunan humaniora dan kritis sebagai perpaduan antara science dan humaniora.

5. Beberapa argumentasi atau pemikiran Habermas dapat dinyatakan sebagai berikut :
- a. Menentang keberadaan pembagian kerja antara ilmu pengetahuan alam dengan humaniora, dan mencoba melakukan rekonstruksi metodologis dengan cara *to go beyond Neo-Kantian epistemology*. Suatu paham yang dipelopori Rickert dan Windelband.
  - b. Menegaskan ketika ilmu alam dan humaniora mampu hidup berdampingan, baik dalam kondisi saling mengabaikan ataupun kalau tidak dalam situasi saling menunjukkan kehebatannya, tugas ilmu-ilmu sosial harus memecahkan pembagian kerja tersebut menjadi satu atap. Tidak perlu ada lagi pemisahan secara tegas antara apa yang dimaksud dengan logika ilmu (science) dan apa yang dimaksud dengan logika humaniora, kedua logika itu dapat dimanfaatkan dan saling memberikan keuntungan kalau diterapkan dalam memahami realitas sosial.
  - c. Berupaya menentang hegemoni positivisme yang menjelma dalam berbagai dominasi konsep-konsep empiris-analitis dalam ilmu-ilmu sosial dengan cara menunjukkan

- perlunya mengembangkan text interpreting humanities dalam studi sosial dan kemanusiaan
- d. Mampu mengkritik dan merekonstruksi pendekatan fenomenologi (Schuetz), etnometodologi (Garfinkel dan Cicourel), permainan linguistik (Wittgenstein dan Winch) dan tradisi hermeneutik (Gadamer). Dengan memahami, membela sekaligus memberi kritik merupakan metode refleksi-diri yang menjadi tulang punggung perkembangan teori kritis Habermas.
  - e. Dengan basis teori kritis, Habermas mampu meningkatkan peran metode interpretif (Verstehen) dan sekaligus mengurangi hegemoni positivisme dalam hal metode empiris-analitis hingga sampai batas yang proporsional.
  - f. Habermas tidak hanya membawa metode ilmu alam (empiris-analitis) dan humaniora (historis-hermeneutik) di bawah satu atap, tetapi juga mengetahui manfaat sekaligus menerima kelemahan keduanya dalam rangka sebagai alat untuk memahami gejala social
  - g. Disamping ada dua metode yaitu metode ilmu alam dan humaniora, Habermas

mengembangkan satu lagi metode yang merupakan derivasi dari pendekatan psiko-analisis yaitu metode refleksi-diri yang kemudian melahirkan ilmu-ilmu kritis. Cita - cita Juergen Habermas menyatukan ilmu pengetahuan alam dengan humaniora menjadi satu atap, sebenarnya sudah dirintis oleh filosof pendahulunya yaitu Max Weber, seorang pembaharu dari mazab Frankfurt. Beberapa pemikiran Max Weber Dimana perdebatan metode terjadi sejak abad ke-18 dan awal abad ke-19, dan perselisihan positivisme pada abad ke-20.

- h. Perselisihan metode dalam ilmu-ilmu sosial di Jerman. Untuk dapat menyimak dengan baik pemikiran - pemikiran Juergen Habermas, akan lebih baik bila mengetahui sejarah perdebatan metode ini, yang sampai sekarangpun masih berlangsung. Perdebatan dimulai ketika para filosof menentukan status keilmuan dan metodologi dari disiplin ilmu ekonomi. Perdebatan antara Gustav Schmoller dan Carl Menger. (1870-an dan 1880-an) apakah ilmu ekonomi harus bekerja menurut metode eksakta atau historis, deduktif atau induktif dan abstrak atau empiris. Dengan

kata lain ilmu ekonomi merupakan kategori pengetahuan nomotetik atau ideografi

## IMPLIKASI METODE PENELITIAN

Rickert dan Windelband membedakan antara ilmu-ilmu nomotetik yang berdasarkan pada metoda ilmu alam, dan ideografik yang berdasarkan pada humaniora. Nomotetis merupakan pengetahuan yang mencari keteraturan, sedangkan ideografik mencari spesifikasi suatu gejala. Kedua metode ini tidak dapat saling direduksi. Wilhem Dilthey membedakan *Geisteswissenschaften* atau ilmu-ilmu sosial budaya dan *Naturwissenschaften* atau ilmu-ilmu alam. Max Weber, dengan *elektivismenya* menegaskan bahwa ilmu sosial dapat mengambil alih metode ilmu alam sehingga mengusulkan metode *Erklaeren*, tetapi juga sekaligus dapat menggunakan metode ilmu-ilmu humaniora yaitu metode interpretasi atau *Verstehen*. Ilmu sosial dapat bersifat bebas nilai (*Wertfreiheit*) tetapi juga sekaligus menegaskan adanya relevansi nilai (*Werturteil*) dalam memahami gejala sosial. Pemikiran Weber ini menjadi peletak epistemologi *to go beyond Neo-Kantian*. Tapi pada akhirnya kaum positivisme memenangkan perdebatan metodologi ilmu ekonomi, karena dukungan komunitas ilmiah. Sehingga ilmu ekonomi berusaha mensejajarkan diri dengan ilmu alam dengan mengambil alih metode ilmu alam.

Para Filosof yang tidak setuju dengan status itu (mereka yang mendukung ilmu ekonomi dengan wawasan historis, seperti Weber) akhirnya terserap dalam sosiologi. Mereka mengembangkan ekonomi dengan wawasan historis dan budaya pada perkembangan lebih lanjut masuk dalam disiplin sosiologi ekonomi. Hegemoni positivisme dalam ekonomi atau sosiologi ditandai dengan dominasi logika deduktif-logis yaitu metode survey dan statistik dalam analisis, bukannya metode historis dan interpretatif.

Juergen Habermas menentang dominasi ini, dia mengakui kehebatan positivisme tetapi sekaligus meletakkan positivisme sesuai dengan porsinya dalam ilmu-ilmu sosial. Epistemologi yang berbeda menjadikan setiap aliran memiliki metodologi yang berbeda. Secara kasar; positivis menggunakan teknik-teknik kuantitatif, interpretatif dengan kualitatif, dan kritis dengan kualitatif-emansipatorik.

Dalam metodologi, ilmu sosial positivisme menggunakan metode empiris-analitis; menggunakan logika deduksi, teknik-teknik penelitian survai, statistika, dan berbagai teknis studi kuantitatif. Humanisme ilmu sosial menggunakan metode historis-hermeneutis; mencakup logika induktif, dan metode penelitian kualitatif. Ilmu sosial kritis mencakup pendekatan emansipatorik; penelitian partisipatorik dan metode kualitatif.





## DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben, 2003, *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, Kreasi Wacana, Yogyakarta
- Bambang Sugiharto, I., *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Babbie, Earl, 2003, *The Practice of Sosial research*, 9<sup>th</sup> edition, Wadsworth/Thompson Learning Inc, USA
- Berger, Peter, dan, Luckman, Thommas, 1990, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, LP3ES, Jakarta
- Berger Peter L., *Sacred Canopy*, Doubledy, USA, 1991
- Cambell, Tom, 1994, *Tujuh Teori Sosial; Sketsa Penilaian Perbandingan*, Kanisius, Yogyakarta
- Diefenbach, Katja, Sara R. Farris, Gal Kirn and Peter D. Thomas (eds.), "Encountering Althusser: Politics and Materialism in Contemporary Radical Thought" (New York: Continuum, 2013).

Drucker, Peter F. 1993., *Post-Capitalist Society*, New York: HarperBusiness

Donny Gahral Adian, 2001, *Arus Pemikiran Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra

Gibbons, T., Michael, (ed), 2002, *Tafsir Politik-Telaah Hermeneutis Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Qalam, Yogyakarta

Giddens, Anthony, 1986, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, UIP, Jakarta

-----, 1995, *The Constituent of Society: The Outline of the Theory of Structuration*, Polity Press Cambridge, UK.

-----, 2004, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas, Kreasi Wacana*, Yogyakarta

Hardiman, Francisco, Budi, 1990, *Kritik Ideologi-Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta

-----, 2008, *Melampaui Postitivisme dan Modernitas, Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Kanisius, Yogyakarta

Hamilton, Peter, 1990, *Reading From Talcott Parsons*,  
Terjemahan oleh Hartono Hadikusumo, Tiara  
Wacana

Johnson, Paul, Doyle, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan  
Modern*, PT. Framedia, Jakarta

Kluckhohn, F., & Strodtbeck, F. L., *Variations in value  
orientations*. Evanston, IL: Row, eterson.1961

Kluckhohn, C. K. , *Values and value orientations in the  
theory of action*. In T. Parsons and E. A. Shils  
(Eds.), *Toward a general theory of action*.  
Cambridge, MA: Harvard University Press.  
1951.p. Kluckhohn, F. R. & Strodtbeck, F. L..  
*Variations in value orientations*. Evanston, IL:  
Row, Peterson.1961.

Kathy S. Stolley, *The Basics of Sociology*, Connecticut:  
Greenwood Press, 2005.

Koentjaraningrat, *Koentjaraningrat dan Antropologi di  
Indonesia* : Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1997

Manheim, Karl, 1991, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap  
Kaitan Pikiran dan Politik*, Kanisius, Yogyakarta

Mary Jane. Collier, *Cultural Identity and Intercultural  
Communication*, dalm Samavor, Larry A dan

Porter Ricard E. (ed), *intercultural Communication : A Reader*, Berlmont: Wadsworth, 1994

McQuarrie, Donald, 1995, *Reading in Contemporary Sociological Theory from Modernity to Post-Modernity*, Prentice Hall, inc., Englewood Cliffs, New Jersey.

Mills, Wright, C., 1956, *The Power Elite*, Oxford University Press, New York

Nugroho, Heru, 2003, *Menumbuhkan Ide Ide Kritis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Ritzer, George, 1996, *Modern Sociological Theory*, The Mc Graw-Hill Companies, Inc., New York, USA

-----,1992, *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill, Inc.

-----1996 , *Classical Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Ritzer George, ed., *Encyclopedia of Sociology*, Vol.1& 2, New York : SAGE Publications, 2005

Salim, Said, 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Gobu dan Penerapannya)*, Tiara Wacana, Yogyakarta

Suseno, Magnis Frans, 2005, *Dalam Bayang-Bayang Lenin, Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*, Gramedia Pustaka Utama , Jakarta

-----, 2005, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Gramedia Pustaka Utama , Jakarta

Parsons, T. "Clyde Kluckhohn and the integration of social science." In W. W. Taylor, J. L. Fischer, & E. Z. Vogt (Eds.), *Culture and life: Essays in memory of Clyde Kluckhohn* Carbondale: Southern Illinois University Pres 1973, pp. 30-57

Poloma, M, Margaret, 1994, *Sosiologi Kontemporer*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, bekerja sama dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada

Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer, dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Loomba, Ania, 2000, *Kolonialisme/pascakolonialisme*, Bentang, Yokyakarta

Lyotard, Jean-François, *The Postmodern Conditon: A Report on Knowledge*, transl. from French *La Condition Postmoderne: rapport sur savoir* (Minuit, 1979) by

Geoff Bennington and Brian Massumi,  
Manchester: Manchester University Press, 1991.

Matthews, Eric, *Twentieth-Century French Philosophy*,  
Oxford & New York : Oxford University Press,  
1996.

Mudhafir, Ali, , 2001, *Kamus Filsuf Barat*, Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar.

Sim, Stuart (ed.), 1998, *The Icon Critical Dictionary of  
Postmodern Thought*, Cambridge: Icon Books.

Veeger, K.J. 1993, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial  
atas Hubungan Individu Masyarakat dalam  
Cakrawala Sejarah sosiologi*. Jakarta Gramedia  
Pustaka Utama.

Zeithlin, Irving M. 1995, *Memahami Kembali Sosiologi,  
Kritik Terhadap Teori Sosiologi Modern*.  
Yogyakarta: Gajah Mada University Press.